

**ANALISIS ASPEK BUDAYA  
DALAM KUMPULAN CERPEN *DOKTOR PLIMIN*  
KARYA BAKDI SOEMANTO DAN IMPLEMENTASINYA DALAM  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XII BAHASA SEMESTER 1**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun oleh:**

**STEPHANUS YOHAN BANNY KRISTANTO**

**031224059**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2009**

**ANALISIS ASPEK BUDAYA  
DALAM KUMPULAN CERPEN *DOKTOR PLIMIN*  
KARYA BAKDI SOEMANTO DAN IMPLEMENTASINYA DALAM  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XII BAHASA SEMESTER 1**

**SKRIPSI**

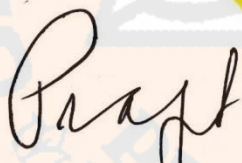
Disusun oleh:

STEPHANUS YOHAN BANNY KRISTANTO

031224059

Telah disetujui oleh:

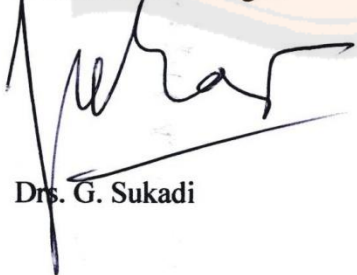
Dosen Pembimbing I



Drs. J. Prapta Dharja, S.J., M.Hum.

Tanggal 21 Agustus 2009

Dosen Pembimbing II



Drs. G. Sukadi

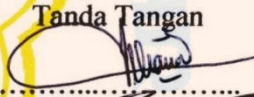
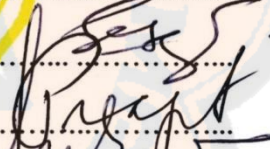
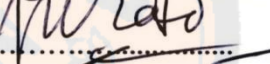
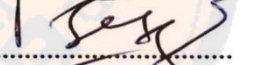

Tanggal 21 Agustus 2009

**SKRIPSI**  
**ANALISIS ASPEK BUDAYA**  
**DALAM KUMPULAN CERPEN *DOKTOR PLIMIN***  
**KARYA BAKDI SOEMANTO DAN IMPLEMENTASINYA DALAM**  
**PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XII BAHASA SEMESTER 1**

Telah dipersiapkan dan disusun oleh:  
**STEPHANUS YOHAN BANNY KRISTANTO**  
NIM: 031224059

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 17 September 2009  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Susunan Panitia Penguji**

Nama Lengkap		Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Yuliana Setiyaningsih	
Sekretaris	: Y.F. Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd.	
Anggota I	: Drs. J. Prapta Diharja, S. J., M. Hum.	
Anggota II	: Drs. G. Sukadi	
Anggota III	: Y.F. Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd.	

Yogyakarta, 17 September 2009  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
Dekan,



(Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D.)

## MOTO

**Hari ini harus lebih baik dari kemarin.**

**Manusia terlahir, berkarya, dan menikmati hidup bukan hanya dari persamaan, tetapi juga dari perbedaan. Oleh karenanya menghargai persamaan dan perbedaan sama baiknya dan pentingnya.**

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Ku persembahkan dengan tulus karya ini bagi:*

- ✦ *Allah yang telah mengutus Yesus ke dunia.*
- ✦ *Yesus yang selalu setia menemani hidupku dan memberikan kebahagiaan dalam hidupku.*
- ✦ *Bunda Maria yang selalu menghiburku dalam duka.*
- ✦ *Santo Stephanus yang selalu menemani hidupku.*
- ✦ *Ayah ibuku yang dengan tulus telah menyayangi, membesarkan, mendidik, dan mendoakan saya.*
- ✦ *Adikku Ferdinan Vanu Banny Wijayanto yang telah membantu, memberikan semangat, dan mendoakan saya.*
- ✦ *Elisabet Cinta Satriarini yang telah dengan sabar membantuku, memberikan semangat, dan mendoakan saya.*



**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 20 Agustus 2009

Penulis



Stephanus Yohan Banny Kristanto

ABSTRAK

**Kristanto, S. Yohan Banny. 2009. *Analisis Aspek Budaya dalam Kumpulan Cerpen Doktor Plimin Karya Bakdi Soemanto dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII Bahasa Semester 1. Skripsi. FKIP. PBSID. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.***

Penelitian ini mengkaji aspek budaya material dan *non*-material dalam kumpulan cerpen *Doktor Plimin* karya Bakdi Soemanto. Ada tiga tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yakni: (a) mendeskripsikan aspek budaya material yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Doktor Plimin* karya Bakdi Soemanto, (b) mendeskripsikan aspek budaya *non*-material yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Doktor Plimin* karya Bakdi Soemanto, (c) mengimplementasikan aspek budaya yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Doktor Plimin* karya Bakdi Soemanto ke dalam pembelajaran sastra di SMA Kelas XII Bahasa Semester 1.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena wujud data dari penelitian ini berupa kata-kata bukan angka-angka. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif. Dalam penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata, gambar, dan bukan angka. Dalam konteks ini bahan-bahan tertulis yang dimaksud adalah kumpulan cerita pendek *Doktor Plimin* karya Bakdi Soemanto. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data, yakni teknik simak dan teknik catat.

Berdasarkan analisis data, peneliti menemukan aspek budaya material, aspek budaya *non*-material, dan aspek budaya yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Doktor Plimin* dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran sastra di SMA Kelas XII Bahasa semester 1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ragam pembelajaran sastra di sekolah melalui aspek budaya. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk pembelajaran sastra Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII Bahasa semester 1 standar kompetensi membaca, yaitu memahami cerpen dan puisi melalui kegiatan membaca kritis. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan informasi mengenai aspek budaya yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Doktor Plimin* karya Bakdi Soemanto.

**ABSTRACT**

**Kristanto, S. Yohan Banny. 2009. *Cultural Aspects Analysis in Short Stories Book Doktor Plimin by Bakdi Soemanto and its Implementation for Literature Learning and Teaching at the 1st semester of XII Language Grade Senior High School*. Thesis. FKIP. PBSID. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.**

The research is to explore the material and non material of cultural aspects in the short stories book Doktor Plimin by Bakdi Soemanto. There are three goals of the research, those are: (a) to describe the material cultural aspects, (b) to describe the non material cultural aspects of the short stories book Doktor Plimin by Bakdi Soemanto, and (c) to implement the cultural aspects of the book in literature learning and teaching process of first semester XII Language grade Senior High School.

It is a qualitative research as the collected data is in the forms of words, but not numbers. It is also a descriptive research. In a descriptive research the collected data in the form of words, but not numbers. At this context, the written material is the short stories book Doktor Plimin by Bakdi Soemanto. The instrument is the research himself. The techniques applied for collecting data are observing and writing techniques.

Based on the data analysis, the researcher found the material and non material cultural aspects and they can be implemented for the teaching and learning process of first semester XII Language grade in Senior High School. It is hoped that the results can be one of literature learning and teaching and learning media for first semester XII Language grade in Senior High School, reading competency standard, that is understand the short story and poetry along criticism reading. Besides, it can be used as an information resource about cultural aspects that can be found in Doktor Plimin short stories book by Bakdi Soemanto.



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Stephanus Yohan Banny Kristanto

Nomor Mahasiswa : 031224059

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

**ANALISIS ASPEK BUDAYA DALAM KUMPULAN CERPEN DOKTOR  
PLIMIN KARYA BAKDI SOEMANTO DAN IMPLEMENTASINYA  
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XII BAHASA  
SEMESTER 1**

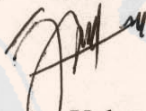
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 29 Oktober 2009

Yang menyatakan



Stephanus Yohan Banny Kristanto

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah atas berkat, rahmat dan kasih-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Analisis Aspek Budaya dalam Kumpulan Cerpen Doktor Plimin Karya Bakdi Soemanto dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII Bahasa semester 1*. Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi syarat mencapai gelar sarjana strata satu di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tersusun berkat bantuan, dukungan, dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, yakni:

1. Drs. J. Prapta Diharja S.J., M. Hum. selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran, tenaga untuk memberikan bimbingan dan mendorong penulis untuk mempercepat penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. G. Sukadi selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, tenaga untuk memberikan bimbingan dan mendorong penulis untuk mempercepat penyusunan skripsi ini.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd. selaku dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah yang selalu memberikan semangat dan dorongan kepada penulis serta mau mendengarkan keluh kesah penulis.
4. Seluruh staf pengajar Prodi PBSID, Dr. A.M Slamet Soewandi, M.Pd., Dr. Pranowo, M.Pd., Dr. J. Karmin, M.Pd., Dr. B. Widharyanto, M.Pd., Drs. P. Haryanto, Y.F. Setya T. Nugraha, S.pd., dan dosen MKU, MKDK yang telah membekali penulis dengan segala ilmu selama penulis belajar di Universitas Sanata Dharma.
5. F.X. Sudadi dan staf sekretariat PBSID yang selalu sabar melayani segala urusan akademik.
6. Drs. Sukisno M.Sn. yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mendengar keluh kesah saya dan memberikan solusi guna penelitian ini.
7. Staf radio BBM (Balai Budaya Minomartani) yang telah mau membantu saya: Mas Kuncoro, Pak Andi Wisnu Wicaksana Ssn., Pak Bambang Sulanjari Ssn., dan Pak Bambang Nursingih.
8. Ayah ibuku yang dengan sabar membesarkan saya.
9. Elisabet Cinta Satriarini yang dengan sabar dan setia membantu saya.
10. B.M. Sumarti yang telah memberikan doanya.
11. Seluruh teman PBSID angkatan 2003 yang telah menemani saya selama studi serta membantu saya berkarya selama studi: Paulus Arwanto Kurniawan (Alm.), Hendri Suwoto, Andreas Anggi Kurniawan, Fransiskus Tri Subakti,

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Yohanes Sadewo, Yulius Dwi P, Vitus, Paul, Wisnu, Bobi, Yanto, Andri, Dwi, Nuniyati, Arum, Avi, Ema, Rini, Tesa, dan teman-teman lain yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu.

12. Seluruh teman PBSID yang telah menemani saya selama studi serta membantu saya berkarya selama studi: Danis '99, Widi '99, Moko '02, Loren '02, Hoho '04, dan teman-teman lain yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu.

13. Seluruh teman di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu.

14. Teman-teman di Sayidan yang telah memberikan semangat dan dorongan: *mas* Agung, *mbak* Hesti dan Wahyu

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, dengan segala keterbukaan penulis mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga penelitian ini berguna bagi pembaca dan menjadi inspirasi penelitian untuk penelitian sejenis. Atas masukan, kritik, dan saran dari semua pihak, penulis mengucapkan terima kasih.

Penulis

S. Yohan Banny K.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTARCT .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.6 Batasan Istilah .....	8



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.7	Sistematika Penyajian .....	9
<b>BAB II</b>	.....	<b>10</b>
2.1	Penelitian Terdahulu .....	10
2.2	Tinjauan Pustaka .....	11
2.2.1	Analisis .....	11
2.2.2	Sosiologi Sastra.....	13
2.2.3	Cerpen.....	14
2.2.3	Unsur Intrinsik .....	15
2.2.4	Budaya.....	18
2.2.4.1	Aspek Budaya Material .....	20
2.2.4.2	Aspek Budaya <i>Non</i> -Material.....	30
<b>BAB III</b>	.....	<b>46</b>
3.1	Jenis Penelitian .....	46
3.2	Sumber Data.....	48
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	49
3.4	Intrumen Penelitian.....	51
3.5	Teknik Analisis Data .....	51
<b>BAB IV</b>	.....	<b>53</b>
4.1	Hasil Penelitian.....	53
4.2	Pembahasan.....	96
4.2.1	Pembahasan Aspek budaya material yang terkandung dalam	

kumpulan cerpen <i>Doktor Plimin</i> karya Bakdi Soemanto .....	97
4.2.1.1 Pembahasan dari cerpen <i>Doktor Plimin</i> .....	97
4.2.1.2 Pembahasan dari cerpen <i>Bus Piranha</i> .....	101
4.2.1.3 Pembahasan dari cerpen <i>Kaki</i> .....	104
4.2.1.4 Pembahasan dari cerpen <i>Pensiun</i> .....	108
4.2.1.5 Pembahasan dari cerpen <i>Cuti</i> .....	113
4.2.1.6 Pembahasan dari cerpen <i>Kompor Gas</i> .....	120
4.2.1.7 Pembahasan dari cerpen <i>Lapangan Bermain untuk Krishna</i> .....	128
4.2.1.8 Pembahasan dari cerpen <i>Tumpeng</i> .....	129
4.2.1.9 Pembahasan dari cerpen <i>Foto</i> .....	135
4.2.1.10 Pembahasan dari cerpen <i>Gatokaca</i> .....	137
4.2.1.11 Pembahasan dari cerpen <i>Karna</i> .....	146
4.2.2 Pembahasan Aspek budaya <i>non-material</i> yang terkandung dalam kumpulan cerpen <i>Doktor Plimin</i> karya Bakdi Soemanto.....	154
4.2.2.1 Pembahasan dari cerpen <i>Doktor Plimin</i> .....	154
4.2.2.2 Pembahasan dari cerpen <i>Bus Piranha</i> .....	159
4.2.2.3 Pembahasan dari cerpen <i>Kaki</i> .....	159
4.2.2.4 Pembahasan dari cerpen <i>Pensiun</i> .....	163
4.2.2.5 Pembahasan dari cerpen <i>Cuti</i> .....	164

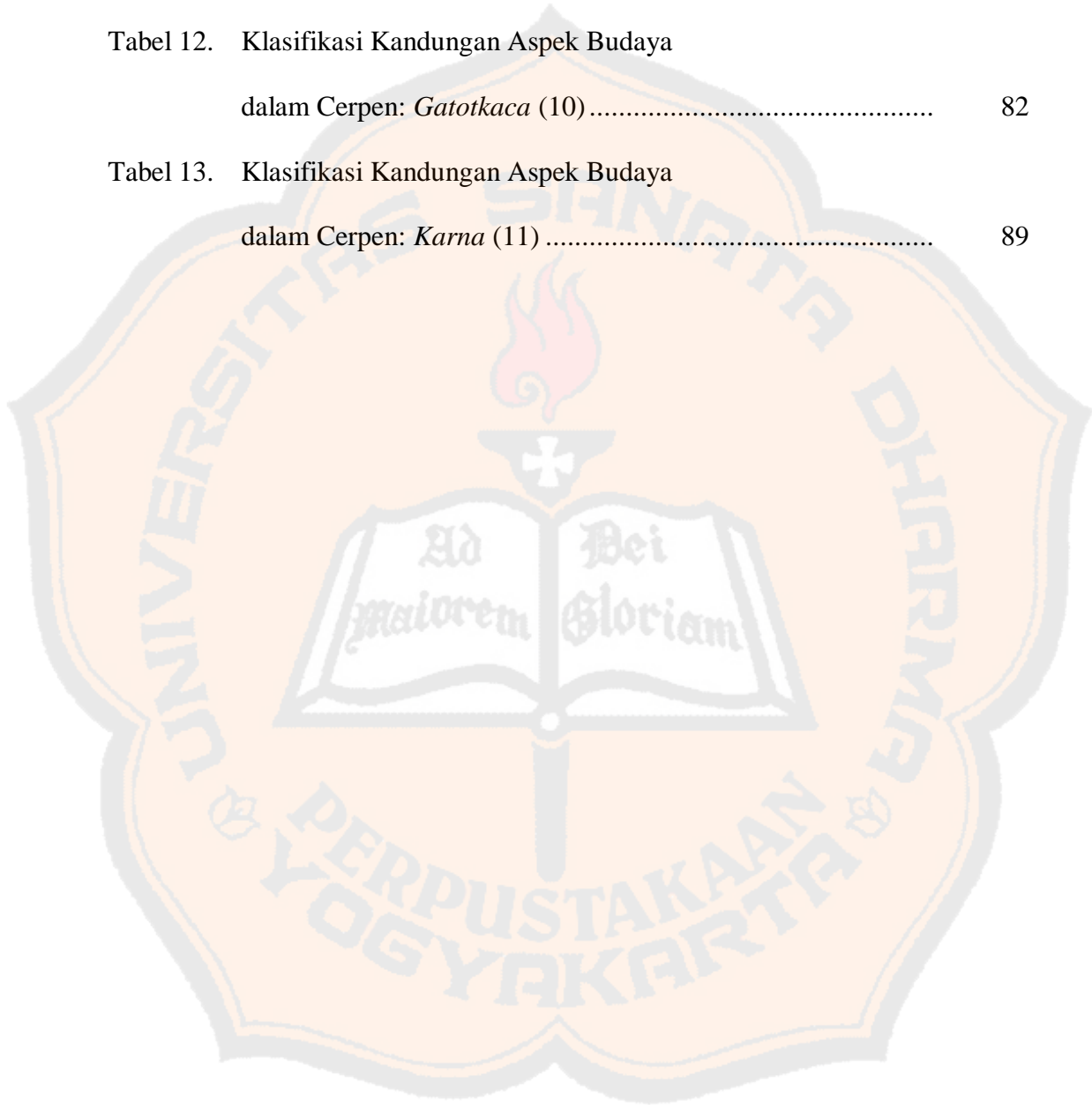
# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.2.6	Pembahasan dari cerpen <i>Kompur Gas</i> .....	167
4.2.2.7	Pembahasan dari cerpen <i>Lapangan Bermain untuk Krishna</i> .....	171
4.2.1.8	Pembahasan dari cerpen <i>Tumpeng</i> .....	177
4.2.2.9	Pembahasan dari cerpen <i>Foto</i> .....	184
4.2.2.10	Pembahasan dari cerpen <i>Gatokaca</i> .....	185
4.2.2.11	Pembahasan dari cerpen <i>Karna</i> .....	188
4.3	Aspek Budaya yang Menonjol .....	192
4.4	Implementasi Kandungan Aspek Budaya dalam Pengajaran sastra .....	194
4.4.1	Pengembangan Silabus .....	195
4.4.2	Silabus .....	198
4.4.3	Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	198
4.4.4	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	199
<b>BAB V</b>	.....	<b>200</b>
5.1	Kesimpulan .....	200
5.2	Implikasi .....	202
5.3	Saran .....	202
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>204</b>
<b>LAMPIRAN</b>	.....	<b>208</b>
<b>BIODATA</b>	.....	<b>264</b>

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Klasifikasi Daftar Isi Buku .....	48
Tabel 2. Klasifikasi Kandungan Aspek Budaya .....	50
Tabel 3. Klasifikasi Kandungan Aspek Budaya dalam Cerpen: <i>Doktor Plimin</i> (1).....	54
Tabel 4. Klasifikasi Kandungan Aspek Budaya dalam Cerpen: <i>Bus Piranha</i> (2).....	57
Tabel 5. Klasifikasi Kandungan Aspek Budaya dalam Cerpen: <i>Kaki</i> (3).....	58
Tabel 6. Klasifikasi Kandungan Aspek Budaya dalam Cerpen: <i>Pensiun</i> (4).....	62
Tabel 7. Klasifikasi Kandungan Aspek Budaya dalam Cerpen: <i>Cuti</i> (5) .....	64
Tabel 8. Klasifikasi Kandungan Aspek Budaya dalam Cerpen: <i>Kompas Gas</i> (6) .....	67
Tabel 9. Klasifikasi Kandungan Aspek Budaya dalam Cerpen: <i>Lapangan Bermain untuk Krishna</i> (7) .....	72
Tabel 10. Klasifikasi Kandungan Aspek Budaya dalam Cerpen: <i>Tumpeng</i> (8).....	75

Tabel 11. Klasifikasi Kandungan Aspek Budaya dalam Cerpen: <i>Foto</i> (9).....	80
Tabel 12. Klasifikasi Kandungan Aspek Budaya dalam Cerpen: <i>Gatokaca</i> (10).....	82
Tabel 13. Klasifikasi Kandungan Aspek Budaya dalam Cerpen: <i>Karna</i> (11) .....	89





DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I : Jumlah Hasil Analisis Aspek Budaya dalam Kumpulan Cerpen <i>Doktor Plimin</i> Karya Bakdi Soemanto.....	208
Lampiran II : Silabus .....	209
Lampiran III : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	210
Lampiran IV : Kumpulan Cerita Pendek <i>Doktor Plimin</i> Karya Bakdi Soemanto.....	214

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang diatur oleh tata kelakuan, yang harus didapatnya dengan belajar, dan yang semuanya itu tersusun dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2005:72). Selain itu, kebudayaan dapat didefinisikan menjadi dua pengertian umum. Pertama, kebudayaan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok. Kedua, kebudayaan sebagai kata kerja, di mana kebudayaan bukan lagi menjadi sebuah koleksi barang-barang kebudayaan, melainkan dengan kegiatan manusia, misalnya membuat alat-alat dan senjata. Secara garis besar pengertian budaya adalah sesuatu yang dinamis karena berkaitan dengan kesadaran historis pelaku-pelakunya (Noerhadi, 2002:165).

Kebudayaan mengalami tiga tahap perkembangan; pertama, tahap mistis, yaitu tahap di mana manusia merasakan dirinya terkurung oleh kekuatan-kekuatan gaib seperti dewa-dewa, mitos, dan lain-lain. Kedua, tahap ontologis, tahap di mana manusia tidak hidup lagi dalam kepongungan kuasa mistis, melainkan secara bebas meneliti segala sesuatu dengan metodik-sistematis yang ketat. Ketiga, tahap fungsional, tahap yang sekarang nampak dalam alam pikiran manusia modern (van Peursen *via* Noerhadi, 2002:165).

Pengkajian budaya dapat digolongkan menjadi dua hal, yaitu aspek budaya material dan *non-material*. Aspek budaya material merupakan aspek budaya yang wujudnya berupa benda. Sedangkan aspek budaya *non-material* wujudnya bukan berupa benda. Keadaan budaya tersebut merupakan hal yang selalu menghiasi kehidupan masyarakat dibelahan dunia manapun.

Melalui karya sastra, budaya dapat ditinjau, karena karya sastra merupakan hasil karya dari imajinasi manusia atau biasa disebut sastrawan. Seorang sastrawan hidup dan berelasi dengan orang-orang di sekitarnya. Maka tidak mengherankan kalau terjadi interaksi dan interelasi antara pengarang dan masyarakatnya (Sumardjo, 1984:15). Cerpen (cerita pendek), novel, puisi, maupun karya sastra yang lainnya merupakan wadah dari aspek budaya yang dituangkan oleh sastrawan melalui imajinasinya baik secara sengaja atau tidak sengaja.

Sastra sebagai hasil karya cipta manusia terus mengalami perkembangan. Dalam perkembangannya, corak dan isi kesusastraan mengalami perubahan-perubahan, sesuai dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat (Jassin, 1987:2). Dengan adanya perubahan-perubahan dalam masyarakat tersebut membuat sastra serta budaya lokal serta daerah menjadi semakin tergeser dan menjadi tidak terkenal lagi.

Setiap majalah yang terbit mendukung perkembangan sastra daerah (Jawa), seperti *Pewayangan*, *Layang Sekar Warga*, *Crita Cekak*, *Taman Guritan*, *Crita Sambung*, *Komik Jawa*, dan *Jagading Lelembut*. Perkembangan majalah itu ternyata tidak memicu oplah (jumlah cetak) penerbitan, tetapi oplah malah semakin menurun.

Hal itu disebabkan karena eksistensi budaya yang melingkupi bahasa, sastra, serta karya seni daerah tidak lagi dianggap penting di sekolah karena tidak lagi berperan untuk mengukur kualitas anak didik.

Pandangan pemerintah yang mengacu kepada murah pangan dan sandang menyebabkan bahasa asing lebih penting dari pada pembelajaran bahasa daerah, sastra daerah, dan budi pekerti. Lebih-lebih karena bahasa daerah tidak lagi menjadi bahasa ibu (bahasa pertama) di lingkungan masyarakatnya dan kedudukannya digantikan oleh bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang berwawasan ke depan. Hal-hal semacam itulah yang membuat turunnya pendapatan penerbit sastra Jawa modern pada periode kemerdekaan, terutama sejak tahun 1975 (Widati, 2001:414).

Melihat kenyataan yang demikian, ada baiknya penyampaian karya sastra tulis daerah melakukan perubahan, misalnya dengan menggunakan bahasa nasional sebagai alat penyampaian karya sastra daerah, walaupun tetap ada yang menggunakan bahasa asli. Maka pandangan mengenai karya sastra yang dianggap pengarang sebagai suatu sarana atau alat untuk mengkomunikasikan gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, dan tanggapan mengenai peristiwa yang dilihat, dirasakan, atau didengar (Kuntowijoyo, 1987:32), tetap tersampaikan. Sehingga wadah sarana penyampaian komunikasi melalui karya sastra secara efektif masih dapat terlihat melalui unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsiknya.

Unsur intrinsik dalam karya sastra meliputi: tokoh, penokohan, tema, latar, bahasa, gaya bahasa, alur, plot, sudut pandang penceritaan, peristiwa, dan lain-lain yang membangun karya sastra secara langsung (Nurgiyantoro, 2002:23). Unsur

ekstrinsik antara lain: (1) keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya itu; (2) psikologi, baik pengarang, pembaca, maupun penerapan psikologi dalam karya sastra; (3) keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial; (4) cara pandang hidup suatu bangsa; (5) berbagai karya seni lainnya. Melalui pemahaman makna karya sastra, mengingatkan bahwa karya sastra tidak muncul dari situasi kekosongan budaya (Wellek & Waren *via* Nurgiyantoro, 2002:24).

Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah tidak lepas dari pengajaran sastra. Hal ini dikarenakan kurikulum pendidikan (pada saat ini, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) mencantumkan sastra dalam kompetensi dan indikator pembelajaran, baik di SD, SMP, maupun di SMA. Pengkajian sastra secara akademik bertujuan untuk memahami persoalan maupun fenomena-fenomena sastra dengan menggunakan kerangka teori dan metode tertentu yang dirumuskan dan dikembangkan oleh ilmuwan sastra. Berkaitan dengan hal tersebut, para pengajar akademik (khususnya guru bahasa Indonesia) diharapkan memahami dan menguasai kerangka teori dan metode agar dapat mengkaji obyek garapnya secara ilmiah (Wiyatmi, 2006:9).

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang diajarkan kepada siswa di dalam pendidikan sekolah. Dalam *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* cerpen diajarkan pada siswa SD, SMP, dan SMA baik dalam semester 1 (satu) maupun semester 2 (dua). Di dalamnya terdapat pula kompetensi dasar mengenai kemampuan



siswa menemukan unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen, melalui unsur tersebut dapat dilihat aspek budaya yang terkandung dalam suatu karya sastra.

Menyikapi masalah budaya, sastra, dan pendidikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti *Analisis Aspek Budaya dalam Kumpulan Cerpen Doktor PLimin karya Bakdi Soemanto dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII semester 1*. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan dengan metode ini dapat digunakan untuk mengkaji masalah sosial yang terdapat pada karya sastra. Pengkajian masalah sosial dalam penelitian ini yaitu, peneliti mengkaji segi budaya yang merupakan unsur sosial dari masyarakat yang terdapat dari sastra.

Hal yang mendorong peneliti melakukan penelitian ini dikarenakan, (1) cerita pendek dalam kumpulan Cerpen *Doktor PLimin* karya Bakdi Soemanto menonjolkan tradisi melawan globalisasi. (2) Ketertarikan peneliti terhadap karya sastra yang mampu menyampaikan suatu budaya dari lingkungan pengarangnya. (3) Peneliti merasa prihatin dengan keadaan budaya daerah yang mulai tergeser oleh budaya asing. (4) Munculnya sikap-sikap individu dan kelompok masyarakat yang tidak bertanggungJawab. Tidak bertanggungJawab, tidak peduli pada nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan seluruh alam lingkungan, adalah sikap yang tidak berkebudayaan (Wibowo, 2007:256). (5) Banyak kaum muda dan remaja serta generasi yang akan datang terbius oleh produk-produk kebudayaan massa, karena suapan-suapan kebudayaan instan dianggap satu-satunya alternatif bagi masuknya budaya warga yang beranjak menjadi modern (Suryadi, 1994:69). Dan (6) nantinya

peneliti memunculkan suatu bentuk baru dalam pembelajaran sastra yang sekaligus terdapat pengajaran budaya daerah kepada siswa.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut.

1.2.1 Apa saja aspek budaya material yang terkandung dalam kumpulan cerpen

*Doktor Plimin* karya Bakdi Soemanto?

1.2.2 Apa saja aspek budaya *non-material* yang terkandung dalam kumpulan cerpen

*Doktor Plimin* karya Bakdi Soemanto?

1.2.3 Bagaimana implementasi aspek budaya dalam pembelajaran sastra dari kumpulan cerpen *Doktor Plimin* karya Bakdi Soemanto?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1.3.1 Mendeskripsikan aspek budaya material dari kumpulan cerpen *Doktor Plimin* karya Bakdi Soemanto.

1.3.2 Mendeskripsikan aspek budaya *non-material* dari kumpulan cerpen *Doktor Plimin* karya Bakdi Soemanto.

1.3.3 Mendeskripsikan implementasi aspek budaya dalam pembelajaran sastra dari kumpulan cerpen *Doktor Plimin* karya Bakdi Soemanto.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama:

##### **1.4.1 Bagi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi-informasi tentang aspek budaya yang terkandung dalam karya sastra dan hubungannya dalam pengajaran sastra yang bersumber pada karya sastra.

##### **1.4.2 Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau acuan bagi peneliti selanjutnya berupa bahan referensi penelitian yang relevan mengenai aspek budaya yang terkandung dalam karya sastra.

##### **1.4.3 Bagi Pemerhati Karya sastra**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan mengenai aspek budaya dalam karya sastra serta mampu mempertahankan kehidupan karya sastra.

##### **1.4.4 Bagi Pemerhati Budaya**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan mengenai budaya serta mampu mempertahankan kehidupan budaya.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Doktor Plimin* karya Bakdi Soemanto.

## 1.6 Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman, berikut ini peneliti sampaikan beberapa pengertian istilah yang cukup penting dan sering digunakan. Istilah-istilah disusun secara alfabetis untuk memudahkan pencarian.

### 1. Analisis

Penelitian terhadap suatu peristiwa untuk diketahui sebab-musababnya; duduk perkaranya, atau prosesnya (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*).

### 2. Budaya

Keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang diatur oleh tata kelakuan, yang harus didapatnya dengan belajar, dan yang semuanya itu tersusun dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2005:72).

### 3. Budaya material

Benda-benda yang dibuat oleh anggota masyarakat tertentu, yang digunakan untuk menunjang kehidupan masyarakat (Kuntjara, 2006:13).

### 4. Budaya *non*-material

Warisan budaya tak benda tidak dapat dipegang, karena sifatnya yang abstrak. Karena sifatnya yang tak benda maka warisan budaya jenis ini seringkali hilangnya tidak segera diketahui (Sedyawati, 2003:xii-xiii).

### 5. Cerpen atau cerita pendek

Sebuah cerita prosa fiksi yang panjangnya antara seribu sampai lima ribu kata (Sayuti, 2000:8).

#### 6. Implementasi

Implementasi yaitu suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap (Susilo, 2008:174).

#### 7. Sosiologi sastra

Merupakan pendekatan yang menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya (Damono, 2002:11).

#### 8. Unsur intrinsik

Unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.(Nurgiyantoro, 2002:23).

### 1.7 Sistematika Penyajian

Penyajian skripsi ini penulis membagi menjadi lima bab. Pada bab I berisi pendahuluan yang memuat, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. Pada bab II, berisi landasan teori yang memuat penelitian terdahulu, dan tinjauan pustaka. Pada bab III, berisi metodologi penelitian yang memuat jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Pada bab IV, berisi hasil penelitian yang memuat hasil penelitian, pembahasan, implementasi kandungan aspek budaya dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester 1, dan aspek budaya yang menonjol. Pada bab V, berisi penutup yang memuat kesimpulan, implikasi, dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu, penelitian yang dilakukan Susanto (1999), Gurnani (2000), dan Haryani (2004). Penelitian yang dilakukan oleh Susanto (1999), yaitu *Simbol Budaya sebagai Pandangan Hidup dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruh, Lintang Kemukus Dini Hari, dan Jantera Bianglala, karya Ahmad Tohari dan Relevansinya sebagai Bahan Pengajaran Sastra di SMU*. Penelitian ini mengkaji simbol-simbol budaya yang ada dalam trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruh*. Dari simbol-simbol budaya yang ditemukan dibedakan menjadi simbol budaya dari segi religi dan tradisi. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi. Hasil yang diperoleh adalah masyarakat yang ada dalam novel tersebut mempunyai ketaatan pada budayanya sendiri.

Penelitian yang dilakukan Gunarni (2000), yaitu *Tradisi Budaya Jawa yang Mengukuhkan Sistem Patriarkat dalam Novel Generasi yang Hilang, karya Suparto Drata (suatu Tinjauan Sosiologis) dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMU*. Penelitian ini mengkaji tradisi budaya Jawa yang mengukuhkan sistem patriarkat. Pendekatan yang digunakan yaitu dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Dari kajian tersebut ditemukan bahwa tradisi budaya Jawa mengukuhkan sistem patriarkat dalam



novel *Generasi yang Hilang* meliputi tradisi selir, tradisi pengabdian, dan tradisi *pasrah* dan *nrima*.

Penelitian yang dilakukan Haryani (2004), yaitu *Sistem Nilai Budaya dalam Novel Jalan Menikung, Karya Umar Kayam: Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Penelitian ini mengkaji sistem nilai budaya Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan struktural dan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian ini adalah nilai budaya yang terkandung meliputi sistem religi, sistem pergaulan, sistem kekerabatan, dan sistem kesenian.

Ketiga penelitian tersebut dianggap relevan dengan penelitian ini karena metode yang digunakan sama yaitu metode deskriptif, pendekatan yang digunakan memiliki persamaan yaitu pendekatan sosiologi sastra, serta hasil kajiannya diimplementasikan dengan pengajaran sastra di sekolah.

## **2.2 Tinjauan Pustaka**

### **2.2.1 Analisis**

Analisis merupakan cara kita memandang suatu masalah, untuk menentukan cara menanggapiinya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* analisis berarti penelitian terhadap suatu peristiwa untuk diketahui sebab-musababnya; duduk perkaranya, atau prosesnya. Untuk menganalisis diperlukan suatu observasi atau dengan cara melihat suatu literatur data.

Menganalisis data sama dengan mengkonstruksi data dari konstruksi makna yang diperoleh. Di sini kita berasumsi bahwa data yang diproses sebetulnya bukan data yang mandiri, tetapi sudah tercampur dengan nilai-nilai yang juga dibawa oleh peneliti di dalamnya, bersamaan dengan budaya lokal yang ikut membentuk konstruksi makna nantinya (Kuntjara, 2006:99).

Dalam menganalisis terdapat tiga tahapan yaitu, mengembangkan kategori-kategori untuk menjelaskan data, berusaha menjenuhkan kategori tersebut dengan banyak kasus yang relevan, dan mengembangkan kategori ke dalam kerangka analitik yang lebih umum dengan relevansi di luar lingkungan yang bersangkutan (Glaser dan Strauss *via* Endraswara, 2006:71). Analisis harus menghasilkan sebuah konsep budaya tertentu secara jelas. Ada tiga macam pengkodean analisis. Pertama, pengkodean terbuka yaitu analisis yang secara khusus mengenai penamaan dan pengkategorian fenomena melalui pengkajian secara teliti terhadap data. Kedua, pengkodean berporos yaitu analisis yang mendalam pada salah satu kategorinya. Ketiga, pengkodean selektif yaitu peneliti menentukan teori (Endraswara, 2006:71 – 72).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengkodean selektif yaitu peneliti menentukan teori sendiri. Pengkodean yang terdapat dalam penelitian ini yaitu, kode “P” digunakan untuk menunjukkan paragraf ditemukannya hasil penelitian, kode “KK” digunakan untuk menunjukkan kalimat ke- ... letak ditemukannya hasil penelitian, serta kode “/” digunakan sebagai pembatas antara paragraf dengan kalimat. Contoh: 1/12, dibaca paragraf satu kalimat ke dua belas.

### 2.2.2 Sosiologi Sastra

Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* dalam bahasa Yunani disebut *socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, atau teman. *Logi* berasal dari kata *logos* yang berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Dalam perkembangannya kata sosiologi mengalami perubahan makna, *Socius* diartikan sebagai masyarakat dan *logos* berarti ilmu. Oleh karenanya, sosiologi dapat diartikan ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat. Sedangkan kata sastra berasal dari kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat atau sarana. Sastra dapat diartikan kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik (Ratna, 2003: 1).

Melalui pemahaman sosiologi sastra di atas, maka sosiologi sastra memiliki tugas menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya (Damono, 2002:11). Dalam konteks penelitian ini, keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya yang berupa kebudayaan Jawa.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra terdapat dua kecenderungan utama. Pertama, berdasar atas anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra. Sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Sehingga metode yang

digunakan dalam sosiologi sastra dengan menganalisis teks untuk memenuhi strukturnya, kemudian digunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 2002:2-3). Penelitian ini menggunakan pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan.

### 2.2.3 Cerpen

Istilah cerpen biasa diterapkan pada prosa fiksi yang panjangnya antara seribu sampai lima ribu kata (Sayuti, 2000:8). Cerpen merupakan cerita yang panjangnya kira-kira tujuh belas halaman kwarto spasi rangkap, terpusat dan lengkap (Nugroho Notosusanto *via* Hutagalung, 1967:76). Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam (Nurgiyantoro, 2002:10).

Walaupun sama pendeknya, panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek, bahkan pendek sekali: berkisar antara 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukup, serta ada cerpen yang panjang, yang terdiri atas puluhan ribu kata (Nurgiyantoro, 2002:10). Cerpen sebagai salah satu genre sastra pada dasarnya merupakan bentuk penceritaan kehidupan manusia dan kemanusiaan yang bersifat fragmentaris, teknik pengungkapannya padat, dan antar pembentuk strukturnya bersifat padu. Koherensi dan kepaduan unsur cerita membentuk suatu totalitas adalah hal yang amat menentukan keindahan dan keberhasilan cerpen sebagai karya fiksi (Nurgiyantoro, 1991:4).

### 2.2.4 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik ialah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur yang dimaksud diantaranya adalah plot, tokoh, penokohan, tema, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa.

#### 1. Plot

Plot atau alur merupakan peristiwa yang diurutkan dan membangun tulang punggung cerita. Sedangkan pengaluran adalah pengaturan urutan penampilan peristiwa untuk memenuhi beberapa tuntutan urutan peristiwa pembentuk cerita. Struktur umum alur terdiri atas tiga bagian.

- 1) Bagian awal yang terdiri dari (a) paparan, yang merupakan fungsi utama awal paragraf, (b) rangsangan merupakan peristiwa yang mengawali munculnya gawatan, dan (c) gawatan atau tegangan merupakan ketidakpastian yang berkepanjangan dan semakin menjadi-jadi di dalam suatu cerita.
- 2) Bagian tengah terdiri dari tikaian, yaitu perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan atau disebut juga pertentangan. Misalnya, antara dirinya dengan kekuatan alam, antara dirinya dengan masyarakat, antara dirinya dengan orang atau tokoh lain, ataupun pertentangan antara dua unsur dalam diri satu tokoh itu. Tikaian memunculkan suatu rumitan yang merupakan perkembangan dari gejala awal tikaian menuju klimaks, dan klimaks merupakan puncak konflik antara tokoh-tokohnya dalam sebuah cerita.

3) Akhir terdiri dari leraian, yaitu pada saat peristiwa konflik semakin reda, dan selesain merupakan bagian akhir atau penutup cerita (Marjorie Boulton *via* Sudjiman, 1988: 29-35).

## 2. Tokoh

Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakukan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan (Sudjiman, 1988: 16-28).

## 3. Penokohan

Penokohan merupakan penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Metode penokohan terbagi menjadi dua yaitu, (a) metode analitis atau metode langsung atau metode perian atau metode diskursif, yaitu pengarang memaparkan watak tokohnya dan menambahkan komentar tentang watak tersebut. (b) Metode tidak langsung atau metode ragaan atau metode dramatik, yaitu watak tokoh disimpulkan oleh pembaca dari pikiran, cakapan, dan tingkah laku tokoh yang disajikan pengarang, bahkan dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh (Sudjiman, 1988: 16-28).

## 4. Tema

Tema merupakan gagasan, ide yang mendasari suatu karya sastra. Tema yang banyak dijumpai dalam karya sastra bersifat didaktis, yaitu pertentangan antara baik dan buruk. Tema biasanya didukung oleh pelukisan latar atau dalam penokohan.



Tema yang merupakan pokok pembicaraan dalam suatu cerita dalam karya sastra terletak secara tersembunyi dalam barisan kata-kata (Sudjiman, 1988:50).

5. Latar

Latar merupakan tempat terjadinya suatu peristiwa dalam karya sastra. Latar terbagi menjadi tiga yaitu, tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat terdapat pada lokasi terjadinya peristiwa dalam karya sastra. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra. Dan, latar sosial berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2002: 227–234).

6. Sudut pandang

Sudut pandang pencerita atau disebut juga *point of view*. Merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyampaikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams *via* Nurgiyantoro, 2002: 248).

7. Gaya bahasa

Gaya bahasa, merupakan ciri khas penulisan, yang berasal dari pencerita atau pengarang dalam karya sastra. Hal ini dapat tercermin dalam pemilihan kata untuk menuliskan nama tokoh, tema, alur, maupun latar suatu cerita. Gaya bahasa sendiri dapat dipengaruhi dari keadaan di luar karya sastra yang bersumber pada keadaan psikologis seseorang (unsur ekstrinsik).

### 2.2.5 Budaya

Istilah kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhaya*, yang merupakan bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi (Kuntjaraningrat, 2005:73). Kebudayaan manusia dapat berkembang dikarenakan manusia mempunyai individualitas yang menyebabkannya berbeda dengan makhluk lain. Ia mempunyai profil pribadi yang unik. Ini juga berlaku bagi kelompoknya. Setiap kelompok mengungkapkan diri atas caranya sendiri. Perbedaan kebudayaan muncul juga dikarenakan perbedaan faktor iklim, sejarah, pengalaman bersama, pandangan mengenai alam raya, perkembangan ilmu, teknologi, dan komunikasi (Hartoko, 1987:3).

Di Indonesia kebudayaan diatur oleh Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32, yang menetapkan bahwa “Pemerintah memajukan kebudayaan Nasional Indonesia” dengan penjelasan resmi: “Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia selanjutnya. Kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kepada kemajuan adat, budaya, dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia” (Guritno, 1988:6).

Unsur-unsur kebudayaan secara universal meliputi: bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, pengetahuan, religi, dan kesenian. Apabila kebudayaan dikatakan sebagai cara hidup kelompok, yaitu bagaimana suatu

masyarakat itu mengatur hidupnya. Kebudayaan memiliki tiga unsur pembentuk yaitu:

1. Unsur sistem sosial, terdapat struktur sosial mengenai cara manusia yang hidup berkelompok mengatur hubungan antara satu dengan yang lain dalam jalinan hidup bermasyarakat.
2. Sistem nilai dan ide, yaitu sistem yang memberi makna kepada kehidupan bermasyarakat terhadap alam sekitar dan falsafah masyarakat.
3. Peralatan budaya, yaitu penciptaan material yang berupa perkakas dan peralatan yang diperlukan untuk menunjang kehidupan (Kuntjaraningrat, 2005:72).

Sastra sebagai ekspresi kebudayaan dapat mencerminkan ketiga unsur tersebut atau salah satu dari unsur tersebut. Kesusastraan mencerminkan sistem sosial yang ada dalam masyarakat, sistem kekerabatan, ekonomi, politik, pendidikan, dan kepercayaan masyarakat. Kesusastraan mencerminkan sistem ide dan sistem nilai mengenai yang dikehendaki dan yang ditolak oleh masyarakat. Bahkan mutu peralatan kebudayaan yang ada dalam masyarakat dapat tercermin dalam karya sastra (Semi, 1984:55). Dalam perkembangannya corak dan isi kesusastraan mengalami perubahan-perubahan, sesuai dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat (Jassin, 1987:2).

Para ahli antropologi merumuskan sifat kebudayaan yang merupakan sesuatu yang berkesinambungan, sesuatu yang diwariskan, sesuatu yang saling mempengaruhi, dan selalu berubah. Kebudayaan merupakan suatu sistem lambang, artinya manusia mempunyai kebolehan berkomunikasi dengan menggunakan

lambang-lambang yang di dalamnya termuat bahasa (bahasa menjadi unsur pembentuk karya sastra). Kebudayaan itu relatif, artinya setiap masyarakat mempunyai kebudayaan sendiri dan mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki budaya lain. Fungsi kebudayaan sastra adalah perlambang mengenai kehidupan manusia atau masyarakat (Semi, 1984:56 – 57).

Seorang sastrawan sebagai anggota masyarakat tidak lepas dari tata masyarakat dan kebudayaannya. Semuanya sangat berpengaruh dalam karya sastranya ataupun tercermin dalam karya sastranya. Karya sastra itu mencerminkan masyarakatnya dan secara tidak terhindarkan dipersiapkan oleh keadaan-keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya (Abrahams *via* Pradopo, 2002:59).

Sastra dapat dipandang sebagai pencerminan penafsiran, atau pembalasan terhadap kenyataan, maka sastra tidak dapat lepas dari tuntutan sosial budaya serta norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Pendapat lain mengatakan bahwa karya sastra merupakan reaksi penulis terhadap realitas sosial budaya yang dihasilkan melalui interpretasi dan pemahaman terhadap realitas (Junus, 1986:89).

#### **2.2.5.1 Aspek Budaya Material**

Kebudayaan yang bersifat material di dalamnya termasuk benda-benda yang dibuat oleh anggota masyarakat tertentu yang digunakan untuk menunjang kehidupan masyarakat tersebut. Pada umumnya kebudayaan yang bersifat material memberikan pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Kuntjara, 2006:13). Kebudayaan material dapat berupa teknologi, bangunan, kantor, rumah, pakaian, tulisan, pasar,

alat-alat kesenian, alat-alat komunikasi, perabotan rumah tangga, alat-alat makan, dan lain sebagainya.

Budaya material dapat berkembang begitu cepat, dengan maupun tidak meninggalkan budaya material lama. Sebagai contoh perkembangan teknologi komunikasi, masyarakat sebelum mengenal *handphone* atau *telephone* menggunakan *kentongan* untuk berkomunikasi antara individu dengan masyarakatnya. *Kentongan* sebagai alat komunikasi mulai ditinggalkan oleh masyarakat modern karena dirasa kurang praktis penggunaannya. Dalam hal kesenian, masyarakat pada awalnya menggunakan *gamelan* sebagai alat musik, tetapi sekarang mulai tergeser oleh alat-alat seperti gitar, bas, drum, piano, dan lain sebagainya. *Gamelan* mulai ditinggalkan musisi dikarenakan kurang praktis dan tidak mengikuti perkembangan zaman, disamping masih ada yang tetap menggeluhkan dan mempertahankan nilai-nilai *manunggaling kawula Gusti* yang ada pada falsafah *gamelan* (karawitan).

#### **2.2.5.1.1 Tulisan**

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan *Palawa* atau yang lebih dikenal dengan *aksara* Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

Legenda munculnya tulisan Jawa adalah akibat munculnya kisah Pangeran Ajisaka, yang rupanya bermula sebagai cerita untuk menerangkan arti dari kalimat yang muncul dari susunan abjad Jawa yang terdiri dari dua puluh huruf, yaitu “*hanacarakadatasawalapadhajayanyomagabathanga*,” arti kalimat tersebut yaitu ada

dua utusan yang saling bertengkar; keduanya sama kuat (dan karena itu mereka berkelahi), sehingga keduanya mati (Kuntjaraningrat, 1984:19).

Ajisaka adalah seorang pahlawan yang datang dari Mekah, dan berkelana melalui berbagai negara untuk membawa peradaban kepada umat manusia. Ia datang di Srilangka, pantai India selatan, Sokadana (mungkin yang dimaksud adalah Sumatra), dan akhirnya tiba di Jawa yang pada waktu itu merupakan tempat tinggal raksasa-raksasa. Pada tahun pertama dalam perhitungan tahun Jawa, ia menemukan sejenis gandum yang dinamakan *Jawawut*, yang pada waktu itu merupakan makanan pokok penduduk. Berdasarkan hal tersebut ia mengganti nama asli dari pulau itu menjadi *Nusa Jawa*. Dalam perjalanannya menjelajahi pulau itu ia menemukan dua tubuh raksasa yang sudah mati, yang masing-masing memegang sehelai daun dengan tulisan di atasnya, yang satu dengan tulisan *purwa* (*kuno* atau lama), dan yang satunya lagi dengan tulisan Tahi. Kedua tulisan itu disatukan, dengan demikian ia menciptakan abjad Jawa yang terdiri dari dua puluh huruf tadi. Menurut ahli epigrafi, tulisan Jawa berasal dari suatu bentuk tulisan Sanskerta Dewanagari dari India Selatan yang terdapat pada prasasti-prasasti yang berasal dari Dinasti Palawa yang menguasai daerah-daerah pantai India Selatan pada abad keempat. Dengan demikian tulisan ini juga dinamakan tulisan Palawa (Kuntjaraningrat, 1984:19).

#### **2.2.5.1.2 Pendidikan**

Pendidikan pada awalnya diberikan secara turun temurun saja, dengan alat bahasa. Dalam perkembangannya mulai dikenal sekolah sebagai tempat belajar; buku, pensil, papan tulis, kapur, maupun penghapus sebagai medianya; serta kusri, meja,



sepatu, dan seragam sebagai alat penunjangnya. Sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia tidak lepas dari interaksi dengan kebudayaan luar. Menurut catatan orang Portugis, sistem pendidikan sekolah di Indonesia sudah ada sejak berdirinya sekolah Katolik Portugis di Ternate pada tahun 1536, kemudian mulai masuk ke Jawa pada tahun 1849. Baru pada tahun 1907 sistem pendidikan umum diluaskan ke desa-desa di Jawa (Brugmans *via* Kuntjaraningrat, 1984:69).

Munculnya Soewardi Soerjaningrat atau lebih dikenal dengan Ki Hajar Dewantara yang seorang bangsawan Jawa dari Yogyakarta mendirikan *Taman Siswa*, beliau memunculkan gerakan yang bertujuan mengembangkan pendidikan nasional. Hal tersebut merubah cara pandang sekolah dalam pendidikan masyarakat yang pada awalnya berorientasi pada kebudayaan Belanda. Menjadi berusaha menciptakan suatu sistem pendidikan bagi murid-murid Indonesia yang berorientasi pada cita-cita kebudayaan nasionalnya sendiri, dan didasarkan metode pengajaran yang merangsang pengembangan kemampuan nalar, perasaan fisik yang selaras dari pemuda-pemudi Indonesia, dan yang juga mengembangkan aspek-aspek kehidupan teknik ilmiah, kehidupan moral-estetik, dan kehidupan praktis (Febre *via* Kuntjaraningrat, 1984:83).

#### **2.2.5.1.3 Pemerintahan dan Penggolongan Masyarakat**

Sebelum terbentuknya negara Kesatuan Republik Indonesia, pemerintahan di Jawa khususnya di Yogyakarta berupa kerajaan Mataram yang dipimpin oleh seorang Raja. Peninggalan budaya material pemerintahan kerajaan adalah bangunan Keraton yang sampai sekarang masih dapat terlihat dan terawat dengan baik. Pembangunan istana ini dilakukan sejak pemerintahan *Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun*

*Kangjeng* Sultan Hamengkubuwana I atau semasa perjuangan lebih dikenal sebagai Pangeran Mangkubumi. Di dalam bangunan Keraton terdapat tempat tinggal raja dan keluarganya (Moertjipto, 1997:50).

Masyarakat Jawa mengenal pembagian golongan yang terbagi menjadi dua, yaitu penggolongan masyarakat yang tinggal di desa dan di kota. Penggolongan masyarakat desa yaitu:

1. *Wong baku* atau *Sikep* atau *Kulikenceng*, mereka ini yang merasa diri sebagai keturunan pembuka tanah (cikal bakal, tanah Jawa)
2. *Kuli gundul* atau *Lindhung* atau *Indhung*, mereka orang-orang yang hanya memiliki pekarangan atau rumah dan tegalan.
3. *Numpang*, mereka yang tidak punya tanah, dan hanya tinggal di pekarangan orang lain.

Penggolongan masyarakat yang tinggal di kota yaitu,

1. Golongan Priyayi, yang termasuk para bangsawan keluarga raja.
2. Golongan rakyat biasa, yaitu mereka yang ada di luar garis keturunan raja.

Golongan priyayi tersebut masih dibedakan atas:

1. Mereka yang benar-benar keturunan atau keluarga raja.
2. Mereka yang menjalankan salah satu tugas yang diberikan raja.
3. Mereka yang menjadi pegawai pemerintah kolonial (Murniatmo, 1981:232–233).

#### 2.2.5.1.4 Peralatan

Sebagai makhluk yang memiliki akal dan budi, manusia terus mengembangkan peralatan sebagai penunjang serta untuk memudahkan pekerjaan dan kehidupannya.

Peralatan hidup dalam rumah tangga masyarakat antara lain:

1. Dari batu: pipisan (batu giling), cobek, dan alu
2. Dari tanah liat: *buyung*, tempayan, *kendhi*, *keren*, periuk, kualu, teko, dan penggorengan.
3. Dari kayu: parut, landasan, rak-rakan, *paga*, almari, *rana*, balai-balai, lesung, peti, *centong*, meja dan kursi.
4. Dari bambu: *gedheg*, kukusan, *ceting*, tampah, *tambir*, *bakul*, *kalo*, serok, irik, kipas, *semprongan*, *ekrak*, tombok, keranjang, *kronjot*, *tenong*, *tudung*, meja, dan kursi (Murniatmo, 1981: 80-89).

Selain peralatan dalam rumah tangga juga terdapat peralatan komunikasi yang berupa *kentongan*. Juga terdapat keris sebagai alat pertahanan atau senjata ataupun hanya sekedar alat upacara.

#### 2.2.5.1.5 Pekerjaan

Pekerjaan ialah segala kegiatan yang direncanakan. Bentuk aslinya dari kata kerja yang dapat diartikan melakukan kegiatan yang direncanakan dengan khusus, demi pembangunan dunia dan hidup manusia (Magnis *via* Hartoko, 1987:19).

Pekerjaan masyarakat Jawa antara lain, petani, nelayan, pekerja kantor, pekerja sosial, pekerja pendidikan dan lain-lain. Keanekaragaman pekerjaan ini membentuk suatu hubungan saling membutuhkan. Tempat bekerja serta peralatan merupakan bentuk

dari aspek budaya material. Sebagai contoh pekerjaan nelayan di Yogyakarta, tempat bekerja pantai Depok Bantul; alat-alat yang digunakan: kapal, jala, kepis, *wuwu*, kail, dan jaring.

#### **2.2.5.1.6 Kepercayaan**

Masyarakat Jawa mengakui adanya lima agama yaitu, Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Budha. Berkaitan dari segi budaya material kelima agama tersebut memiliki tempat-tempat ibadah yang berbeda serta benda-benda religi. Masjid sebagai tempat ibadah umat Muslim, Gereja sebagai tempat ibadah umat Katolik dan Gereja sebagai tempat ibadah umat Kristen, Wihara sebagai tempat ibadah umat Hindu, dan Klenteng sebagai tempat ibadah umat Budha.

Disamping kelima agama tersebut terdapat juga kepercayaan peninggalan nenek moyang, yaitu kepercayaan terhadap adanya roh halus, kekuatan gaib, makhluk halus, dan benda-benda yang memiliki kekuatan sakti. Kepercayaan terhadap hal tersebut dilihat dari aspek material budaya terdapat *sajen-sajen* (sesajian) dalam setiap upacara masyarakat sebagai persembahan, serta terdapatnya benda-benda yang dianggap mengandung kekuatan gaib seperti, kereta kuda di Keraton, keris, payung, tombak, maupun batu akik.

Masyarakat Jawa masih menggelar upacara tradisional sebagai wadah kepercayaan yang masih dipertahankan. Hal ini terbukti masih adanya upacara tradisional seperti:

### 1. Upacara yang bersangkutan dengan siklus hidup

Upacara yang berkaitan dengan siklus hidup manusia dilaksanakan sejak dari kandungan, kelahiran, perkawinan, dan kematian. Upacara semasa masih dalam kandungan telah dimulai sejak berusia tiga bulan, yang disebut *neloni*. Kemudian usia kandungan tujuh bulan, yang disebut *mitoni*. Setelah mencapai batas waktu untuk melahirkan diadakan upacara selamatan. Upacara kelahiran yang disebut *sepasaran*, yaitu lima hari setelah kelahiran. Setelah upacara ini bayi diberi nama.

Upacara perkawinan menandai bahwa yang bersangkutan mulai memasuki kehidupan baru. Secara garis besar upacara perkawinan adat meliputi (1) *lamaran*, (2) *pasok tukon*, (3) akad nikah, dan (4) pesta perkawinan.

### 2. Upacara kirab pusaka Keraton

Upacara kirab pusaka keraton pada tanggal satu *Sura* dan dipimpin sendiri oleh Sultan. Semua pusaka Keraton pada tanggal ini selalu dikeluarkan untuk mengelilingi benteng Keraton. Kirab pusaka ini melibatkan keturunan atau kerabat Keraton, dengan membawa pusaka Keraton serta membentuk kelompok prajurit sesuai *bregada* (*regu*) atau kelompoknya sendiri.

### 3. Garebeg Maulud

Garebeg Maulud dilaksanakan oleh pihak Keraton setiap tanggal 12 Mulud, sebagai peringatan terhadap kelahiran Nabi Muhamad SAW. Peringatan ini diwujudkan dengan puncak gunung sekaten. Dalam peringatannya pada bulan ini diadakan pasar malam.

#### 4. Tradisi Suroan

*Suroan* merupakan tradisi masyarakat yang didasarkan pada tanggal 1 bulan *Suro*. *Suro* merupakan bagian dari kalender Jawa yang diciptakan oleh Sultan Agung Anyokusumo. Beliau adalah moyang raja-raja Yogyakarta dan Surakarta. Seorang pemersatu tanah Jawa. *Suroan* adalah momentum yang syarat makna, pada masa Rasullulah. Peristiwa yang mendorong lahirnya *Suroan* adalah runtuhnya berhala yang dikalahkan oleh semangat hijrah. Namun sekarang semangat tersebut telah diselewengkan dan dijadikan legitimasi oleh kaum klenik (Moertjipto, 1997:43).

##### 2.2.5.1.7 Kesenian

Keberadaan kesenian merupakan salah satu jenis rekreasi. Selain sebagai lahan rekreasi keberadaan kesenian juga menjadi lahan untuk menyebarkan pandangan oleh pengarang, sutradara, atau dalam pewayangan oleh dalang, untuk mengkomunikasikan gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, dan tanggapan mengenai peristiwa yang dilihat, dirasakan, atau didengar (Kuntowijoyo, 1987:32). Peninggalan material budaya dari segi kesenian yaitu terdapatnya tempat serta peralatan dari kesenian tersebut.

Kesenian tradisional antara lain: wayang purwa, reyog (disebut juga jatilan atau kuda lumping), kethoprak, tari Jawa, dagelan Mataram, fragmen Ramayana, dan lain-lain. Dalam penyelenggaraannya memerlukan tempat pertunjukan. Sonobudaya dan benteng Ven de Berg merupakan tempat digelarnya kesenian masyarakat di Yogyakarta. Peralatan kesenian merupakan penunjang pertunjukan kesenian, namun



terkadang keberadaannya sangat penting. Pertunjukan wayang tidak mungkin digelar tanpa ada wayang sebagai alatnya. Namun kesenian tari dapat juga tetap berjalan tanpa ada musik pengiringnya. Kesenian tradisional yang masih bertahan antara lain:

1. Seni tari

Tarian Bedhaya masih dipentaskan dikalangan Keraton, karena tarian Bedhaya masih dianggap sakral, sehingga tarian ini tidak dapat dipentaskan setiap saat. Tarian ini hanya dipentaskan waktu pergantian pimpinan Keraton. Dalam mementaskan tarian Bedhaya ada persyaratan tertentu yaitu, penari harus berjumlah sembilan, penari juga harus masih gadis, dan si penari tidak sedang menjalani haid. Serta tarian ini tidak boleh dipentaskan oleh masyarakat luas. Hal ini berbeda dengan tarian yang dipentaskan oleh masyarakat luas seperti, tari Golek dan tari Klana.

2. Wayang kulit

Wayang secara harafiah memiliki arti bayangan. Wayang memiliki berbagai macam bentuk dan jenis di Jawa yaitu, wayang *Beber*, wayang *Gedog*, wayang *Jemblung*, wayang *Golek*, wayang *Klitik*, wayang *Krucil*, wayang *Purwa*, wayang *Uwong*, wayang *Madya*, dan wayang *Pegon*. Dari kesekian banyak bentuk dan jenis, wayang *Purwa* paling digemari.

Dalam pertunjukannya cerita yang dipentaskan mengambil dari cerita Ramayana dan Mahabarata. Cerita Ramayana garis besarnya mengisahkan peperangan antara Prabu Rama melawan Prabu Dasamuka dalam memperebutkan dewi Shinta. Sedangkan cerita Mahabarata mengisahkan

peperangan keturunan Barata yaitu antara Kurawa melawan Pandawa dalam memperebutkan negara Ngastina.

### 3. Karawitan

Karawitan merupakan seni musik yang menggunakan instrumen gamelan (terdiri dari seperangkat alat musik tradisional, misalnya kendang, bonang, demung, saron, dan lainnya). Di Keraton setiap hari masih dilakukan penabuhan gamelan.

### 4. Batik

Batik merupakan seni lukis dengan menggunakan bahan kain sebagai media. Dalam perkembangannya batik bukan lagi menjadi kebudayaan daerah tetapi sudah merambah ke kebudayaan bangsa. Batik tidak sekedar seni melukis melainkan juga mempunyai ragam dan fungsi tertentu sesuai dengan jenis batik yang diciptakan.

### 5. Kidungan

Lagu kidungan sekarang lebih dikenal dengan nama macapatan. Secara umum kesenian ini mulai sulit ditemukan. Di Keraton kegiatan macapatan sudah tidak dikenal lagi (Moertjipto, 1997:43).

#### **2.2.5.2 Aspek Budaya *Non-Material***

Warisan budaya tak benda tidak dapat dipegang, karena sifatnya yang abstrak. Karena sifatnya yang tak benda maka warisan budaya jenis ini seringkali hilangnya tidak segera diketahui (Sedyawati, 2003:xii-xiii).

Warisan budaya tak benda merupakan jati diri bagi mereka yang memilikinya sehingga dapat dibedakan dengan bangsa lain. Oleh karena itu warisan budaya tak benda merupakan tanggul terakhir identitas sebuah bangsa atau suku bangsa dari amukan globalisasi. Warisan kebudayaan tak benda berdampak positif pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial, diantaranya meningkatkan peradaban, tidak menimbulkan ketegangan antara bangsa, dan menjadi benteng terakhir jati diri sebuah bangsa atau suku bangsa dalam serangan globalisasi (I Gede Ardika dalam Sedyawati, 2003: xxii-xxiii).

Kebudayaan *non-material* merupakan hasil interaksi manusia. Sistem dalam suatu masyarakat akan menentukan cara kita berpikir, bertindak, dan menentukan pola tindak. Yang terpenting diantaranya adalah konsep nilai-nilai, norma, simbol-simbol, dan bahasa (Kuntjara, 2006: 14-17).

#### **2.2.5.2.1 Nilai-nilai**

Nilai-nilai dalam budaya merupakan pendapat umum tentang sesuatu yang baik, benar, adil, sopan, dan sebagainya (Kuntjara, 2006:14). Nilai suatu masyarakat bisa berubah dikarenakan terjadinya produksi nilai dimasyarakat yang diproduksi, dipertahankan, dan disampaikan lewat media, seperti: sekolah, universitas, agama, sistem ekonomi, organisasi, pemerintahan, dan organisasi sosial lainnya. Falsafah Jawa mengenai yang baik dan benar, *“durung menang yen durung wani kalah, durung unggul yen durung wani asor, durung gedhe yen durung ngaku cilik”* (belum menang jika belum berani kalah, belum unggul jika belum berani rendah, belum besar

jika belum mengaku lemah) (Anshoriy, 2005:27). Hal ini juga sesuai dengan nilai-nilai “*wong ngalah luhur wekatane.*”

Nilai budaya merupakan inti dari keseluruhan kebudayaan. Sedangkan sistem nilai budaya adalah bagian dari sistem budaya, dan merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat. Sistem nilai-nilai budaya ini terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi atau menjiwai semua pedoman, yang mengatur tingkah laku warga kebudayaan yang bersangkutan (Koentjaraningrat *via* Taryati, 1999:111). Nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi kelakuan warga masyarakat, maka pandangan hidup seseorang juga diwarnai oleh apa yang dianggap ideal dalam pola berpikir masyarakat (Taryati, 1999:111).

Melalui nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat inilah diharapkan mampu menghadapi berbagai pengaruh negatif dari luar. Serat Candrarini karya Mangkunegoro IV menggambarkan kesusilaan wanita yang pantas menjadi tauladan dari contoh tokoh pewayangan. Woro Sembodro memiliki sifat sederhana, tenang, tidak suka mencela orang lain, dan kasih dan sayang kepada sesama. Dewi Manuhara dan Larasati memiliki sifat tutur katanya halus serta sikap dan perbuatannya menarik hati. Wara Srikandi memiliki sifat manis dan simpatik, jujur lahir batin apabila berbicara kepada orang lain bersikap sopan, trampil, dan rajin, hormat dan setia terhadap suami, waspada terhadap situasi dan kondisi, hemat, cermat, hati-hati, dan

mampu menghadapi segala persoalan keluarga (Mangkunegoro IV *via* Purwadi, 2007:155-156).

Nilai-nilai yang terkandung dalam keluarga dan masyarakat masih sesuai dengan perkembangan zaman. Nilai-nilai luhur apabila dipertahankan dapat menunjang pembangunan nasional (Purwadi, 2007:155). Apabila tata nilai dilanggar, walaupun tidak ada hukuman resmi, sebenarnya perasaannya telah menghukumnya sendiri dengan merasa tidak pantas, atau tidak beradab (I Gede Ardika dalam Sedyawati, 2003:xxii).

Konsep nilai-nilai budaya antara lain:

1. Konsep tentang nilai keagamaan

Agama merupakan tuntutan hidup atau jalan hidup yang dapat membina mental agar berkeyakinan kepada Tuhan dengan jalan mengamalkan ajaran agama dan menjauhi larangan agama. Agama menuntun manusia menjadi orang yang selalu berbuat baik dan berbudi luhur. Agama merupakan dasar pembentukan perilaku manusia.

Wujud nilai keagamaan masyarakat Jawa yang dilakukan oleh Keraton Yogyakarta yaitu Garebeg Maulud. Garebeg Maulud dilaksanakan oleh pihak Keraton setiap tanggal 12 Mulud, sebagai peringatan terhadap kelahiran Nabi Muhamad SAW. Peringatan ini diwujudkan dengan puncak gunung sekaten. Dalam peringatannya pada bulan ini diadakan pasar malam (Moertjipto, 1997).

2. Konsep tentang tata krama atau sopan santun

Tata krama atau sopan-santun merupakan suatu tata cara atau aturan yang turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling mengerti, hormat menghormati menurut adat yang telah ditentukan. Dalam Serat Wulang Reh, tingkah laku sopan santun adalah tingkah laku yang dipertimbangkan masak-masak sebelum melangkah (*deduga*), dipertimbangkan baik-buruknya (*prayoga*), dipikirkan masak-masak sebelum memberi keputusan (*watara*), dan juga sebelum yakin benar keputusan itu (*reringa*). Kelakuan yang menguntungkan diri sendiri dan merugikan orang lain harus dihindari. Berbohong, kikir, dan sewenang-wenang harus dijaui. Demikian juga dengan *lunyu* (perkataan yang tidak dapat dipegang), *lener* (serba ingin tahu urusan orang lain), *genjah* (tidak dapat dipercaya), *angrong pasanakan* (menunggu istri orang lain), *nyumur gumuling* (tidak dapat menyimpan rahasia), dan *mbuntut arit* (baik dimuka jahat di belakang) (Taryati, 1995).

### 3. Konsep tentang kerukunan

Pada hakekatnya manusia hidup tidak dapat hidup sendiri, suatu saat tentu akan membutuhkan orang lain. Oleh karena itu harus memelihara hubungan baik dengan sesama. Konsep sama rata sama rasa mewajibkan untuk terus menerus berusaha, memelihara hubungan baik dengan sesama, terus menerus memperhatikan keperluan-keperluan sesamanya, dan sedapat mungkin selalu membagi rata keuntungan dengan sesamanya. Dengan demikian konsep



kerukunan dari zaman dulu hingga sekarang tidaklah berubah, yang penting seseorang mampu hidup rukun, sanggup menguasai diri, serta menghindari konflik terbuka.

Gotong royong atau kerja bakti, merupakan wujud nilai kebudayaan yang masih cukup kuat di kalangan masyarakat khususnya pedesaan. Gotong royong merupakan bentuk kerja sama di kalangan masyarakat. Gotong royong merupakan suatu manifestasi solidaritas di kalangan masyarakat itu sendiri. Secara garis besar gotong royong bisa dikelompokkan menjadi dua yaitu, gotong royong untuk kepentingan masyarakat umum dan gotong royong yang bersifat timbal balik.

Gotong royong untuk kepentingan masyarakat umum seperti, memperbaiki maupun membangun jalan, membangun balai desa, membersihkan irigasi, dan sebagainya yang kesemuanya diperuntukkan bagi kepentingan umum. Sedangkan gotong royong yang bersifat timbal balik biasanya diperuntukkan bagi seseorang yang sedang punya *gawe* atau hajad misalnya, kerja bakti membangun rumah (*sambatan*), membantu tetangga yang terkena musibah, dan lain sebagainya dengan harapan bila nanti dirinya membutuhkan orang lain, maka orang lain akan berbuat sama (membantu) (Moertjipto, 1997).

#### 4. Konsep tentang ketaatan anak pada orang tua

Dalam *Serat Wulangreh* dinyatakan bahwa kepada orang tua, anak harus taat dan patuh tanpa syarat. Ibarat mengabdikan kepada Raja, harus dengan sepenuh hati dan taat tanpa syarat, karena Raja itu wakil Tuhan. Masyarakat Jawa

mempunyai konsep ketaatan kepada orang tua yaitu, anak harus patuh atau *miturut*, menghormati dan menghargai serta melaksanakan segala apa yang diajarkan, dinasehatkan, diperintahkan, yang dilarang atau yang menjadi peraturan orang tua dengan rasa takut, dan dilandasi tanpa rasa terpaksa (Taryati, 1995).

5. Konsep tentang disiplin dan tanggung Jawab

Seseorang dinyatakan mempunyai rasa disiplin dan tanggung Jawab apabila dalam segala hal dikerjakan dengan teratur, sehingga dapat menyelesaikan pekerjaan atau tugas dan kewajiban yang dibebankan tepat pada waktunya dan mempunyai rasa tanggung Jawab dan berani menanggung resiko. Jiwa disiplin dan tanggung Jawab akan dimiliki seseorang apabila sejak dini telah diajarkan ketaatan (Taryati, 1995).

6. Konsep tentang kemandirian

Kemandirian akan muncul apabila seseorang telah dapat melaksanakan atau mengerjakan sendiri segala hal dengan kemampuannya tanpa bantuan orang lain. Seseorang mempunyai rasa mandiri apabila telah menguasai dunia batiniah. Melalui sifat-sifat serba teratur, halus perilaku, dan selaras maka dunia batiniah terbentuk (Taryati, 1995).

Agar nilai tersebut menjadi lebih berguna dalam menuntun sikap dan tingkah laku manusia. Maka perlu lebih dikongkritkan lagi serta diformulasikan menjadi lebih obyektif sehingga memudahkan manusia untuk menjabarkan dalam tingkah laku. Maka wujud yang lebih kongkrit dari nilai tersebut adalah norma (Kaelan, 2002:138).

#### 2.2.5.2.2 Norma

Norma adalah petunjuk tingkah laku yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan motivasi tertentu. Norma sesungguhnya adalah perwujudan martabat manusia sebagai makhluk budaya, sosial, moral, dan religi. Norma merupakan suatu kesadaran dan sikap luhur yang dikehendaki oleh tata nilai untuk dipatuhi (Syarbaini, 2001:93).

Norma biasanya terdiri atas peraturan-peraturan yang berlaku pada suatu budaya tertentu yang menunjuk pada bagaimana seseorang harus berbuat pada situasi tertentu. Norma konvensional sering diturunkan dari generasi ke generasi (tradisi). Mengingat norma juga merupakan produk budaya maka norma dapat juga berubah seiring perubahan zaman (Kuntjara, 2006:15-16).

Norma yang berasal dari nilai-nilai memiliki kekuatan untuk dapat dipatuhi, yang dikenal dengan sanksi:

1. Norma agama, sanksinya dari Tuhan.
2. Norma kesusilaan, sanksinya rasa malu dan menyesal pada diri sendiri.
3. Norma kesopanan, sanksinya berupa pengucilan dalam pergaulan masyarakat.
4. Norma hukum, sanksinya berupa penjara atau kurungan atau denda yang dipaksa oleh negara (Syarbaini, 2002:94).

#### 2.2.5.2.3 Simbol-simbol

Menurut Murniatmo (1981:236), simbol dapat diartikan sebagai lambang. Lambang di sini diartikan sebagai tanda pengenal yang tetap. Setiap masyarakat menggunakan simbol-simbol tertentu yang dipakai sebagai tanda. Simbol sendiri

dapat berupa tulisan, lukisan, gambar, verbal maupun *non-verbal*. Simbol juga mampu menunjukkan status penggunanya (Kuntjara, 2006:16). Masyarakat Jawa menggunakan simbol Tarub Agung sebagai simbol bahwa keluarga yang bersangkutan mempunyai hajad untuk menyelenggarakan upacara pernikahan (Purwadi,2007:43). Simbol dapat diklasifikasikan berdasarkan wujud benda yaitu binatang, tumbuh-tumbuhan, bunga-bunga, bagian rumah, motif, perlengkapan adat, warna, gerak, tanda-tanda, serta bilangan (Murniatmo, 1981:237).

#### 1. Binatang

Binatang yang sering digunakan sebagai simbol adalah:

- (1) Kerbau, sebagai lambang kebodohan, misalnya dalam kata *bodo kaya kebo* (bodoh seperti kerabu).
- (2) Kancil, lambang kecerdikan dan kelicikan, terdapat dalam dongeng-dongeng bahwa tokoh kancil pandai menipu binatang yang lebih besar.
- (3) Harimau, lambang keganasan, ini terbukti adanya kata-kata *galak kaya macan* (ganasnya seperti harimau).

#### 2. Tumbuh-tumbuhan

Tumbuh-tumbuhan yang digunakan sebagai simbol dalam upacara tradisi maupun sebagai tata kota. Tumbuh-tumbuhan tersebut misalnya:

- (1) Padi, melambangkan pengharapan terhadap kehidupan tenteram.
- (2) Tebu, melambangkan kegembiraan, ketentraman, dan kebahagiaan.

- (3) Beringin, melambangkan pengayoman dan perlindungan (Murniatmo, 1981: 238-240).

### 3. Bunga-bunga

Bunga yang digunakan sebagai simbol adalah:

- (1) Mawar, melambangkan cinta kasih.
- (2) Melati, melambangkan kesucian.
- (3) Untuk menghormat dipakai karangan bunga misalnya mengalungkan bunga kepada tamu agung, pemenang lomba.
- (4) Sebagai tanda simpati misalnya dikirim untuk orang sakit, teman akrab, orang yang sedang merayakan ulang tahun.
- (5) Menyatakan tanda cinta dengan mengirim bunga kepada kekasih.
- (6) Dalam suasana gembira misalnya pesta, perkawinan, dan sebagainya.
- (7) Dalam suasana sedih misalnya pada kematian sering dikirim bunga tanda bela sungkawa. Peti jenazah sebelum dikubur juga dihias dengan bunga.
- (8) Pada waktu ziarah ke kubur membawa bunga untuk ditaburkan sebagai tanda rasa cinta.
- (9) Dalam upacara *mitoni*, *nyapih*, dan *siraman* dipakai air bunga setaman.
- (10) Pada waktu orang membakar kemenyan untuk sajian kepada leluhur juga memakai perlengkapan bunga (Murniatmo, 1981: 240).

### 4. Bagian rumah

Bagian-bagian tertentu dari sebuah rumah sering terdapat simbol. Menurut Suhardi di daerah Sleman ada beberapa rumah yang pada bagian *dada besi*-nya diberi tulisan yang bunyinya salah satu diantara tiga kata berikut.

- (1) *Asta wiku dewa busana*, maksudnya rumah tersebut dibuat untuk ditempati bagi siapa saja yang mau, yang tujuannya untuk kepentingan sosial.
- (2) *Naga salira tata*, menggambarkan bahwa pemilik rumah tersebut mempunyai cita-cita untuk memperoleh kedudukan lebih tinggi dari apa yang telah dicapai pada saat itu.
- (3) *Jawata trus malbeng wuri*, maksudnya memberi tahukan bahwa rumah yang terletak di belakang pendapa yaitu di bagian *senthong* selalu ada persediaan rejeki yang berasal dari Tuhan yang berupa hasil bumi antara lain jagung, ketela, beras, dan lain-lain.

Menurut angapan sementara, *sentong tengah* adalah yang paling keramat karena dipakai untuk menyimpan padi temanten (penjelmaan dewi sri). Oleh karena itu *temanten* (pengantin) yang sedang dipertemukan biasanya mengambil tempat duduk di muka *senthong tengah* ini.

Di beberapa rumah pada ujung keempat *saka guru* (tiang pokok) sering terdapat kain persegi warna putih yang tiap sudutnya diberi warna ungu, ini disebut *tulak bangun*. Gunanya untuk menolak hal-hal yang tidak baik akibat naga tahun atau *jati ngarang* (kesalahan perhitungan pada waktu rumah itu dibuat) (Murniatmo, 1981: 241-242).



5. Motif-motif

Arti simbolis dari suatu motif kain batik adalah:

- (1) *Sidho mukti*. *Sidho*: benar-benar terjadi, terkabul keinginannya. *Mukti*: kebahagiaan, berkuasa, disegani, dan tidak kurang suatu apa. Jadi orang yang mengenakan kain motif ini mengharapkan agar mendapat pangkat atau kedudukan yang luhur, menjadi orang yang terpuja dan hidup sentosa.
- (2) *Parang menang*: dipakai oleh seorang perwira agar memperoleh kemenangan.
- (3) *Parang baris*: pola khusus untuk para prajurit.

Motif lain yang dipakai sebagai condro sengkolo misalnya ratu sirikit, asia afrika, dan linggarjati.

Menurut adat, ada anjuran bagi:

- (1) *Temanten ijab* sebaiknya memakai ludeng madat.
- (2) Tuan rumah yang sedang mantu memakai kain truntum.
- (3) *Temanten* memakai sidomukti.
- (4) Pada waktu melayat kain yang warna gelap.
- (5) Orang muda memakai kain latar putih.
- (6) Orang tua memakai kain latar gelap (Murniatmo, 1981: 248-253).

6. Warna

Warna dapat melambangkan isi hati.

7. Gerak, seperti isyarat dan sikap

Gerak tubuh dapat menandakan lambang perasaan manusia. Gerakan dibedakan menjadi dua yaitu gerakan isyarat dan gerakan sikap tubuh.

8. Tanda-tanda

Tanda-tanda ini antara lain: gelar kebangsawanan, nama kampung, pakaian-pakaian, dan umbul-umbul daludag (semacam bendera). Gelar kebangsawanan dapat untuk mengetahui sampai berapa jauh hubungan seorang bangsawan dengan raja. Seperti B.R.M., G.P.H., B.P.H., B.R.A. menunjukkan bahwa orang tersebut masih keluarga dekat raja. Sedangkan yang bergelar R.M., R.A., K.R.T., menandakan bahwa sudah agak jauh. Kemudian gelar raden menunjukkan hubungan yang lebih jauh lagi (Murniatmo 1981:274).

9. Bilangan

Masyarakat Jawa memiliki angka-angka tertentu yang memiliki arti tertentu. Angka 1 (satu) dianggap bilangan tunggal, angka 2 (dua) dianggap genap, sedangkan 3 (tiga) dianggap ganjil (Murniatmo, 1981:237). Selain bilangan masyarakat Jawa juga mengenal *petungan*. Secara harafiah *petungan* berarti hitungan namun dalam masyarakat Jawa penggunaan *petungan* mempunyai makna yang dalam. *Petungan* digunakan sehubungan dengan hal-hal yang bersifat pengharapan. Pada umumnya *petungan* ini terdiri dari hari, bulan, musim, dan tahun.

Perhitungan berdasarkan hari terdapat lima hari (*pasaran*) yaitu *Legi*, *Pahing*, *Pon*, *Wage*, dan *Kliwon*. Masing-masing memiliki neptu sendiri, *legi* mempunyai neptu 5, *Pahing* mempunyai neptu 9, *Pon* mempunyai neptu 7, *Wage* mempunyai

neptu 4, dan *Kliwon* mempunyai neptu 8. Kelima nama tersebut kalau dilihat dari peninggalan para leluhur orang Jawa berasal dari nama lima roh, bagian dari pokok jiwa manusia, yang sudah menjadi pengetahuan dan keyakinan leluhur sejak jaman purba yang diwariskan hingga sekarang.

Dalam kalangan masyarakat Jawa, 5 roh itu pada umumnya disebut *SADULUR PAPAT LIMO PANCER*, yaitu: empat saudara dan yang kelima menjadi pokok pusatnya disebut pancer. Ialah yang dalam kalangan orang Jawa disebut: *ingsun*, yaitu sukma atau jiwa yang tunggal unsur dengan Tuhan. Yang dimaksud *sadulur papat* yaitu empat roh alam yang menjadi rangkaian raga setiap manusia, yaitu: tanah, air, api, dan udara (Hadikoesoemo, 1988: 41-43). Selain kelima hari tersebut, orang Jawa juga mengenal perhitungan hari yang terbagi menjadi tujuh hari yaitu *Redite* (Minggu) berneptu 5, *Soma* (Senin) berneptu 4, *Anggara* (Selasa) berneptu 3, *Budha* (Rabu) berneptu 7, *Respati* (Kamis) berneptu 8, *Sukra* (Jumat) berneptu 6, dan *Tumpak* (Sabtu) berneptu 9 (Moertjipto, 1997: 44).

Perhitungan bulan dalam masyarakat Jawa terdiri dari 12 bulan. Semuanya menggunakan nama dalam bahasa Jawa asli, (1) bulan ke-1 yaitu *Koso*, (2) bulan ke-2 yaitu *Karo*, (3) bulan ke-3 yaitu *Katelu*, (4) bulan ke-4 yaitu *Kapapat*, (5) bulan ke-5 yaitu *Kalimo*, (6) bulan ke-6 yaitu *Kanem*, (7) bulan ke-7 yaitu *Kapitu*, (8) bulan ke-8 yaitu *Kawolu*, (9) bulan ke-9 yaitu *Kasongo*, (10) bulan ke-10 yaitu *Kadoso*, (11) bulan ke-11 yaitu *Apit Lemah*, dan (12) bulan ke-12 yaitu *Apit Kayu* (Hadikoesoemo, 1988: 45). Perhitungan berdasarkan bulan tersebut sering juga dikenal secara berurutan yaitu, bulan *Sura*, bulan *Sapar*, bulan *Mulud*, bulan *Bakdamulud*, bulan

*Jumadilawal*, bulan *Jumadilakhir*, bulan *Rejeb*, bulan *Ruwah*, bulan *Pasa*, bulan *Sawal*, bulan *Dulkaidah*, dan bulan *Besar* (Purwadi, 2007:30).

Perhitungan berdasarkan musim masyarakat Jawa *Kuno* membagi menjadi empat yaitu,

1. *Mareng*: meliputi bulan Mei-Juni-Juli, yaitu waktu hujan makin surut atau makin berkurang.
2. *Ketigo*: meliputi bulan Agustus, September-Oktober, yaitu musim panas, kering, atau jarang hujan.
3. *Labuh*: meliputi bulan November-Desember-Januari, yaitu waktu mulai sering turun hujan.
4. *Rendeng*: meliputi bulan Februari-Maret-April, yaitu waktu banyak turun hujan (Hadikoesoemo, 1988: 45-46).

Untuk perhitungan tahun ada delapan yang masing-masing tahun memiliki nama sendiri-sendiri, yaitu *Alip*, *Ehe*, *Jimawal*, *Je*, *Dal*, *Be*, *Wuwu*, dan *Jimakir* (Purwadi, 2007:37).

#### **2.2.5.2.4 Bahasa Ujaran**

Pengertian bahasa menurut Mustakin (1994), dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi teknis dan segi praktis. Segi teknis, bahasa merupakan seperangkat ujaran yang bermakna, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sedangkan segi praktisnya, bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa sistem lambang bunyi yang bermakna, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Fungsi bahasa dalam hidup manusia yaitu, (1) sebagai wahana komunikasi antara anggota masyarakat; (2) sebagai penyimpanan pengetahuan; (3) sebagai cerminan keadaan lingkungan; (4) sebagai sarana penggerak perubahan dan pendorong pembangunan (Emil Salim *via* Moertjipto, 1997:125).

Dalam mempergunakan bahasa secara lisan (berbicara) seseorang harus memperhatikan siapa yang diajak bicara, anak kecil, orang dewasa, orang tua, bagaimana strata sosialnya, ataupun jabatan seseorang. Hal semacam inilah yang dinamakan dengan *unggah-ungguhing basa*. Pembagian *unggah-ungguhing basa* terbagi menjadi empat yaitu, bahasa Jawa *Ngoko*, *Madya*, *Krama*, dan bahasa Jawa *Kedhaton* (bahasa Jawa yang sering digunakan oleh orang-orang istana (Keraton)) (Setiyanto, 2007:1). Tetapi bahasa Jawa yang biasa digunakan oleh masyarakat yaitu,

1. *Ngoko*, bahasa ini digunakan atau dipakai oleh orang-orang yang mempunyai tingkat kedudukan yang sama atau mereka yang sudah akrab.
2. *Madya*, bahasa ini tingkatannya lebih tinggi dari bahasa ngoko. Ini digunakan dalam setiap pembicaraan antara seseorang dengan orang lain yang lebih tua atau belum akrab.
3. *Krama* tingkatan bahasa Jawa yang lebih tinggi dari pada bahasa Jawa *Ngoko* dan bahasa Jawa *Madya*, bahasa ini digunakan dalam pembicaraan antara seseorang dengan orang yang dianggap terhormat atau lebih dihormati (Murniatmo, 1981:31).

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian terbagi menjadi dua jenis, yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Pengertian penelitian kuantitatif dan kualitatif, yaitu: (1) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang melibatkan diri pada perhitungan atau angka atau kuantitas. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006:3-6). (2) Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang melibatkan diri pada perhitungan atau angka atau kuantitas. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menunjuk pada segi alamiah bukan pada jumlah (Nurastuti, 2006:89). (3) Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan statistik atau penelitian yang melibatkan diri pada perhitungan dan angka. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya adalah data kualitatif, umumnya dalam bentuk narasi atau gambaran-gambaran (Kountur, 2003: 16).

Adapun perbedaan dari kedua penelitian tersebut berdasarkan jenis data, proses penelitian, responden atau obyek penelitian, serta instrumen penelitian. (1) Jenis data:



penelitian kuantitatif menggunakan data yang dapat diukur dengan statistik, sedangkan jenis data kualitatif menggunakan data dalam bentuk narasi atau gambaran. (2) Proses penelitian kuantitatif menggunakan deduktif – induktif, sedangkan penelitian kualitatif menggunakan induktif. Deduktif adalah proses pengambilan kesimpulan dari umum ke khusus, sedangkan induktif adalah proses pengambilan kesimpulan dari khusus ke umum. (3) responden atau obyek penelitian kuantitatif cenderung lebih banyak, sedangkan penelitian kualitatif hanya satu yang dijadikan obyek. Dan (4) Instrumen dalam penelitian kuantitatif kuesioner dan atau instrumen lainnya, sedangkan penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri (Kountur, 2003: 16-18).

Penelitian *Analisis Aspek Budaya dalam Kumpulan Cerpen Doktor PLimin karya Bakdi Soemanto dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII semester 1* merupakan penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan wujud penelitiannya menggunakan deskriptif yang menghasilkan data tertulis. Dalam Penelitian ini Peneliti lebih mengacu pada pendapat Kountur yang menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang umumnya dalam bentuk narasi atau gambaran-gambaran. Metode yang peneliti gunakan adalah metode deskripsi.

Tujuan utama menggunakan metode deskriptif adalah untuk memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti. Penelitian dengan metode deskriptif mempunyai ciri-ciri: (1) berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu, (2) menguraikan satu

variabel saja atau beberapa variabel yang diuraikan satu persatu, dan (3) variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (Kountur, 2003: 105-106). Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah memberikan gambaran atau uraian dari hasil pemeriksaan terhadap aspek budaya yang mempengaruhi kumpulan cerita pendek *Doktor Plimin* karya Bakdi Soemanto dan implementasinya terhadap pengajaran sastra, melalui pendekatan analisis data dengan mempergunakan tabel. Pendekatan analisis data yaitu penelitian dengan menggunakan tabel, grafik, ukuran *central tendency*, dan ukuran perbedaan (Kountur, 2003: 168).

### 3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen yang berbentuk buku. Identitas buku tersebut sebagai berikut, yaitu judul buku yang berupa kumpulan cerpen *Doktor Plimin* karya Bakdi Soemanto, penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, tahun terbit 2002, ukuran buku 14x21 cm, dan memiliki jumlah halaman 109. Dalam kumpulan cerpen *Doktor PLimin* ini, terdapat sebelas judul cerita pendek (cerpen) yang tersusun dalam berikut.

**Tabel 1**

#### **Klasifikasi Daftar Isi Buku**

<b>No.</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>	<b>Jumlah Halaman</b>
1.	Doktor Plimin	1	8
2.	Bus Piranha	9	8
3.	Kaki	17	9

4.	Pensiun	26	7
5.	Cuti	33	9
6.	Kompor Gas	42	11
7.	Lapangan Bermain untuk Krishna	53	9
8.	Tumpeng	62	12
9.	Foto	74	7
10.	Gatotkaca	81	10
11.	Karna	91	8

Bakdi Soemanto lahir di Solo 29 Oktober 1941. Beliau adalah seorang penyair, penulis, dan esais yang karya-karyanya telah diterbitkan di berbagai harian dan majalah. Pada tahun 1986-1987, beliau mengajar sastra Indonesia modern di Oberlin College dan Northern Illinois University yang disponsori oleh Fullbright Exchanges of Scholars. Beliau juga pernah melakukan riset tentang teater absurd Amerika pada tahun 2000 yang disponsori oleh Oberlin Shansi Memorial Association. Selain itu beliau juga sering diundang sebagai tenaga ahli dalam pertemuan Teater ASEAN di Singapura (1990) atau pertemuan SPAFA ASEAN (1991, 1992 di Bangkok, dan 1993 di Singapura). Sekarang beliau bekerja sebagai dosen drama di fakultas sastra Universitas Gajah Mada dan Institut Kesenian Jakarta. Karyanya yang sudah dibukukan antara lain *The Magician* (Kanisius, 2001) dan *Bibir* (Gramedia Pustaka Utama, 2002) (Soemanto, 2002: 101).

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak adalah teknik yang digunakan dalam penelitian dengan cara peneliti berhadapan langsung dengan teks yang dijadikan sebagai obyek penelitian (membaca, melihat, serta memahami). Teknik catat bertujuan untuk mendapatkan data secara konkret. Selanjutnya data yang telah diperoleh dicatat dalam sebuah kartu yang disebut dengan kartu data (menuliskan data yang diperoleh) (Sudaryanto *via* Pujiatmoko, 2005: 29). Kartu data tersebut tersusun dalam dua tabel berikut.

**Tabel 2**

**Klasifikasi Kandungan Aspek Budaya**

**Dalam Cerpen: ....**

No.	P/K K	Aspek Budaya Material	JB	P/K K	Aspek Budaya <i>Non-</i> Material	JB
			1...			2...

Keterangan:

P= Paragraf

KK= Kalimat Ke-

JB= Jenis budaya; Kode 1 untuk budaya material, sedangkan kode 2 untuk budaya *non-material*. Kode 1.1= Tulisan, 1.2= Pendidikan, 1.3= Pemerintahan dan Penggolongan Masyarakat, 1.4= Peralatan, 1.5= Pekerjaan, 1.6= Kepercayaan, dan 1.7= Kesenian. Kode 2.1= Nilai-nilai, 2.2= Norma, 2.3= Simbol-simbol, dan 2.4= Bahasa Ujaran.

### 3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian sastra ini, peneliti berperan sebagai pelaku studi sastra, yakni peneliti membaca, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan (Soeratno *via* Jabrohim, 1994: 14–15). Instrumen penelitian dapat diartikan sebagai alat, yang akan digunakan untuk mengetahui aspek budaya yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Dokter Plimin* karya Bakdi Soemanto. Dalam pemahaman ini alat yang dimaksudkan adalah peneliti sendiri, hal ini dikarenakan segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Fokus penelitian, prosedur penelitian, data yang akan dikumpulkan, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan tidak dapat ditentukan pasti dan jelas sebelumnya. Dalam keadaan yang tidak pasti dan tidak jelas itu, maka tidak ada pilihan lain selain menjadikan peneliti sendiri sebagai alat untuk menghadapinya (Nasution, 1988: 55).

### 3.5 Teknik Analisis Data

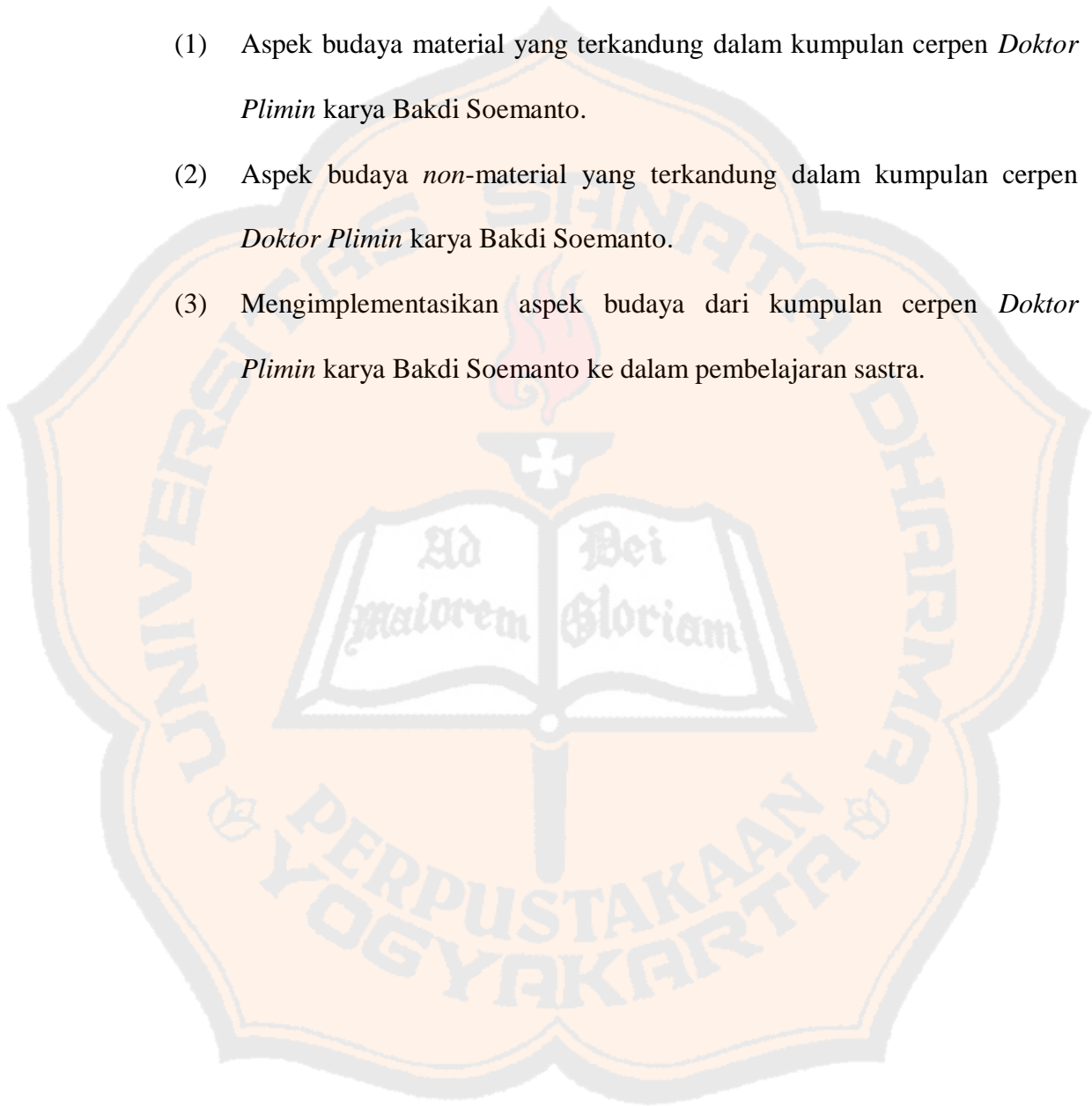
Setelah semua data terkumpul kemudian peneliti melakukan analisis data. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Peneliti mencermati data yang telah terkumpul.
2. Peneliti mengidentifikasi data yang telah terkumpul dan memasukkan data yang telah ditemukan ke dalam tabel 2 (dua) (yang berisi klasifikasi kandungan aspek budaya).

3. Peneliti mendeskripsikan semua hasil temuan data yang telah diidentifikasi.

Yang berupa:

- (1) Aspek budaya material yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Doktor Plimin* karya Bakdi Soemanto.
- (2) Aspek budaya *non-material* yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Doktor Plimin* karya Bakdi Soemanto.
- (3) Mengimplementasikan aspek budaya dari kumpulan cerpen *Doktor Plimin* karya Bakdi Soemanto ke dalam pembelajaran sastra.





## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian dan pembahasannya. Hasil penelitian ini merupakan hasil analisis terhadap tiga masalah penelitian, yaitu (1) apa saja aspek budaya material yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Doktor Plimin* karya Bakdi Soemanto? (2) Apa saja aspek budaya *non-material* yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Doktor Plimin* karya Bakdi Soemanto? Dan (3) bagaimana implementasi aspek budaya dalam pembelajaran sastra dari kumpulan cerpen *Doktor Plimin* karya Bakdi Soemanto? Pada bagian pembahasan hasil penelitian, peneliti menguraikan pembahasan atas hasil penelitian yang diperoleh.

#### 4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan langkah-langkah penelitian pada bab III, peneliti menguraikan hasil penelitian mengenai aspek budaya material dan aspek budaya *non-material*, serta implementasi aspek budaya dalam pembelajaran sastra dari kumpulan cerpen *Doktor Plimin* karya Bakdi Soemanto. Hasil penelitian ini merupakan hasil dari analisis data. Setiap bentuk hasil penelitian dianalisis berdasarkan kandungan aspek budayanya kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran sastra.

Dalam penelitian ini terdapat data klasifikasi kandungan aspek budaya. Data-data tersebut merupakan hasil analisis dari 11 (sebelas) cerpen karya Bakdi Soemanto.

Tabel 3

## Klasifikasi Kandungan Aspek Budaya

Dalam Cerpen: *Doktor Plimin* (1)

No.	P/K K	Aspek Budaya Material	JB	P/K K	Aspek Budaya Non-Material	JB
1.	1/5.	Dua tiga <b>andong</b> ikut dalam lalu lintas itu...	1.4	6/13-6/14.	“Sudah lupa dengan yang nunggu di pohon cemara di depan rumah itu. Menurut Mbah Arjo Teles, yang nunggu di pohon itu tidak suka ada upacara jam sebelas. Kalau itu kita langgar, kan celaka.”	2.1
2.	2/14.	Meskipun <b>rumahnya dari bambu</b> , bukanlah alasan...	1.4	6/17.	“Sebulan yang lalu anak Pak Sopla kejang-kejang gara-gara disunat pada jam sebelas siang.”	2.1
3.	6/12.	Kau sudah menjadi orang <b>sabrang</b> ...	1.1	8/7-8/11.	“Ah, pakaian Jawa tidak praktis. Panas. Dan saya tak lagi bisa pakai kain. Bapak saja yang memakai,” sahut Plimin. “Tapi ini demi keselamatanmu dan keselamatan adikmu!”	2.1

4.	6/12, 8/3, 9/1, 10/6.	..., kata <b>maknya</b> .	1.1	10/7-10/14.	“Aku dulu mau berangkat ke luar negeri, Mbah memberi aku akik. Tapi di luar negeri, akik itu aku buang, entah di mana sekarang. Aku melihat bahwa karena cara berpikir kita begini, sibuk dengan benda-benda mati, maka kita tak maju-maju. Pak Kromo penjual soto itu, ya tetap begitu semenjak lima belas tahun lalu. Padahal sebenarnya ia bisa maju kalau rumah sebelah yang dihuni itu dijual dan modalnya bisa bertambah. Tapi dia bandel. Katanya rumah itu warisan. Memberi ketenteraman lagi! Huh!”	2.1
5.	6/14, 8/3, 10/7.	Itu pesan <b>mbahmu...</b>	1.1	11/3.	“Kita ini bisa jadi penyembah berhala kalau terus menerus begini,” tambah Plimin.	2.1
6.	6/14.	Menurut mbah <b>Arjo Teles</b> , yang menunggu pohon	1.1	12/18-12/20.	“Saya seorang antropolog dan ingin berdiskusi tentang keris yang bertuah	2.1

		itu ...			dengan Dr. Grendels.” “0 ya?” “Ya, saya juga seorang kolektor benda-benda yang berkekuatan gaib.”	
7.	6/16, 8/6, 10/5.	“Kau mesti pakai pakaian Jawa, <b>Mas!</b> ”	1.1	12/29-12/32.	“Tentu. Hal-hal yang gaib bukan soal percaya atau tidak percaya, tetapi memang ada. Orang Barat beramai-ramai mencari benda-benda itu tidak hanya untuk diselidiki begitu saja, tetapi mereka, juga saya, ingin mencari kembali akar-akar tradisi yang sudah hilang karena rasionalisasi. Dan Anda telah menyianyikan warisan yang berharga itu dengan sikap yang meremehkan...”	2.1
8.	8/1,8/2, 8/4,8/6, 8/13,10 /5,12/ 18, 14/1.	Masak keselamatan seseorang tergantung <b>keris</b> .	1.4	15/3.	Terngiang kritik pedas dari teolog Hammenworst, bahwa ia penyembah berhala dengan akik di jarinya.	2.1

9.	8/6, 8/7.	“Ah, <b>pakaian Jawa</b> tidak praktis...”	1.4		
10.	10/7, 10/8.	...di luar negeri, <b>akik</b> itu aku buang...	1.6		
11.	15/3, 10/10.	Pak <b>Kromo</b> penjual soto itu, ...	1.1		
12.	12/20.	...saya juga seorang kolektor <b>benda-benda yang berkekuatan gaib...</b>	1.6		

Tabel 4

Klasifikasi Kandungan Aspek Budaya

Dalam Cerpen: *Bus Piranha* (2)

No.	P/K K	Aspek Budaya Material	JB	P/K K	Aspek Budaya Non-Material	JB
1.	1/1, 2/8, 9/9, 9/13, 9/16,15/8.	...saya diberi tahu oleh istri saya bahwa <b>Mas Janma</b> dirawat...	1.1			
2.	3/4.	...teman-teman	1.1			

		penyair saya pada <b>kawin</b> tanpa punya pekerjaan...				
3.	15/4,15/5, 15/13,15/14, 16/3, 16/14, 16/15.	...katakan kepada Pak <b>Atmo</b> , lebih baik saya pulang...	1.1			
4.	16/5.	...malah diputar keras-keras. <b>Ndangdut</b> lagi...	1.7			
5.	16/15.	“...yang <b>nyetel</b> kan Pak <b>Atmo</b> ?”	1.1			

Tabel 5

**Klasifikasi Kandungan Aspek Budaya**

**Dalam Cerpen: *Kaki* (3)**

No.	P/K K	Aspek Budaya Material	JB	P/K K	Aspek Budaya <i>Non-Material</i>	JB
1.	2/3, 6/1.	...tetangga saya, Pak <b>Bejo</b> ,...	1.1	3/3-3/5.	Sebagai anak tunggal, saya malahan merasa punya beban yang berat. Saya selalu ketakutan tidak dicintai oleh ibu saya.	2.2



					Saya juga selalu waswas, kalau-kalau apa yang saya lakukan kurang berkenan di hati ibu saya.	
2.	10/8.	“...saya tidak punya <b>pakaian Jawa</b> ,”...	1.4	4/4-4/5.	Tetapi saya ingat, teman saya dosen katanya sering omong-omong dengan tumbuh-tumbuhan. Siapa tahu, kaki saya juga bisa diajak ngobrol.	2.3
3.	10/11.	“...Kalau <b>keris</b> kan sudah punya...”	1.6	10/5.	Bahasa Jawa karma	2.4
4.	11/2,12/2, 14/2,24/6.	“...harus pakai <b>selop</b> ...”	1.4	16/9- 22/4.	“Aku minta cuti,” kata suara itu. “Ah, ada-ada saja,” Jawab suara yang lain. “Bener, nih!” “Mulai kapan,” tanya yang satunya. “Mulai malam ini.” “Heh, gila. Lusa kan mau dipakai kita.” “Dipakai apa?”	2.3

					<p>“Master kita mau jadi pembawa acara.”</p> <p>Saya terkejut. Saya bangkit dan duduk.</p> <p>Saya tengok kiri dan kanan tak ada orang, lalu saya tidur lagi.</p> <p>“Tidak peduli,” suara itu terdengar lagi.</p> <p>“Berapa hari?”</p> <p>“Seminggu saja.</p> <p>Masak tiga puluh tiga tahun kerja tanpa cuti.</p> <p>Mana ada peraturan perburuhan macam begini. Saya mau mengadu ke ILO.”</p> <p>Suara yang lain tak terdengar.</p> <p>“Kau ikut?”</p> <p>“Nggak, kalau kau pergi, aku pergi,</p> <p>Master kita jalan pakai apa?”</p> <p>“Biar tahu rasa. Bukan anggota yang di atas saja yang penting. Yang bawah</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>ini justru yang terpenting. coba, waktu Konferensi Kebudayaan Asia itu, kan kita yang turun naik tangga. Lidah makan roti keju. Mata lihat tarian perut perawan genit. Telinga mendengar musik. Lha, kita apa? Kecuali dibungkus kaos dan sepatu, nggak ada lain. Ayo, kita cuti!”</p> <p>Yang lain diam.</p> <p>“Kau ingat, waktu Master kita memenangkan hadiah lomba menulis naskah drama itu?”</p> <p>“Ya,” Jawab yang satu.</p> <p>“Nah, kita lari sana-sini, cari data. Setelah menang, huh, yang dicium pacarnya, si bibir. Yang difoto si</p>
--	--	--	--	--	--

					<p>muka. Kita ... apa coba?”</p> <p>Yang lain diam.</p> <p>“Aku mau kasih pelajaran sama Master.”</p> <p>“kau mau pergi ke mana?”</p> <p>“Ya semau gue.”</p> <p>“Lantas?”</p> <p>“Kalau perlu nggak usah pulang.”</p> <p>“Lha, aku gimana?”</p> <p>“Terserah. Kalau mau ikut, ayo!”</p> <p>Sepi lagi.</p> <p>“Kau tega?” kata yang satu. “Kenapa tidak. Yang di atas tega. Kenapa kita tidak?”</p> <p>Yang lain diam.</p> <p>“Yang di atas menduga, kita ini nggak bisa berpikir. Kita sudah lama tahu, cuma masih enggan bertindak. Sekarang aku mau bertindak.”</p>
--	--	--	--	--	---

5.	14/8.	<b>Mas</b> Krompyang, seorang jago karate...	1.1	24/7.	Biar kaki saya melihat gadis-gadis yang cantik, mendengar gending-gending Jawa yang indah bersama mata dan telinga yang ada di atasnya.	2.3
6.	14/8.	Mas <b>Krompyang,</b> seorang jago karate...	1.1			
7.	15/4.	...kaki kanan saya boleh <b>rewel</b> lagi...	1.1			
8.	24/6.	...menjadi pembawa acara, <b>berpakaian</b> <b>Jawa...</b>	1.4			
9.	24/6.	...memakai <b>keris</b> <b>pusaka,</b> saya tidak akan pakai...	1.6			
10.	24/7.	...mendengarkan <b>gending-</b> <b>gending Jawa</b> yang indah...	1.7			

Tabel 6

Klasifikasi Kandungan Aspek Budaya

Dalam Cerpen: *Pensiun* (4)

No.	P/K K	Aspek Budaya Material	JB	P/K K	Aspek Budaya Non-Material	JB
1.	1/2, 1/3, 10/6,10/8, 10/9.	... <b>Mas</b> Giri berhasil mendapatkan pensiunnya...	1.1	14/6-14/7.	“Pak Saleh itu kesurupan, Bu,” kata Pak Lurah, “la harus dicarikan obat pada orang tua,” sambungnya meyakinkan.	2.1
2.	1/7, 1/8, 1/9, 2/1, 4/1, 6/2, 9/1, 9/3, 9/9, 9/16, 10/4,12/2, 12/4,13/3, 13/4,13/7, 14/2,14/5, 14/6,16/2, 16/4,17/1.	...teman seperjuangan <b>Saleh</b> tatkala revolusi 45...	1.1			
3.	1/11, 10/4.	...sekarang bekerja di bengkel <b>Lumayan</b> ...	1.1			



4.	2/5.	...beberapa kali dihajar dengan <b>popor bedil</b> ...	1.4			
5.	4/7, 5/1.	...warung Bu <b>Slamet</b> itu begitu laris.	1.1			
6.	6/3.	...monumen hebat setelah suaminya <b>mati</b> ,...	1.1			
7.	6/6.	...bagaimana ia <b>momong</b> cucunya.	1.1			
8.	7/4.	...sisanya akan dibagikan kepada para <b>kere</b> ,...	1.1			
9.	10/6, 10/9.	Kalau Mas <b>Darmo</b> cocok semuanya,...	1.1			
10.	14/2.	..., <b>mengepit</b> sapu lantai,...	1.1			
11.	14/6.	“Pak Saleh itu <b>kesurupan</b> ,...	1.1			
12.	15/1,15/2, 16/3.	...pinjam uang untuk biaya <b>selamatan</b> .	1.6			

Tabel 7

Klasifikasi Kandungan Aspek Budaya

Dalam Cerpen: *Cuti* (5)

No.	P/K K	Aspek Budaya Material	JB	P/K K	Aspek Budaya Non-Material	JB
1.	1/2.	...saya mengantar anak saya yang <b>sulung</b> ,...	1.1	2/3-2/4.	Biasanya, Dokter Duri cenderung bersikap dingin terhadap saya; maktumlah saya suka bicara soal batu akik, keris pusaka berkekuatan gaib, Pak Dukun dari Taunan yang bisa masuk ke dalam sebutir beras dan hal-hal gaib seperti itu; sebagai sarjana, hanya yang masuk akal saja yang benar, dan yang bisa dibuktikan sebagai kebenaran umum. Selama hal-hal gaib itu sifatnya pengalaman pribadi, baginya, itu hanya isapan jempol.	2.1
2.	2/3.	...saya suka bicara soal <b>batu</b>	1.6	3/4.	Maktumlah, Yogya sebuah kota kecil; hubungan laki-	2.2

		<b>akik</b> ,...			laki dan wanita yang bukan suami dan istri, adalah pemandangan yang sedikit kurang wajar dan pasti menimbulkan gosip.	
3.	2/3.	..., <b>keris pusaka berkekuatan gaib</b> ,...	1.6	10/3-10/4.	“Menurut Dokter Akar Poteng, yang paham banget tentang jagat paranormal, dewasa ini Dewa Maut sedang cuti. Karena itu, semua kematian ditunda....	2.1
4.	2/3.	... <b>dukun</b> dari Taunan...	1.6	10/7.	“Dewa Maut cuti!”	2.1
5.	2/3.	...dukun dari <b>Taunan</b> .	1.4	10/8-10/9.	“Ah, itu kan buat orang yang percaya jagat wayang. Mereka punya Yamadipati....	2.1
6.	4/6.	“...masih <b>pinter</b> Prancis,...”	1.1	14/1-14/2	Ketika saya tiba di kantor, saya lihat Mbak Ninuk, Mas Sabar, Pak Faruk, Pak Adabi, Pak Riyadi, dan Pak Djoko Murdianto sedang mengerumuni Pak Rejo, yang tengah menjelaskan perihal cutinya Dewa Maut.	2.1

					“Kapan Dewa Maut mulai bekerja lagi?” tanya saya memotong	
7.	4/8.	Ada apa, <i>to</i> ?	1.1			
8.	10/3,10/7, 10/15, 11/2,11/5, 14/1,14/2, 16/5,19/1.	..., dewasa ini <b>Dewa Maut</b> sedang cuti.	1.6			
9.	9/9.	...saya <i>ngladeni</i> wanita itu,...	1.1			
10.	9/20, 10/16	..., dia tidak akan <b>mati</b> .	1.1			
11.	10/8.	...buat orang yang percaya jagat <b>wayang</b> .	1.7			
12.	10/9.	Mereka punya <b>Yamadipati</b> .	1.7			
13.	10/13.	“ <b>Edan!</b> ”	1.1			
14.	10/14, 10/19, 12/3, 13/1,14/1, 14/7,17/2, 17/3,18/2, 18/8.	Bukankah <b>Mas</b> Bejo sudah menerima usulan pacarnya...	1.1			
15.	10/14,10/	Bukankah <b>Mas</b>	1.1			

	19, 12/3, 13/1,17/2, 17/3,18/2, 18/8.	<b>Bejo</b> sudah menerima usulan pacarnya...				
16.	14/1.	..., saya lihat <b>Mbak Ninuk</b> ,..	1.1			
17.	14/1.	..., Pak <b>Riyadi</b> ,...	1.1			
18.	14/1,14/3.	...sedang mengerumuni Pak <b>Rejo</b> ,...	1.1			
19.	14/3.	...jawab Pak <b>Rejo kalem</b> .	1.1			

Tabel 8

Klasifikasi Kandungan Aspek Budaya

Dalam Cerpen: *Kompur Gas* (6)

No	P/K K	Aspek Budaya Material	JB	P/K K	Aspek Budaya Non- Material	JB
1.	2/3.	...beralaskan <b>kain batik</b> saya bayangkan bagaikan peraduan bersutera berenda-	1.7	1/7-1/11.	Walaupun kompor gas itu dibeli dengan uang hasil jerih payahnya sendiri, istri saya membayangkan seakan-akan barang luar biasa dahsyat itu hadiah dari saya. la juga minta	2.2

		renda...			<p>agar anak-anak membayangkan begitu. Mungkin istri saya melihat apa yang disebut hidup adalah jalinan antara kenyataan dan impian. Saya menerima realitas itu tanpa perasaan getir. Seorang suami terkadang tampil sekadar lambang.</p>	
2.	2/7.	Kami memasuki alam <i>sonya ruri</i> ,...	1.1	3/1.	<p>Baru pagi harinya, kira-kira pukul enam tiga puluh, istri saya dan saya terbangun ketika anak-anak mengetuk pintu, pamit mau berangkat ke sekolah.</p>	2.3
3.	2/7.	..., alam <i>arupa datu</i> , tanpa rupa tanpa bau...	1.1	5/3-5/7.	<p>Kupu-kupu beterbangan kian kemari dengan warna-warni. Terlintas dalam pikiran, alangkah ajaib jenis binatang yang satu ini. Tak bersuara, tak bersengat, tak mengganggu. Begitu rapuh tubuhnya, tapi begitu mempesona warnanya. Saya mencoba menebak</p>	2.1



					pesan Tuhan di balik kehadirannya.	
4.	3/2.	...saya pandangi istri saya dengan rambut <b>awut-awutan</b> ,...	1.1	12/2-12/7.	Bungkusan itu untuk anak bungsu dan istri Mas Marta, sekadar oleh-oleh. Saya memuji setinggi langit untuk kepekaannya. Sungguh saya tak mengira begitu jauh pandangan istri saya. “Bingkisan ini tak sebegitu berharga. Tapi dengan ini, mungkin kita bisa tetap menjalin persahabatan dengan keluarga Mas Marta,” sambungnya. Saya mengecup dahinya.	2.2
5.	3/5.	Keindahan adalah <b>kegenahan</b> .	1.1	18/4.	Dengan tergopoh istri Mas Marta segera menyiapkan teh dan kue-kue, lalu ditaruhnya di atas meja.	2.2
6.	4/7.	Sungguh <b>mlekecot</b> saya!	1.1	19/1-19/6.	Dengan hati-hati saya mulai menjelaskan alasan kami berkunjung. Juga mulai saya terangkan bahwa mungkin kami tidak lagi memerlukan minyak tanah.	2.2

					<p>“Wah, ibu sudah punya kompor gas, ya?” katanya menyambut gembira. Saya kaget. Istri saya mengangguk. Yang lebih mengejutkan saya, Mas Marta bahkan berkata ia ikut gembira karena kami sudah mempunyai kompor gas itu.</p> <p>“Kami selalu prihatin selama ini karena di kampung Bapak tinggal Ibu ini yang belum memasak dengan kompor gas,” sambung istri Mas Marta.</p>	
7.	6/1.	Jam dinding <i>mengeleneng</i> satu kali.	1.7			
8.	7/1.	“ <i>Kulo nuwun</i> ,” ...	1.1			
9.	7/6, 7/14, 9/1, 10/1, 10/5,12/1, 12/2,12/6, 13/1,13/2, 14/1,15/1,	“Mungkin seminggu lagi, <b>Mas</b> ,” ...	1.1			

	16/2,17/2, 18/1,18/2, 18/4,18/7, 19/5,19/6, 19/7, 19/ 13, 20/3, 20/4, 20/ 5, 20/6, 20/8, 20/ 10, 21/1, 21/5,21/6, 21/9, 22/ 3,23/2, 25/1, 25/ 4, 25/6.					
10.	7/14,10/1, 10/5,18/1.	...Marta <b>Lenga</b> , demikian lelaki itu,...	1.1			
11.	8/1, 9/1.	..., Pak <b>Karta Areng</b> , tersingkir.	1.1			
12.	8/2.	..., <b>Den Harja</b> gas, calon langganan kami,...	1.3			
13.	8/2.	..., <b>Den Harja</b> gas, calon langganan	1.1			

		kami,...				
14.	11/2.	..., dan ini untuk <b>Yu</b> Marta,...	1.1			
15	18/3.	..., walaupun ada kesan mereka sedikit <b>kaget.</b>	1.1			
16.	18/6.	...tergantung gambar-gambar tokoh <b>wayang,...</b>	1.7			
17.	18/6.	...saya lihat dijual di sepanjang <b>Malioboro.</b>	1.6			
18.	18/7.	...Mas Marta ternyata penggemar <b>wayang</b> <b>kulit,...</b>	1.7			
19.	20/7.	... sawahnya tidak begitu luas di Desa <b>mBulu ...</b>	1.4			
20.	21/2.	“ <b>Pakne</b> ini sekarang kan sering didatangi	1.1			

		orang.				
21.	21/3.	Apalagi kalau malam Jumat <b>Kliwon</b> ,...	1.4			
22.	21/4.	“Maksudnya menjadi <b>dukun</b> ?”	1.6			
23.	21/9.	... saya bilang kepada dik <b>Srundeng</b> ...	1.1			

Tabel 9

**Klasifikasi Kandungan Aspek Budaya**

**Dalam Cerpen: *Lapangan Bermain untuk Krisna* (7)**

No.	P/K K	Aspek Budaya Material	JB	P/K K	Aspek Budaya Non-Material	JB
1.	Judul, 6/1, 7/1, 8/1, 8/3, 11/1, 12/14, 14/2,18/5, 18/6,21/5, 24/1.	..., menimbulkan sensasi tersendiri pula bagi <b>Krisna</b> ,...	1.1	4/3-5/2.	Yang saya pikirkan justru anak-anak saya. Aneh sekali, bukan? Saya tahu persis, setiap sore menjelang mereka mandi, bersama teman-teman yang lain, anak-anak saya suka main di halaman rumah Kanjeng Simonegara almarhum.	2.2

					Mereka main sepeda di halaman itu atau main perang-perangan.	
2.	5/1, 5/4, 5/4.	<i>Anak-anak</i> <b>Kanjeng</b> Simonegara telah menyaebar...	1.3	6/6-6/7.	Bersama kawan-kawannya, ia masuk ke rumah itu sambil membayangkan bahwa rumah itu dihuni hantu. Mereka membayangkan akan menjaring hantu itu untuk dimasukan ke dalam stoples untuk kemudian diselidiki secara ilmiah.	2.1
3.	12/3.	... letaknya disebelah utara Bu <b>Soleh</b> .	1.1	7/3.	“Oleh karena itu,” katanya dengan lagak seorang ilmuwan, “hantu bisa berada disegala tempat, berbentuk sesuai dengan tempatnya.”	2.1
4				7/6-7/7.	Ia menjelaskan lagi, bahwa hantu bisa menerobos lubang paling kecil. “Jadi ia bisa menyusup ke dalam tubuh manusia,” katanya.	2.1
5				9/5.	Kemudian ia minta izin kepada istri saya, bahwa hari Minggu nanti ia tidak berangkat ke Gereja.	2.2



6				11/1-11/2.	<p>Malam harinya saya mengajak bicara Krishna. Saya ingin mempersiapkan hatinya agar tidak merasa terpukul dengan hilangnya tempat untuk mengembangkan imajinasinya.</p>	2.2
7				12/1-12/14.	<p>Saya mencoba membayangkan apakah ada lapangan lagi. Seingat saya tak ada lapangan lagi yang dapat dipergunakan untuk bermain-main. Lalu ia mengatakan bahwa letaknya di sebelah utara Bu Soleh.</p> <p>“Luas?” saya bertanya.</p> <p>“Tidak,” Jawabnya, “tapi bisa untuk main sepeda. Minggu depan kami akan menyelenggarakan lomba tril,” katanya.</p> <p>“tril?” saya kaget, “tril apa?”</p> <p>“Tril sepeda,” Jawabnya.</p> <p>“Oooo,” saya berkata lega.</p> <p>“Hari Minggu nanti</p>	2.2

					<p>kawan-kawan saya akan saya undang lagi,” katanya, “boleh, ya?”</p> <p>“Kenapa tidak?”</p> <p>“Kami mau membuat helm,” katanya, kan lomba tril mesti pakai helm.”</p> <p>Saya mengangguk. Krishna memang jagoan dalam pekerjaan tangan semenjak di Taman Kanak-Kanak.</p>	
8				16/1-16/9.	<p>Dengan tegas saya katakan bahwa saya sebagai ayahnya melarang. Krishna menunduk. Matanya merah menahan air mata. Saya tahu hatinya terpukul. Sangat terpukul. Kemudian saya bawa ia ke toko es krim kesukaannya. Di sana saya mencoba menjelaskan bahwa kalau ia bercita-cita menjadi ahli atom, ia harus menghormati penyelidikan orang lain. Ia pun memahami. Untuk melampiaskan kekecewaannya ia meminta</p>	2.2

					es krim tiga porsi sekaligus.	
9				19/1-19/4.	Saya menunduk. Saya ingat, tatkala ia ulang tahun kedelapan minta dibelikan mikroskop dan saya memang mengatakan bahwa alat itu bukan untuk main-main, mahal lagi. Lalu saya ada akal lagi. “Baiklah,” kata saya, “undang kawan-kawanmu, kita putar film kartun, hidangan es krim, dan nanti Bapak yang mengembalikan uang itu kepada mereka.”	2.2

Tabel 10

**Klasifikasi Kandungan Aspek Budaya**

**Dalam Cerpen: *Tumpeng* (8)**

No .	P/K K	Aspek Budaya Material	JB	P/K K	Aspek Budaya Non-Material	JB
1.	Judul.	<i>Tumpeng</i>	1.6	3/1-4/7.	“Sudah, Mas” Sawitri memotong, “kasihan Paman Kanjeng.”	2.2

					<p>“Ah, kamu, anak kemarin sore jangan ikut-ikutan urusan ini. Tugas kamu kan riset. Ya sudah, riset saja. Cepet-cepet sana, lalu kembali ke Amerika. Mempertahankan skripsimu itu, terus cari orang bule. Kalau perlu nggak usah pulang, jadi imigran!” Midas menukas.</p>	
2.	<p>1/1, 1/3, 3/1, 6/3, 6/9, 6/12, 7/5, 8/4, 8/5, 9/3, 10/2,10/ 11,11/3, 11/4, 11/ 5, 11/6, 11 /8, 11/ 9, 12,4, 12/5, 12/ 8, 12/10, 12/11,13/ 3, 14/2, 17/5, 17/</p>	<p>Paman <b>Kanjeng</b> Sepuh masih saja diam...</p>	1.3	6/7-6/9.	<p>Kembali wanita muda itu duduk di sisi tempat tidur, di atas babut yang tergelar di lantai. Kembali ia memijit-mijit kakinya. Paman Kanjeng tampak bahagia sekali.</p>	2.2

	6, 20/3, 21/2, 22/ 4, 25/2, 27/2, 27/ 5, 28/1, 29/2, 30/ 6, 33/1, 33/2, 33/ 3, 33 4, 35/10.					
3.	1/1, 6/3, 10/2.	Paman Kanjeng <b>Sepuh</b> masih saja diam...	1.1	6/13- 6/14.	Sesekali Paman Kanjeng tersenyum, lalu mengusap matanya yang basah. Sawitri segera menyapunya dengan saputangnya.	2.2
4.	2/2, 10/2, 25/2, 29/1, 30/2.	... Paman tidak menyelengaraka n upacara <b>tumpengan</b> itu.	1.6	8/5.	Sawitri tak kuasa menahan sedu sedannya, tatkala tangan Paman Kanjeng yang gemetar membelai kepalanya.	2.2
5.	3/1, 5/1, 12/11.	“ Sudah, <b>Mas,</b> ”...	1.1	9/1-9/6.	“Uh!” Midas memberikan reaksinya melihat adegan itu. Ia dengan cepat meninggalkan mereka dengan langkah kasar. Paman Kanjeng tersenyum. Tersenyum	2.2

					<p>getir. Dan kebencian sekilas sempat membersit di hati Sawitri. Kebencian yang menggigit justru karena ia harus membenci kakaknya sendiri. Ah....</p>	
6.	6/15.	<p>... siap tawar-menawar dengan <b>Yamadipati</b>,...</p>	1.7	11/1-11/3.	<p>Sawitri terkejut membaca surat kakaknya. Bagaimana mungkin Midas sampai hati mengkomersialkan pamannya sendiri yang sudah tua itu. Bukan saja melaksanakan gagasan itu dianggap mengusik keteraman pribadi Paman Kanjeng, tetapi juga suatu ide tanpa pertimbangan etis.</p>	2.2
7.	6/15.	<p>, Sang <b>Dewa</b> maut, ....</p>	1.6	11/5-11/8.	<p>Bahkan, tatkala adik ipar Midas sakit keras, Paman Kanjeng tidak tinggal diam dengan merelakan beberapa ratus ribu rupiah untuk biaya perawatannya. Juga, tatkala ibu mertua Midas meninggal, Paman Kanjenglah yang</p>	2.2

					<p>menanggung biayanya. Karena itu bagi Sawitri, rencana penyelenggaraan upacara itu dianggap keterlaluhan. Apalagi, sejauh Sawitri ingat, Paman Kanjeng memang sudah tidak menghendaknya lagi.</p>	
8.	8/1, 18/3, 20/1, 22/1.	“ <b>Nur...</b> ” katanya.	1.1	11/9-11/10.	<p>Maka, dua jam setelah surat diterima, Sawitri segera pergi ke kantor telegram dan mengirim kawat singkat, <i>Jangan kau siksa Paman Kanjeng. Beliau baik sekali kepada kita. Kamu bisa kwalat, terkutuk.</i></p>	2.2
9.	8/4, 21/3.	...,duduk di <b>babut</b> seperti tadi,...	1.4	17/6	<p>Dengan lembut Sawitri mengusap air di bibir Paman Kanjeng dengan saputangnya.</p>	2.2
10.	10/5.	... pertunjukan <b>wayang kulit</b> dengan dalang ...	1.7	29/1-29/5	<p>“Katakan pada Midas, aku memberi izin pelaksanaan tumpengan itu. Tapi, jangan lupa tempayan dari tanah</p>	2.1



					liat itu harus disertakan,” kata Paman Kanjeng. Sawitri tertegun sejenak, tetapi segera mengangguk. “Air kesuburan harus dimasukkan di dalam tempayan itu semalam sebelumnya dan diletakkan di halaman dengan terbuka. Setelah upacara selesai, airnya disiramkan di halaman rumah.”	
11.	10/5.	... pertunjukan wayang kulit dengan <b>dalang</b> ...	1.5			
12.	12/9.	..., mengapa <b>darah biru</b> yang mengalir di urat-urat kakanya...	1.3			
13.	12/11, 20/6.	..., seorang ahli <b>keris</b> yang sering bertandang ke rumah...	1.4			
14.	12/13, 13/4.	Tetapi <b>roso</b> , yaitu...	1.1			

15.	23/5.	... <b>embah</b> Atmo menemani kamu,” ...	1.1		
16.	23/5, 32/2.	Mbah <b>Atmo</b> yang diminta menemaninya...	1.1		
17.	29/2, 29/ 4, 30/2, 30/3, 31/ 4, 33/4, 33/6, 35/ 1, 35/9.	..., jangan lupa <b>tempayan</b> itu semalam...	1.4		
18.	31/1.	... Midas mengambilnya di <b>senthong</b> , ...	1.4		
19	32/2.	Mbah <b>Atmo</b> yang diminta menemaninya...	1.1		

Tabel 11

**Klasifikasi Kandungan Aspek Budaya**

**Dalam Cerpen: Foto (9)**

No.	P/K K	Aspek Budaya Material	JB	P/K K	Aspek Budaya Non-Material	JB
1.	1/4.	... gelar doktor dalam bidang	1.7	5/1-5/4	Istri saya pernah nanya kenapa saya suka main	2.2

		<b>kethoprak.</b>			ke rumah Zubo, apakah karena di sana ada Zariti, pembantu rumahnya yang bertubuh sintal. Saya menjawab, mungkin. Kalau saya menjawab tidak, toh istri saya tidak percaya. Dijawab saja secara diplomatis: mungkin.	
2.	8/6, 8/9, 8/10,11/6.	<b>Edan tenan!</b>	1.1	15/1- 16/2	“Anda mau mi rebus?” Ia bertanya. Saya menjawab sudah kenyang. Baru makan. Zubo lalu mengucapkan dua kata yang sama kepada istrinya, <i>non, non</i> . Melangkah ke kamar dalam, perempuan itu menyilakan saya menikmati hidangan sangat sederhana. Dalam bahasa Jawa tinggi, halus sekali, dan luar biasa sempurna.	2.2

					“Begitulah cara dia mengungkapkan cinta kepada lakinya. Menghormati tamu-tamunya ....” kata Zubo.	
3.	8/10.	Edan <i>tenan!</i>	1.1			
4.	10/1.	<i>Bajigur</i> orang tua ini!	1.1			
5.	24/5, 29/3.	“Seperti <b>Bima</b> masuk ke dalam telinga...	1.7			
6.	23/3.	seakan <b>ancang-ancang</b> mau mengatakan...	1.1			

Tabel 12

Klasifikasi Kandungan Aspek Budaya

Dalam Cerpen: *Gatotkaca* (10)

No	P/K K	Aspek Budaya Material	JB	P/K K	Aspek Budaya Non-Material	
1.	Judul, 1/1, 1/4, 2/1, 2/3, 2/6,	..., <b>Gatotkaca</b> duduk termangu...	1.7	Judul- 19/5.	Adaptasi cerita wayang	2.1

	2/10,2/26, 4/3, 5/10, 6/4, 8/1, 9/2, 9/2, 10/1,11/1, 13/1,13/3, 14/1,14/6, 14/8, 14/16, 15/1, 15/11, 16/3,17/2, 17/4,18/1 3, 18/18.					
2.	1/1.	... di atas padang pertempuran <b>Kurusetra.</b>	1.7	9/1-9/2	Pregiwa mendekat, lalu membuat sembah. “Ampun Paman Prabu Kresna, Kakanda Gatatkaca tidak mau mengenakan semua pakaian pemberian dewa itu,” kata istri Gatotkaca.	2.2
3.	1/2, 18/4.	<b>Adipati</b> Karna, ...	1.3	10/3- 11/7...- 12/8- 12/10	“Hamba tahu, pakaian itu tidak ada gunanya betapa pun saktinya. Sebab hamba tahu, yang hamba hadapi adalah Kuntawijyadanu ...” kata Gatot pelan,	2.2

				<p>dengan suara berat.</p> <p>“Lalu kau pikir baju zirah, tutup kepala, dan terompah itu gunanya untuk menambah kesaktianmu?” kata Kresna. “Dan karena Kuntawijayadanu terlalu sakti, semua pakaian itu tidak mampu menahan gempurannya. Dan kau merasa tidak perlu lagi mengenakan pakaian dari para dewa itu?” sambung Kresna.</p> <p>Gatatkaca mengangguk. “Ah, Anakku Gatatkaca. Kamu benar, tapi tidak tepat. Pakaian dari para dewa memang dimaksudkan untuk menambah kesaktianmu. Tapi bukan itu saja. Pakaian itu adalah bagian dari dirimu. Dan ada yang lebih penting lagi, pakaian itu, jika kamu kenakan bukan sekadar menghindarkan kamu dari</p>	
--	--	--	--	--	--

					<p>luka, tetapi justru penanda bahwa kamu prajurit terpilih yang senantiasa siap untuk gugur ...,” kata, Kresna.</p> <p>...</p> <p>“Satu hal lagi,” kata Kresna. “Jika kamu berangkat berperang nanti tanpa pakaian kebesaran dari para dewa itu karena kamu menganggap tidak ada gunanya, artinya semangatmu bertempur didorong oleh kehendak bunuh diri. Jelasnya, pertempuranmu akan ngawur, membabi buta, karena kamu putus asa...,” sambung Kresna.</p>	
4.	1/2, 1/3, 1/4, 2/1, 2/3, 2/25, 15/9,18/4, 18/17.	Adipati <b>Karna</b> , ...	1.7	13/8...- 14/3-14/4	<p>“Hmmm, jadi Gatot putraku dijebloskan untuk mampus?” tanya Bima, kesatria tinggi besar itu dengan suara menggelegar.</p> <p>...</p> <p>Bima akan berucap lagi, tetapi segera dicegah oleh</p>	2.2



					Gatotkaca. Ia menyembah ayahnya dan mencium kakinya.	
5.	1/2, 5/1.	..., <b>senopati</b> Korawa ...	1.3	19/3-19/4	“Kalau anakku mau kalian singkirkan demi kemenangan Korawa, silakan. Tapi ia jangan kalian bunuh ...,” Gendari balik membisik kepada Sengkuni.	2.2
6.	1/2, 2/3, 2/4, 2/4, 2/9, 2/10, 6/10,12/2, 18/3,18/7, 19/3.	..., senopati <b>Korawa ...</b>	1.7			
7.	1/3, 4/4, 10/4, 10/6 15/7,15/9.	... rudal saktinya yang terkenal dengan nama <b>Kuntawijaya-danu.</b>	1.7			
8.	1/4, 5/6, 6/2, 6/2, 6/6, 9/2, 10/7,11/4, 12/9, 15/10.	... dengan rudal pemberian para <b>dewa</b> itulah...	1.6			

9.	1/5, 2/2, 3/3, 5/3, 7/3, 13/2, 13/8,14/1, 14/3, 14/14, 14/20, 14/21, 14/26, 15/5.	... jika putra <b>Bima</b> ini tewas, ...	1.7		
10.	1/5, 2/9, 6/8, 12/2, 14/7, 14/19.	... kekuatan inti <b>Pandawa</b> akan hilang.	1.7		
11.	2/4, 2/15, 2/19,2/23, 3/3, 3/6, 3/8, 19/2.	... para strategi Korawa, <b>Drona</b> dan Sengkuni, ...	1.7		
12.	2/4, 2/12, 2/17,2/24, 3/1, 3/7, 18/4,19/2, 19/4.	... para strategi Korawa, Drona dan <b>Sengkuni</b> , ...	1.7		
13.	2/6.	... Gatotkaca sambil <i>menyiruk</i> dari udara, ...	1.1		
14.	2/8, 2/10.	<b>Drosasana</b> ditarik	1.7		

		rambutnya...				
15.	2/11,2/12.	... Gatot memang <b>edan.</b>	1.1			
16.	2/18, 3/5.	..., gimana <b>Adi Cuni</b> ini.	1.7			
17.	3/3.	..., <b>Kakang</b> Drona?	1.1			
18.	3/4.	Mereka <i>slamet</i> - ya, ...	1.1			
19.	4/2, 12/3, 15/4,16/1.	<b>Bayu</b> menghentikan kegiatan angin.	1.1			
20.	5/2, 6/9, 7/3, 9/1, 14/1,14/8, 14/16.	... membayang wajah <b>Pregiwa</b> , ...	1.7			
21.	5/3,14/12.	... melihat wajah <b>Sasikirana</b> , ...	1.7			
22.	5/3.	..., kemudian wajah <b>Arimbi</b> , ...	1.7			
23.	6/1.	Hari itu hari <b>Respati</b> , ...	1.4			
24.	6/2, 6/5.	Harinya Dewa <b>Bragaspati</b> , ....	1.7			
25.	6/10.	... lamaran	1.7			

		<b>Lesmana Mandrakumara,</b> putra raja....				
26.	7/3, 14/1.	..., <b>Puntadewa,</b> dan Arjuna masuk ke dalam ...	1.7			
27.	7/3, 14/1.	..., Puntadewa, dan <b>Arjuna</b> masuk ke dalam ...	1.7			
28.	7/4, 13/4.	..., di mana zirah <b>Antakusuma?"</b> ...	1.7			
29.	7/3, 7/4, 8/3, 9/2, 10/2,10/5, 11/7,12/6, 12/8,12/ 10,13/9, 14/1,14/ 21,14/22, 15/8.	..., tatkala tiba- tiba <b>Kresna,</b> ...	1.7			
30.	8/2, 13/6.	"Di mana pula tutup kepala <b>Basunanda?...</b>	1.7			
31.	8/3,13/7.	Lalu terompahmu <b>Madukacreman</b>	1.7			

		...				
32.	12/10.	..., pertempuranmu akan <b>ngawur</b> , ...	1.1			
33.	9/2.	“Ampun Paman <b>Prabu Kresna</b> , ...	1.3			
34.	14/12.	... kembalilah ke <b>Pringgodani</b> dan tentramkan hatimu...	1.7			
35.	15/10.	... akan ditarik kembali ke <b>Kayangan</b> ,...	1.7			
36.	18/7.	Semua mata menatap kepada <b>raja Korawa</b> .	1.3			
37.	18/5,18/6, 18/10, 18/15, 18/21.	... kata <b>Droyudana</b> dengan suara keras.	1.7			
38.	19/4.	..., lalu kepada <b>Gendari</b> .	1.7			
39.	19/5.	<b>Patih</b> itu mengangguk- angguk, ...	1.3			

Tabel 13

Klasifikasi Kandungan Aspek Budaya

Dalam Cerpen: *Karna* (11)

No.	P/K K	Aspek Budaya Material	JB	P/K K	Aspek Budaya Non-Material	JB
1.	Judul,1/7, 1/12,1/17, 1/24, 2/6, 2/12,2/16, 2/18,2/20, 2/21,2/31, 2/32,2/35, 2/37,2/40, 2/41, 4/1, 4/4, 4/6, 4/12,4/13, 4/14,4/15, 4/16,4/20, 4/21,4/27, 4/34, 5/3, 5/5, 6/1, 7/5.	... prajurit melaporkan kedalam bahwa Adipati <b>Karna</b> yang sehari sebelumnya berhasil membunuh Gatokaca...	1.7	Judul- 8/3.	Adaptasi cerita wayang	2.1
2.	1/1, 4/1.	... Wilayah pertempuran <b>Kurusetra</b> .	1.7	1/23.	“Ampun, Nanda Raja,” kata Drona sembari memberikan sembahnya.	2.2

3.	1/2, 1/4, 1/5, 1/6, 1/8, 2/20, 2/27,4/32, 5/4, 7/10, 8/1.	... tata gelar pasukan <b>Korawa</b> belum juga tampak kompak...	1.7	2/10- 2/11.	Tiba-tiba perasaan benci kepada ibunya memuncak. Tapi sebagai raja, ia terlatih menahan diri agar tidak kehilangan kebijakan.	2.2
4.	1/3.	Beberapa langkah yang diusakan oleh <b>Kartamara...</b>	1.7	2/50- 2/51	“Maafkan, anakku ...” Gendari memohon- mohon hampir menyembah kaki Droyudana.	2.2
5.	1/3.	... <b>Citraksa</b> Citraksi tidak membawa hasil apa-apa.	1.7	3/2-3/4	Gendari hampir menangis. Ia sakit hati. Belum pernah putranya yang sulung mengatakan seperti itu kepadanya.	2.2
6.	1/3.	... Citraksa <b>Citraksi</b> tidak membawa hasil apa-apa.	1.7	5/3.	Gerimis gaib turun meneduhkan hati Karna.	2.1
7.	1/6, 1/10, 1/15,1/18, 1/ 23, 1/24, 2/4, 2/14,2/24, 2/26,2/46,	... ahli strategi perang seperti <b>Drona</b> dan Sengkuni,...	1.7	5/5-5/8.	Sementara Arjuna mendekati, meletakkan panah dan busurnya di tanah, berjongkok di depan Karna, dan	2.2



	3/1, 8/2.				menyembah. “Maafkan aku, Kanda. Jika memang dendam Kanda kepada Ibu belum_teduh, potonglah leher adikmu, Arjuna. Jangan diberi kesempatan Arjuna memegang senjatanya, sebab Kakanda nanti yang akan gugur...” kata Arjuna.	
8.	1/6, 1/10, 1/19,1/20, 2/4, 2/7, 2/13,2/16, 2/21,2/23, 2/26,2/46, 3/1, 7/15, 7/16, 8/2.	... ahli strategi perang seperti Drona dan <b>Sengkuni</b> ,...	1.7	7/7	Sebab putra yang dibuang sudah diakui dan Ibu yang membuang sudah dimaafkan.	2.2
9.	1/6, 1/7, 1/10,1/22, 2/1, 2/8, 2/15,2/25, 2/45,2/51,	..., masih menunggu keputusan terakhir dari <b>Droyudana</b> , ...	1.7			

	2/54, 7/5, 7/8, 7/11.					
10.	1/7, 1/17, 1/24, 7/5.	... prajurit melaporkan kedalam bahwa <b>Adipati</b> Karna yang sehari sebelumnya berhasil membunuh Gatokaca...	1.3			
11.	1/7, 4/23.	... prajurit melaporkan kedalam bahwa Adipati Karna yang sehari sebelumnya berhasil membunuh <b>Gatokaca...</b>	1.7			
12.	1/7, 2/20, 2/40, 4/6, 4/14, 5/4.	..., panglima perang sakti dari <b>Pandawa</b> memimpin pertempuran...	1.7			
13.	1/15,1/23, 2/6, 2/16, 2/16,2/18,	“Nanda <b>Raja,</b> ”...	1.3			

	3/6, 7/5, 7/8, 7/11.				
14.	1/18, 2/4.	Bukankah begitu, <b>Adi Cuni,</b> ”...	1.7		
15.	1/24,2/16, 2/21,2/37, 2/38,2/41, 4/1, 4/2, 4/22,4/27, 4/29,4/29, 5/5, 5/7, 5/8, 6/3.	... siapa yang diangkat panglima untuk menghadapi <b>Arjuna,</b> ...	1.7		
16.	2/5.	<b>Patih</b> itu mengangguk beberapa kali.	1.3		
17.	2/4.	... bertanya Drona kepada <b>Mahapatih</b> Sengkuni...	1.3		
18.	2/6, 8/1.	... dari Ibunda Raja <b>Dewi</b> Gendari.”...	1.6		
19.	2/6, 2/12, 2/27,2/32, 2/38,2/48, 2/51, 3/2, 3/5, 3/8,	... dari Ibunda Raja Dewi <b>Gendari.</b> ”...	1.7		

	8/1.					
20.	2/44.	.... memperta- hankan tahta, <b>kerajaan,...</b>	1.3			
21.	4/1, 4/2, 4/13,4/13, 4/14, 7/4, 7/9, 7/15.	..., yang saisnya <b>Kresna.</b>	1.7			
22.	4/1, 4/13, 4/15.	... Arjuna yang menaiki <i>rata</i> kereta perang,...	1.1			
23.	4/3, 4/5, 4/10, 7/2, 7/3, 7/13, 8/3.	... itulah skenario yang telah dirancang para <b>dewa.</b>	1.6			
24.	4/5.	<b>Batara Surya,</b> Sang Dewa Matahari,...	1.7			
25.	4/6, 4/7, 4/9, 4/11.	<b>Surya</b> adalah ayah Karna...	1.7			
26.	4/6, 4/14, 4/15,4/18, 4/29,4/34, 4/38, 6/4, 7/5.	... melakukan hubungan gelap dengan <b>Kunti,...</b>	1.7			
27.	4/6.	... perempuan itu menikah dengan	1.7			

		<b>Pandu,...</b>				
28.	4/11.	Tatkala <b>Batara Guru</b> , Brama, Bayu, Indra dan lain-lain merancang skenario...	1.7			
29.	4/11.	Tatkala Batara Guru, <b>Brama</b> , Bayu, Indra dan lain-lain merancang skenario...	1.7			
30.	4/11.	Tatkala Batara Guru, Brama, <b>Bayu</b> , Indra dan lain-lain merancang skenario...	1.7			
31.	4/11.	Tatkala Batara Guru, Brama, Bayu, <b>Indra</b> dan lain-lain merancang skenario...	1.7			
32.	4/11.	... merancang skenario <b>Bharatayuda,</b>	1.7			

		Surya tidak diikutsertakan.				
33.	4/14,7/10, 7/13.	... Kunti yang tengah ada di <b>pakuwon</b> Pandawa ...	1.4			
34.	7/3, 7/13.	<b>Yamadipati</b> , sang dewa maut,...	1.7			
35.	8/3.	Di <b>Kayangan</b> , para dewa sibuk membenahi skenario...	1.7			

Keterangan:

P= Paragraf

KK= Kalimat Ke-

JB= Jenis budaya; Kode 1 untuk budaya material, sedangkan kode 2 untuk budaya *non-material*. Kode 1.1= Tulisan, 1.2= Pendidikan , 1.3= Pemerintahan dan Penggolongan Masyarakat, 1.4= Peralatan, 1.5= Pekerjaan, 1.6= Kepercayaan, dan 1.7= Kesenian. Kode 2.1= Nilai-nilai, 2.2= Norma, 2.3= Simbol-simbol, dan 2.4= Bahasa Ujaran.

## 4.2 Pembahasan

Melalui kumpulan cerita pendek *Dokter Plimin* karya Bakdi Soemanto peneliti menemukan; (1) dalam cerpen *Dokter Plimin* terdapat 12 (dua belas) aspek budaya material dan 8 (delapan) aspek budaya *non-material*. (2) Dalam cerpen *Bus Piranha* terdapat 5 (lima) aspek budaya material dan tidak terdapat aspek budaya *non material*. (3) Dalam cerpen *Kaki* terdapat 10 (sepuluh) aspek budaya material dan 5 (lima) aspek budaya *non-material*. (4) Dalam cerpen *Pensiun* terdapat 12 (dua belas) aspek budaya material dan 1 (satu) aspek budaya *non-material*. (5) Dalam cerpen *Cuti* terdapat 19 (sembilan belas) aspek budaya material dan 6 (enam) aspek budaya *non-material*. (6) Dalam cerpen *Kompas Gas* terdapat 23 (dua puluh tiga) aspek budaya material dan 6 (enam) aspek budaya *non-material*. (7) Dalam cerpen *Lapangan Bermain untuk Krishna* terdapat 3 (tiga) aspek budaya material dan 9 (sembilan) aspek budaya *non-material*. (8) Dalam cerpen *Tumpeng* terdapat 19 (sembilan belas) aspek budaya material dan 10 (sepuluh) aspek budaya *non material*. (9) Dalam cerpen *Foto* terdapat 6 (enam) aspek budaya material dan 2 (dua) aspek budaya *non-material*. (10) Dalam cerpen *Gatokaca* terdapat 39 (tiga puluh sembilan) aspek budaya material dan 5 (lima) aspek budaya *non-material*. (11) Dan dalam cerpen *Karna* terdapat 35 (tiga puluh lima) aspek budaya material dan 8 (delapan) aspek budaya *non-material*.



#### 4.2.1 Pembahasan Aspek budaya material yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Doktor Plimin* karya Bakdi Soemanto

##### 4.2.1.1 Pembahasan dari cerpen *Doktor Plimin*

###### 1. *Andong*

*Andong* yang dimaksud oleh penulis cerpen (Bakdi Soemanto) yaitu kendaraan yang ditarik oleh kuda atau biasa disebut kereta kuda (penulisan yang benar *Andhong*) (Purwadi, 2006:9). Pada masa kerajaan *andhong* merupakan salah satu kendaraan yang digunakan oleh raja. Dalam perkembangannya kini *andhong* sering digunakan sebagai alat transportasi masyarakat di Jawa. Selain itu, juga masih digunakan dalam upacara adat Keraton, karena kereta kuda masih dikeramatkan.

###### 2. Rumahnya dari bambu

Rumah yang terbuat dari anyaman bambu oleh masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta sering disebut rumah *gedhèk*. Rumah semacam ini sekarang banyak ditinggalkan oleh masyarakat Jawa dan lebih memilih rumah yang berasal dari batu bata. masyarakat Jawa juga mengenal peralatan lain yang terbuat dari bambu yaitu kukusan, ceting, tampah, tambir, bakul, kalo, serok, irik, kipas, semprongan, ekrak, tombok, keranjang, kronjot, *tenong*, tudung, meja, dan kursi.

###### 3. *Sabrang*

*Sabrang* merupakan tulisan abjad dalam bahasa Jawa, yang dimaksud *sabrang* oleh penulis cerpen (Bakdi Sumanto) yaitu tanah di luar wilayah negara atau luar negeri, bukan makna sesungguhnya. Dalam bahasa Indonesia *sabrang* memiliki arti seberang (Purwadi, 2006:307).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

#### 4. *Mak*

Dalam cerpen Doktor Plimin, *Mak* merupakan penokohan dari tokoh seorang wanita (seorang ibu). *Mak* termasuk benda material karena, *Mak*, merupakan pemendekan kata dari bahasa Jawa *emak*. *Emak* dalam bahasa Indonesia berarti ibu.

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

#### 5. *Mbah*

Dalam cerpen Doktor Plimin, *Mbah* merupakan penokohan dari tokoh orang tua laki yang layaknya sudah mempunyai cucu (kakek). *Mbah* termasuk benda material dikarenakan, *Mbah*, merupakan tulisan dalam bahasa Jawa yang artinya dalam bahasa Indonesia simbah yaitu kakek atau nenek (Purwadi, 2006:315).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

#### 6. *Arjo Teles*

*Arjo Teles* nama seorang tokoh dalam cerpen Doktor Plimin. Nama tokoh ini diambil dari kata bahasa Jawa *Arjo* dan *Teles* termasuk dalam aspek budaya material dikarenakan tulisannya menggunakan bahasa Jawa. Kata *Arjo* berasal dari kata *arja*

dalam bahasa Indonesia berarti makmur atau selamat (Purwadi, 2006:15). Sedangkan kata *teles* dalam bahasa Indonesia berarti basah (Purwadi, 2006:335).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

#### 7. *Mas*

Dalam cerpen Doktor Plimin, *Mas* merupakan penokohan dari tokoh laki (kakak). *Mas* termasuk dalam aspek budaya material dikarenakan kata *mas* merupakan tulisan dalam bahasa Jawa yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu kakak laki-laki (Purwadi, 2006:202).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

#### 8. Keris

Keris termasuk dalam aspek budaya material karena keris merupakan salah satu senjata perang yang digunakan pada masa kerajaan dan dalam perkembangannya keris sekarang digunakan dalam ritual masyarakat Jawa dan digunakan juga pada pakaian Jawa. Kepercayaan terhadap hal tersebut dilihat dari aspek material budaya terdapat *sajen-sajen* (sesajian) dalam setiap upacara masyarakat Jawa sebagai persembahan, serta terdapatnya benda-benda yang dianggap mengandung kekuatan gaib seperti, kereta kuda di Keraton, keris, payung, tombak, maupun batu akik.

#### 9. Pakaian Jawa

Pakaian Jawa termasuk dalam aspek budaya material dikarenakan pakain Jawa merupakan pakaian khas dari masyarakat Jawa. Kebudayaan material dapat berupa teknologi, bangunan, kantor, rumah, pakaian, tulisan, pasar, alat-alat kesenian, alat-alat komunikasi, perabotan rumah tangga, alat-alat makan, dan lain sebagainya.

#### 10. Akik

Akik termasuk dalam aspek material karena akik merupakan salah satu batu yang biasanya digunakan untuk mata pada cincin. Kepercayaan terhadap hal tersebut dilihat dari aspek material budaya terdapat *sajen-sajen* (sesajian) dalam setiap upacara sebagai persembahan, serta terdapatnya benda-benda yang dianggap mengandung kekuatan gaib seperti, kereta kuda di Keraton, keris, payung, tombak, maupun batu akik.

#### 11. *Kromo*

Kromo adalah nama seorang tokoh dalam Cerpen Doktor Plimin. *Kromo* merupakan salah satu tingkatan dalam bahasa Jawa yang halus. *Krama* tingkatan bahasa Jawa yang lebih tinggi dari pada bahasa Jawa *Ngoko* dan bahasa Jawa *Madya*, bahasa ini digunakan dalam pembicaraan antara seseorang dengan orang yang dianggap terhormat atau lebih dihormati.

#### 12. Benda-benda yang berkekuatan gaib

Benda-benda yang berkekuatan gaib termasuk dalam aspek budaya material karena, kepercayaan terhadap hal tersebut dilihat dari aspek material budaya terdapat *sajen-sajen* (sesajian) dalam setiap upacara sebagai persembahan, serta terdapatnya

benda-benda yang dianggap mengandung kekuatan gaib seperti, kereta kuda di Keraton, keris, payung, tombak, maupun batu akik.

#### 4.2.1.2 Pembahasan dari cerpen *Bus Piranha* yaitu:

##### 1. *Mas*

Dalam *Bus Piranha*, *Mas* merupakan penokohan dari tokoh laki-laki (Kakak). *Mas* termasuk dalam aspek budaya material dikarenakan kata *mas* merupakan tulisan dalam bahasa Jawa yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu kakak laki-laki (Purwadi, 2006:202).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

##### 2. *Kawin*

*Kawin* termasuk dalam aspek budaya material, karena *kawin* merupakan tulisan dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia *kawin* memiliki arti menikah (Purwadi, 2006:139).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

Upacara perkawinan menandai kehidupan baru bagi yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan perkawinan merupakan penanda resmi persatuan laki-laki dan perempuan untuk menata kehidupan secara bersama dalam keluarga. Secara garis

besar upacara perkawinan Jawa meliputi urutan sebagai berikut (1) *lamaran*, (2) *pasok tukon*, (3) akad nikah, dan (4) pesta perkawinan (Moertjipto,1997:46-47).

### 3. *Atmo*

*Atmo* merupakan nama salah satu tokoh dalam cerpen Bus Piranha. *Atmo* termasuk dalam aspek budaya material, karena merupakan tulisan dalam bahasa Jawa, *atmo* berasal dari kata *atma*, dalam bahasa Indonesia *atma* berarti jiwa (Purwadi, 2006:18).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

### 4. *Ndangdut*

*Ndangdut* termasuk dalam aspek budaya material karena *ndangdut* merupakan tulisan dalam bahasa Jawa. *Ndangdut* merupakan salah satu aliran musik dalam bahasa Indonesia dangdut.

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

### 5. *Nyetel*

*Nyetel* termasuk dalam aspek budaya material karena merupakan tulisan dalam bahasa Jawa. *Nyetel* berasal dari kata *setèl*, dalam bahasa Indonesia berarti menyalakan, merangkai, atau memperbaiki (dalam bahasa Jawa: *nyetel radio*; bahasa Indonesianya menyalakan radio).



Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

#### 4.2.1.3 Pembahasan dari cerpen *Kaki* yaitu:

##### 1. *Bejo*

*Bejo* merupakan nama salah satu tokoh dalam cerpen yang berjudul *Kaki*. Termasuk dalam aspek budaya material karena kata *bejo* merupakan kata dari bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia berarti beruntung (Purwadi, 2006:27).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

##### 2. Pakaian Jawa

Pakaian Jawa termasuk dalam aspek budaya material dikarenakan pakaian Jawa merupakan pakaian khas dari masyarakat Jawa. Kebudayaan material dapat berupa teknologi, bangunan, kantor, rumah, pakaian, tulisan, pasar, alat-alat kesenian, alat-alat komunikasi, perabotan rumah tangga, alat-alat makan, dan lain sebagainya.

##### 3. Keris

Keris termasuk dalam aspek budaya material karena keris merupakan salah satu senjata perang yang digunakan pada masa kerajaan dan dalam perkembangannya keris sekarang digunakan dalam ritual masyarakat Jawa dan digunakan juga pada pakaian Jawa. Kepercayaan terhadap hal tersebut dilihat dari aspek material budaya



terdapat sajen-sajen (sesajian) dalam setiap upacara sebagai persembahan, serta terdapatnya benda-benda yang dianggap mengandung kekuatan gaib seperti, kereta kuda di Keraton, keris, payung, tombak, maupun batu akik.

#### 4. *Selop*

*Selop* termasuk aspek budaya material, karena *selop* merupakan alas kaki yang biasanya digunakan pada saat menggunakan pakaian khas masyarakat Jawa. Kebudayaan material dapat berupa teknologi, bangunan, kantor, rumah, pakaian, tulisan, pasar, alat-alat kesenian, alat-alat komunikasi, perabotan rumah tangga, alat-alat makan, dan lain sebagainya.

#### 5. *Mas*

*Mas* termasuk dalam aspek budaya material, karena kata *mas* merupakan tulisan dalam bahasa Jawa. *Mas* dalam bahasa Indonesia memiliki arti kakak laki-laki (Purwadi, 2006:202).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

#### 6. *Krompyang*

*Krompyang* merupakan tulisan atau kata yang berasal dari bahasa Jawa. *Krompyang* merupakan bunyi dari sebuah benda atau lebih yang jatuh sehingga menimbulkan bunyi *krompyang*.

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

#### 7. *Rewel*

*Rewel* merupakan tulisan atau kata dari bahasa Jawa. Penulisan *rewel* yang benar *rèwèl*. *Rèwèl* dalam bahasa Indonesia artinya cerewet atau banyak bicara (Purwadi, 2006:293).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

#### 8. Berpakaian Jawa

Berpakaian Jawa dapat diartikan menggunakan pakaian khas dari masyarakat Jawa. Kebudayaan material dapat berupa teknologi, bangunan, kantor, rumah, pakaian, tulisan, pasar, alat-alat kesenian, alat-alat komunikasi, perabotan rumah tangga, alat-alat makan, dan lain sebagainya.

#### 9. Keris pusaka

Keris pusaka termasuk dalam aspek budaya material karena keris merupakan salah satu senjata perang yang digunakan pada masa kerajaan dan dalam perkembangannya keris sekarang digunakan dalam ritual masyarakat Jawa dan digunakan juga pada pakaian Jawa. Kepercayaan terhadap hal tersebut dilihat dari aspek material budaya terdapat sajen-sajen dalam setiap upacara sebagai

persembahan, serta terdapatnya benda-benda yang dianggap mengandung kekuatan gaib seperti, kereta kuda di Keraton, keris, payung, tombak, maupun batu akik.

#### 10. Gending-gending Jawa

Gending-gending Jawa merupakan lagu dalam musik Jawa yang memiliki pola-pola berdasarkan jumlah *kenongan* atau balungan (kerangka gending dalam karawitan Jawa, atau nama ricikan gamelan) pada setiap cengkoknya (Seno Wangi, 1999:743). Pagelaran gending-gending Jawa ini sekarang lebih dikenal dengan sebutan karawitan. Karawitan merupakan seni musik yang menggunakan instrumen gamelan (terdiri dari seperangkat alat musik tradisional, misalnya kendang, bonang, demung, saron, dan lainnya). Di Keraton setiap hari masih dilakukan penabuhan gamelan.

#### 4.2.1.4 Pembahasan dari cerpen *Pensiun* yaitu:

##### 1. *Mas*

*Mas* termasuk dalam aspek budaya material dikarenakan kata *mas* merupakan tulisan dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia *mas* berarti kakak laki-laki (Purwadi, 2006:202).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

##### 2. *Saleh*

*Saleh* merupakan salah satu nama tokoh dari cerpen *Pensiun*. *Saleh* diambil dari bahasa Jawa *salèh*. Dalam bahasa Indonesia *salèh* berarti utama (Purwadi, 2006:300).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

### 3. *Lumayan*

*Lumayan* Termasuk dalam aspek budaya material. Kata *lumayan* berasal dari bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia *lumayan* memiliki arti kurang lebih seperti yang diharapkan (Purwadi, 2006:192).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

### 4. *Popor bedil*

*Popor bedil*, *popor* merupakan bahasa Jawa yang dapat diartikan siku atau belakang (Purwadi, 2006:278). *Bedil* (*Bedhil*) dapat diartikan senjata api laras panjang atau senapan (Purwadi, 2006:26). *Popor bedhil* merupakan batang bekang atau pegangan senjata api laras panjang.

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

### 5. *Slamet*

*Slamet* merupakan nama tokoh yang diambil dari bahasa Jawa. *Slamet* dalam bahasa Indonesia berarti selamat atau aman (Purwadi, 2006:318).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

#### 6. *Mati*

Termasuk dalam aspek budaya material. Kata *mati* berasal dari bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia *mati* memiliki arti mati atau meninggal (Purwadi, 2006:203). Perbedaan arti “mati”: dalam bahasa Jawa; kata *mati* dapat digunakan untuk manusia yang sudah meninggal. Sedangkan dalam bahasa Indonesia; mati lebih cenderung digunakan untuk tumbuhan, hewan, maupun benda-benda yang tadinya menyala. Contoh; dalam bahasa Jawa: *Wonge wis mati mau*. Artinya orangnya tadi sudah meninggal. Dalam bahasa Indonesia: lampunya tadi pagi redup kemudian mati.

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

#### 7. *Momong*

Termasuk dalam aspek budaya material karena kata *momong* berasal dari bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia *momong* memiliki arti mengasuh (Purwadi, 2006:219).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

8. *Kere*

*Kere* termasuk dalam aspek budaya material. Kata *kere* (*kèrè*) berasal dari bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia *kere* memiliki arti miskin atau bisa juga berarti gelandangan (Purwadi, 2006:153).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

9. *Darmo*

*Darmo* merupakan nama tokoh yang diambil dari bahasa Jawa. *Darmo* berasal dari kata *darma* yang berarti pengabdian, perjuangan, atau pengorbanan (Purwadi, 2006:56).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

10. *Mengepit*

Termasuk dalam aspek budaya material karena kata mengepit berasal dari bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia *mengepit* memiliki arti mengapit (Purwadi, 2006:14).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.



#### 11. *Kesurupan*

*Kesurupan* Termasuk dalam aspek budaya material. Kata *kesurupan* berasal dari bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia *kesurupan* memiliki arti kerasukan makhluk halus (Purwadi, 2006:155).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

#### 12. *Selamatan*

Selamatan merupakan tradisi masyarakat Jawa. Selamatan berasal dari kata *selamatan*, yang merupakan aktifitas dengan cara ritual untuk mendapatkan keselamatan diri sendiri maupun untuk kerabat yang sudah meninggal. Upacara adat merupakan kelakuan simbolis manusia yang mengharapkan keselamatan. Karena itu upacara adat bagi masyarakat pendukungnya dianggap sangat bersifat sakral atau keramat (Subagyo, 1981:116 *via* Murniatmo, 1994:50). Selamatan atau *slametan* adalah upacara sedekah makanan dan doa bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman bagi keluarga yang menyelenggarakan (Purwadi, 2007: 92).

#### 4.2.1.5 Pembahasan dari cerpen *Cuti* yaitu:

##### 1. *Sulung*

*Sulung* merupakan tulisan atau kata yang diambil dari bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia *sulung* berarti anak pertama (Purwadi, 2006:323).



Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

## 2. Batu akik

Batu akik termasuk dalam aspek material karena batu akik merupakan salah satu batu yang biasanya digunakan untuk mata pada cincin. Kepercayaan terhadap hal tersebut dilihat dari aspek material budaya terdapat sajen-sajen (sesajian) dalam setiap upacara sebagai persembahan, serta terdapatnya benda-benda yang dianggap mengandung kekuatan gaib seperti, kereta kuda di Keraton, keris, payung, tombak, maupun batu akik.

## 3. Keris pusaka berkekuatan gaib

Keris pusaka berkekuatan gaib termasuk dalam aspek budaya material karena keris merupakan salah satu senjata perang yang digunakan pada masa kerajaan dan dalam perkembangannya keris sekarang digunakan dalam ritual masyarakat dan digunakan juga pada pakaian Jawa. Kepercayaan terhadap hal tersebut dilihat dari aspek material budaya terdapat sajen-sajen (sesajian) dalam setiap upacara sebagai persembahan, serta terdapatnya benda-benda yang dianggap mengandung kekuatan gaib seperti, kereta kuda di Keraton, keris, payung, tombak, maupun batu akik.

## 4. Dukun

Dukun adalah orang yang memiliki keahlian khusus dalam bidang tertentu. Pada masyarakat Jawa terdapat dua macam penggolongan dukun yaitu yang positif

dan negatif. Dukun yang positif seperti dukun pijit dan dukun anak atau beranak. Sedangkan dukun yang negatif seperti dukun santet dan pelet (Purwadi, 2007: 9).

#### 5. Taunan

Taunan merupakan nama salah satu kampung di Yogyakarta, yang letaknya disekitaran taman makam pahlawan.

#### 6. *Pinter*

Termasuk dalam aspek budaya material karena kata *pinter* berasal dari bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia *pinter* memiliki arti pandai (Purwadi, 2006:273).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

#### 7. *To*

Termasuk dalam aspek budaya material karena kata *to* berasal dari kata bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia *to* dapat berarti kan. Contoh; dalam bahasa Jawa: *ho'o to tak kandani ngeyel* dalam bahasa Indonesia: iya kan saya kasih tahu tidak percaya.

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

#### 8. Dewa

Dewa dalam kepercayaan masyarakat memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari manusia, tidak dapat mati, serta dianggap sebagai ratu adil (dewa sama sekali bukan Tuhan). Dewa berjenis kelamin laki-laki, sedangkan dewi berjenis kelamin

perempuan. Tempat tinggal dewa disebut khayangan dalam dunia pewayangan (Sena Wangi, 1999: 439).

#### 9. *Ngladeni*

Termasuk dalam aspek budaya material karena kata *ngladèni* berasal dari bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia *ngladèni* memiliki arti melayani (Purwadi, 2006: 179). Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

#### 10. *Mati*

Termasuk dalam aspek budaya material. Kata *mati* berasal dari bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia *mati* memiliki arti mati atau meninggal (Purwadi, 2006:203). Perbedaan arti “mati”: dalam bahasa Jawa; kata *mati* dapat digunakan untuk manusia yang sudah meninggal. Sedangkan dalam bahasa Indonesia; mati lebih cenderung digunakan untuk tumbuhan, hewan, maupun benda-benda yang tadinya menyala. Contoh; dalam bahasa Jawa: *Wonge wis mati mau*. Artinya orangnya tadi sudah meninggal. Dalam bahasa Indonesia: lampunya tadi pagi redup kemudian mati.

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

#### 11. Wayang

Wayang termasuk aspek budaya material, karena wayang merupakan salah satu kesenian masyarakat Jawa. Wayang berarti bayang-bayang. Kesenian wayang terus

mengalami perkembangan pada saat ini terdapat berbagai macam jenis pertunjukan. Wayang yang paling kita kenal adalah wayang kulit. Jenis wayang kulit antara lain; (1) wayang Purwa, wayang Madya, wayang Gedog, wayang Klitik, wayang Dupara, wayang Jawa, wayang Menak, wayang Dobel, wayang Byble, wayang Wahana, wayang Kancil, wayang Babad, wayang Perjuangan, wayang Pancasila, wayang Suluh, wayang Wahyu, dan wayang Kristen. Selain wayang kulit juga terdapat wayang *Uwong* (disebut wayang *uwong* karena yang bermain orang) (Sutrisno, 1984:13-20). Kesenian tradisional antara lain: wayang purwa, reyog (disebut juga jatilan atau kuda lumping), ketoprak, tari Jawa, dagelan Mataram, fragmen Ramayana, dan lain-lain.

#### 12. Yamadipati

Yamadipati merupakan nama tokoh salah satu dewa dalam cerita pewayangan, yang memiliki tugas membawa kunci neraka dan mencabut nyawa manusia. *Yama* memiliki arti kematian. Dalam pewayangan, Yamadipati dilukiskan berkepala raksasa (Sena Wangi, 1999:1460).

#### 13. *Edan*

Termasuk dalam aspek budaya material karena kata *edan* berasal dari kata bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia *edan* memiliki arti gila (Purwadi, 2006:442).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

14. *Mas*

*Mas* termasuk dalam aspek budaya material dikarenakan kata *mas* merupakan tulisan dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia *mas* berarti kakak laki-laki (Purwadi, 2006:202).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

15. *Bejo*

*Bejo* merupakan nama salah satu tokoh dalam cerpen yang berjudul *Cuti*. Termasuk dalam aspek budaya material karena kata *bejo* merupakan kata dari bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia berarti beruntung (Purwadi, 2006:27).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

16. *Mbak*

*Mbak* termasuk dalam aspek budaya material dikarenakan kata *mbak* merupakan kata dalam bahasa Jawa, yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu kakak perempuan (Purwadi, 2006:20).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

17. *Riyadi*

*Riyadi* termasuk dalam aspek budaya material dikarenakan kata *riyadi* merupakan kata dalam bahasa Jawa, yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu hari raya.

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

18. *Rejo*

*Rejo* merupakan nama tokoh. *Rejo* merupakan tulisan dalam bahasa Jawa. *Rejo* berasal dari kata *reja* yang berarti ramai, gaduh dalam bahasa Indonesia (Purwadi, 2006:291).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

19. *Kalem*

*Kalem* merupakan kata dari bahasa Jawa yang berarti tengelam, tergenangi, atau tenang dalam bahasa Indonesia (Purwadi, 2006:130).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.



#### 4.2.1.6 Pembahasan dari cerpen *Kompur Gas* yaitu:

1. Kain batik

Kain Batik merupakan seni lukis batik dengan menggunakan bahan kain sebagai media. Dalam perkembangannya batik bukan lagi menjadi kebudayaan daerah tetapi sudah merambah ke kebudayaan bangsa. Batik tidak sekedar seni melukis melainkan juga mempunyai ragam dan fungsi tertentu sesuai dengan jenis batik yang diciptakan.

2. *Sonya ruri*

Merupakan aspek budaya material karena merupakan bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia berarti tempat sepi.

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

3. *Arupa datu*

Merupakan aspek budaya material karena merupakan bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia berarti tataran kehidupan menuju alam keheningan.

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

4. *Awut-awutan*

Awut-awutan merupakan tulisan dalam bahasa Jawa yang berarti kondisi yang tidak tertata rapi, tidak karuan, atau kacau balau (Purwadi, 2006:18).



Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

#### 5. Kegenahan

Merupakan percampuran dua bahasa yaitu bahasa Jawa *genah* dan bahasa Indonesia awalan ke- serta akhiran -an. Kata *genah* sendiri dalam bahasa Indonesia berarti jelas, terang, atau mapan (Purwadi, 2006:90). Apabila kata jelas ini mendapat imbuhan ke-an menjadi kejelasan, yang dapat diartikan keadaan yang jelas.

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

#### 6. *Mlekecot*

*Mlekecot* merupakan aspek budaya material karena merupakan kata dari bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia berarti mengalihkan pandangan karena marah.

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

#### 7. *Ngeleneng*

Termasuk dalam aspek budaya material karena kata *ngeleneng* berasal dari bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia *ngeleneng* dapat berarti mengalir secara tenang. Kata *ngleneng* berasal dari kata *klenengan* yang memiliki arti pertunjukan, konser, atau

memperdengarkan musik Jawa yang berlaras namun tidak mengiringi apapun (hannya instumennya saja) (Sena Wangi, 1999:743).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

8. *Kulo nuwun*

Termasuk dalam aspek budaya material karena kata *kulo nuwun* berasal dari bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia *kulo nuwun* dapat berarti permisi.

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

9. *Mas*

*Mas* termasuk dalam aspek budaya material dikarenakan kata *mas* merupakan tulisan dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia *mas* berarti kakak laki-laki (Purwadi, 2006:202).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

10. *Lenga*

*Lenga* termasuk dalam aspek budaya material dikarenakan kata *lenga* merupakan kata dalam bahasa Jawa, yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu minyak (Purwadi, 2006:186).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

#### 11. *Karta areng*

Karta Areng merupakan nama tokoh. *Karta* sendiri berarti ketentraman dalam bahasa Indonesia (Purwadi, 2006:186). Sedangkan kata *Areng* berarti arang dalam bahasa Indonesia.

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

#### 12. *Den*

*Den* termasuk dalam aspek budaya material dikarenakan kata *den* merupakan tulisan dalam bahasa Jawa. *Den* merupakan pemendekan kata dari *Raden* yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu tuan atau raden. *Raden* termasuk dalam golongan priyayi.

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

#### 13. *Harja*

*Harja* merupakan nama tokoh. *Harja* sendiri berasal dari kata *raharjo* dalam bahasa Indonesia berarti keselamatan (Purwadi, 2006:286).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

#### 14. *Yu*

*Yu* termasuk dalam aspek budaya material dikarenakan kata *yu* merupakan tulisan dalam bahasa Jawa yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu kakak perempuan (Purwadi, 2006:371).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

#### 15. *Kaget*

Termasuk dalam aspek budaya material karena kata *kaget* berasal dari bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia *kaget* memiliki arti terkejut (Purwadi, 2006:128).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

#### 16. Wayang

Wayang termasuk aspek budaya material karena wayang merupakan salah satu kesenian masyarakat Jawa. Wayang berarti bayang-bayang. Kesenian wayang terus mengalami perkembangan pada saat ini terdapat berbagai macam jenis pertunjukan. Wayang yang paling kita kenal adalah wayang kulit. Jenis wayang kulit antara lain; (1) wayang Purwa, wayang Madya, wayang Gedog, wayang Klitik, wayang Dupara,

wayang Jawa, wayang Menak, wayang Dobel, wayang Byble, wayang Wahana, wayang Kancil, wayang Babad, wayang Perjuangan, wayang Pancasila, wayang Suluh, wayang Wahyu, dan wayang Kristen. Selain wayang kulit juga terdapat wayang *Uwong* (disebut wayang *uwong* karena yang bermain orang) (Sutrisno, 1984:13-20).

17. Malioboro

Malioboro merupakan nama jalan di Yogyakarta.

18. Wayang kulit

Wayang kulit termasuk aspek budaya material karena wayang kulit merupakan salah satu kesenian masyarakat Jawa. Kesenian tradisional antara lain: wayang purwa, reyog (disebut juga jatilan atau kuda lumping), ketoprak, tari Jawa, dagelan Mataram, fragmen Ramayana, dan lain-lain (2.2.5.1.7). Jenis wayang kulit antara lain; (1) wayang Purwa, wayang Madya, wayang Gedog, wayang Klitik, wayang Dupara, wayang Jawa, wayang Menak, wayang Dobel, wayang Byble, wayang Wahana, wayang Kancil, wayang Babad, wayang Perjuangan, wayang Pancasila, wayang Suluh, wayang Wahyu, dan wayang Kristen. Selain wayang kulit juga terdapat wayang *Uwong* (disebut wayang *uwong* karena yang bermain orang) (Sutrisno, 1984:13-20).

19. *Mbulu*

*Mbulu* merupakan nama salah satu dusun dalam cerpen Kompor Gas. Jika dilihat dari segi bahasa, kata *mbulu* merupakan kata bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia *mbulu* berarti bulu.

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

20. *Pakne*

*Pakne* termasuk dalam aspek budaya material dikarenakan kata *pakne* merupakan tulisan dalam bahasa Jawa yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu ayahnya (Purwadi, 2006:249).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

21. *Jumat Kliwon*

*Jumat Kliwon* termasuk dalam aspek budaya material, karena *Jumat Kliwon* merupakan penanggalan atau perhitungan dalam masyarakat Jawa. Perhitungan berdasarkan hari hanya terdapat lima hari (*pasaran*) yaitu *Legi, Pahing, Pon, Wage,* dan *Kliwon*.

22. *Dukun*

*Dukun* adalah orang yang memiliki keahlian khusus dalam bidang tertentu. Pada masyarakat Jawa terdapat dua macam penggolongan *dukun* yaitu yang positif dan negatif. *Dukun* yang positif seperti *dukun pijit* dan *dukun anak* atau beranak. Sedangkan *dukun* yang negatif seperti *dukun santet* dan *pelet* (Purwadi, 2007: 9).



### 23. Srundeng

Srundeng merupakan nama tokoh. *Srundeng* sendiri diambil dari nama makanan yang terbuat dari parutan kelapa yang digoreng.

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

#### 4.2.1.7 Pembahasan dari cerpen *Lapangan Bermain untuk Krishna* yaitu:

##### 1. Krishna

Krishna merupakan nama tokoh yang diambil dari salah satu tokoh cerita wayang Krisna. Krisna yang merupakan titisan Hyang Wisnu yang terakhir. Ia memiliki kecakapan yang luar biasa, cerdas, tangkas, pandai bicara, bijaksana, dan sakti (Suwandono, 1991:297).

##### 2. *Kanjeng*

*Kanjeng* merupakan tingkatan jabatan dalam organisasi pemerintahan Keraton dan tingkatan *kanjeng* ini lebih tinggi dari *raden*. *Kanjeng* termasuk dalam golongan *priyayi*.

##### 3. *Soleh*

*Soleh* berasal dari kata *saleh*, kata *saleh* pada awalnya berasal dari Timur Tengah (Arab) yang masuk ke Indonesia. Dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *soleh* sedangkan dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kata *saleh*. *Soleh* termasuk



aspek budaya material karena nama tokoh ini diambil dari bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia salah berarti utama atau berbakti (Purwadi, 2006:300).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

#### 4.2.1.8 Pembahasan dari cerpen *Tumpeng* yaitu:

1. *Tumpeng*

*Tumpeng* merupakan nasi putih atau nasi kuning yang dibentuk kerucut. Bentuk nasi yang dibuat kerucut diartikan sebagai segala permohonan ditujukan atau diharapkan kepada Tuhan (Moertjipto, 1997:95).

2. *Kanjeng*

*Kanjeng* merupakan tingkatan dalam Keraton dan tingkatan *kanjeng* ini lebih tinggi dari *raden*. *Kanjeng* termasuk dalam golongan priyayi.

3. *Sepuh*

*Sepuh* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia *sepuh* berarti tua (Purwadi, 2006:312).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

#### 4. Tumpengan

Tumpengan merupakan acara dengan menggunakan media tumpeng sebagai salah satu prasarananya. Upacara adat merupakan kelakuan simbolis manusia yang mengharapkan keselamatan. Karena itu upacara adat bagi masyarakat pendukungnya dianggap sangat bersifat sakral atau keramat (Subagyo, 1981:116 *via* Murniatmo, 1994:50).

#### 5. *Mas*

*Mas* termasuk dalam aspek budaya material dikarenakan kata *mas* merupakan tulisan dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia *mas* berarti kakak laki-laki (Purwadi, 2006:202).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

#### 6. Yamadipati

Yamadipati merupakan nama tokoh salah satu dewa dalam cerita pewayangan, yang memiliki tugas membawa kunci neraka dan mencabut nyawa manusia. *Yama* memiliki arti kematian. Dalam pewayangan, Yamadipati dilukiskan berkepala raksasa (Sena Wangi, 1999:1460).

#### 7. Dewa

Dewa dalam kepercayaan masyarakat Jawa memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari manusia, tidak dapat mati, serta dianggap sebagai ratu adil (dewa sama sekali bukan Tuhan). Dewa berjenis kelamin laki-laki, sedangkan dewi berjenis

kelamin perempuan. Tempat tinggal dewa disebut khayangan dalam dunia pewayangan (Sena Wangi, 1999: 439).

8. *Nur*

*Nur* merupakan tulisan bahasa Jawa yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu cahaya (Purwadi, 2006:242).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

9. *Babut*

*Babut* merupakan tulisan dalam bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia *babut* berarti karpet atau permadani (Purwadi, 2006:19).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

10. Wayang kulit

Wayang kulit termasuk aspek budaya material karena wayang merupakan salah satu kesenian masyarakat. Kesenian tradisional antara lain: wayang purwa, reyog (disebut juga jatilan atau kuda lumping), ketoprak, tari Jawa, dagelan Mataram, fragmen Ramayana, dan lain-lain (2.2.5.1.7). Jenis wayang kulit antara lain; (1) wayang Purwa, wayang Madya, wayang Gedog, wayang Klitik, wayang Dupara, wayang Jawa, wayang Menak, wayang Dobel, wayang Byble, wayang Wahana, wayang Kancil, wayang Babad, wayang Perjuangan, wayang Pancasila, wayang

Suluh, wayang Wahyu, dan wayang Kristen. Selain wayang kulit juga terdapat wayang *Uwong* (disebut wayang *uwong* karena yang bermain orang) (Sutrisno, 1984:13-20).

#### 11. Dalang

Dalang merupakan sutradara dalam pementasan kesenian wayang kulit. Dia adalah penutur kisah, penyanyi lagu, yang mengajak memahami suasana pada saat tertentu, pemimpin gamelan yang mengiringinya, dan pemberi jiwa wayang (Sudarko, 2003: 241).

#### 12. Darah biru

Termasuk dalam aspek budaya material karena darah biru merupakan makna kiasan untuk mengatakan seseorang yang memiliki keturunan atau keluarga kerajaan. Keluarga yang menyandang istilah darah biru termasuk dalam golongan *priyayi*.

#### 13. Keris

Keris termasuk dalam aspek budaya material karena keris merupakan salah satu senjata perang yang digunakan pada masa kerajaan dan dalam perkembangannya keris sekarang digunakan dalam ritual masyarakat dan digunakan juga pada pakaian Jawa. Kepercayaan terhadap hal tersebut dilihat dari aspek material budaya terdapat *sajen-sajen* (sesajian) dalam setiap upacara sebagai persembahan, serta terdapatnya benda-benda yang dianggap mengandung kekuatan gaib seperti, kereta kuda di Keraton, keris, payung, tombak, maupun batu akik.

14. *Roso*

Termasuk dalam aspek budaya material karena kata *roso* berasal dari bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia *roso* memiliki arti rasa yang berasal dari hati (Purwadi, 2006:294).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

15. *Embah*

*Embah* termasuk dalam aspek budaya material dikarenakan kata *embah* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu kakek atau nenek (Purwadi, 2006:315).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

16. *Atmo*

*Atmo* merupakan nama salah satu tokoh dalam cerpen Bus Piranha. *Atmo* termasuk dalam aspek budaya material, karena merupakan tulisan dalam bahasa Jawa, *atmo* berasal dari kata *atma*, dalam bahasa Indonesia *atma* berarti jiwa (Purwadi, 2006:18).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

#### 17. Tempayan

Tempayan merupakan salah satu peralatan yang terbuat dari tanah liat. Peralatan dari tanah liat: buyung, tempayan, kendhi, keren, periuk, kual, teko, dan penggorengan.

#### 18. *Senthong*

*Senthong* merupakan bagian rumah masyarakat Jawa. Menurut angapan sementara, *sentong tengah* adalah yang paling keramat karena dipakai untuk menyimpan padi temanten (penjelmaan Dewi Sri). Oleh karena itu temanten yang sedang dipertemukan biasanya mengambil tempat duduk di muka *senthong tengah*.

#### 19. *Mbah*

*Mbah* termasuk benda material dikarenakan, *Mbah*, merupakan tulisan dalam bahasa Jawa yang artinya dalam bahasa Indonesia simbah yaitu kakek atau nenek (Purwadi, 2006:315).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

#### 4.2.1.9 Pembahasan dari cerpen *Foto* yaitu:

##### 1. Kethoprak

Kethoprak merupakan salah satu kesenian masyarakat Jawa. Kesenian tradisional antara lain: wayang purwa, reyog (disebut juga jatilan atau kuda lumping), ketoprak, tari Jawa, dagelan Mataram, fragmen Ramayana, dan lain-lain (2.2.5.1.7).



Kethoprak sebagai drama atau teater konvensional, pada mulanya lahir dan hidup dalam kalangan rakyat biasa. Kethoprak berkembang di daerah yang banyak dihuni oleh masyarakat suku Jawa, khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Pada awalnya cerita yang disuguhkan merupakan cerita mengenai kehidupan kaum tani. Dalam perkembangannya, kethoprak mendapat pengaruh dari Keraton, sehingga cerita yang dimunculkan berkisar kehidupan kerajaan (Keraton) (Moertjipto, 1997: 103-104).

### 2. *Edan*

Termasuk dalam aspek budaya material karena kata *edan* berasal dari kata bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia *edan* memiliki arti gila (Purwadi, 2006:442). Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

### 3. *Tenan*

Termasuk dalam aspek budaya material karena kata *tenan* berasal dari bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia *tenan* memiliki arti sungguh atau benar (Purwadi, 2006:335).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.



#### 4. *Bajigur*

Termasuk dalam aspek budaya material karena kata *bajigur* merupakan penghalusan kata dari *bajingan*. Kata *bajingan* memiliki arti sopir dokar, dalam perkembangannya kata *bajingan* menjadi kata umpatan.

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

#### 5. *Bima*

Bima merupakan salah satu tokoh dalam cerita wayang. Bima memiliki kekutan yang dahsyat. Tetapi dia selalu berkata-kata dengan tidak halus atau *ngoko* (Jawa), tidak pernah berjongkok dan menyembah kepada raja atau dewa sekalipun, serta ia selalu berdiri tegak walaupun berhadapan dengan raja maupun dewa (Suwandono, 1991:120).

#### 6. *Ancang-ancang*

Termasuk dalam aspek budaya material karena kata *ancang-ancang* berasal dari bahasa Jawa, dalam arti bahasa Indonesia yaitu bersiap-siap (Purwadi, 2006:8).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

#### 4.2.1.10 Pembahasan dari cerpen *Gatotkaca* yaitu:

1. Gatotkaca

Gatotkaca merupakan salah satu tokoh dalam cerita wayang. *Gata* berarti kelonting, *utkaca* berarti kepala. Gatotkaca berarti orang yang berkepala seperti kelonting besar, juga dapat berarti orang yang sangat pandai. Ia memiliki sifat berani, tangguh, cerdas, pandai, waspada, gesit, tangkas, terampil, tabah, dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar (Suwandono, 1991:219).

2. Kurusetra

Kurusetra merupakan padang luas yang dibangun oleh Prabu Kuru sebagai tempat peperangan dalam cerita pewayangan (Seno Wangi, 1999:821).

3. *Adipati*

*Adipati* merupakan salah satu pangkat dalam jabatan di kerajaan. *Adipati* merupakan golongan *priyayi*.

4. Karna

Karna merupakan salah satu tokoh dalam cerita wayang. Karna merupakan seorang sais kereta kerajaan. Karna menekuni keprajuritan dan kanuragan dengan bertapa, karena ingin mendapat pusaka yang sakti dan ampuh. Dalam peperangan Karna selalu memegang pimpinan pasukan Astina sebagai senopati Korawa (Suwandono, 1991:282).

5. *Senopati*

*Senopati* merupakan salah satu pangkat dalam jabatan di kerajaan. *Senopati* merupakan golongan *priyayi*.

#### 6. Kurawa

Kurawa merupakan salah satu bangsa dalam cerita wayang dan merupakan keluarga *Kuru* (gelap) anak dari keturunan Destarastra dan Dewi Gendari. Kurawa selalu bersitegang dengan keluarga Pandawa keturunan Pandu (Seno Wangi, 1999:812).

#### 7. Kuntawijayadanu

Kuntawijayadanu merupakan salah satu senjata dalam cerita wayang yang digunakan oleh Adipati Karna. Dalam perang Baratayuda, Kuntawijayadanu digunakan Karna untuk membunuh Gatotkaca. Bentuk dari Kuntawijayadanu adalah anak panah (Seno Wangi, 1999:802 – 803).

#### 8. Dewa

Dewa dalam kepercayaan masyarakat Jawa memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari manusia, tidak dapat mati, serta dianggap sebagai ratu adil (dewa sama sekali bukan Tuhan). Dewa berjenis kelamin laki-laki, sedangkan dewi berjenis kelamin perempuan. Tempat tinggal dewa disebut khayangan dalam dunia pewayangan (Sena Wangi, 1999: 439).

#### 9. Bima

Bima merupakan salah satu tokoh dalam cerita wayang. Bima memiliki kekutan yang dahsyat. Tetapi dia selalu berkata-kata dengan tidak halus atau *ngoko* (Jawa), tidak pernah berjongkok dan menyembah kepada raja atau dewa sekalipun, serta ia selalu berdiri tegak walaupun berhadapan dengan raja maupun dewa (Suwandono, 1991:120).

#### 10. Pandawa

Pandawa merupakan salah satu kumpulan tokoh dalam wayang. Pandawa merupakan keturunan Pandu yang berjumlah lima orang, yaitu Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Pandawa selalu bersitegang dengan keluarga kuru atau Kurawa (Seno Wangi, 1999:981).

#### 11. Drona

Drona atau Durna merupakan salah satu tokoh dalam cerita wayang. Drona diangkat sebagai senopati agung pihak Korawa. Ia berwatak tinggi hati, sombong, congkak, bengis, banyak bicara, cerdas, pandai, serta sakti (Suwandono, 1991:171).

#### 12. Sengkuni

Sengkuni merupakan salah satu tokoh dalam wayang. Sengkuni berasal dari kata sangka dan uni. Sangka berarti awal dan uni berarti kata. Dinamakan sengkuni karena tubuhnya cacat akibat fitnah yang sering diucapkan (Sena Wangi, 1999:1185).

#### 13. Menyiruk

Termasuk dalam aspek budaya material karena kata *menyiruk* berasal dari perpaduan awalan bahasa Indonesia dan Jawa, *me-* dan *siruk*. Dalam bahasa Indonesia *menyiruk* memiliki arti melakukan tindakan terjun dengan tidak terduga (Purwadi, 2006:317).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

#### 14. Drusasana

Drusasana merupakan salah satu tokoh dalam wayang Kurawa. Ia adik dari Duryudana. Ia memiliki sifat yang sombong, congkak, dan *brangasan*. Kata Drusasana berasal dari kata Dur yang berarti jelek dan Sasana yang berarti tempat (Suwandono, 1991:188).

#### 15. *Edan*

Termasuk dalam aspek budaya material karena kata *edan* berasal dari kata bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia *edan* memiliki arti gila (Purwadi, 2006:442).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

#### 16. Adi Cuni

Adi Cuni merupakan salah satu tokoh dalam wayang. Adi Cuni berasal dari kata Adi yang berarti adik dan Cuni diambil dari nama aslinya yaitu Sengkuni. Sengkuni merupakan salah satu tokoh dalam wayang. Sengkuni berasal dari kata sangka dan uni. Sangka berarti awal dan uni berarti kata. Dinamakan sengkuni karena tubuhnya cacat akibat fitnah yang sering diucapkan (Sena Wangi, 1999:1185).

#### 17. *Kakang*

*Kakang* merupakan tulisan bahasa Jawa yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu kakak laki-laki (Purwadi, 2006:129).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

18. *Slamet*

Termasuk dalam aspek budaya material karena kata *slamet* berasal dari bahasa Jawa *selamet*, dalam bahasa Indonesia *selamat* memiliki arti selamat (Purwadi, 2006:318). Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

19. *Bayu*

*Bayu* merupakan tulisan dalam bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia *bayu* berarti angin (Purwadi, 2006:25).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

Dalam cerita wayang Bayu merupakan salah tokoh dari Batara (Dewa), merupakan sosok yang bertanggung Jawab atas kesejahteraan umatnya. Ia bersosok gagah, berani, kuat, teguh, pendiam, dan bersahaja (Suwandono, 1991:114).

20. *Pregiwa*

Pregiwa merupakan salah satu tokoh dalam cerita wayang, serta salah satu istri Gatotkaca (Suwandono, 1991:410).

## 21. Sasikirana

Sasikirana merupakan salah satu tokoh dalam cerita wayang. Ia anak dari Gatotkaca (Suwandono, 1991:466).

## 22. Arimbi

Arimbi merupakan salah satu tokoh dalam cerita wayang. Ia tokoh yang sakti, ia dapat menjelma dari wujud aslinya yang berupa raksasa menjadi wanita yang cantik jelita. Ia mati dalam perang Batarayuda karena membela Gatotkaca anaknya (Suwandono, 1991:53).

## 23. Respati

Dalam perhitungan atau penanggalan Jawa dikenal hari *Respati* yang artinya hari Kamis dalam penanggalan Masehi (Sumber: 2.2.5.2.3).

## 24. Bagaspati

Bagaspati merupakan salah satu tokoh dalam cerita wayang. Ia mertua dari Narasoma (Salyo) dan Narasoma ialah mertua dari Karno. Ia merupakan seorang pendito (Sena Wangi, 1999:184).

## 25. Lesmanamandrakumara

Lesmanamandrakumara merupakan salah satu tokoh dalam cerita wayang. Ia sangat dimanja karena putra mahkota raja satu-satunya, calon raja Astina. Sifat yang sangat menonjol darinya yaitu bengis (Suwandono, 1991:319).



26. Puntadewa

Puntadewa merupakan salah satu tokoh dalam cerita wayang. Ia anak sulung dari pandawa, serta seorang raja dari Amarta yang bergelar prabu Yudistira (Suwandono, 1991:415).

27. Arjuna

Arjuna merupakan salah satu tokoh dalam cerita wayang. Ia tokoh yang sakti, berilmu tinggi, cerdas, pandai, pendiam, teliti, sopan, berani, halus tindakan dan kata-katanya, serta melindungi yang lemah. Arjuna adalah putra Prabu Pandudewanata, raja negara Astina. Arjuna memiliki tempat kedudukan di Kesatriyan Madukara setelah perang Baratayuda. Ia mendapatkan Negara Buwanakeling bekas Kerajaan Jayadrata (Suwandono, 1991:53-54).

28. Antakusuma

Antakusuma merupakan pakaian pemberian dari dewa yang berguna untuk menutup dada, digunakan oleh Gatotkaca (Sena Wangi, 1999:119).

29. Kresna

Kresna atau Krisna merupakan nama tokoh yang diambil dari salah satu tokoh cerita wayang. Krisna yang merupakan titisan Hyang Wisnu yang terakhir. Ia memiliki kecakapan yang luar biasa, cerdas, tangkas, pandai bicara, bijaksana, dan sakti (Suwandono, 1991:297).

30. Basunanda

Basunanda merupakan salah satu tokoh dalam cerita wayang. Basunanda lebih dikenal dengan Prabu Basukesti di Negara Wirata. Ia muksa ke alam nirwana pada saat usianya sudah lanjut (Suwandono, 1991:109).

31. Madukacreman

Madukacreman merupakan *telumpah* atau sandal milik Gatotkaca.

32. *Ngawur*

Termasuk dalam aspek budaya material karena kata *ngawur* berasal dari bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia *ngawur* memiliki arti asal bertindak atau semaunya (Purwadi, 2006:18). Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

33. *Prabu*

*Prabu* merupakan salah satu pangkat dalam jabatan di kerajaan. *Prabu* merupakan golongan *priyayi*.

34. Pringgodani

Pringgodani merupakan kerajaan yang dipimpin oleh Gatotkaca (Sena Wangi, 2006:1040).

35. Kayangan

Kayangan salah satu negeri dalam cerita wayang yang merupakan negeri para dewa-dewi (Sena Wangi, 1999: 439).

## 36. Raja

Raja merupakan salah satu pangkat dalam jabatan (pemimpin) di kerajaan.

## 37. Droyudana

Droyudana atau lebih dikenal dengan Duryudana merupakan salah satu tokoh dalam cerita wayang. Ia memiliki sifat jujur, mudah terpengaruh, serta menyenangi kemewahan (Suwandono, 1991:191).

## 38. Gendari

Gendari merupakan salah satu tokoh dalam wayang. Ia merupakan ibu dari bangsa Kurawa (Suwandono, 1991:207).

## 39. Patih

*Patih* merupakan salah satu pangkat dalam jabatan di kerajaan. *Patih* merupakan golongan *priyayi*.

**4.2.1.11 Pembahasan dari cerpen *Karna* yaitu:**

## 1. Karna

Karna merupakan salah satu tokoh dalam cerita wayang. Karna merupakan seorang sais kereta kerajaan. Karna menekuni keprajuritan dan kanuragan dengan bertapa, karena ingin mendapat pusaka yang sakti dan ampuh. Dalam peperangan Karna selalu memegang pimpinan pasukan Astina sebagai senopati Korawa (Suwandono, 1991:282).

## 2. Kurusetra

Kurusetra merupakan padang luas yang dibangun oleh Prabu Kuru sebagai tempat peperangan dalam cerita pewayangan (Seno Wangi, 1999:821).

## 3. Korawa

Kurawa merupakan salah satu bangsa dalam cerita wayang dan merupakan keluarga *Kuru* (gelap) anak dari keturunan Destarastra dan Dewi Gendari. Kurawa selalu bersitegang dengan keluarga Pandawa keturunan Pandu (Seno Wangi, 1999:812).

## 4. Kartamarma

Kartamarma merupakan salah satu tokoh dalam cerita wayang. Ia salah seorang diantara korawa dan merupakan raja di Negara Banyutinalang (Suwandono, 1991:284).

## 5. Citraksa

Citaksa merupakan salah satu tokoh dalam cerita wayang. Ia merupakan putra prabu Drestrarastra dan dewi Gendari (Suwandono, 1991:142).

## 6. Citaksi

Citaksi merupakan salah satu tokoh dalam cerita wayang. Ia merupakan putra prabu Drestrarastra dan dewi Gendari (Suwandono, 1991:142).

## 7. Drona

Drona atau Durna merupakan salah satu tokoh dalam cerita wayang. Drona diangkat sebagai senopati agung pihak Korawa. Ia berwatak tinggi hati, sombong, congkak, bengis, banyak bicara, cerdas, pandai, serta sakti (Suwandono, 1991:171).

#### 8. Sengkuni

Sengkuni merupakan salah satu tokoh dalam wayang. Sengkuni berasal dari kata *sangka* dan *uni*. *Sangka* berarti awal dan *uni* berarti kata. Dinamakan Sengkuni karena tubuhnya cacat akibat fitnah yang sering diucapkannya (Sena Wangi, 1999:1185).

#### 9. Droyudana

Droyudana atau lebih dikenal dengan Duryudana merupakan salah satu tokoh dalam cerita wayang. Ia memiliki sifat jujur, mudah terpengaruh, serta menyenangi kemewahan (Suwandono, 1991:191).

#### 10. Adipati

Adipati merupakan salah satu pangkat dalam jabatan di kerajaan. Adipati merupakan golongan *priyayi*.

#### 11. Gatotkaca

Gatotkaca merupakan salah satu tokoh dalam cerita wayang. *Gata* berarti kelonting, *utkaca* berarti kepala. Gatotkaca berarti orang yang berkepala seperti kelonting besar, juga dapat berarti orang yang sangat pandai. Ia memiliki sifat berani, tangguh, cerdas, pandai, waspada, gesit, tangkas, terampil, tabah, dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar (Suwandono, 1991:219).

#### 12. Pandawa

Pandawa merupakan salah satu kumpulan tokoh dalam wayang. Pandawa merupakan keturunan Pandu yang berjumlah lima orang, yaitu Yudistira, Bima,

Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Pandawa selalu bersitegang dengan keluarga kuru atau Kurawa (Seno Wangi, 1999:981).

13. Raja

Raja merupakan salah satu pangkat dalam jabatan di kerajaan (pemimpin kerajaan).

14. Adi Cuni

Adi Cuni merupakan salah satu tokoh dalam wayang. Adi Cuni berasal dari kata Adi yang berarti adik dan Cuni diambil dari nama aslinya yaitu Sengkuni. Sengkuni merupakan salah satu tokoh dalam wayang. Sengkuni berasal dari kata *sangka* dan *uni*. *Sangka* berarti awal dan *uni* berarti kata. Dinamakan Sengkuni karena tubuhnya cacat akibat fitnah yang sering diucapkannya (Sena Wangi, 1999:1185).

15. Arjuna

Arjuna merupakan salah satu tokoh dalam cerita wayang. Ia tokoh yang sakti, berilmu tinggi, cerdas, pandai, pendiam, teliti, sopan, berani, halus tindakan dan kata-katanya, serta melindungi yang lemah (Suwandono, 1991:54).

16. Patih

*Patih* merupakan salah satu pangkat dalam jabatan di kerajaan. *Patih* merupakan golongan *priyayi*.

17. Mahapatih

*Mahapatih* merupakan salah satu pangkat dalam jabatan di kerajaan. *Maha* memiliki arti besar atau agung dalam bahasa Indonesia. *Mahapatih* atau *Patih Agung* merupakan golongan *priyayi*.

#### 18. Dewi

Dewi dalam kepercayaan masyarakat Yogyakarta memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari manusia, tidak dapat mati, serta dianggap sebagai ratu adil (dewa sama sekali bukan Tuhan). Dewa berjenis kelamin laki-laki, sedangkan dewi berjenis kelamin perempuan. Tempat tinggal dewa disebut khayangan dalam dunia pewayangan (Sena Wangi, 1999: 439).

#### 19. Gendari

Gendari merupakan salah satu tokoh dalam wayang. Ia merupakan ibu dari bangsa Kurawa (Suwandono, 1991:207).

#### 20. Kerajaan

Kerajaan termasuk budaya material karena sebelum terbentuknya negara Kesatuan Republik Indonesia, pemerintahan di Yogyakarta berupa kerajaan yang dipimpin oleh seorang Raja. Peninggalan budaya material pemerintahan kerajaan adalah bangunan Keraton yang sampai sekarang masih dapat terlihat dan terawat dengan baik. Pembangunan istana ini dilakukan sejak pemerintahan *Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng* Sultan Hamengkubuwana I atau semasa perjuangan lebih dikenal sebagai Pangeran Mangkubumi.

#### 21. Kresna

Kresna atau Krisna merupakan nama tokoh yang diambil dari salah satu tokoh cerita wayang. Krisna yang merupakan titisan Hyang Wisnu yang terakhir. Ia memiliki kecakapan yang luar biasa, cerdas, tangkas, pandai bicara, bijaksana, dan sakti (Suwandono, 1991:297).



## 22. *Rata*

Termasuk dalam aspek budaya material karena kata *rata* berasal dari bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia *rata* memiliki arti rata.

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

Dalam cerita pewayangan *rata* merupakan nama kereta kuda yang dikendarai oleh Karna.

## 23. Dewa

Dewa dalam kepercayaan masyarakat Jawa memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari manusia, tidak dapat mati, serta dianggap sebagai ratu adil (dewa sama sekali bukan Tuhan). Dewa berjenis kelamin laki-laki, sedangkan dewi berjenis kelamin perempuan. Tempat tinggal dewa disebut khayangan dalam dunia pewayangan (Sena Wangi, 1999: 439).

## 24. Batara Surya

Batara Surya merupakan salah satu tokoh dalam cerita wayang. Ia bertugas member perkembangan hidup dan kesehatan kepada semua makhluk pada siang hari (Suwandono, 1991:530).

## 25. *Surya*

*Surya* merupakan tulisan dalam bahasa Jawa, arti dalam bahasa Indonesia yaitu matahari (Purwadi, 2006:325).

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada PPmasyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

26. Kunti

Kunti merupakan salah satu tokoh dalam cerita wayang. Ia merupakan keturunan Yadawa. Memiliki sifat belas kasih dan setia (Suwandono, 1991:308).

27. Pandu

Pandu merupakan salah satu tokoh dalam wayang (Raja Siwa) (Suwandono, 1991:378).

28. Batara Guru

Batara Guru merupakan salah satu tokoh dewa dalam cerita wayang. Dia memiliki sifat suka mencoba dan pura-pura memberi hadiah (Soekatno, 1992:180).

29. Brama

Brama merupakan salah satu tokoh dalam cerita wayang. Ia merupakan dewa api, yang ditugaskan untuk member pahala pada yang berjasa (Suwandono, 1991:126).

30. Bayu

*Bayu* merupakan tulisan dalam bahasa Jawa, arti dalam bahasa Indonesia yaitu angin.

Tulisan atau aksara merupakan wujud benda dari bahasa. Masyarakat Jawa mengenal tulisan Palawa atau yang lebih dikenal dengan aksara Jawa. Walaupun pada masyarakat sekarang lebih mengenal dan menggunakan tulisan abjad.

Dalam cerita wayang, ia bertanggung Jawab atas kesejahteraan umat. Ia memiliki sifat gagah, berani kuat, teguh, pendiam, serta bersahaja (Suwandono, 1991:114).

31. Indra

Indra merupakan salah satu tokoh dalam cerita wayang. Ia berhati luhur, pengasih, penyayang, serta cinta kedamaian (Suwandono, 1991:234).

32. Bharatayuda

Bharatayuda merupakan salah satu istilah serial dalam cerita wayang. Bharatayuda menceritakan peperangan Pandawa dan Korawa yang berebut negeri Hastina. Buku atau serial ini dikarang oleh dua orang yaitu mpu Sedah dan mpu Panuluh. Mpu Sedah menceritakan dari permulaan, sampai prabu Salya sebagai senapati akan berangkat ke medan laga. Mpu Panuluh menceritakan dari Salya ke medan laga sampai selesai (Sutrisno,1984:35).

33. Pakuwon

Pakuwon merupakan tempat pondokan untuk peristirahatan atau pesangrahan (Purwadi, 2006:250).

34. Yamadipati

Yamadipati merupakan nama tokoh salah satu dewa dalam cerita pewayangan, yang memiliki tugas membawa kunci neraka dan mencabut nyawa manusia. *Yama* memiliki arti kematian. Dalam pewayangan, Yamadipati dilukiskan berkepala raksasa (Sena Wangi, 1999:1460).

### 35. Kayangan

Kayangan merupakan negeri tempat para Dewa-Dewi dalam cerita wayang (Sena Wangi, 1999: 439).

## 4.2.2 Pembahasan Aspek budaya *non-material* yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Doktor Plimin* karya Bakdi Soemanto

### 4.2.2.1 Pembahasan dari cerpen *Doktor Plimin*

1. “Sudah lupa dengan yang nunggu di pohon cemara di depan rumah itu. Menurut *Mbah* Arjo Teles, yang nunggu di pohon itu tidak suka ada upacara jam sebelas. Kalau itu kita langgar, kan celaka” (Soemanto, 2002:4).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Doktor Plimin* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek budaya *non-material* dikarenakan di dalamnya terkandung nilai-nilai kepercayaan terhadap hal-hal gaip. Masyarakat Jawa mewarisi kepercayaan peninggalan nenek moyang, yaitu kepercayaan terhadap adanya roh halus, kekuatan gaib, makhluk halus, dan benda-benda yang memiliki kekuatan sakti.

2. “Sebulan yang lalu anak Pak Sopla kejang-kejang gara-gara disunat pada jam sebelas siang” (Soemanto, 2002:4).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Doktor Plimin* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek budaya *non-material* dikarenakan di dalamnya terkandung nilai-nilai kepercayaan terhadap hal-hal gaip. Masyarakat Jawa mewarisi kepercayaan

peninggalan nenek moyang, yaitu kepercayaan terhadap adanya roh halus, kekuatan gaib, makhluk halus, dan benda-benda yang memiliki kekuatan sakti.

3. “Ah, pakaian Jawa tidak praktis. Panas. Dan saya tak lagi bisa pakai kain. Bapak saja yang memakai,” sahut Plimin. “Tapi ini demi keselamatanmu dan keselamatan adikmu!” (Soemanto, 2002:5).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Doktor Plimin* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek budaya *non-material* dikarenakan di dalamnya terkandung nilai-nilai kepercayaan terhadap hal-hal gaib. Masyarakat Jawa mewarisi kepercayaan peninggalan nenek moyang, yaitu kepercayaan terhadap adanya roh halus, kekuatan gaib, makhluk halus, dan benda-benda yang memiliki kekuatan sakti.

4. “Aku dulu mau berangkat ke luar negeri, Mbah memberi aku akik. Tapi di luar negeri, akik itu aku buang, entah di mana sekarang. Aku melihat bahwa karena cara berpikir kita begini, sibuk dengan benda-benda mati, maka kita tak maju-maju. Pak Kromo penjual soto itu, ya tetap begitu semenjak lima belas tahun lalu. Padahal sebenarnya ia bisa maju kalau rumah sebelah yang dihuni itu dijual dan modalnya bisa bertambah. Tapi dia bandel. Katanya rumah itu warisan. Memberi ketenteraman lagi! Huh!” (Soemanto, 2002:6).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Doktor Plimin* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek budaya *non-material* karena terdapat nilai-nilai kepercayaan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa mewarisi kepercayaan peninggalan nenek moyang,

yaitu kepercayaan terhadap adanya roh halus, kekuatan gaib, makhluk halus, dan benda-benda yang memiliki kekuatan sakti. Kepercayaan terhadap hal tersebut dilihat dari aspek material budaya terdapat sajen-sajen dalam setiap upacara masyarakat sebagai persembahan, serta terdapatnya benda-benda yang dianggap mengandung kekuatan gaib seperti, kereta kuda di Keraton, keris, payung, tombak, maupun batu akik.

5. “Kita ini bisa jadi penyembah berhala kalau terus menerus begini,” tambah Plimin (Soemanto, 2002:6).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Doktor Plimin* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek budaya *non-material* karena mengandung unsur kepercayaan masyarakat Jawa tentang keagamaan. Plimin berpikiran bahwa memiliki agama sudah cukup, Agama merupakan tuntutan hidup atau jalan hidup yang dapat membina mental agar berkeyakinan kepada Tuhan dengan jalan mengamalkan ajaran agama dan menjauhi larangan agama. Agama menuntun manusia menjadi orang yang selalu berbuat baik dan berbudi luhur. Agama merupakan dasar pembentukan perilaku manusia.

6. “Saya seorang antropolog dan ingin berdiskusi tentang keris yang bertuah dengan Dr. Grendels.”

“O ya?”

“Ya, saya juga seorang kolektor benda-benda yang berkekuatan gaib.” (Soemanto, 2002:7).



Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Doktor Plimin* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek budaya *non-material* karena mengandung unsur kepercayaan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa mewarisi kepercayaan peninggalan nenek moyang, yaitu kepercayaan terhadap adanya roh halus, kekuatan gaib, makhluk halus, dan benda-benda yang memiliki kekuatan sakti. Kepercayaan terhadap hal tersebut dilihat dari aspek material budaya terdapat sajen-sajen dalam setiap upacara masyarakat Jawa sebagai persembahan, serta terdapatnya benda-benda yang dianggap mengandung kekuatan gaib seperti, kereta kuda di Keraton, keris, payung, tombak, maupun batu akik.

7. “Tentu. Hal-hal yang gaib bukan soal percaya atau tidak percaya, tetapi memang ada. Orang Barat beramai-ramai mencari benda-benda itu tidak hanya untuk diselidiki begitu saja, tetapi mereka, juga saya, ingin mencari kembali akar-akar tradisi yang sudah hilang karena rasionalisasi. Dan Anda telah menyianyikan warisan yang berharga itu dengan sikap yang meremehkan...” (Soemanto, 2002:8).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Doktor Plimin* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek budaya *non-material* dikarenakan di dalamnya terkandung nilai-nilai kepercayaan terhadap hal-hal gaib. Masyarakat Jawa mewarisi kepercayaan peninggalan nenek moyang, yaitu kepercayaan terhadap adanya roh halus, kekuatan gaib, makhluk halus, dan benda-benda yang memiliki kekuatan sakti.



8. Terngiang kritik pedas dari teolog Hammenworst, bahwa ia penyembah berhala dengan akik di jarinya (Soemanto, 2002:8).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Doktor Plimin* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek budaya *non-material* karena mengandung unsur kepercayaan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa mewarisi kepercayaan peninggalan nenek moyang, yaitu kepercayaan terhadap adanya roh halus, kekuatan gaib, makhluk halus, dan benda-benda yang memiliki kekuatan sakti. Kepercayaan terhadap hal tersebut dilihat dari aspek material budaya terdapat sajen-sajen dalam setiap upacara sebagai persembahan, serta terdapatnya benda-benda yang dianggap mengandung kekuatan gaib seperti, kereta kuda di Keraton, keris, payung, tombak, maupun batu akik.

#### **4.2.2.2 Pembahasan dari cerpen *Bus Piranha***

Tidak terdapat aspek budaya *non-material*

#### **4.2.2.3 Pembahasan dari cerpen *Kaki***

1. Sebagai anak tunggal, saya malahan merasa punya beban yang berat. Saya selalu ketakutan tidak dicintai oleh ibu saya. Saya juga selalu waswas, kalau-kalau apa yang saya lakukan kurang berkenan di hati ibu saya (Soemanto, 2002:18).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Kaki* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek budaya

*non-material* dikarenakan adanya konsep ketaatan anak pada orang tua. Dalam Serat Wulangreh dinyatakan bahwa kepada orang tua, anak harus taat dan patuh tanpa syarat. Ibarat mengabdikan kepada raja, harus dengan sepenuh hati dan taat tanpa syarat, karena raja itu wakil Tuhan. Masyarakat Jawa mempunyai konsep ketaatan kepada orang tua yaitu, anak harus patuh atau miturut, menghormati dan menghargai serta melaksanakan segala apa yang diajarkan, dinasehatkan, diperintahkan, yang dilarang atau yang menjadi peraturan orang tua dengan rasa takut, dan dilandasi tanpa rasa terpaksa.

2. Tetapi saya ingat, teman saya dosen katanya sering omong-omong dengan tumbuh-tumbuhan. Siapa tahu, kaki saya juga bisa diajak ngobrol (Soemanto, 2002:18).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Kaki* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek budaya *non-material* karena kalimat di atas menggambarkan kemampuan tumbuhan untuk mendengar layaknya manusia dalam pikiran si tokoh. Setiap masyarakat menggunakan simbol-simbol tertentu yang dipakai sebagai tanda. Simbol sendiri dapat berupa tulisan, lukisan, gambar, verbal maupun *non-verbal*.

3. Bahasa Jawa krama (Soemanto, 2002:20).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Kaki* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek budaya *non-material* dalam konteks tuturan lisan. *Krama* tingkatan bahasa Jawa yang lebih tinggi dari pada bahasa Jawa Ngoko dan bahasa Jawa *Madya*, bahasa ini

digunakan dalam pembicaraan antara seseorang dengan orang yang dianggap terhormat atau lebih dihormati.

4. “Aku minta cuti,” kata suara itu.

“Ah, ada-ada saja,” Jawab suara yang lain.

“Bener, nih!”

“Mulai kapan,” tanya yang satunya.

“Mulai malam ini.”

“Heh, gila. Lusa kan mau dipakai kita.”

“Dipakai apa?”

“Master kita mau jadi pembawa acara.”

Saya terkejut. Saya bangkit dan duduk. Saya tengok kiri dan kanan tak ada orang, lalu saya tidur lagi.

“Tidak peduli,” suara itu terdengar lagi.

“Berapa hari?”

“Seminggu saja. Masak tiga puluh tiga tahun kerja tanpa cuti. Mana ada peraturan perburuhan macam begini. Saya mau mengadu ke ILO.”

Suara yang lain tak terdengar.

“Kau ikut?”

“Nggak, kalau kau pergi, aku pergi, Master kita jalan pakai apa?”

“Biar tahu rasa. Bukan anggota yang di atas saja yang penting. Yang bawah ini justru yang terpenting. coba, waktu Konferensi Kebudayaan Asia itu, kan kita yang turun naik tangga. Lidah makan roti keju. Mata lihat tarian perut perawan genit. Telinga

mendengar musik. Lha, kita apa? Kecuali dibungkus kaos dan sepatu, nggak ada lain.

Ayo, kita cuti!”

Yang lain diam.

“Kau ingat, waktu Master kita memenangkan hadiah lomba menulis naskah drama itu?”

“Ya,” Jawab yang satu.

“Nah, kita lari sana-sini, cari data. Setelah menang, huh, yang dicium pacarnya, si bibir. Yang difoto si muka. Kita ... apa coba?”

Yang lain diam.

“Aku mau kasih pelajaran sama Master.”

“kau mau pergi ke mana?”

“Ya semau gue.”

“Lantas?”

“Kalau perlu nggak usah pulang.”

“Lha, aku gimana?”

“Terserah. Kalau mau ikut, ayo!”

Sepi lagi.

“Kau tega?” kata yang satu. “Kenapa tidak. Yang di atas tega. Kenapa kita tidak?”

Yang lain diam.

“Yang di atas menduga, kita ini nggak bisa berpikir. Kita sudah lama tahu, cuma masih enggan bertindak. Sekarang aku mau bertindak” (Soemanto, 2002:22-24).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Kaki* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek budaya *non-material* karena kalimat di atas menggambarkan kemampuan kaki untuk berbicara layaknya manusia dalam pikiran si tokoh. Setiap masyarakat menggunakan simbol-simbol tertentu yang dipakai sebagai tanda. Simbol sendiri dapat berupa tulisan, lukisan, gambar, verbal maupun *non-verbal*.

5. Biar kaki saya melihat gadis-gadis yang cantik, mendengar gending-gending Jawa yang indah bersama mata dan telinga yang ada di atasnya (Soemanto, 2002:24).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Kaki* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek budaya *non-material* karena kalimat di atas menggambarkan kemampuan kaki untuk melihat dan mendengar layaknya manusia dalam pikiran si tokoh. Setiap masyarakat menggunakan simbol-simbol tertentu yang dipakai sebagai tanda. Simbol sendiri dapat berupa tulisan, lukisan, gambar, verbal maupun *non-verbal*.

#### 4.2.2.4 Pembahasan dari cerpen *Pensiun*

1. “Pak Saleh itu kesurupan, Bu,” kata Pak Lurah, “la harus dicarikan obat pada orang tua,” sambungnya meyakinkan (Soemanto, 2002:32).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Pensiun* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek

budaya *non-material* dikarenakan di dalamnya terkandung nilai-nilai kepercayaan terhadap hal-hal gaip. Masyarakat Jawa mewarisi kepercayaan peninggalan nenek moyang, yaitu kepercayaan terhadap adanya roh halus, kekuatan gaib, makhluk halus, dan benda-benda yang memiliki kekuatan sakti.

#### 4.2.2.5 Pembahasan dari cerpen *Cuti*

1. Biasanya, Dokter Duri cenderung bersikap dingin terhadap saya; maklumlah saya suka bicara soal batu akik, keris pusaka berkekuatan gaib, Pak Dukun dari Taunan yang bisa masuk ke dalam sebutir beras dan hal-hal gaib seperti itu; sebagai sarjana, hanya yang masuk akal saja yang benar, dan yang bisa dibuktikan sebagai kebenaran umum. Selama hal-hal gaib itu sifatnya pengalaman pribadi, baginya, itu hanya isapan jempol (Soemanto, 2002:33-34).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Cuti* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek budaya *non-material* dikarenakan di dalamnya terkandung nilai-nilai kepercayaan terhadap hal-hal gaip. Masyarakat Jawa mewarisi kepercayaan peninggalan nenek moyang, yaitu kepercayaan terhadap adanya roh halus, kekuatan gaib, makhluk halus, dan benda-benda yang memiliki kekuatan sakti.

2. Maklumlah, Yogyakarta sebuah kota kecil; hubungan laki-laki dan wanita yang bukan suami dan istri, adalah pemandangan yang sedikit kurang wajar dan pasti menimbulkan gossip (Soemanto, 2002:34).



Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Cuti* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek budaya *non-material* dikarenakan adanya konsep tentang tata karma atau sopan santun. Tata krama atau sopan-santun merupakan suatu tata cara atau aturan yang turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling mengerti, hormat menghormati menurut adat yang telah ditentukan.

3. “Menurut Dokter Akar Poteng, yang paham banget tentang jagat paranormal, dewasa ini Dewa Maut sedang cuti. Karena itu, semua kematian ditunda... (Soemanto, 2002:38).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Cuti* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek budaya *non-material* dikarenakan di dalamnya terkandung nilai-nilai kepercayaan terhadap hal-hal gaip. Masyarakat Jawa mewarisi kepercayaan peninggalan nenek moyang, yaitu kepercayaan terhadap adanya roh halus, kekuatan gaib, makhluk halus, dan benda-benda yang memiliki kekuatan sakti.

4. “Dewa Maut cuti!” (Soemanto, 2002:38).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Cuti* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek budaya *non-material* dikarenakan di dalamnya terkandung nilai-nilai kepercayaan terhadap hal-hal gaip. Masyarakat Jawa mewarisi kepercayaan peninggalan



nenek moyang, yaitu kepercayaan terhadap adanya roh halus, kekuatan gaib, makhluk halus, dan benda-benda yang memiliki kekuatan sakti.

5. “Ah, itu kan buat orang yang percaya jagat wayang. Mereka punya Yamadipati... (Soemanto, 2002:38).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Cuti* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek budaya *non-material* dikarenakan di dalamnya terkandung nilai-nilai kepercayaan terhadap hal-hal gaib. Masyarakat Jawa mewarisi kepercayaan peninggalan nenek moyang, yaitu kepercayaan terhadap adanya roh halus, kekuatan gaib, makhluk halus, dan benda-benda yang memiliki kekuatan sakti.

6. Ketika saya tiba di kantor, saya lihat Mbak Ninuk, Mas Sabar, Pak Faruk, Pak Adabi, Pak Riyadi, dan Pak Djoko Murdianto sedang mengerumuni Pak Rejo, yang tengah menjelaskan perihal cutinya Dewa Maut.

“Kapan Dewa Maut mulai bekerja lagi?” tanya saya memotong (Soemanto, 2002:39).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Cuti* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek budaya *non-material* dikarenakan di dalamnya terkandung nilai-nilai kepercayaan terhadap hal-hal gaib. Masyarakat Jawa mewarisi kepercayaan peninggalan nenek moyang, yaitu kepercayaan terhadap adanya roh halus, kekuatan gaib, makhluk halus, dan benda-benda yang memiliki kekuatan sakti.

#### 4.2.2.6 Hasil yang diperoleh oleh peneliti dalam cerpen *Kompur Gas*

1. Walaupun kompor gas itu dibeli dengan uang hasil jerih payahnya sendiri, istri saya membayangkan seakan-akan barang luar biasa dahsyat itu hadiah dari saya. Ia juga minta agar anak-anak membayangkan begitu. Mungkin istri saya melihat apa yang disebut hidup adalah jalinan antara kenyataan dan impian. Saya menerima realitas itu tanpa perasaan getir. Seorang suami terkadang tampil sekadar lambang (Soemanto, 2002:42-43).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Kompur Gas* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek budaya *non-material* karena mengandung aspek konsep tentang kerukunan. Pada hakekatnya manusia hidup tidak dapat hidup sendiri, suatu saat tentu akan membutuhkan orang lain. Oleh karena itu harus memelihara hubungan baik dengan sesama. Konsep sama rata sama rasa mewajibkan untuk terus menerus berusaha, memelihara hubungan baik dengan sesama, terus menerus memperhatikan keperluan-keperluan sesamanya, dan sedapat mungkin selalu membagi rata keuntungan dengan sesamanya. Dengan demikian konsep kerukunan dari zaman dulu hingga sekarang tidaklah berubah, yang penting seseorang mampu hidup rukun, sanggup menguasai diri, serta menghindari konflik terbuka.

2. Baru pagi harinya, kira-kira pukul enam tiga puluh, istri saya dan saya terbangun ketika anak-anak mengetuk pintu, pamit mau berangkat ke sekolah (Soemanto, 2002:43).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Kompor Gas* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek budaya *non-material* dikarenakan adanya konsep ketaatan anak pada orang tua. Dalam *Serat Wulangreh* dinyatakan bahwa kepada orang tua, anak harus taat dan patuh tanpa syarat. Ibarat mengabdikan kepada raja, harus dengan sepenuh hati dan taat tanpa syarat, karena raja itu wakil Tuhan. Masyarakat Jawa mempunyai konsep ketaatan kepada orang tua yaitu, anak harus patuh atau miturut, menghormati dan menghargai serta melaksanakan segala apa yang diajarkan, dinasehatkan, diperintahkan, yang dilarang atau yang menjadi peraturan orang tua dengan rasa takut, dan dilandasi tanpa rasa terpaksa.

3. Kupu-kupu beterbangan kian kemari dengan warna-warni. Terlintas dalam pikiran, alangkah ajaib jenis binatang yang satu ini. Tak bersuara, tak bersengat, tak mengganggu. Begitu rapuh tubuhnya, tapi begitu mempesona warnanya. Saya mencoba menebak pesan Tuhan di balik kehadirannya (Soemanto, 2002:44).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Kompor Gas* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk aspek budaya *non-material* mengenai Agama merupakan tuntutan hidup atau jalan hidup yang dapat membina mental agar berkeyakinan kepada Tuhan dengan jalan mengamalkan ajaran agama dan menjauhi larangan agama. Agama menuntun manusia menjadi orang yang selalu berbuat baik dan berbudi luhur. Agama merupakan dasar pembentukan perilaku manusia.

4. Bungkusan itu untuk anak bungsu dan istri Mas Marta, sekadar oleh-oleh. Saya memuji setinggi langit untuk kepekaannya. Sungguh saya tak mengira begitu jauh pandangan istri saya.

“Bingkisan ini tak sebegitu berharga. Tapi dengan ini, mungkin kita bisa tetap menjalin persahabatan dengan keluarga Mas Marta,” sambungnya. Saya mengecup dahinya (Soemanto, 2002:46-47).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Kompor Gas* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek budaya *non-material* karena mengandung aspek konsep tentang kerukunan. Pada hakekatnya manusia hidup tidak dapat hidup sendiri, suatu saat tentu akan membutuhkan orang lain. Oleh karena itu harus memelihara hubungan baik dengan sesama. Konsep sama rata sama rasa mewajibkan untuk terus menerus berusaha, memelihara hubungan baik dengan sesama, terus menerus memperhatikan keperluan-keperluan sesamanya, dan sedapat mungkin selalu membagi rata keuntungan dengan sesamanya. Dengan demikian konsep kerukunan dari zaman dulu hingga sekarang tidaklah berubah, yang penting seseorang mampu hidup rukun, sanggup menguasai diri, serta menghindari konflik terbuka.

5. Dengan tergepoh istri Mas Marta segera menyiapkan teh dan kue-kue, lalu ditaruhnya di atas meja (Soemanto, 2002:48).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Kompor Gas* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam

aspek budaya *non-material* karena mengandung aspek konsep tentang kerukunan. Pada hakekatnya manusia hidup tidak dapat hidup sendiri, suatu saat tentu akan membutuhkan orang lain. Oleh karena itu harus memelihara hubungan baik dengan sesama. Konsep sama rata sama rasa mewajibkan untuk terus menerus berusaha, memelihara hubungan baik dengan sesama, terus menerus memperhatikan keperluan-keperluan sesamanya, dan sedapat mungkin selalu membagi rata keuntungan dengan sesamanya. Dengan demikian konsep kerukunan dari zaman dulu hingga sekarang tidaklah berubah, yang penting seseorang mampu hidup rukun, sanggup menguasai diri, serta menghindari konflik terbuka.

6. Dengan hati-hati saya mulai menjelaskan alasan kami berkunjung. Juga mulai saya terangkan bahwa mungkin kami tidak lagi memerlukan minyak tanah.

“Wah, ibu sudah punya kompor gas, ya?” katanya menyambut gembira. Saya kaget. Istri saya mengangguk. Yang lebih mengejutkan saya, Mas Marta bahkan berkata ia ikut gembira karena kami sudah mempunyai kompor gas itu.

“Kami selalu prihatin selama ini karena di kampung Bapak tinggal Ibu ini yang belum memasak dengan kompor gas,” sambung istri Mas Marta (Soemanto, 2002:49).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Kompor Gas* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek budaya *non-material* karena mengandung aspek konsep tentang kerukunan. Pada hakekatnya manusia hidup tidak dapat hidup sendiri, suatu

saat tentu akan membutuhkan orang lain. Oleh karena itu harus memelihara hubungan baik dengan sesama. Konsep sama rata sama rasa mewajibkan untuk terus menerus berusaha, memelihara hubungan baik dengan sesama, terus menerus memperhatikan keperluan-keperluan sesamanya, dan sedapat mungkin selalu membagi rata keuntungan dengan sesamanya. Dengan demikian konsep kerukunan dari zaman dulu hingga sekarang tidaklah berubah, yang penting seseorang mampu hidup rukun, sanggup menguasai diri, serta menghindari konflik terbuka.

#### **4.2.2.7 Pembahasan dari cerpen *Lapangan Bermain untuk Krisna***

1. Yang saya pikirkan justru anak-anak saya. Aneh sekali, bukan?

Saya tahu persis, setiap sore menjelang mereka mandi, bersama teman-teman yang lain, anak-anak saya suka main di halaman rumah Kanjeng Simonegara almarhum. Mereka main sepeda di halaman itu atau main perang-perangan (Soemanto, 2002:54).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Lapangan Bermain untuk Krisna* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas terdapat konsep tentang kerukunan. Pada hakekatnya manusia hidup tidak dapat hidup sendiri, suatu saat tentu akan membutuhkan orang lain. Oleh karena itu harus memelihara hubungan baik dengan sesama. Konsep sama rata sama rasa mewajibkan untuk terus menerus berusaha, memelihara hubungan baik dengan



sesama, terus menerus memperhatikan keperluan-keperluan sesamanya, dan sedapat mungkin selalu membagi rata keuntungan dengan sesamanya.

2. Bersama kawan-kawannya, ia masuk ke rumah itu sambil membayangkan bahwa rumah itu dihuni hantu. Mereka membayangkan akan menjaring hantu itu untuk dimasukan ke dalam stoples untuk kemudian diselidiki secara ilmiah (Soemanto, 2002:55).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Lapangan Bermain untuk Krisna* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek budaya *non-material* dikarenakan di dalamnya terkandung nilai-nilai kepercayaan terhadap hal-hal gaip. Masyarakat Jawa mewarisi kepercayaan peninggalan nenek moyang, yaitu kepercayaan terhadap adanya roh halus, kekuatan gaib, makhluk halus, dan benda-benda yang memiliki kekuatan sakti.

3. “Oleh karena itu,” katanya dengan lagak seorang ilmuwan, “hantu bisa berada disegala tempat, berbentuk sesuai dengan tempatnya” (Soemanto, 2002:55).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Lapangan Bermain untuk Krisna* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek budaya *non-material* dikarenakan di dalamnya terkandung nilai-nilai kepercayaan terhadap hal-hal gaip. Masyarakat Jawa mewarisi kepercayaan peninggalan nenek moyang, yaitu kepercayaan terhadap adanya roh halus, kekuatan gaib, makhluk halus, dan benda-benda yang memiliki kekuatan sakti.



4. Ia menjelaskan lagi, bahwa hantu bisa menerobos lubang paling kecil. “Jadi ia bisa menyusup ke dalam tubuh manusia,” katanya (Soemanto, 2002:55).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Lapangan Bermain untuk Krisna* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek budaya *non-material* dikarenakan di dalamnya terkandung nilai-nilai kepercayaan terhadap hal-hal gaip. Masyarakat Jawa mewarisi kepercayaan peninggalan nenek moyang, yaitu kepercayaan terhadap adanya roh halus, kekuatan gaib, makhluk halus, dan benda-benda yang memiliki kekuatan sakti.

5. Kemudian ia minta izin kepada istri saya, bahwa hari Minggu nanti ia tidak berangkat ke Gereja (Soemanto, 2002:56).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Lapangan Bermain untuk Krisna* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek budaya *non-material* dikarenakan adanya konsep tentang tata karma atau sopan santun. Tata krama atau sopan-santun merupakan suatu tata cara atau aturan yang turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling mengerti, hormat menghormati menurut adat yang telah ditentukan.

6. Malam harinya saya mengajak bicara Krishna. Saya ingin mempersiapkan hatinya agar tidak merasa terpukul dengan hilangnya tempat untuk mengembangkan imajinasinya (Soemanto, 2002:56-57).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Lapangan Bermain untuk Krisna* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk konsep tentang kerukunan. Pada hakekatnya manusia hidup tidak dapat hidup sendiri, suatu saat tentu akan membutuhkan orang lain. Oleh karena itu harus memelihara hubungan baik dengan sesama. Konsep sama rata sama rasa mewajibkan untuk terus menerus berusaha, memelihara hubungan baik dengan sesama, terus menerus memperhatikan keperluan-keperluan sesamanya, dan sedapat mungkin selalu membagi rata keuntungan dengan sesamanya.

7. Saya mencoba membayangkan apakah ada lapangan lagi. Seingat saya tak ada lapangan lagi yang dapat dipergunakan untuk bermain-main. Lalu ia mengatakan bahwa letaknya di sebelah utara Bu Soleh.

“Luas?” saya bertanya.

“Tidak,” Jawabnya, “tapi bisa untuk main sepeda. Minggu depan kami akan menyelenggarakan lomba tril,” katanya.

“tril?” saya kaget, “tril apa?”

“Tril sepeda,” Jawabnya.

“Oooo,” saya berkata lega.

“Hari Minggu nanti kawan-kawan saya akan saya undang lagi,” katanya, “boleh, ya?”

“Kenapa tidak?”

“Kami mau membuat helm,” katanya, kan lomba tril mesti pakai helm.” Saya mengangguk. Krisna memang jagoan dalam pekerjaan tangan semenjak di Taman Kanak-Kanak (Soemanto, 2002:57).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Lapangan Bermain untuk Krisna* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Melalui penggalan cerita di atas terdapat konsep tentang kerukunan. Pada hakekatnya manusia hidup tidak dapat hidup sendiri, suatu saat tentu akan membutuhkan orang lain. Oleh karena itu harus memelihara hubungan baik dengan sesama. Konsep sama rata sama rasa mewajibkan untuk terus menerus berusaha, memelihara hubungan baik dengan sesama, terus menerus memperhatikan keperluan-keperluan sesamanya, dan sedapat mungkin selalu membagi rata keuntungan dengan sesamanya.

8. Dengan tegas saya katakan bahwa saya sebagai ayahnya melarang. Krishna menunduk. Matanya merah menahan air mata. Saya tahu hatinya terpukul. Sangat terpukul. Kemudian saya bawa ia ke toko es krim kesukaannya. Di sana saya mencoba menjelaskan bahwa kalau ia bercita-cita menjadi ahli atom, ia harus menghormati penyelidikan orang lain. Ia pun memahami. Untuk melampiaskan kekecewaannya ia meminta es krim tiga porsi sekaligus (Soemanto, 2002:58).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Lapangan Bermain untuk Krisna* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Melalui penggalan cerita di atas terdapat konsep tentang kerukunan. Pada hakekatnya manusia hidup tidak dapat hidup sendiri, suatu saat tentu akan membutuhkan orang lain. Oleh karena itu harus memelihara hubungan baik dengan sesama. Konsep sama rata sama rasa mewajibkan untuk terus menerus berusaha, memelihara hubungan baik

dengan sesama, terus menerus memperhatikan keperluan-keperluan sesamanya, dan sedapat mungkin selalu membagi rata keuntungan dengan sesamanya.

9. Saya menunduk. Saya ingat, tatkala ia ulang tahun kedelapan minta dibelikan mikroskop dan saya memang mengatakan bahwa alat itu bukan untuk main-main, mahal lagi. Lalu saya ada akal lagi. “Baiklah,” kata saya, “undang kawan-kawanmu, kita putar film kartun, hidangan es krim, dan nanti Bapak yang mengembalikan uang itu kepada mereka” (Soemanto, 2002:59).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Lapangan Bermain untuk Krisna* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Melalui penggalan cerita di atas terdapat konsep tentang kerukunan. Pada hakekatnya manusia hidup tidak dapat hidup sendiri, suatu saat tentu akan membutuhkan orang lain. Oleh karena itu harus memelihara hubungan baik dengan sesama. Konsep sama rata sama rasa mewajibkan untuk terus menerus berusaha, memelihara hubungan baik dengan sesama, terus menerus memperhatikan keperluan-keperluan sesamanya, dan sedapat mungkin selalu membagi rata keuntungan dengan sesamanya.

#### **4.2.2.8 Pembahasan dari cerpen *Tumpeng***

1. “Sudah, Mas” Sawitri memotong, “kasihan Paman Kanjeng.”

“Ah, kamu, anak kemarin sore jangan ikut-ikutan urusan ini. Tugas kamu kan riset. Ya sudah, riset saja. Cepet-cepet sana, lalu kembali ke Amerika. Mempertahankan skripsimu itu, terus cari orang bule. Kalau perlu nggak usah pulang, jadi imigran!” Midas menukas (Soemanto, 2002:63).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Tumpeng* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek budaya *non-material* dikarenakan adanya konsep ketaatan anak pada orang tua. Dalam *Serat Wulangreh* dinyatakan bahwa kepada orang tua, anak harus taat dan patuh tanpa syarat. Ibarat mengabdikan kepada raja, harus dengan sepenuh hati dan taat tanpa syarat, karena raja itu wakil Tuhan. Masyarakat Jawa mempunyai konsep ketaatan kepada orang tua yaitu, anak harus patuh atau miturut, menghormati dan menghargai serta melaksanakan segala apa yang diajarkan, dinasehatkan, diperintahkan, yang dilarang atau yang menjadi peraturan orang tua dengan rasa takut, dan dilandasi tanpa rasa terpaksa.

2. Kembali wanita muda itu duduk di sisi tempat tidur, di atas babut yang tergelar di lantai. Kembali ia memijit-mijit kakinya. Paman Kanjeng tampak bahagia sekali (Soemanto, 2002:63).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Tumpeng* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek budaya *non-material* dikarenakan adanya konsep ketaatan anak pada orang tua. Dalam *Serat Wulangreh* dinyatakan bahwa kepada orang tua, anak harus taat dan patuh tanpa syarat. Ibarat mengabdikan kepada raja, harus dengan sepenuh hati dan taat tanpa syarat, karena raja itu wakil Tuhan. Masyarakat Jawa mempunyai konsep ketaatan kepada orang tua yaitu, anak harus patuh atau miturut, menghormati dan menghargai serta melaksanakan segala apa yang diajarkan,

dinasehatkan, diperintahkan, yang dilarang atau yang menjadi peraturan orang tua dengan rasa takut, dan dilandasi tanpa rasa terpaksa.

3. Sese kali Paman Kanjeng tersenyum, lalu mengusap matanya yang basah. Sawitri segera menyapunya dengan saputangnya (Soemanto, 2002:64).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Tumpang* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek budaya *non-material* dikarenakan adanya konsep ketaatan anak pada orang tua. Dalam *Serat Wulangreh* dinyatakan bahwa kepada orang tua, anak harus taat dan patuh tanpa syarat. Ibarat mengabdikan kepada raja, harus dengan sepenuh hati dan taat tanpa syarat, karena raja itu wakil Tuhan. Masyarakat Jawa mempunyai konsep ketaatan kepada orang tua yaitu, anak harus patuh atau miturut, menghormati dan menghargai serta melaksanakan segala apa yang diajarkan, dinasehatkan, diperintahkan, yang dilarang atau yang menjadi peraturan orang tua dengan rasa takut, dan dilandasi tanpa rasa terpaksa.

4. Sawitri tak kuasa menahan sedu sedannya, tatkala tangan Paman Kanjeng yang gemetar membelai kepalanya (Soemanto, 2002:64).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Tumpang* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Melalui penggalan cerita di atas terdapat konsep tentang kerukunan. Pada hakekatnya manusia hidup tidak dapat hidup sendiri, suatu saat tentu akan membutuhkan orang lain. Oleh karena itu harus memelihara hubungan baik dengan sesama. Konsep sama rata sama rasa mewajibkan untuk terus menerus berusaha, memelihara hubungan baik dengan



sesama, terus menerus memperhatikan keperluan-keperluan sesamanya, dan sedapat mungkin selalu membagi rata keuntungan dengan sesamanya.

5. “Uh!” Midas memberikan reaksinya melihat adegan itu. Ia dengan cepat meninggalkan mereka dengan langkah kasar. Paman Kanjeng tersenyum. Tersenyum getir. Dan kebencian sekilas sempat membersit di hati Sawitri. Kebencian yang menggigit justru karena ia harus membenci kakaknya sendiri. Ah... (Soemanto, 2002:65).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Tumpeng* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Melalui penggalan cerita di atas terdapat konsep mengenai kerukunan. Pada hakekatnya manusia hidup tidak dapat hidup sendiri, suatu saat tentu akan membutuhkan orang lain. Oleh karena itu harus memelihara hubungan baik dengan sesama. Konsep sama rata sama rasa mewajibkan untuk terus menerus berusaha, memelihara hubungan baik dengan sesama, terus menerus memperhatikan keperluan-keperluan sesamanya, dan sedapat mungkin selalu membagi rata keuntungan dengan sesamanya.

6. Sawitri terkejut membaca surat kakaknya. Bagaimana mungkin Midas sampai hati mengkomersialkan pamannya sendiri yang sudah tua itu. Bukan saja melaksanakan gagasan itu dianggap mengusik keteraman pribadi Paman Kanjeng, tetapi juga suatu ide tanpa pertimbangan etis (Soemanto, 2002:66).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Tumpeng* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek budaya *non-material* dikarenakan adanya konsep ketaatan anak pada orang tua.



Dalam *Serat Wulangreh* dinyatakan bahwa kepada orang tua, anak harus taat dan patuh tanpa syarat. Ibarat mengabdikan kepada raja, harus dengan sepenuh hati dan taat tanpa syarat, karena raja itu wakil Tuhan. Masyarakat Jawa mempunyai konsep ketaatan kepada orang tua yaitu, anak harus patuh atau miturut, menghormati dan menghargai serta melaksanakan segala apa yang diajarkan, dinasehatkan, diperintahkan, yang dilarang atau yang menjadi peraturan orang tua dengan rasa takut, dan dilandasi tanpa rasa terpaksa.

7. Bahkan, tatkala adik ipar Midas sakit keras, Paman Kanjeng tidak tinggal diam dengan merelakan beberapa ratus ribu rupiah untuk biaya perawatannya. Juga, tatkala ibu mertua Midas meninggal, Paman Kanjenglah yang menanggung biayanya. Karena itu bagi Sawitri, rencana penyelenggaraan upacara itu dianggap keterlaluhan. Apalagi, sejauh Sawitri ingat, Paman Kanjeng memang sudah tidak menghendaknya lagi (Soemanto, 2002:66).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Tumpang* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Melalui penggalan cerita di atas terdapat konsep tentang kerukunan. Pada hakekatnya manusia hidup tidak dapat hidup sendiri, suatu saat tentu akan membutuhkan orang lain. Oleh karena itu harus memelihara hubungan baik dengan sesama. Konsep sama rata sama rasa mewajibkan untuk terus menerus berusaha, memelihara hubungan baik dengan sesama, terus menerus memperhatikan keperluan-keperluan sesamanya, dan sedapat mungkin selalu membagi rata keuntungan dengan sesamanya.

8. Maka, dua jam setelah surat diterima, Sawitri segera pergi ke kantor telegram dan mengirim kawat singkat, *Jangan kau siksa Paman Kanjeng. Beliau baik sekali kepada kita. Kamu bisa kualat, terkutuk* (Soemanto, 2002:66).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Tumpeng* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek budaya *non-material* dikarenakan adanya konsep ketaatan anak pada orang tua. Dalam *Serat Wulangreh* dinyatakan bahwa kepada orang tua, anak harus taat dan patuh tanpa syarat. Ibarat mengabdikan kepada raja, harus dengan sepenuh hati dan taat tanpa syarat, karena raja itu wakil Tuhan. Masyarakat Jawa mempunyai konsep ketaatan kepada orang tua yaitu, anak harus patuh atau miturut, menghormati dan menghargai serta melaksanakan segala apa yang diajarkan, dinasehatkan, diperintahkan, yang dilarang atau yang menjadi peraturan orang tua dengan rasa takut, dan dilandasi tanpa rasa terpaksa.

9. Dengan lembut Sawitri mengusap air di bibir Paman Kanjeng dengan saputangnya (Soemanto, 2002:68).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Tumpeng* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek budaya *non-material* dikarenakan adanya konsep ketaatan anak pada orang tua. Dalam *Serat Wulangreh* dinyatakan bahwa kepada orang tua, anak harus taat dan patuh tanpa syarat. Ibarat mengabdikan kepada raja, harus dengan sepenuh hati dan taat tanpa syarat, karena raja itu wakil Tuhan. Masyarakat Jawa mempunyai konsep ketaatan kepada orang tua yaitu, anak harus patuh atau miturut,

menghormati dan menghargai serta melaksanakan segala apa yang diajarkan, dinasehatkan, diperintahkan, yang dilarang atau yang menjadi peraturan orang tua dengan rasa takut, dan dilandasi tanpa rasa terpaksa.

10. “Katakan pada Midas, aku memberi izin pelaksanaan tumpengan itu. Tapi, jangan lupa tempayan dari tanah liat itu harus disertakan,” kata Paman Kanjeng. Sawitri tertegun sejenak, tetapi segera mengangguk.

“Air kesuburan harus dimasukkan di dalam tempayan itu semalam sebelumnya dan diletakkan di halaman dengan terbuka. Setelah upacara selesai, airnya disiramkan di halaman rumah” (Soemanto, 2002:70).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Tumpeng* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek budaya *non-material* dikarenakan di dalamnya terkandung nilai-nilai kepercayaan terhadap hal-hal gaib. Masyarakat Jawa mewarisi kepercayaan peninggalan nenek moyang, yaitu kepercayaan terhadap adanya roh halus, kekuatan gaib, makhluk halus, dan benda-benda yang memiliki kekuatan sakti.

#### **4.2.2.9 Pembahasan dari cerpen *Foto***

1. Istri saya pernah nanya kenapa saya suka main ke rumah Zubo, apakah karena di sana ada Zariti, pembantu rumahnya yang bertubuh sintal. Saya menjawab, mungkin. Kalau saya menjawab tidak, toh istri saya tidak percaya. DiJawab saja secara diplomatis: mungkin (Soemanto, 2002:75).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Foto* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Melalui penggalan cerita di atas terdapat konsep tentang kerukunan, hal ini ditunjukkan dengan kata mungkin sebagai penegasannya. Pada hakekatnya manusia hidup tidak dapat hidup sendiri, suatu saat tentu akan membutuhkan orang lain. Oleh karena itu harus memelihara hubungan baik dengan sesama. Konsep sama rata sama rasa mewajibkan untuk terus menerus berusaha, memelihara hubungan baik dengan sesama, terus menerus memperhatikan keperluan-keperluan sesamanya, dan sedapat mungkin selalu membagi rata keuntungan dengan sesamanya.

2. “Anda mau mi rebus?” Ia bertanya. Saya menjawab sudah kenyang. Baru makan. Zubo lalu mengucapkan dua kata yang sama kepada istrinya, *non, non*. Melangkah ke kamar dalam, perempuan itu menyilakan saya menikmati hidangan sangat sederhana. Dalam bahasa Jawa tinggi, halus sekali, dan luar biasa sempurna. “Begitulah cara dia mengungkapkan cinta kepada lakinya. Menghormati tamunya ....” kata Zubo (Soemanto, 2002:78).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Foto* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Melalui penggalan cerita di atas terdapat konsep tentang kerukunan. Pada hakekatnya manusia hidup tidak dapat hidup sendiri, suatu saat tentu akan membutuhkan orang lain. Oleh karena itu harus memelihara hubungan baik dengan sesama. Konsep sama rata sama rasa mewajibkan untuk terus menerus berusaha, memelihara hubungan baik dengan sesama, terus

menerus memperhatikan keperluan-keperluan sesamanya, dan sedapat mungkin selalu membagi rata keuntungan dengan sesamanya.

#### 4.2.2.10 Pembahasan dari cerpen *Gatokaca*

##### 1. Adaptasi cerita wayang

Melalui cerita pendek yang berjudul *Gatokaca* terdapat cerita yang diadaptasi dari salah satu judul cerita wayang *Baratayuda babak VI* yang berjudul *Gatokaca Gugur* atau *Suluhan* (Suwandono, 1991:94).

##### 2. Pergiwa mendekat, lalu membuat sembah.

“Ampun Paman Prabu Kresna, Kakanda Gatokaca tidak mau mengenakan semua pakaian pemberian dewa itu,” kata istri Gatokaca (Soemanto, 2002:85).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Gatokaca* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Melalui penggalan cerita di atas terdapat konsep tentang tata krama dan sopan santun. Tata krama atau sopan-santun merupakan suatu tata cara atau aturan yang turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling mengerti, hormat menghormati menurut adat yang telah ditentukan.

##### 3. “Hamba tahu, pakaian itu tidak ada gunanya betapa pun saktinya. Sebab hamba tahu, yang hamba hadapi adalah Kuntawijayadanu ...” kata Gatot pelan, dengan suara berat.

“Lalu kau pikir baju zirah, tutup kepala, dan terompah itu gunanya untuk menambah kesaktianmu?” kata Kresna. “Dan karena Kuntawijayadanu terlalu sakti, semua pakaian itu tidak mampu menahan gempurannya. Dan kau merasa tidak perlu lagi mengenakan pakaian dari para dewa itu?” sambung Kresna.

Gatotkaca mengangguk.

“Ah, Anakku Gatotkaca. Kamu benar, tapi tidak tepat. Pakaian dari para dewa memang dimaksudkan untuk menambah kesaktianmu. Tapi bukan itu saja. Pakaian itu adalah bagian dari dirimu. Dan ada yang lebih penting lagi, pakaian itu, jika kamu kenakan bukan sekadar menghindarkan kamu dari luka, tetapi justru penanda bahwa kamu prajurit terpilih yang senantiasa siap untuk gugur ....” kata, Kresna.

...

“Satu hal lagi,” kata Kresna. “Jika kamu berangkat berperang nanti tanpa pakaian kebesaran dari para dewa itu karena kamu menganggap tidak ada gunanya, artinya semangatmu bertempur didorong oleh kehendak bunuh diri. Jelasnya, pertempuranmu akan ngawur, membabi buta, karena kamu putus asa...,” sambung Kresna (Soemanto, 2002:85-86).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Gatotkaca* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas terdapat konsep ketaatan anak pada orang tua. Dalam *Serat Wulangreh* dinyatakan bahwa kepada orang tua, anak harus taat dan patuh tanpa syarat. Ibarat mengabdikan kepada raja, harus dengan sepenuh hati dan taat tanpa syarat, karena raja itu wakil Tuhan. Masyarakat Jawa mempunyai konsep ketaatan kepada orang tua yaitu, anak



harus patuh atau miturut, menghormati dan menghargai serta melaksanakan segala apa yang diajarkan, dinasehatkan, diperintahkan, yang dilarang atau yang menjadi peraturan orang tua dengan rasa takut, dan dilandasi tanpa rasa terpaksa.

4. “Hmmm, jadi Gatot putraku dijebloskan untuk mampus?” tanya Bima, kesatria tinggi besar itu dengan suara menggelegar.

...

Bima akan berucap lagi, tetapi segera dicegah oleh Gatotkaca. Ia menyembah ayahnya dan mencium kakinya (Soemanto, 2002:87).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Gatotkaca* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Melalui penggalan cerita di atas terdapat konsep tentang tata krama dan sopan santun. Tata krama atau sopan-santun merupakan suatu tata cara atau aturan yang turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling mengerti, hormat menghormati menurut adat yang telah ditentukan.

5. “Kalau anakku mau kalian singkirkan demi kemenangan Korawa, silakan. Tapi ia jangan kalian bunuh ...,” Gendari balik membisik kepada Sengkuni (Soemanto, 2002:90).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Gatotkaca* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Melalui penggalan cerita di atas terdapat konsep tentang kerukunan. Pada hakekatnya manusia hidup tidak dapat hidup sendiri,



suatu saat tentu akan membutuhkan orang lain. Oleh karena itu harus memelihara hubungan baik dengan sesama. Konsep sama rata sama rasa mewajibkan untuk terus menerus berusaha, memelihara hubungan baik dengan sesama, terus menerus memperhatikan keperluan-keperluan sesamanya, dan sedapat mungkin selalu membagi rata keuntungan dengan sesamanya.

#### 4.2.2.11 Pembahasan dari cerpen *Karna*

##### 1. Adaptasi cerita wayang

Melalui cerita pendek yang berjudul *Karna* terdapat cerita yang diadaptasi dari salah satu judul cerita wayang *Baratayuda babak VII* yang berjudul *Karna Tanding* (Suwandono, 1991:97).

##### 2. “Ampun, Nanda Raja,” kata Drona sembari memberikan sembahnya (Soemanto, 2002:92).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Karna* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Melalui penggalan cerita di atas terdapat konsep tentang tata krama dan sopan santun. Tata krama atau sopan-santun merupakan suatu tata cara atau aturan yang turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling mengerti, hormat menghormati menurut adat yang telah ditentukan.

##### 3. Tiba-tiba perasaan benci kepada ibunya memuncak. Tapi sebagai raja, ia terlatih menahan diri agar tidak kehilangan kebijakan (Soemanto, 2002:93).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Karna* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Melalui penggalan cerita di atas terdapat konsep tentang kerukunan. Pada hakekatnya manusia hidup tidak dapat hidup sendiri, suatu saat tentu akan membutuhkan orang lain. Oleh karena itu harus memelihara hubungan baik dengan sesama. Konsep sama rata sama rasa mewajibkan untuk terus menerus berusaha, memelihara hubungan baik dengan sesama, terus menerus memperhatikan keperluan-keperluan sesamanya, dan sedapat mungkin selalu membagi rata keuntungan dengan sesamanya.

4. “Maafkan, anakku ...” Gendari memohon-mohon hampir menyembah kaki Droyudana (Soemanto, 2002:95).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Karna* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Melalui penggalan cerita di atas terdapat konsep tentang kerukunan. Pada hakekatnya manusia hidup tidak dapat hidup sendiri, suatu saat tentu akan membutuhkan orang lain. Oleh karena itu harus memelihara hubungan baik dengan sesama. Konsep sama rata sama rasa mewajibkan untuk terus menerus berusaha, memelihara hubungan baik dengan sesama, terus menerus memperhatikan keperluan-keperluan sesamanya, dan sedapat mungkin selalu membagi rata keuntungan dengan sesamanya.

5. Gendari hampir menangis. Ia sakit hati. Belum pernah putranya yang sulung mengatakan seperti itu kepadanya (Soemanto, 2002:95).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Karna* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Melalui penggalan cerita di atas terdapat

pelanggaran mengenai konsep tentang kerukunan. Pada hakekatnya manusia hidup tidak dapat hidup sendiri, suatu saat tentu akan membutuhkan orang lain. Oleh karena itu harus memelihara hubungan baik dengan sesama. Konsep sama rata sama rasa mewajibkan untuk terus menerus berusaha, memelihara hubungan baik dengan sesama, terus menerus memperhatikan keperluan-keperluan sesamanya, dan sedapat mungkin selalu membagi rata keuntungan dengan sesamanya.

6. Gerimis gaib turun meneduhkan hati Karna (Soemanto, 2002:98).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Karna* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Penggalan cerita di atas termasuk dalam aspek budaya *non-material* dikarenakan di dalamnya terkandung nilai-nilai kepercayaan terhadap hal-hal gaip. Masyarakat Jawa mewarisi kepercayaan peninggalan nenek moyang, yaitu kepercayaan terhadap adanya roh halus, kekuatan gaib, makhluk halus, dan benda-benda yang memiliki kekuatan sakti.

7. Sementara Arjuna mendekati, meletakkan panah dan busurnya di tanah, berjongkok di depan Karna, dan menyembah.

“Maafkan aku, Kanda. Jika memang dendam Kanda kepada Ibu belum\_teduh, potonglah leher adikmu, Arjuna. Jangan diberi kesempatan Arjuna memegang senjatanya, sebab Kakanda nanti yang akan gugur...” kata Arjuna (Soemanto, 2002:98).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Karna* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Melalui penggalan cerita di atas terdapat konsep

tentang kerukunan. Pada hakekatnya manusia hidup tidak dapat hidup sendiri, suatu saat tentu akan membutuhkan orang lain. Oleh karena itu harus memelihara hubungan baik dengan sesama. Konsep sama rata sama rasa mewajibkan untuk terus menerus berusaha, memelihara hubungan baik dengan sesama, terus menerus memperhatikan keperluan-keperluan sesamanya, dan sedapat mungkin selalu membagi rata keuntungan dengan sesamanya.

8. Sebab putra yang dibuang sudah diakui dan Ibu yang membuang sudah dimaafkan (Soemanto, 2002:98-99).

Melalui penggalan cerita pendek yang berjudul *Karna* di atas tersirat aspek budaya *non-material*. Melalui penggalan cerita di atas terdapat konsep tentang kerukunan. Pada hakekatnya manusia hidup tidak dapat hidup sendiri, suatu saat tentu akan membutuhkan orang lain. Oleh karena itu harus memelihara hubungan baik dengan sesama. Konsep sama rata sama rasa mewajibkan untuk terus menerus berusaha, memelihara hubungan baik dengan sesama, terus menerus memperhatikan keperluan-keperluan sesamanya, dan sedapat mungkin selalu membagi rata keuntungan dengan sesamanya.

#### **4.3 Aspek Budaya yang Menonjol dari Kumpulan Cerpen *Doktor Plimin* Karya Bakdi Soemanto**

Aspek budaya yang menonjol dari cerpen yang berjudul *Doktor Plimin* adalah aspek budaya **material**. Cerpen ini banyak menggunakan nama benda serta nama sebutan dari bahasa Jawa. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian yang diperoleh oleh

peneliti sebanyak 12 (dua belas) aspek budaya material, sedangkan aspek budaya *non-material*nya terdapat 8 (delapan) aspek.

Dari cerpen *Bus Piranha* aspek yang menonjol adalah aspek budaya **material** mengenai bahasa. Pengarang banyak menggunakan tulisan atau kata yang diambil dari bahasa Jawa. Peneliti menemukan 5 (lima) aspek budaya material dan tidak menemukan aspek budaya *non-material*.

Aspek budaya yang menonjol dari cerpen *Kaki* adalah aspek budaya **material**. Pengarang banyak menggunakan nama benda serta nama sebutan yang berasal dari bahasa Jawa. Dari cerpen ini peneliti menemukan 10 (sepuluh) aspek budaya material dan 5 (lima) aspek budaya *non-material*.

Aspek budaya yang menonjol dari cerpen *Pensiun* adalah aspek budaya **material** mengenai bahasa. Hal ini terbukti dari penggunaan tulisan yang diambil dari bahasa Jawa lebih dominan dibandingkan aspek budaya yang lain. Peneliti menemukan 12 (dua belas) aspek budaya material dan 1 (satu) aspek budaya *non-material* dari budaya Jawa.

Aspek budaya yang menonjol dari cerpen *Cuti* adalah aspek budaya **material**. Jumlah aspek budaya material yang ditemukan oleh peneliti sebanyak 19 (Sembilan belas) sedangkan aspek budaya *non-material* sebanyak 6 (enam). Dalam cerpen ini pengarang banyak mengambil nama benda serta nama sebutan dari bahasa Jawa.

Dalam cerpen *Kompur Gas* aspek budaya yang menonjol adalah aspek budaya **material**. Dalam cerpen ini pengarang banyak menggunakan nama tempat, nama

benda serta nama sebutan dari budaya Jawa. Peneliti menemukan 23 (dua puluh tiga) aspek budaya material dan 6 (enam) aspek budaya *non-material*.

Aspek budaya yang menonjol dari cerpen *Lapangan Bermain untuk Krisna* adalah aspek budaya **non-material** mengenai konsep kerukunan. Hal ini terbukti adanya konsep kerukunan yang dituangkan oleh pengarang lebih dominan dibandingkan dengan aspek budaya material. Peneliti menemukan 9 (sembilan) aspek budaya *non-material* dan 3 (tiga) aspek budaya material.

Aspek budaya yang menonjol dari cerpen *Tumpeng* adalah aspek budaya **material**. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang terdapat 19 (Sembilan belas) aspek budaya material dan 10 aspek budaya *non-material*.

Aspek budaya yang menonjol dari cerpen *Foto* adalah aspek budaya **material**. Peneliti menemukan 6 (enam) aspek budaya material dan (2) dua aspek budaya *non-material*.

Dari cerpen *Gatokaca* aspek budaya yang menonjol adalah aspek budaya **material**. Cerita pendek *Gatokaca* banyak menggunakan nama tokoh dari pewayangan. Peneliti menemukan 39 (tiga puluh sembilan) aspek budaya material serta 5 (lima) aspek budaya *non-material*.

Aspek budaya yang menonjol dari cerpen *Karna* adalah aspek budaya **material** mengenai kesenian wayang. Hal ini terbukti dari hasil cerita pendek *Karna* banyak menggunakan nama tokoh dalam pewayangan, sedangkan dari segi cerita cerpen ini mengadaptasi cerita wayang *Karna Tanding*. Peneliti menemukan 35 (tiga puluh lima) aspek budaya material dan 8 (delapan) aspek budaya *non-material*.



#### **4.4 Implementasi kandungan aspek budaya dalam pembelajaran sastra**

Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap (Susilo, 2008:174). Dalam penelitian ini, peneliti mengimplementasikan aspek budaya dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XII Bahasa semester 1, melalui silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

##### **4.4.1 Pengembangan Silabus**

Silabus merupakan rencana pembelajaran yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian alokasi waktu, dan sumber atau bahan atau alat belajar. Isi dari silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (BSNP, 2006:14)

Langkah-langkah pengembangan silabus.

1. Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

Standar Kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik. Sedangkan Kompetensi Dasar merupakan penjabaran dari Standar Kompetensi. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran dapat ditemukan pada Standar Isi.



Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Standar Kompetensi 3. Membaca (memahami cerpen dan puisi melalui kegiatan membaca kritis). Standar kompetensi ini dipilih karena dirasa memiliki kecakupan yang lebih dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

2. Mengidentifikasi Materi Pokok atau Pembelajaran

Tujuan pengidentifikasian ini adalah untuk menunjang pencapaian Kompetensi Dasar. Materi yang sesuai dengan Standar Kompetensi dan kompetensi dasar diatas adalah naskah cerpen. Naskah cerpen yang digunakan di sini diambil dari kumpulan cerpen *Doktor Plimin* karya Bakdi Soemanto.

3. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Pengembangan kegiatan pembelajaran ini untuk mencapai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat dilakukan dengan cara;

- a. Membaca salah satu cerpen dari kumpulan cerita pendek *Doktor Plimin*.
- b. Memahami unsur budaya dalam cerpen.
- c. Menemukan unsur budaya dalam cerpen.
- d. Menganalisis unsur-unsur budaya yang terkandung dalam cerpen.

4. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator akan digunakan untuk menyusun alat penilaian. Indikator yang sesuai untuk pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar diatas yaitu,

- a. Siswa mampu membaca salah satu cerpen dari kumpulan cerita pendek *Dokter Plimin*.
- b. Siswa mampu memahami unsur budaya cerpen.
- c. Siswa mampu menemukan unsur budaya dalam cerpen.
- d. Siswa mampu menganalisis unsur-unsur budaya yang terkandung dalam cerpen.

5. Menentukan Jenis Penilaian

Penentuan jenis penilaian ini berdasarkan atas indikator diatas dengan jenis tagihan: tugas individu, tugas kelompok, dan ujian. Bentuk instrumen: uraian bebas, pilihan ganda, dan jawaban singkat.

6. Menentukan Alokasi Waktu

Jumlah minggu efektif sebanyak 34 (minimum) dan maksimumnya 38 minggu (BSNP, 2006:9). Alokasi waktu pada kurikulum SMA kelas XII pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu 4 (empat) jam pelajaran per minggu setiap semester. Jumlah Kompetensi Dasarnya 35 bagian. Dalam penentuan alokasi waktu efektif, rata-rata 36 minggu. Jadi waktu yang diperoleh berdasarkan pembagian waktu efektif dengan jumlah Kompetensi Dasar yaitu, 36:35. Hasil yang diperoleh, 1 (satu) minggu per Kompetensi dasarnya, yaitu 4 (empat) jam pelajaran dan setiap jam pelajaran yaitu 45 menit.

7. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar yang sesuai dengan pembelajaran ini yaitu:

- a. Buku pelajaran SMA

- b. Kuntjaraningrat.1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- c. Nurgiyantoro, Burhan. 1991. *Dasar-dasar Kajian Fiksi: Sebuah Teori Pendekatan Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- d. Sayuti, Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media
- e. Soemanto, Bakdi. 2002. *Kumpulan Cerpen Dokter Plimin*. Jakarta: Gramedia.

#### **4.4.2 Silabus (Lampiran)**

#### **4.4.3 Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Secara teknis rencana pembelajaran minimal mencakup (1) standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator, (2) tujuan pembelajaran, (3) materi pelajaran, (4) pendekatan dan metode pembelajaran, (5) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, (6) alat dan sumber belajar, dan (7) evaluasi pembelajaran (Muslich, 2007:53).

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu:

1. Mengambil unit pembelajaran dalam silabus yang akan diterapkan dalam pembelajaran.

2. Menuliskan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam silabus.
3. Menentukan indikator untuk mencapai kompetensi dasar.
4. Menentukan alokasi waktu
5. Merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
6. Menentukan materi pembelajaran yang akan diberikan.
7. Memilih metode pembelajaran yang mendukung materi dan tujuan pembelajaran.
8. Menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada setiap rumusan tujuan pembelajaran yang dikelompokkan menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
9. Memberikan sumber atau media secara kongkret.
10. Membuat teknik penilaian, bentuk, serta contoh instrumen penilaian (Muslich, 2007:54).

#### **4.4.4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Lampiran)**

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Aspek budaya material terdapat dalam kumpulan cerpen *Doktor Plimin* karya Bakdi Soemanto. (1) Dalam cerpen *Doktor Plimin* terdapat 12 (dua belas) aspek budaya material, (2) dalam cerpen *Bus Piranha* terdapat 5 (lima) aspek budaya material, (3) dalam cerpen *Kaki* terdapat 10 (sepuluh) aspek budaya material, (4) dalam cerpen *Pensiun* terdapat 12 (dua belas) aspek budaya material, (5) dalam cerpen *Cuti* terdapat 19 (sembilan belas) aspek budaya material, (6) dalam cerpen *Kompor Gas* terdapat 23 (dua puluh tiga) aspek budaya material, (7) dalam cerpen *Lapangan Bermain untuk Krishna* terdapat 3 (tiga) aspek budaya material, (8) dalam cerpen *Tumpeng* terdapat 19 (sembilan belas) aspek budaya material, (9) dalam cerpen *Foto* terdapat 6 (enam) aspek budaya material, (10) dalam cerpen *Gatokaca* terdapat 39 (tiga puluh sembilan) aspek budaya material, dan (11) dalam cerpen *Karna* terdapat 35 (tiga puluh lima) aspek budaya material.
2. Aspek budaya *non-material* terdapat dalam kumpulan cerpen *Doktor Plimin* karya Bakdi Soemanto. (1) Dalam cerpen *Doktor Plimin* terdapat 8 (delapan) aspek budaya *non-material*, (2) dalam cerpen *Bus Piranha* tidak terdapat aspek

budaya *non-material*, (3) dalam cerpen *Kaki* terdapat 5 (lima) aspek budaya *non-material*, (4) dalam cerpen *Pensiun* terdapat 1 (satu) aspek budaya *non-material*, (5) dalam cerpen *Cuti* terdapat 6 (enam) aspek budaya *non-material*, (6) dalam cerpen *Kompur Gas* terdapat 6 (enam) aspek budaya *non-material*, (7) dalam cerpen *Lapangan Bermain untuk Krishna* terdapat 9 (sembilan) aspek budaya *non-material*, (8) dalam cerpen *Tumpeng* terdapat 10 (sepuluh) aspek budaya *non-material*, (9) dalam cerpen *Foto* terdapat 2 (dua) aspek budaya *non-material*, (10) dalam cerpen *Gatotkaca* terdapat 5 (lima) aspek budaya *non-material*, dan (11) dalam cerpen *Karna* terdapat 8 (delapan) aspek budaya *non-material*.

3. Dalam kumpulan cerpen *Doktor Plimin* karya Bakdi Soemanto terdapat kebudayaan yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester 1. Yaitu pada:

Standar Kompetensi : 3. Membaca (memahami cerpen dan puisi melalui kegiatan membaca kritis).

Kompetensi Dasar : 3.1 Menganalisis cerpen yang dianggap penting pada setiap periode untuk menemukan standar budaya yang dianut masyarakat dalam periode tersebut.

Dari sebelas cerpen dalam kumpulan cerpen *Doktor Plimin* karya Bakdi Soemanto terdapat aspek budaya material dan *non-material*. Aspek budaya material paling banyak terdapat pada cerpen yang berjudul *Gatotkaca*. Aspek budaya *non-material* paling banyak terdapat pada cerpen yang berjudul *Cuti* dan *Kompur Gas*.

Kandungan aspek budaya material paling sedikit terdapat pada cerpen yang berjudul *Lapangan Bermain untuk Krisna*. Kandungan aspek budaya *non-material* paling sedikit terdapat pada cerpen yang berjudul *Bus piranha*.

## 5.2 Implikasi

Melalui karya sastra, pembaca dapat mempelajari segi-segi kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Segi-segi kehidupan dalam masyarakat dapat berupa budaya, ekonomi, pemerintahan, sosial, maupun keagamaan. Karya sastra harus tetap diajarkan pada setiap generasi.

Pembelajaran sastra akan semakin beragam dengan adanya pembelajaran sastra melalui aspek budaya yang ada di masyarakat sekitar kita. Selain terwujudnya segi pembelajaran, juga akan mengingatkan kembali kebudayaan lama maupun asli, yang mungkin sudah tidak tersentuh lagi oleh generasi masyarakat yang akan datang.

## 5.3 Saran

Berikut ini saran-saran bagi pembaca, pengajar sastra, peneliti lain, dan pemerintah.

### 1. Bagi Pembaca

Bagi pembaca diharapkan dapat meningkatkan pemahamannya dalam membaca karya sastra jenis prosa (cerpen), khususnya dalam hal kebudayaan yang terdapat dalam karya sastra.



2. Bagi Pengajar Sastra

Bagi pengajar bahasa Indonesia diharapkan dapat menyediakan bahan-bahan yang lebih bervariasi, hal ini terbukti dengan adanya aspek budaya material dan *non* material dalam unsur intrinsik karya sastra, sehingga dapat menunjang bahan ajar siswa.

3. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat mengeksplorasi karya sastra lain untuk penelitian yang lain sehingga dapat menemukan unsur-unsur intrinsik yang berbeda dari penelitian yang telah peneliti temukan.

4. Bagi pemerintah

Pemerintah diharapkan lebih memperhatikan keberadaan karya sastra serta budaya. Bukan hanya melalui perundang-undangan tetapi juga dalam wujud nyata. Sebab Indonesia yang memiliki keragaman kebudayaan memiliki resiko yang tinggi akan hilangnya kebudayaan dikarenakan kebudayaan baru, maupun dikarenakan adanya pencurian kebudayaan oleh Negara lain.

**Daftar Pustaka**

- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anshoriy, Nasruddin dkk. 2005. *Berguru Pada Jogja Demokrasi dan Kearifan Kultural*. Yogyakarta: Kutub.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Gunarni, Dwi. 2000. *Tradisi Budaya Jawa yang Mengukuhkan Sistem Patriarkat dalam Novel Generasi yang Hilang, karya Suparto Drata (suatu Tinjauan Sosiologis) dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma.
- Hadikoesoemo, Soenandar. 1988. *Filsafat ke Jawan Ungkapan Lambang Ilmu Gaib dalam Seni Budaya Peninggalan Leluhur Jaman Purba*. Jakarta Barat: Yudhagama Corporation.
- Hartoko, Pater Dick. 1987. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik.
- Haryani, Roberta Fitri .2004. *Sistem Nilai Budaya dalam Novel Jalan Menikung, Karya Umar Kayam: Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma.
- Hutagalung. 1967. *Tanggapan Dunia Asrul Sani*. Jakarta: Gunung Agung.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dengan FPBS IKIP Muhammadiyah.
- Jassin, H.B. 1987. *Pujangga Baru Prosa dan Puisi*. Jakarta: Cv. Haji Massagung.

- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Satra: Persoalan Teori dan metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Kependidikan Malaysia.
- Kountour, Ronny. 2003. *Metode Penelitian: untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM.
- Kuntjara, Ester. 2006. *Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kuntjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moertijpto, dkk. 1997. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murniatmo, Gatut dkk. 1981. *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , Gatut dkk. 1994. *Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian, pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Noerhadi, Toeti Heraty. 2002. *Menyoal Obyektivisme Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Teraju.
- Nurastuti, Wiji. 2006. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Pujiatmoko, Andi Eko. 2005. *Tokoh, Alur, Latar, dan Tema dalam Cerpen "Kisah di Kantor Pos" Karya Muhammad Ali dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma.
- Purwadi. 2006. *Kamus Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.
- . 2007. *Pranata Sosial Jawa*. Yogyakarta: Cipta Karya.
- Ratna, Nyoman Kutha Ratna. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media
- Sedyawati, Edi. 2003. *Warisan Budaya Tak Benda Masalahnya Kini di Indonesia*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Semi, Atar. 1984. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Seno Wangi. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: Seno Wangi.
- Setiyanto, Aryo Bimo. 2007. *Prima Sastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Soekatno. 1992. *Wayang Kulit Purwa Klasifikasi, Jenis, dan Sejarah*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Soemanto, Bakdi. 2002. *Kumpulan Cerpen Dokter Plimin*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob dkk. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sudarko. 2003. *Pakeliran Padat Pembentukan dan Penyebaran*. Surakarta: Citra Etnika.
- Suryadi, Lunus. 1994. *Nafas Budaya Yogya*. Yogyakarta: Bentang Interaksi Utama.

- Susanto, Pranowo. 1999. *Simbol Budaya sebagai Pandangan Hidup dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruh, Lintang Kemukus Dini Hari, dan Jantera Bianglala, karya Ahmad Tohari dan Relevansinya sebagai Bahan Pengajaran Sastra di SMU*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma.
- Susilo, Muhammad Joko. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno. 1984. *Sekilas Dunia Wayang dan Sejarahnya*. Surakarta: ASKI.
- Suwandono dkk. 1991. *Ensiklopedi Wayang Purwo*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Taryati dkk. 1999. *Budaya Masyarakat di Lingkungan Kawasan Industri (Kasus: Desa Donoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Jakarta: Bupara Nugraha.
- Wibowo, Fred. 2007. *Kebudayaan Menggugat*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Widati, Sri dkk. 2001. *Iktisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Kemerdekaan*. Yogyakarta: Kalika.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



# *Lampiran*



**Jumlah Hasil Analisis Aspek Budaya**  
dalam Kumpulan Cerpen *Doktor Plimin* Karya Bakdi Soemanto

No.	Judul Cerpen	JBM	Jumlah Jenis Budaya							JBN	Jumlah Jenis Budaya			
			1.1	1.2	1.3	1.4	1.5	1.6	1.7		2.1	2.2	2.3	2.4
1.	Doktor Plimin	12	6	-	-	4	-	2	-	8	8	-	-	-
2.	Bus Piranha	5	4	-	-	-	-	-	1	0	-	-	-	-
3.	Kaki	10	4	-	-	3	-	2	1	5	-	1	3	1
4.	Pensiun	12	10	-	-	1	-	1	-	1	1	-	-	-
5.	Cuti	19	12	-	-	1	-	4	2	6	5	1	-	-
6.	Kompas Gas	23	14	-	1	2	-	2	4	6	1	4	1	-
7.	Lapangan Bermain untuk Krisna	3	2	-	1	-	-	-	-	9	3	6	-	-
8.	Tumpeng	19	7	-	2	4	1	3	2	10	1	9	-	-
9.	Foto	6	4	-	-	-	-	-	2	2	-	2	-	-
10.	Gatotkaca	39	6	-	5	1	-	1	26	5	1	4	-	-
11.	Karna	35	1	-	5	1	-	2	26	8	2	6	-	-

**Keterangan:**

JBM: Jumlah Budaya Material, JBN: Jumlah Budaya Non-material, JB= Jenis budaya; Kode 1 untuk budaya material, sedangkan kode 2 untuk budaya non-material. Kode 1.1= Tulisan, 1.2= Pendidikan, 1.3= Pemerintahan dan Penggolongan Masyarakat, 1.4= Peralatan, 1.5= Pekerjaan, 1.6= Kepercayaan, dan 1.7= Kesenian. Kode 2.1= Nilai-nilai, 2.2= Norma, 2.3= Simbol-simbol, dan 2.4= Bahasa Ujaran.



SILABUS

Nama Sekolah : SMA Swadaya Yogyakarta  
 Bidang Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Kelas/Program : XII  
 Semester : 1  
 Standar Kompetensi : 3. Membaca (memahami cerpen dan puisi melalui kegiatan membaca kritis).

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok dan Uraian Materi Pokok	Pengalaman Belajar	Alokasi Waktu	Penilaian			Sumber Bahan / Alat
					Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen	
3.1 Menganalisis cerpen yang dianggap penting pada setiap periode untuk menemukan standar budaya yang diamut masyarakat dalam periode tersebut.	Memahami unsur budaya dari cerpen.	Membaca dan berdiskusi dalam kelompok.	Memahami unsur budaya dari cerpen.	4x45 menit	Tugas individu	Membaca	Pahami-lah unsur budaya dalam cerpen!	Cerpen <i>Gatotkaca</i> dari kumpulan cerita pendek <i>Dokter Plimin</i> karya Bakdi Someanto
	Menemukan unsur budaya dalam cerpen.							
	Menganalisis unsur budaya dalam cerpen.		Menganalisis unsur budaya dalam cerpen.		Tugas kelompok	Membaca dan menulis	Analisis-lah unsur budaya dalam cerpen!	

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

- Nama Sekolah : SMA Swadaya Yogyakarta
- Bidang Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
- Kelas/Program : XII
- Semester : 1
- Standar Kompetensi : 3. Membaca (memahami cerpen dan puisi melalui kegiatan membaca kritis).
- Kompetensi Dasar : 3.1 Menganalisis cerpen yang dianggap penting pada setiap periode untuk menemukan standar budaya yang dianut masyarakat dalam periode tersebut.
- Indikator : 1. Siswa mampu memahami unsur budaya dalam cerpen.  
2. Siswa mampu menemukan unsur budaya dalam cerpen.  
3. Siswa mampu menganalisis unsur-unsur budaya yang terkandung dalam cerpen.
- Alokasi Waktu : 2 X 40 menit
1. Tujuan Pembelajaran
    - Siswa mampu memahami unsur budaya dalam cerpen.
    - Siswa mampu menemukan unsur budaya dalam cerpen.
    - Siswa mampu menganalisis unsur-unsur budaya yang terkandung dalam cerpen.
  2. Materi Pembelajaran  
Unsur-unsur karya sastra.
  3. Metode pembelajaran
    1. Ceramah
    2. Tanya Jawab

3. Praktek
4. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran
  1. Kegiatan Awal
    - 1.1 Siswa diberikan penjelasan mengenai unsur-unsur budaya yang terdapat pada unsur intrinsik dalam cerita pendek.
    - 1.2 Siswa diberikan penjelasan mengenai kegiatan menganalisis unsur-unsur budaya.
    - 1.3 Siswa dan guru bertanya Jawab mengenai unsur budaya dalam karya sastra.
  2. Kegiatan Inti
    - 2.1 Siswa menerima cerita pendek yang berjudul *Gatokaca* dari kumpulan cerpen *Dokter Plimin* karya Bakdi Soemanto.
    - 2.2 Siswa dan guru mencari unsur budaya dari cerpen *Gatokaca*.
    - 2.3 Siswa dan guru bertanya Jawab mengenai unsur budaya dalam karya sastra yang ditemukan.
  3. Kegiatan Akhir
    - 3.1 Siswa dan guru melakukan refleksi.
    - 3.2 Siswa mendapat tugas untuk mencari unsur budaya dari cerpen *Dokter Plimin*.
5. Sumber Belajar
  - a. Buku pelajaran SMA.
  - b. Kuntjaraningrat.1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

- c. Nurgiyantoro, Burhan. 1991. *Dasar-dasar Kajian Fiksi: Sebuah Teori Pendekatan Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- d. Sayuti, Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media
- e. Soemanto, Bakdi. 2002. *Kumpulan Cerpen Dokter Plimin*. Jakarta: Gramedia.

6. Penilaian

- 1. Sebutkan dan jelaskan unsur material budaya dan yang terkandung dalam cerpen *Gatokaca*!

Pedoman Penskoran:

No.	Kegiatan	Skor
1.	Siswa menyebutkan tiga puluh sembilan unsur budaya material dari cerpen <i>Gatokaca</i> .	39
	Siswa tidak menyebutkan apa-apa.	0
2.	Siswa menjelaskan tiga puluh sembilan unsur budaya material dari cerpen <i>Gatokaca</i> .	78
	Siswa tidak menyebutkan apa-apa.	0
Jumlah Skor maksimum		117

- 2. Sebutkan dan jelaskan unsur *non-material* budaya dan yang terkandung dalam cerpen *Gatokaca*!

Pedoman Penskoran:

No.	Kegiatan	Skor
1.	Siswa menyebutkan ke lima unsur budaya <i>non-material</i> dari cerpen Gatotkaca.	5
	Siswa tidak menyebutkan apa-apa.	0
2.	Siswa menjelaskan ke lima unsur budaya <i>non-material</i> dari cerpen Gatotkaca.	10
	Siswa tidak menyebutkan apa-apa.	0
Jumlah Skor maksimum		15

Skor Maksimal:

No. 1 = 117

No. 2 = 15

Jumlah = 132

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0-100 adalah sebagai berikut:

Perolehan Skor  
 $\frac{\text{-----}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 = \text{Skor akhir}$

Yogyakarta,.....

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

.....  
NIP

.....  
NIP

## Doktor Plimin

Doktor Plimin berdiri di lantai tujuh hotel yang megah di kota itu. Dengan tangan di pagar, ia memandang ke bawah. Sebuah jalan aspal yang licin membelah daerah persawahan dan rumah-rumah. Beberapa mobil lari dengan cepat dan gesit. Dua tiga andong ikut dalam lalu lintas itu. Juga motor, sepeda, dan becak, serta orang berjalan kaki ikut menghidupkan jalan itu.

Sudah lima belas tahun ia meninggalkan kota kelahirannya. Ia melihat begitu banyak perubahan yang terjadi, di samping hal-hal yang tetap seperti tatkala ia masih mahasiswa. Lima belas tahun yang lalu, tatkala ia selesai dengan sarjana muda dan siap-siap berangkat ke luar negeri untuk melanjutkan studi, hotel yang ia tumpangi itu belum ada. Motor juga belum banyak. Dosennya yang paling top saja, pada waktu itu, hanya mengendarai sepeda kumbang. Dosen yang lain naik sepeda. Juga mahasiswa dan mahasiswi termasuk dia. Sekarang siswa SMP saja berkendaraan motor. Adiknya yang bekerja sebagai guru SMP menceritakan, kalau dulu seorang siswa mogok sekolah karena tidak ada sepeda, sekarang mogok karena menuntut motor. Dan

desing serta konstruksi mesin itu makin menyenangkan. Makin praktis, makin irit bensinnya. Asal orang bisa naik sepeda tentu bisa naik motor. Motor sudah bukan barang yang luks bagi rakyat. Meskipun rumahnya dari bambu, bukanlah alasan untuk tidak punya motor. Teknik pemasarannya juga merakyat. Orang bisa beli motor dengan angsuran. Asal ada instansi yang menanggung, orang yang gajinya tiga puluh ribu sebulan pun bisa membeli motor dengan cara mengangsur.

Doktor Plimin mengganggu sendirian. Ia teringat kisah Nicolas Joseph Cugnot dari Prancis yang pada tahun 1770 berhasil menciptakan kendaraan roda tiga dengan mesin uap. Disusul oleh Jean Joseph Etienne Lenoir, juga dari Prancis yang menciptakan kendaraan bermesin dengan bahan bakar gas. Barangkali penemuan-penemuan itu yang memungkinkan W.W. Austin dari Amerika menemukan sepeda motor yang dijalankan dengan mesin uap pada tahun 1866, dan kemudian disempurnakan oleh Gottlieb Daimler dari Jerman itu, yang pada tahun 1885 menciptakan motor dengan piston mobil. Konon penemuan ini merupakan basis sepeda motor sekarang.

Sebagai seorang sarjana ahli komputer yang sudah lama hidup di negeri dingin bersalju, ia tahu betul makna waktu. Maka ia memuji datangnya motor di negerinya.



Motor akan mempersingkat perjalanan. Siswa dan mahasiswa akan bisa menggunakan sisa waktu yang semula habis di jalan untuk belajar lebih suntuk.

Tetapi apakah dengan kendaraan bermotor siswa dan mahasiswa lantas berprestasi lebih tinggi daripada dia dulu, itu soal lain. Hanya mestinya, idealnya begitu. Paling sedikit, demikianlah logikanya.

Sudah dua malam ia menginap di hotel mewah itu. Ada konferensi internasional tentang komputer yang diselenggarakan di hall hotel itu. Semula ia tidak ada maksud untuk tidur di hotel itu, ia ingin menginap di rumah orangtuanya, tetapi ia merasa terganggu sebagai seorang ahli. Tak ada kamar khusus untuk mempelajari makalah peserta dengan tenang. Apalagi mempersiapkan sanggahan-sanggahan diskusi nanti. Yang kedua, adiknya yang bungsu baru siap-siap mau kawin. Kedua orangtuanya terlalu sibuk dengan perkawinan itu dan setiap kali Doktor Plimin diajak membicarakan hal itu, setengahnya ia jadi jengkel, mengapa soal perkawinan saja dibuat susah. Orangtua calon suami adiknya menghendaki upacara pernikahan pada jam sebelas, tetapi orangtuanya menghendaki jam empat sore. Mereka bersikeras dengan pendapat mereka sehingga hampir menemui jalan buntu. Doktor Plimin hanya geleng-geleng

kepala mendengar kata-kata ayahnya terlalu sibuk dengan hal-hal yang tidak rasional.

"Kau sudah terlalu lama meninggalkan rumah ini, Min," kata ayahnya.

"Kau sudah menjadi orang sabrang," sahut maknya.

"Sudah lupa dengan yang nunggu di pohon cemara di depan rumah itu. Menurut Mbah Arjo Teles, yang nunggu di pohon itu tidak suka ada upacara jam sebelas. Kalau itu kita langgar, kan celaka."

"Iya, Mas," sahut Palinah yang mau nikah itu.

"Sebulan yang lalu anak Pak Sopla kejang-kejang gara-gara disunat pada jam sebelas siang."

Plimin tertawa terbahak-bahak. Menurut dia karena menyunatnya jam sebelas, bisa jadi udara terlalu panas. Mungkin badan sedang tidak enak, sehingga luka akibat sunat itu menimbulkan komplikasi tertentu. Mungkin pula yang disunat takut, katanya.

Pertengkaran yang lain timbul antara Sang Doktor Komputer itu dengan orangtuanya tentang soal keris. Ayahnya minta, kapan nanti Palinah nikah, Plimin mesti mengenakan keris peninggalan nenek moyang mereka.

"Itu pesan Mbahmu, Min," kata maknya. "Sebab keris itu memang untuk kau."

"Tapi bagaimana memakainya?" tanya Plimin geram.

"kau mesti pakai pakaian Jawa, Mas!" tukas Palinah.



"Ah, pakaian Jawa tidak praktis. Panas. Dan saya tak lagi bisa pakai kain. Bapak saja yang memakai," sahut Plimin.

"Tapi ini demi keselamatanmu dan keselamatan adikmu!"

"Wah, wah, lagi-lagi tidak rasional. Masak keselamatan seseorang tergantung keris. Dan lagi untuk apa barang seperti itu, sudah setengah rusak mesti dipelihara. Ini kan jadi racun otak saja!"

Bapak dan Mak Doktor Plimin tersinggung. Maka sore harinya Plimin memutuskan untuk tidur di hotel. Dan panitia memang menghendaki begitu, seperti halnya diharapkan kepada setiap peserta konferensi itu. Maklum ia anggota *steering committee*.

Sementara Plimin mengepak pakaiannya untuk pindah ke hotel, adiknya membantu sambil setengah membujuk mengapa mesti pergi. Doktor itu tak ambil pusing lagi dengan adiknya.

"Ini zaman maju. Kalau kau sebagai insan modern masih begitu jalan pikiranmu, bagaimana kau bisa maju," kata Plimin.

"Bukan demi keris itu, Mas," sahut Palinah.

"Tetapi demi Bapak dan Mak. Mereka butuh diikuti jalan pikirannya, supaya tetap tidak merasa kehilangan kau."

"Aku dulu mau berangkat ke luar negeri, Mbah memberi aku akik. Tapi di luar negeri, akik itu aku buang, entah di mana sekarang. Aku

melihat bahwa karena cara berpikir kita begini, sibuk dengan bendabenda mati, maka kita tak maju-maju. Pak Kromo penjual soto itu, ya tetap begitu semenjak lima belas tahun lalu. Padahal sebenarnya ia bisa maju kalau rumah sebelah yang dihuni itu dijual clan modalnya bisa bertambah. Tapi dia bandel. Katanya rumah itu warisan. Memberi ketenteraman lagi! Huh!"

Palinah diam. Sibuk melipat kemeja clan memasukkan ke dalam koper.

"Kita ini bisa jadi penyembah berhala kalau terusmenerus begini," tambah Plimin. "Waktu aku di Negeri Belanda, aku bertemu dengan seorang teolog. Namanya Hammenworst. Dia mengkritik habis-habisan tentang kita. Mulai saat itu aku sadar, mengapa kita tidak maju-maju," katanya.

Doktor Plimin tersentak dari lamunan tentang kejadian kemarin, tatkala seorang asing mendekatinya.

"Halo," kata orang asing itu.

"Halo," jawabnya.

"Apakah anda peserta konferensi?" tanya orang asing itu.

"Ya. Bagaimana Anda tahu?"

"Ada tanda di dada Anda."

"Oh!" Plimin meraba tanda itu. "Apakah ada session nanti siang?"

"Ada, mulai jam 14.00. Ada apa?"

"Saya ingin bertemu dengan Dr. Grendels. Bisa?"

"Oo, dari Yugoslavia itu?"

"Ya," jawab orang asing itu singkat.

"Saya kira bisa. Tapi dia sedang ke Borobudur kalau tidak salah."

"Ya memang dia tertarik sekali dengan benda-benda kuno, di samping seorang ahli komputer," kata orang asing itu sambil menawarkan rokok. Rokok kretek.

Doktor Plimin menolak.

"Saya seorang antropolog dan ingin berdiskusi tentang keris yang bertuah dengan Dr. Grendels."

"O ya?"

"Ya, saya juga seorang kolektor benda-benda yang berkekuatan gaib." Plimin tercengang.

"Anda rupanya tercengang," kata orang asing itu sambil mengembuskan asap rokok kretek dengan nikmatnya.

"Saya tidak mengerti," kata Plimin.

"Nah, bangsamu memang stupid," kata orang asing itu lagi.

"Stupid?"

"Ya, tidak bisa memelihara benda-benda kuno seperti itu. Padahal itu tidak hanya bernilai sejarah saja, tapi juga merupakan salah satu dimensi kehidupan manusia."

"Jadi Anda juga percaya dengan hal-hal yang gaib?"

"Tentu. Hal-hal yang gaib bukan soal percaya atau tidak percaya, tetapi memang ada. Orang Barat beramai-ramai mencari benda-benda itu tidak hanya untuk

diselidiki begitu saja, tetapi mereka, juga saya, ingin mencari kembali akar-akar tradisi yang sudah hilang karena rasionalisasi. Dan Andatelah menyianyiakan warisan yang berharga itu dengan sikap yang meremehkan..."

Plimin tercengang, tetapi terdiam. Mulut terkunci, mata terbelalak. Hatinya bagai terempas.

"Sikap kritis Anda keliru!" kata orang asing itu. "Keliru?"

"Ya, karena sikap kritis Anda membuahkan sikap menganggap tidak ada."

Plimin terbingong lagi.

Pembicaraan tidak bisa dilanjutkan karena tiba-tiba ada teman orang asing itu mendekati dan mereka permisi untuk melihat sebilah keris di suatu kampung di kota itu.

Plimin kembali sendiri. Lalu lintas di depannya masih ramai. Terngiang kritik pedas dari teolog Hammenworst, bahwa ia penyembah berhala dengan akik di jarinya. Lalu terngiang kritikan orang asing itu tadi. Otaknya berputar-putar, berputar untuk menemukan sintesa antara keduanya dengan logika komputer yang sudah menjadi tradisi dalam benaknya ...

24 Desember 1978

## Bus Piranha

Pulang dari kuliah, saya diberitahu oleh istri saya bahwa Mas Janma dirawat di rumah sakit. Ia mengalami kecelakaan. Saya sangat terkejut, meskipun akhirnya saya sadar bahwa kecelakaan memang selamanya tak terduga dan sudah dengan sendirinya mengejutkan.

Saya tanyakan kepada istri saya di mana kecelakaan itu terjadi. Istri saya menjawab bahwa di dekat kota pegunungan itu. Saya menjadi heran, bagaimana ia bisa sampai ke sana. Sepanjang saya tahu, Mas Janma kurang suka pergi ke kota pegunungan, ia menyukai kota pantai. Istri saya menjelaskan bahwa ia menggantikan tugas Marslah yang sakit itu.

"Marslah kernet?" tanya saya. Istri saya mengangguk.

"Tapi Mas Janma kan bukan kernet. Ia montir, kan?" desak saya.

"Makanya itu. Gara-gara Marslah sakit, padahal bus itu mesti berangkat. Jadi apa boleh buat. Lagipula Janma kan orang baru. Minimal ia harus menunjukkan loyalitas kepada majikannya."

Tanpa berpikir panjang saya segera lari mengambil kendaraan dan menuju rumah sakit. Saya merasa ikut bersalah jadinya. Saya telah membujuk Gufi, pemilik perusahaan bus Piranha itu, untuk menerima Janma sebagai montirnya. Ia sangat memerlukan pekerjaan yang dapat memberikan

penghasilan agak tetap, sebab ia akan kawin. Saya menyadari bahwa gaji tetap dan kawin memang tidak ada hubungannya. Ini terbukti banyak teman-teman penyair saya pada kawin tanpa punya pekerjaan tetap. Akan tetapi masalah Janma lain dari teman-teman penyair itu. Mengambil Kinwi sebagai istrinya artinya juga memikirkan ayah Kinwi dan enam adik-adik Kinwi. Padahal Janma tidak bisa mengambil orang lain selain Kinwi, meskipun menurut pengakuannya ia lebih mencintai Tinni gadis kelahiran Bandung itu.

Sampai di rumah sakit, saya baru sadar bahwa jam besuk sudah habis. Saya coba menawar kepada penjaga, akan tetapi sia-sia juga, maka diperkenankan. "Lima menit saja," katanya sambil menerima dua bungkus rokok.

Janma mendapat luka yang dikategorikan polisi luka ringan. Tiga hari lagi ia diperbolehkan pulang. Akan tetapi menurut seorang juru rawat, ia mesti diperiksa tiap kali apakah ia gegar otak. Maklumlah, tatkala bus Piranha itu menabrak jembatan dan terguling ke jurang, Janma sempat meloncat secara refleks dan jatuh di lereng jurang yang berumput itu, dan tertahan pada sebuah pohon cemara. Daun telinganya sobek dan kuku kelingkingnya terkelupas. Agak menggelikan memang, tetapi saya tidak bisa tertawa mengingat korban yang tewas ada empat dan semua anak-anak sekolah dasar.

Tatkala saya datang, Janma sedang tidur nyenyak. Saya tidak sampai hati membangunkannya. Saya perhatikan napasnya, kelihatannya masih baik. Kepalanya dibalut, meskipun yang luka cuma telinganya.

"Ia hanya *shock*-saja," kata juru rawat yang manis itu.

Saya tanyakan kepada juru rawat yang bertahi lalat itu apakah calon istrinya sudah menengok. Juru rawat itu tentu saja tidak tahu, tetapi ia mengatakan bahwa semenjak Janma masuk rumah sakit jam delapan pagi tadi, ada seorang gadis hitam manis yang menunggu hingga oleh juru rawat kepala ia diminta pulang. Saya segera membayangkan bahwa gadis itu adalah Tinni. Saya sempatkan pula bertanya apakah ada pantangan makan bagi Janma. Juru rawat itu hanya menggeleng. Cara juru rawat itu menggeleng mengingatkan pada cara Tinni, meskipun ingatan itu kurang perlu bagi saya.

Saya pulang dan tak bisa makan. Istri saya kecewa juga karena siang itu ia mempersiapkan lauk khusus, yaitu tahu memel ciptaan dia sendiri. Saya ceritakan kepadanya bahwa Janma sudah bisa segera pulang namun harus istirahat. Saya juga mengatakan bahwa bus itu mengangkut anak-anak sekolah dasar yang berekreasi ke kota pegunungan. Menurut kabar sementara bus memang lari cepat di jalan yang menurun agak curam. Entah bagaimana bus itu

menghantam jembatan dan terperosok ke jurang enam meter dalamnya. Tujuh belas anak luka ringan, empat meninggal, dan tujuh luka berat. Sayang, saya lupa menanyakan siapa sopirnya.

Sore harinya saya kembali ke rumah sakit bersama istri saya. Janma masih kelihatan pening dan sebetarsebentar menutup mata. Tinni menengok juga, tetapi justru Kinwi tidak kelihatan. Saya tidak tahu kepada siapa saya akan bertanya perihal ke mana Kinwi dan apa dia sudah tahu nasib calon lakinya. Saya takut, jangan-jangan telah terjadi sesuatu yang kurang enak antara mereka bertiga itu. Dan jika benar demikian, saya tentu merasa sangat bersedih. Sebagai teman dekat justru saya tidak tahu perkembangan mereka terakhir, khususnya hubungan Janma dan Kinwi.

"Sebelum berangkat, Mas Janma pinjam kaset pada saya," kata Tinni.

"O ya."

"Seperti biasanya juga begitu."

"Biasanya bagaimana?"

"Mas Janma sering menjadi kernet di samping montir, khusus untuk bus itu," kata Tinni.

Saya terdiam. Istri saya memandang saya, tetapi saya mengalihkan pandangan.

"Bus ini sering rusak kata Mas Janma," kata Tinni melanjutkan.

"Maka perlu ada montir yang menyertai terus menerus kalau



sedang jalan." Saya mengangguk. Waktu besuk sudah habis. Kami semua keluar *zaa/* tanpa bisa bicara sepeatah pun dengan Janma.

Hingga di depan rumah sakit saya tetap tidak melihat Kinwi. Saya mulai pasti bahwa memang ada apa-apa di antara mereka. Lebih-lebih tatkala Tinni mengatakan bahwa hubungannya dengan Sulin sudah putus. Sulin sering bertandang ke rumah Tinni mulamula, dan inilah yang mendorong Janma mundur teratur dan memutuskan memining kinwi.

Dalam perjalanan pulang, istri saya yang membonceng memberi komentar terus tentang cinta segitiga itu. Ia mengatakan bahwa Janma kurang tegas. Saya mengiyakan. Meskipun saya bertanya-tanya juga, bagaimana cinta bisa tegas-tegasan kalau dalam perkembangan sedang terus-menerus dalam penjajakan. Bukankah mereka itu bagaikan *wandelaar ion?*

Pagi hari, kira-kira jam sepuluh saya memerlukan minta pamit dari atasan saya untuk menengok Janma lagi. Perkembangan membaik. Ia mulai bicara. Di dekat tempat tidur, saya melihat Tinni sedang duduk di kursi sambil membacakan novel pop. Di kenap dekat tempat tidur, saya lihat lima buah apel luar negeri. Apel-apel itu mengatakan bahwa Tinni yang membawa. Sebuah pisau kecil di samping piring yang tampaknya baru. Pisaunya juga baru. Dua buah

saputangan makan ditaruh dekat bantal, beberapa sepehan apel ada di atasnya. Saputangan itu ada inisialnya, J.M., dan dibuat dengan sulaman yang memancarkan cinta Romeo-Juliet.

Sekarang semakin jelas apa yang sebenarnya terjadi pada Janma. Saya yang semula menaruh simpati terhadap nasibnya, mulai timbul jengkel kepadanya. Selama ini ia tak pernah mengatakan perihal Tinni. Meskipun berganti-ganti partner adalah hak Janma seratus persen, akan tetapi saya merasa ditipu.

Namun setelah saya pandang agak Iama, Tinni memang manis. Rambutnya yang menyentuh pundak lurus tanpa *hairspray*.

Setengah jam sebelum jam besuk berakhir saya pamit dengan alasan saya pamit dari fakultas lima belas menit. Sore harinya saya tidak menengok lagi. Hingga lima hari kemudian saya mendengar kabar dari Markus bahwa Janma sudah pulang dan ia berharap saya datang sendirian dengan membawa sebungkus rokok.

"Sebelum berangkat saya sudah bilang pada Pak Atmo bahwa rem bus itu kurang sip," kata Janma bercerita lancar.

"Pak Atmo? Sopir baru?" tanya saya. Janma mengangguk. Lalu ia melanjutkan bahwa bus yang baru lelah dipesan untuk mengantar ibu-ibu dari kelurahan.

"Pak Lurah sendiri yang pesan, Mas," katanya menegaskan.

Saya menganggu sambil mematikan puntung rokok di asbak.

"Jadi anak-anak terpaksa diantar dengan bus itu. Dalam perjalanan berangkat tidak terjadi apa-apa. Hanya waktu mau pulang, saya coba remnya sudah mulai berbahaya. Saya katakan kepada Pak Atmo, lebih baik saya pulang dulu mengambil bus lain untuk membawa pulang anak-anak. Tetapi Pak Atmo tidak menggubris nasihat saya. Menjelang jam enam setelah saya bertengkar, akhirnya saya kalah. Bus berangkat."

Janma terdiam, saya terdiam. Sepi tujuh detik.

"Nah, di jalan turun yang curam itu saya lihat dari belakang Pak Atmo mulai kesulitan menguasai keadaan. Yang menjengkelkan, kaset malah diputar keras-keras. Nandangdut lagi. Dan anak-anak makin gembira." Janma diam, saya diam. Saya sudah tahu bagaimana kelanjutan ceritanya, tetapi berdegup juga.

"Dan bus itu ... daaar! Akhirnya, menabrak jembatan. Saya melompat entah terpental. Beberapa detik saya masih mendengar suara kaset dan jerit anak-anak. Setelah itu saya tak ingat apa-apa lagi."

"Mengapa kaset itu berbunyi terus, sengaja apa?"

Apa tidak semakin membuat gugup Pak Atmo?" tanya saya heran. "Yang nyetel kan Pak Atmo?"

"Ya." Janma diam. Agak lama. "Barangkali itu jalan satu-satunya."

"Jalan satu-satunya bagaimana?" tanya saya semakin tidak mengerti.

"Jalan satu-satunya untuk menghibur mereka sebelum masuk jurang. Sebab menghindari menabrak jembatan tak mungkin lagi."

Saya terhenyak. Saya lupa menanyakan selanjutnya bagaimana jadinya, apa Janma mau nikah dengan Kinwi atau Tinni ....

1979

## Kaki

Beberapa tahun yang silam, saya pernah punya persoalan yang luar biasa sulit. Persoalan itu berkisar pada kaki saya yang sebelah kanan, tepatnya ibu jari kaki kanan saya. Istri maupun ibu saya, bahkan mertua saya, telah sama-sama sepakat bahwa kaki kanan saya adalah kaki yang manja.

Sahabat saya, seorang pastor muda dari Serikat Jesuit membenarkan pendapat mereka. Kenalan saya yang lain, seorang anggota Bappeda, berpendapat tak jauh dari mereka. Bahkan tetangga saya, Pak Bejo, yang suka menawarkan tenaga untuk membersihkan rumput liar di halaman, menyetujui komentar itu. Saya sendiri lantas suka merenung perihal kaki kanan saya.

Apakah lantaran saya anak tunggal yang konon manja maka kaki kanan saya iri dan ikut-ikutan manja? Sepanjang saya ingat, sebagai anak tunggal saya tidak pernah merasakan kebahagiaan sebagaimana yang dibayangkan mereka yang bukan anak tunggal. Sebagai anak tunggal, saya malahan merasa punya beban yang berat. Saya selalu ketakutan tidak dicintai oleh ibu saya. Saya juga selalu waswas, kalau-kalau apa yang saya lakukan kurang berkenan di hati ibu saya. Maka sungguh aneh kalau kaki saya iri hati kepada saya.

Sekali saya punya gagasan, bagaimana kalau menerangkan hal ini kepada kaki kanan saya itu. Memang kedengarannya aneh. Bagaimana mungkin kaki diajak bicara. Tetapi saya ingat, teman saya dosen katanya sering omong-omong dengan tumbuhtumbuhan. S iapa tahu, kaki saya juga bisa diajak ngobrol. Tetapi gagasan itu segera saya batalkan. Saya selalu ingat, kalau saya ngobrol, saya perlu segelas kopi dan sebungkus rokok. Saya menikmati kopi dan rokok tapi kaki saya tidak dapat ikut menikmatinya. Jangan-jangan nanti malahan semakin iri. Salah satu cara pernah saya lakukan untuk mengatasi masalah kaki itu. Saya melakukan novena untuk Bunda Maria demi kaki saya. Novena itu tidak terkabul. Ibu jari saya masih saja sakit. Apalagi kalau saya memakai sepatu kulit.

Dokter Akar, seorang dokter keluarga, memberitahu saya agar lebih baik mengenakan sepatu dari bahan kain daripada kulit. Nasihat itu saya ikuti, tetapi segera saya tanggalkan. Dengan sepatu kain, ibu jari kanan saya tidak terganggu, tapi telapak kaki saya jadi berbau. Bagaimana pun kaos kaki saya kenakan, bau itu begitu tidak sedapnya sehingga mengganggu pergaulan. Pernah saya semprot dengan *deodorant spray* istri saya, tetapi malahan tumbuh seperti pelepuh-pelepuh berair. Ah, sialan!



Akhirnya sepatu kain saya berikan kepada Pak Bejo. Dan saya kembali pusing.

Anjuran lain datang. Anjuran itu mengatakan bagaimana kalau saya memakai sepatu sandal. Sepatu sandal model dua silang, mungkin akan mengurangi gangguan ibu jari kaki. Lalu saya mendiskusikan hal itu dengan istri saya. Setelah kebutuhan rumah tangga, seperti beras, sabun, pasta gigi, uang sekolah anak-anak, bayar pajak TV, listrik, terhitung klop, saya ajak istri saya pergi ke toko sepatu.

Di beberapa toko sepatu terkenal di Yogya, sangat sukar bagi saya untuk menemukan sepatu sandal yang bisa membebaskan ibu jari kaki kanan saya dari himpitan kulit. Paling banyak 25 persen dari seluruh ibu jari saya yang bebas. Yang 75 persen masih terhimpit kulit. Dan lagi, justru bagian yang paling rewel yang tidak bebas. Maka gagasan tentang sepatu sandal saya batalkan.

Bardas, teman saya seorang pelawak, menganjurkan agar saya memesan sepatu khusus, ialah sepatu kulit biasa, tetapi bagian ibu jari kaki dilubangi. Wah, gila, piker saya.

"Tapi siapa tahu," katanya serius, "model begitu bias jadi model baru."

Pada suatu hari, masalah kaki saya menjadi gawat. Saya mendapat undangan seorang teman yang mau menikah. Semula saya sudah bilang kepada istri saya, agar ia saja yang

berangkat bersama beberapa teman lain. Tetapi mendadak sontak saya menjadi repot ketika ayah teman itu dating sendiri ke rumah saya dan meminta saya menjadi pembawa acara. Saya ajukan pilihan lain, teman saya yang juga menjadi *master ceremony* yaitu A.H. Pangambuan, tetapi ayah teman itu menolak dengan alasan bahwa harus menggunakan bahasa Jawa krama dan bergaya Sala.

"Kapan, Pak," Tanya saya agak gemetar.

"Dua minggu lagi, kan?" katanya.

"Tapi saya tidak punya pakaian Jawa," kata saya mencoba menghindar.

"Itu gampang," katanya pasti. "Nanti saya usahakan. Kalau keris kan sudah punya," katanya tandas.

Ayah teman saya itu mengatakan agar saya nanti melakukannya seperti tatkala saya membawakan acara untuk perkawinan Rinny, salah seorang mahasiswi saya enam bulan yang lalu.

"Itu harus pakai selop ya, Pak?" Tanya saya.

"Ya. Apa pakai sepatu. Nanti dikira Batara Indra, pakai kain pakai sepatu," katanya terbahak.

Ia tertawa, saya juga, tetapi hati saya kecut. Membayangkan selop yang ujungnya ciut, bagaimana nanti ibu jari saya bias ikut menciut.

"Baiklah," tiba-tiba saya menjawab pasti.

Saya terkejut sendiri mengapa saya sanggup.

Selama dua minggu menjelang perkawinan teman saya, saya jadi sangat gelisah dan sedih. Terkadang saya suka mengutuk kaki kanan saya. Ingin rasanya kaki itu saya hajar. Tetapi selalu tidak jadi. Bukankah yang kesakitan saya sendiri. Sementara itu berbagai usaha saya jalankan. Ibu jari itu saya olesi minyak kelapa.

"Biar licin," kata ibu saya.

Tetapi hasilnya sama saja. Begitu kena kulit selop, langsung sakitnya bukan main. Unjung kukunya jadi hitam dan daging di sekitar kuku seperti berair dan bernanah. Duriem, seorang peragawati yang mulai terkenal karena kakinya menurut para ahli seks perkakian, pernah saya temui di rumahnya. Ia menganjurkan agar kaki saya direndam air suam-suam kuku dan ditaburi garam. Ini saya lakukan. Akan tetapi hasilnya nol. Mas Krompyang, seorang jago karate yang terkenal karena tendangannya, menganjurkan agar ibu jari kaki kanan itu disepak-sepakkan ke batang pisang. Pernah saya coba sekali. Saya pergi ke rumah Kuniye, teman ronda, hanya untuk menyepak batang pisang. Tetapi hasilnya malahan sengsara. Saya kesakitan berjam-jam. Menjelang dua hari perkawinan teman saya, saya sudah lemas, saya pasrah.

Malam hari saya berdoa dengan suntuk, agar pada saat

menjalankan tugas saya sebagai pembawa acara, kaki saya tidak mengganggu. Sekali saja. Kira-kira dua jam saja. Setelah itu, kaki kanan saya boleh rewel lagi. Sepuasnya.

Malam pun larut. Larut dan sepi. Tanpa angin. Tanpa bunyi jengkerik. Saya tidur telentang. Jiwa dan badan serta nasib saya serahkan sepenuhnya kepada Sang Maha Pencipta. Mata saya mulai ngantuk. Antara tertidur clan berjaga saya mendengar percakapan lirih.

"Aku minta cuti," kata suara itu.

"Ah, ada-ada saja," jawab suara yang lain.

"Bener, nih!"

"Mulai kapan," tanya yang satunya.

"Mulai malam ini."

"Heh, gila. Lusa kan mau dipakai kita."

"Dipakai apa?"

"Master kita mau jadi pembawa acara."

Saya terkejut. Saya bangkit clan duduk. Saya tengok kiri dan kanan tak ada orang, lalu saya tidur lagi.

"Tidak peduli," suara itu terdengar lagi. "Berapa hari?"

"Seminggu saja. Masak tiga puluh tiga tahun kerja tanpa cuti. Mana ada peraturan perburuhan macam begini. Saya mau mengadu ke ILO."

Suara yang lain tak terdengar.

"Kau ikut?"

"Nggak, kalau kau pergi, aku pergi, Master kita jalan pakai apa?"

"Biar tahu rasa. Bukan anggota yang di atas saja yang penting. Yang bawah ini justru yang terpenting. coba, waktu Konferensi Kebudayaan Asia itu, kan kita yang turun naik tangga. Lidah makan roti keju. Kita lihat tarian perut perawan genit. Telinga mendengar musik. Lha, kita apa? Kecuali dibungkus kaos dan sepatu, nggak ada lain. Ayo, kita cuti!"

Yang lain diam.

"Kau ingat, waktu Master kita memenangkan hadiah lomba menulis naskah drama itu?"

"Ya," jawab yang satu.

"Nah, kita lari sana-sini, cari data. Setelah menang, huh, yang dicium pacarnya, si bibir. Yang difoto si muka. Kita ... apa coba?"

Yang lain diam.

"Aku mau kasih pelajaran sama Master."

"Kau mau pergi ke mana?"

"Ya semau gue."

"Lantas?"

"Kalau perlu nggak usah pulang."

"Lha, aku gimana?"

"Terserah. Kalau mau ikut, ayo!"

Sepi lagi.

"Kau tega?" kata yang satu.

"Kenapa tidak. Yang di atas tega. Kenapa kita tidak?"

Yang lain diam.

"Yang di atas menduga, kita ini nggak bisa berpikir. Kita sudah

lama tahu, Cuma masih enggan bertindak. Sekarang aku mau bertindak."

Saya tidak bisa menahan diri. Langsung saya bangkit. Saya peluk kaki kanan saya. Saya ciumi ibu jari saya yang bernanah dan berbau busuk. Saya tangisi dengan air mata sejujur-jujurnya dan dengan penyesalan sedalam-dalamnya. Dan saya memohon agar ia tidak usah cuti. Lain kali saya tidak akan menyianyikannya lagi. Kalau kaki saya sakit lagi saya tidak akan mengumpat, tetapi saya akan prihatin. Lalu ibu jari kaki kanan saya bergerak-gerak. Kemudian saya sadar, mengapa Durinem, peragawati terkenal itu, juga merawat kakinya baik-baik sebagaimana ia merawat wajahnya, giginya, bibirnya, ketiaknya.

Saya berdiri dan melangkah ke pintu. Saya keluar dan saya pandangi langit. Udara malam dingin ke kulit muka saya, dingin pula ke kaki kanan saya. Dan bintang-bintang di atas itu, tampak indah sekali. Lebih indah dari kemarin. Saya berjanji, kelak tiba saatnya saya menjadi pembawa acara, berpakaian Jawa dan memakai keris pusaka, saya tidak akan pakai selop. Biar kaki saya melihat gadis-gadis yang cantik, mendengar gending-gending Jawa yang indah bersama mata dan telinga yang ada di atasnya.

Kembali ke tempat tidur, bantal saya pindah untuk kaki. Saya

juga mengucapkan selamat tidur kepadanya ... .

## Pensiun

22 Juli 1979

Akhirnya Saleh berangkat juga ke Jakarta, setelah istrinya berhasil menyakinkan Pak Abduh, pemilik pertukangan sepatu itu, untuk meminjami uang barang tiga puluh ribu. Gagasan istri Saleh untuk mendorong suaminya mengurus pensiun itu kembali semata-mata karena Mas Giri berhasil mendapatkan pensiunnya setelah lima tahun menanti, sekaligus ia mendapat rapelan sebesar tiga ratus ribu. Adapun Mas Giri seorang bekas kopral, teman seperjuangan Saleh tatkala revolusi 45 yang terkenal itu, kolega sekantornya, tatkala mereka sama-sama bertugas di gudang senjata.

"Syukur kalau pensiun itu bisa diurus," kata Pak Abduh.

"Tetapi kalau tidak. Tak usah dirisaukan. Bukan saja biayanya mahal, tetapi keadaan kesehatan Pak Saleh memang sudah lemah untuk mengurus sana-sini," kata majikan Saleh yang baik itu.

"Sebenarnya saya sendiri sudah enggan, Pak," kata Saleh, "tapi ibunya anak-anak ini, Iho," sambungnya sambil melirik istrinya.

"Bukan karena saya, Pak," tukas istri Saleh,

"Gogo kan mau buka bengkel sepeda motor. Dia sudah lulus STM bagian mesin dan sekarang bekerja di bengkel Lumayan milik Si Solar, tetapi seandainya ia punya bengkel

sendiri, bukan saja uang masuk lebih banyak, ia dapat juga mengajak teman-temannya bekerja sama." Pak Abduh manggut-manggut, malahan sedikit terharu.

Sebagai seorang bekas pejuang, Saleh memang cukup mengalami pahit-getirnya. Pada zaman Jepang, ia merasakan siksaan saudara tua. Kuku ibu jari dan kakinya dicabuti. Dipaksa telanjang bulat, kepala digunduli, diikat di bawah air ledeng yang menetes. Tubuhnya diselomoti dengan api puntung rokok dan beberapa kali dihajar dengan popor bedil karena menolak mengatakan di mana pemuda-pemuda itu menyembunyikan senjata curian dari gudang.

Pada zaman Clash II, bersama Lanceng dan Dawud ia meledakkan tiga iring-iringan truk Belanda yang memasuki kota. Bukan saja pengorbanan fisik yang telah ia berikan untuk kemerdekaan bangsa ini, tetapi pengorbanan perasaan. Pacarnya yang pertama, Lastri, diberondong senapan setelah diperkosa kenil Ambon. Namun demikian ia tak menyesal. Ia merasa sudah seharusnya ia berjuang demi kebahagiaan anak cucunya. Maka ia pun cukup puas karena Gogo, anak satu-satunya, berhasil menamatkan pelajaran di STM bagian mesin.

Sudah seminggu lamanya Saleh pergi. Istrinya dengan harap-harap cemas menanti di rumah. Ia tidak dapat membebaskan diri dari lamunan-lamunannya. Kalau uang

rapelan itu turun, ah, mau buat apa ya? Yang jelas seratus ribu rupiah akan diberikan kepada Gogo, agar ia dapat membuka bengkel sendiri. Yang lain kalau bisa akan dipakai untuk membuka warung kecil-kecilan. Selama ini ia mengamati, bagaimana warung Bu Slamet itu begitu laris. Setiap pagi, anak-anak sekolah membeli permen, sekrip, kertas buku, pensil, silet, karet penghapus. Sedikit siang bapak-bapak membeli rokok, ibu-ibu belanja gula, teh, kopi, susu kalengan.

Menurut Bu Slamet, modal cukup tiga ratus ribu untuk permulaan. Kalau suaminya mendapat rapelan lima ribu sebulan, berapa sudah bakal diterimanya. Sudah sembilan tahun ia pensiun. Lima kali dua belas, enam puluh. Enam puluh kali sembilan ribu, lima ratus empat puluh ribu. Bayangkan lima ratus empat puluh ribu.

Ah, ia akan bilang kepada suaminya, agar tak usah kerja jadi tukang sepatu saja. Saleh sudah tua, sudah waktunya menikmati ketenteraman di rumah. Ia ingin memuliakan pahlawan perang itu, bukan dengan monumen hebat setelah suaminya mati, tetapi memberikan kesempatan istirahat tatkala tua selagi masih hidup. Dan nanti, jika saatnya Gogo mempersunting Maryati, dia tak cemas lagi. Maryati menantunya yang baik itu, akan diminta menunggui warung sementara Gogo buka bengkel di dekatnya. Lalu ia



bayangkan, bagaimana ia memomong cucunya.

Tapi sebelum itu, begitu ia terima uang rapelan itu ia akan membelah tiga ekor kambing. Tiga ekor kambing, bayangkan. Dagingnya akan ia bagi-bagi kepada tetangga-tetangga yang masih kekurangan. Kalau ada sisanya akan ia bagikan kepada para kere, agar semua orang yang hidupnya masih kekurangan ini hergembira bersamanya, bersyukur kepada Tuhan, bahwa perjuangan suaminya tatkala muda tidak sia-sia, tidak untuk kepentingan keluarga suaminya sendiri, tetapi untuk siapa saja yang menghormati kemerdekaan bangsa ini.

Air mata Hamidah tiba-tiba menetes. Kedua tangannya menyembah, lalu ia berdoa, semoga apa yang ia impikan bukan sekadar impian, tetapi harapan yang bisa berbuah.

Setelah sepuluh hari Saleh pergi, pagi-pagi suaminya itu tiba di rumah kembali. Dengan hangat Hamidah menyambutnya dan tentu saja langsung menanyakan hasil perjuangannya.

"Hah, kesal!" kata Saleh sambil menyerahkan uang lima belas ribu.

"Kenapa?"

"Di kartu pensiun itu, namanya cocok, namaku. Umur, cocok. Pangkat juga cocok, yang tidak cocok cuma fotonya".

"Apa salahnya?" tanya Hamidah sambil menuangkan teh.

"Gimana kau itu?" tukas Saleh. "Kan ini namanya belum jelas itu pensiunku apa bukan?"

"Lha, uangnya kan sudah kau terima?"

"Sudah. Sebulan aku terima lima ribu. Dan dua bulan lalu, sudah keluar uang itu dan dibayarkan sekarang."

"Lha..."

"Lha apa?" tukas Saleh lagi. "Selama foto itu belum diganti fotoku sendiri, aku tak akan kembali ke Jakarta. Dan lagi, bagaimana kita untung, kalau ke Jakarta hanya ngurus uang lima ribu. Ongkos kereta api Yogya-Jakarta pulang balik sudah berapa?"

Hamidah terdiam.

Gogo masuk membawa *suiger scooter* dengan tubuh yang mandi oli.

"Bagaimana Pak?"

"Sudah kau bekerja di bengkel Lumayan itu saja, tak usah punya pikiran punya bengkel sendiri," kata Saleh.

"Tapi kan harus dicoba lagi," kata istrinya,

"Mas Darmo itu dulu juga nggak cocok fotonya, katanya, kok ya diterima terus pensiunnya."

"Tidak mungkin. Mas Gandung, *to*. Kalau Mas Darmo cocok semuanya, maka terus bisa terima rapelannya."

Hamidah diam. Gogo keluar rumah lagi, menuju bengkelnya.

"Aku tak bisa begini ini. Aku tak mau ke Jakarta lagi, hanya untuk sakit hati."



Tiga bulan kemudian. Saleh berangkat lagi ke Jakarta, atas desakan istrinya. Uang ongkos jalan, terpaksa ia pinjam lagi kepada Pak Abduh, lima ribu lagi. Tetapi setelah pulang, Saleh tidak membawa apa-apa.

"Pensiun itu bukan hakku, Bu," katanya sedih,

"Jadi kita malah punya utang lima belas ribu lagi," sambungnya lemas.

Hamidah terdiam

Paginya, Hamidah terpaksa menemui Pak Abduh dan memberi tahu bahwa suaminya sakit. Pak Abduh takut, jangan-jangan Saleh cemas tidak bisa mengembalikan utangnya, maka ia perlu menengoknya sekaligus, memberitahu utang itu tak usah dipikir. Di rumah Saleh, Pak Abduh melihat pejuang itu tiduran di balai-balai. Matanya terbelalak menatap atap. Ia tak mau makan, tak mau minum, tak mau bicara. Dokter bilang Saleh tidak mengidap penyakit apa-apa.

"Barangkali ia bingung," kata dokter.

Suatu malam di kampung itu timbul keributan. Saleh bangkit dari tidurnya, mengepit sapu lantai, sambil berteriak-teriak.

"Serbu, serbu, serbuuu!!!" Ia melompat ke sana kemari, memukul siapa saja yang mendekat. Laki-laki seluruh kampung dikerahkan untuk meringkus Saleh, lalu dia diikat.

"Pak Saleh itu kesurupan, Bu," kata Pak Lurah, "Ia harus

dicarikan obat pada orang tua," sambungnya meyakinkan.

Maka sore harinya, Hamidah menemui Pak Abduh lagi, pinjam uang untuk biaya selamatan.

"Tidak usah selamatan saja, Bu," kata Pak Abduh.

"Besok sore, Gogo suruh kemari. Saya mau tahu, apa benar ia ingin mendirikan bengkel sepeda motor. Kalau sungguh-sungguh, biar aku pinjami uang seratus ribu."

Hamidah terbelalak, tak bisa berkata sepatah pun. Dan tatkala hal ini diceritakan kepada suaminya, Saleh bangkit dari balai-balai. Lalu mengambil Bintang Gerilya kelas III yang telah ia terima.

"Sematkan ini di dadanya. Di dada Pak Abduh," kata Saleh sambil tersedu.

"Ia berhak memakai ini ...."

Saleh jatuh ke pangkuan istrinya sambil terisak-isak ....

Kompas, 1979

## Cuti

Dua tahun yang lalu saya, secara kebetulan, berjumpa dengan dr. Durinem, seorang ahli bedah otak, yang tahun lalu dicalonkan menjadi salah seorang yang diusulkan untuk mengikuti kontes internasional merebut Mahkota Ratu Deodoran. Pertemuan ini terjadi di kantor polisi tatkala saya mengantar anak saya yang sulung, Woody Satya Darma untuk ujian mendapatkan SIM A.

Begitu Dokter Duri melihat saya turun dari jip, ia langsung melambaikan tangannya dengan sangat antusias. Sesuatu yang cukup luar biasa. Biasanya, Dokter Duri cenderung bersikap dingin terhadap saya; maklumlah saya suka bicara soal batu akik, keris pusaka bekekuatan gaib, Pak Dukun dari Taunan yang bisa masuk ke dalam sebutir beras dan hal-hal gaib seperti itu; sebagai sarjana, hanya yang masuk akal saja yang benar, dan yang bisa dibuktikan sebagai kebenaran umum. Selama hal-hal gaib itu sifatnya pengalaman pribadi, baginya, itu hanya isapan jempol. Dan setiap kali saya bercerita bagaimana teman penyair saya, Linus, bisa menghadirkan sahabatnya yang tinggal di Melbourne melalui sebuah gembok, Dokter Duri selalu menuduh saya kena waham-waham. Itulah sebabnya antusiasme yang

ditunjukkan dengan lambaian tangan tersebut sangat mengejutkan saya. Terbayang, mungkin Dokter Duri akan menceritakan pengalamannya ketika mengikuti seleksi calon Ratu Deodoran. Pastilah sebuah cerita yang menarik. Saya bertanya dalam hati, apa saja yang dinilai untuk menetapkan seorang adalah Ratu Deodoran itu. Sebelum saya melangkah menghampiri Dokter Duri, dia tergopoh menghampiri saya. Saya agak gugup jadinya, sebab saya merasa semua mata tertuju kepada kami. Hal yang sangat tidak enak bagi saya. Maklumlah, Yogya sebuah kota kecil; hubungan laki-laki dan wanita yang bukan suami dan istri, adalah pemandangan yang sedikit kurang wajar dan pasti menimbulkan gosip. Apalagi saya seorang guru. Siapa tahu, di antara kerumunan orang yang antri formulir itu ada salah seorang siswa saya.

Dia mendekati saya. Bau parfumnya menyentuh lubang hidung saya. Duri tampak cantik tapi tidak menarik karena lipstiknya terlalu tebal, *rouge*-nya terlalu kuat. Saya senang *make-up* yang lembut. Tapi saya tak ada gairah mengkritiknya.

"Masih pintar Prancis, ya?" tanyanya sambil menarik tangan saya.

"Nggak lagi. Ada apa, *to*?"

"Tapi kalau cuma bacakan masih lihai?" katanya lagi sambil membuka *handtas*-nya dan mengeluarkan potongan koran Perancis terkenal *Le Monde*.

"Bacalah. Cepat saja. Kan cuma tiga kolom," desaknya.

Saya membaca cepat.

"Apa istimewanya?" tanya saya. "Di sini hanya diberitakan seorang pemabuk yang mencoba bunuh diri dengan menembakkan pistol ke pelipisnya, tapi tidak mati," sambung saya.

"Ini luar biasa, Buzz!" sahutnya setengah berteriak.

"Apanya? Orang kan biasa saja bunuh diri gagal. Apa istimewanya?" Tanya saya sambil mengembalikan Koran itu.

"Tapi bagaimana bisa. Pelurunya menembus pelipis, kepalanya bolong, darahnya mengucur, otaknya bisa jadi sudah nggak berfungsi. Ini tidak masuk akal!" Katanya tandas.

"Dan yang tidak masuk akal itu tidak mungkin!" sahut saya jengkel.

"Tapi itu kenyataan. *Le Monde* itu koran terpercaya, sejajar *The New York Times*, *De Telegraf* dan yang semacam itu. Jadi, beritanya pasti benar."

Saya diam.

"Kau dengarkan radio BBC, nggak?" tanyanya lagi.

Saya menggeleng.

"Sialan. Menurut BBC, selama dua minggu ini, dalam perang Irak-Iran tidak terjadi pembunuhan.

Orangnya hanya luka,tapi tak seorang pun mati. Gila, nggak?"

Saya diam sambil memandangi bibirnya yang agak mengerikan. Mungkin saya menghubungkan bentuk bibir itu dengan keahliannya bedah otak. Ah, betapa menjengkelkan imajinasi saya.

"Kemarin suami saya memukul kecoak dengan sandal," katanya lagi.

"Ah, sudahlah. Saya mengurus SIM anak saya dulu," kata saya. Dengan bergegas saya melangkah menuju segerombolan orang yang antri formulir. Duri ternyata mengikuti saya.

"Dengar, Buzz. Kecoak itu remuk.Tapi,tak mati."

"Sudahlah, Bu Dokter, hentikan pembicaraan yang sangat absurd itu! Saya tidak boleh membawa jip kantor lebih dari tiga puluh menit," kata saya setengah membentak. Woody tampak gelisah sebab izin dari sekolah hanya satu jam pelajaran.

"Sebentar, ini penting, sekali saja."

Saya memandang dia. Matanya menimbulkan iba. Dia butuh orang yang mendengarkan. Dia memerlukan telinga dan agaknya di kantor polisi yang sibuk dengan ribuan macam urusan, tak ada telinga yang disewa untuk mendengarkannya.

"Baiklah. Apa lagi?"

"Kau tahu, beberapa kolega saya bilang sudah dua minggu ini

tak seorang pun pasien meninggal di rumah sakit di seluruh dunia."

"Oh, ya?" saya mulai memberi perhatian. Woody saya beri isyarat agar membeli formulir sendiri. Saya paham, Woody tak senang melihat saya *ngladeni* wanita itu, sementara saya membiarkan dia bekerja sendiri. Dia pasti merasa, wanita itu lebih penting dari dia. Dalam hati saya mohon maaf atas kelemahan saya: mudah-mudahan dia paham, tak semua yang saya lakukan, saya kerjakan dengan hati. Ada banyak hal yang sering saya kerjakan sekadar basa-basi. Hati saya hanya satu. Dan sudah saya persembahkan untuk keluarga. Sehab hanya itu milik saya yang paling berharga.

"Nah, aneh bukan?" tanya Durinem.

"Ada fakta lain?" desak saya.

"Banyak. Waktu kapal terbang yang jatuh itu runtuh, penumpangnya hanya luka-luka. Tak seorang pun mati!"

"Masak?"

"Iya!"

"Wah, dahsyat itu!"

"Kau tahu kenapa?"

Saya menggeleng.

Duri memandang saya, lalu menarik tangan saya ke bawah pohon.

"Menurut Dokter Akar Poteng, yang paham banget tentang jagat paranormal, dewasa ini Dewa Maut sedang cuti. Karena itu, semua kematian ditunda. Dan ... "

"Apa?" tanya saya.

"Dewa Maut cuti!"

"Ah, itu kan buat orang yang percaya jagat wayang. Mereka punya Yamadipati. Tapi, bagaimana kalau orang yang beragama Katolik?"

"Saya tak tahu itu. Pokoknya, selama kurang lebih dua puluh hari, kematian ditunda."

"Edan!" Saya tercenung. Saya teringat teman saya, Mas Bejo, yang merencanakan bunuh diri karena pacarnya tiba-tiba memutuskan hubungan. Mungkin lebih baik dia bunuh diri segera, selama Dewa Maut cuti. Dengan demikian, dia tidak akan mati. Paling hanya babak belur. Dan kalau dia sudah merasakan sakit, tergeletak di rumah sakit, saya akan membujuknya agar pacarnya kembali mencintainya, setia mendampingi lagi. Bukankah Mas Bejo sudah menerima usulan pacarnya agar segera menyelesaikan studinya dan melamar dia?

"Baiklah, Bu Dokter. Saya harus menemani anak saya. Nanti sore, saya main ke rumah Anda. Bisa?"

"Kenapa nggak?" tanyanya.

Kami berpisah. Pikiran saya tentang cutinya Dewa Maut saya Iupakan sejenak. Saya harus segera membantu anak saya mengisi formulir, kalau bisa membuat pas foto sekalian, dan mencari surat keterangan dokter. Terasa sekali, waktu begitu berharga. Saya membayangkan seandainya Dewa



Waktu cuti, saya tidak akan merasa diburu-buru.

Dalam perjalanan ke sekolahnya saya pesan, agar Woody tak usah menunggu dijemput. Saya beri dia uang seribu untuk naik bus atau kol. Dalam benak saya terbayang wajah Mas Bejo. Saya harus membujuk agar dia segera melakukan bunuh diri dengan cara apa pun.

Sayang sekali, tatkala saya tiba di rumahnya, di bilangan Clangap, Mas Bejo tak ada di rumah. Kepada ibunya saya menyerahkan secarik kertas yang bertuiskan pesan saya. Untung di buku harian saya masih ada sisa amplop. Kertas itu saya masukkan dalam amplop dan saya lem rapat-rapat. Saya pesan, surat itu hanya untuk dia. Dan saya pulang dengan lega.

Ketika saya tiba di kantor, saya lihat Mbak Ninuk, Mas Sabar, Pak Faruk, Pak Adabi, Pak Riyadi, dan Pak Djoko Murdianto sedang mengerumuni Pak Rejo, yang tengah menjelaskan perihal cutinya Dewa Maut.

"Kapan Dewa Maut mulai bekerja lagi?" Tanya saya memotong.

"Mungkin mulai nanti sore jam 14.00 WIB," jawab Pak Rejo kalem.

"Jam 14.00? Maksud Bapak, jam dua ini nanti?" "Ya, kenapa?"

"Nggak apa-apa.Tapi... " Saya menengok ke Mas Sabar. "Apa boleh saya pinjam jip lagi?"

"Wah, sorry Bung, saya harus segera ke *Mevrouw* Sopsip. Kami kencana mau membicarakan kemungkinan kerja sama itu."

Sialan.

"Pak Djoko," kata saya. "Boleh saya pinjam skuternya?"

"Aku nanti ke fakultas teknik, nih. Sorry, Dik!"

Sialan. Saya memandang Pak Adabi, terbayang bagaimana kalau saya minjam Honda G L dia barang lima belas menit.Tapi saya ingat, saya belum pernah menaikinya. Bagaimana kalau saya jatuh clan motornya rusak. Ah, seandainya Dewa Rusak cuti, pasti saya tak terlalu cemas.

Dalam kebingungan saya teringat sebuah sepeda di ruang belakang.Tanpa pikir panjang, saya lari ke belakang rumah, mendorong sepeda clan ngebut menuju ke rumah Mas Bejo. Saya harus mengambil surat saya di tangan ibunya sebelum diserahkan kepada Mas Bejo.

Ketika jalan menurun, saya lega. Pasti saya akan sampai di rumah Mas Bejo dalam waktu yang singkat. Tetapi, sepeda justru terasa berat. Begitu berat kaki saya mengayuh. Di bagasi terasa ada seseorang yang membonceng. Ketika tangan kiri saya meraba, saya merasakan memegang tangan. Lalu terdengar tertawa.

"Kau mau ke rumah Mas Bejo?" tanya yang di belakang.

"Ya. Kau siapa?" tanya saya.

"Mestinya kau sudah tahu!"

Saya membayangkan pasti yang membonceng saya Dewa Maut. Dalam benak saya timbul rencana untuk membujuk dia agar mengambil cuti lebih lama. Kalau bisa mengambil cuti selamanya. Dengan demikian, tragedi akan berakhir. Dan hidup tinggal komedi. Pertempuran dan perkelahian akan sangat membosankan. Manusia bisa berumur ribuan tahun. Dan apa yang paling penting? Orang tak bisa lagi memalsukan sejarah. Walau catatan tidak lengkap ...

1988

## Kompore Gas

Syahdan terlaksanalah keinginan istri saya untuk memiliki kompor gas dengan dua nyala. Impian itu sudah lama selalu mengusik hatinya. Maka, ketika honorarium pekerjaan terjemahan dari hasil penelitian *Mevrouw Vochtig Okselen* tentang konsep harmoni orang Jawa itu datang, istri saya segera membayar kompor gas clan tabungnya dengan kontan. Anak-anak clan saya sangat gembira melihat ia berbahagia. Bahkan saya sangat terharu. Betapa tidak! Walaupun kompor gas itu dibeli dengan uang hasil; jerih payahnya sendiri, istri saya membayangkan seakan-akan barang luar biasa dahsyat itu hadiah dari saya. Ia juga minta agar anak-anak membayangkan begitu. Mungkin istri saya melihat apa yang disebut hidup adalah jalinan antara kenyataan dan impian. Saya menerima realitas itu tanpa perasaan getir. Kadang tampil sekadar lambing.

Sesuatu yang luar biasa terjadi pada malam harinya. Di tempat tidur saya merasakan bagaikan memasuki malam pertama perkawinan. Tilam yang beralaskan kain batik saya bayangkan bagaikan peraduan berenda-renda sejuk dan memberikan damai. Hujan rintik-rintik di luar saya bayangkan bagaikan irama music yang



mengiringi desah napas kami. Ketika saya mendekap tubuhnya bagaikan mendekapnya untuk pertama kalinya, seluruh rumah bergetar dan ada yang bergemuruh dalam diam. Lalu ada kediaman yang penuh, bumi berhenti berputar. Kami memasuki alam sonya ruri, alam sepi yang senyap, alam arupa datu, tanpa rupa tanpa bau di mana kehadiran terasa dalam keseluruhan.

Baru pagi harinya kira-kira pukul enam tiga puluh, istri saya dan saya terbangun ketika anak-anak mengetuk pintu, pamit mau berangkat ke sekolah. Saya pandangi istri saya dengan rambut awut-awutan, tak tersisir, namun sangat indah. Romantika telah hadir selama lebih dari dua belas jam. Saya tersipu ketika saya menyadari keindahan bukan benda yang berdiri di sana sebagai *das diing anzieh*, dan teori keindahan adalah usaha menjelaskan yang tak pernah terjelaskan. Keindahan adalah kegenahan.

Maka dengan semangat tinggi pagi itu, saya membantu membersihkan rumah; menyapu halaman lantai. Sambil bersiul Keroncong Petir, saya berjanji dalam hati bahwa saya akan mencari pekerjaan tambahan di samping tugas rutin saya. Siapa tahu saya kelak bisa menabung. Kepingin benar saya membelikan mesin tulis, meja tulis, kursi, dan lampu duduk untuk istri saya. Kepingin benar saya melihat dia bahagia dengan tugasnya sebagai penerjemah. Ah,

betapa malasnya saya selama ini. Sungguh mlekecot saya! Di luar kerja kantor, tak pernah terbetik dalam benak saya untuk mencari tambahan rezeki.

Melepaskan lelah sehabis "bekerja keras" menyapu halaman dan lantai rumah, saya duduk di kursi teras. Hujan semalam tampak masih berbekas, daunan basah dan butir-butir air gemerlapan kena cahaya matahari pagi. kupu-kupu beterbangan kian kemari dengan warna-warni. Terlintas dalam pikiran, alangkah ajaib jenis binatang yang satu ini. Tak bersuara, tak bersengat, tak mengganggu. Begitu rapuh tubuhnya, tapi begitu mempesona warnanya. Saya mencoba menebak pesan Tuhan di balik kehadirannya.

Jam dinding mengeleneng satu kali. Saya tersentak. Saya tahu, saya harus segera mandi dan lari ke kantor. Sudah terlalu sering saya diperingatkan Pak Sabar karena saya hampir selalu terlambat setiap hari. Saya berdiri sambil menghirup udara segar.

"Kula nuwun," seorang lelaki setengah baya tiba-tiba muncul di pintu halaman. Lelaki itu menyandarkan sepedanya dengan tiga jerigen minyak tanah di bagasinya. Sebelum saya mendekatinya, lelaki itu langsung bertanya apakah minyak tanah di dapur masih cukup. Tiba-tiba saya gugup. Dengan spontan saya jawab bahwa minyak tanah kami masih cukup.

"Mungkin seminggu lagi, Mas," jawab saya. Lelaki itu mengangguk, menuntun sepeda dan mendorongnya. Ada perasaan menyesal menyelinap di hati saya. Seandainya saya tidak harus pergi ke kantor, mungkin saya bisa mengajaknya duduk-duduk barang sejenak sambil menikmati kopi. Tetapi gagasan yang selalu saya rencanakan itu tidak pernah terlaksana. Secara tidak saya sadari, ternyata saya selalu menempatkan dia sebagai yang kurang penting. Dan ketika saya menyadari kemarin istri saya membeli kompor gas, makin terasa, lelaki itu semakin tidak penting. Dia hanya bagian dari teknologi memasak yang kini mulai ketinggalan zaman telah meninggalkannya. Mas Marta Lenga, demikian lelaki itu, akan dilupakan ketika ibu-ibu mulai tidak mengenal kompor minyak tanah lagi. Kemajuan zaman telah meninggalkannya.

Tujuh belas tahun lalu, tatkala istri saya mulai mengenal kompor minyak, teman saya yang lain, Pak Karta Areng, tersingkir. Saya bayangkan kelak jika kompor listrik mulai merata digunakan orang, Den Harja Gas, calon langganan kami, mungkin akan tersingkir pula. Sejarah telah melahirkan orang untuk tampil dan kemudian membantingnya. Saya hanyalah saksi yang tak terlalu mencatatnya dengan tekun. Seperti angin, mereka datang dan lenyap.

Akan tetapi, berbeda dari Pak Karta Areng, Mas Marta Lenga terasa lebih menggelisahkan saya. Mungkin karena dia selalu tersenyum dan tak pernah mengeluh. Tubuhnya selalu basah oleh keringat dan minyak tanah. Giginya selalu kotor dan selalu ada sisa-sisa makanan di antara sela-selanya.

Perlahan-lahan Mas Marta Lenga menutup pintu halaman. Lalu mengangguk sekali lagi. Lalu tersenyum sekali lagi. Ia sangat sabar, tetapi toh, dengan kesabaran itu hasil tak selalu bisa diraihinya.

"Aku sudah memikirkan hal itu, Pa," kata istri saya ketika saya katakan kepadanya bahwa Mas Marta Lenga baru saja datang.

"Memikirkan bagaimana?" tanya saya.

Istri saya segera menunjukkan dua bungkus kecil yang dibalut dengan kertas kado.

"Ini untuk Romlah, dan ini untuk Yu Marta," katanya lagi.

Lalu istri saya menjelaskan bahwa sore nanti dia merencanakan akan mengajak saya berkunjung ke rumah Mas Marta. Bungkus itu untuk anak bungsu dan istri Mas Marta, sekadar oleh-oleh. Saya memuji setinggi langit untuk kepekaannya. Sungguh saya tak mengira begitu jauh pandangan istri saya.

"Bingkisan ini tak sebegitu berharga. Tapi dengan ini, mungkin kita bisa tetap menjalin persahabatan dengan keluarga Mas

Marta,"sambunganya. Saya mengecup dahinya.

Dua puluh tahun yang lalu, ketika saya baru saja datang sebagai penghuni baru di kampung itu, Mas Marta adalah partner saya ronda. Waktu itu, Mas Marta adalah seorang penjaga sepeda di sebuah kantor. Sementara itu, istrinya mempunyai sebuah warung kecil yang menjual berbagai macam kebutuhan sehari-hari. Ketika orang semakin banyak menggunakan kompor minyak, warung itu perlahan-lahan berubah menjadi semacam agen kecil minyak tanah. Agen itu pernah menjadi besar, banyak pegawai yang mengantar minyak tanah kepada pelanggan di kampung saya dan sekitarnya. Akan tetapi pula, kebesarannya tidak dapat bertahan lama. Seingat saya menurunnya jumlah pelanggan Mas Marta justru ketika rumah-rumah mewah baru mulai dibangun dan rumah-rumah gaya lama dipugar. Mungkin dengan arsitektur ala Spanyol, dengan kamar mandi model seperti yang ada di hotel-hotel mewah, kompor minyak terasa kurang *up-to-date*. Dan bersamaan dengan itu pula, mobil yang menjajakan gas mulai sering lewat.

Tetapi Mas Marta, walaupun semakin jarang lewat di depan rumah, tetap berkunjung ke rumah kami setiap minggu. Pernah sekali dia bercerita bahwa daerah jelajahnya semakin luas, tetapi justru pelangnya bukan semakin meluas. Semula saya kurang paham

dengan ceritanya. Baru sekarang saya mengerti, pelanggannya kini adalah orang-orang yang tinggal di pedukuhan.

Dengan semakin luasnya daerah jelajah, makin sedikit minyak yang terjual. Sebab untuk bolak-balik membawa tiga jerigen minyak di atas bagasi sepeda, Mas Marta tidak cukup kekar. Dia tidak memiliki otot seperti yang dimiliki Mike Tyson. Karena itu, setiap hari ia hanya mampu menjual enam jerigen minyak tanah. Ini artinya dia bolak-balik pulang dua kali sehari. Itu pun kalau hari tak hujan.

Di kantor hari itu, saya mengetik surat-surat seperti biasanya. Bayangan wajah Mas Marta lenyap sama sekali. Maklumlah, Pak Sabar yang baru pulang dari Semarang bercerita dengan antusias tentang kebudayaan pantai utara. Tak hanya itu, menjelang pukul dua, sebelum kantor tutup, Pak Sabar menghadiahkan saya makanan kecil kegemarannya: oyol-oyol. Sambil mengayuh sepeda pulang, saya bersiul *Keroncong Petir*, Hari pun mendung.

Saya kembali teringat Mas Marta Lenga.

Tepat pukul lima sore, seperti sudah direncanakan, istri saya dan saya tiba di rumah Mas Marta. Kami disambutnya dengan sangat ramah, walaupun ada kesan mereka sedikit kaget. Dengan tergepoh istri Mas Marta segera menyiapkan teh clan kue-kue, lalu ditaruhnya di atas

meja. Saya memandang sekeliling ruang tamu. Pada dinding bambu tergantung gambar-gambar tokoh wayang, sepMarta ternyata penggemar wayang kulit, mungkin sesekali waktu bisa saya ajak begadangan nonton bersama.

Dengan sangat hati-hati saya mulai menjelaskan alasan kami berkunjung. Juga mulai saya terangkan bahwa kami tidak lagi memerlukan minyak tanah.

"Wah, Ibu sudah punya kompor gas, ya?" katanya menyambut gembira. Saya kaget. Istri saya mengangguk. Yang lebih gejutkan saya, Mas Marta bahkan berkata ia ikut gembira karena kami sudah mempunyai kompor gas itu

"Kami prihatin selama ini karena di kampong Bapak tinggal Ibu ini yang belum memasak dengan kompor gas," sambung istri Mas Marta. Lalu Mas Marta mulai merangkan bahwa sudah beberapa bulan dia memikirkan untuk berhenti berkeliling menjajakan minyak tanah. Alasannya, pelanggan makin berkurang.

"Tapi kami tidak sampai hati. Sebab kalau kami berhenti jualan minyak, Bapak dan Ibu masak pakai apa coba?" Saya tertegun.

"Apa mau buka warung lagi?" tanya istri saya sambil mengipaskan saputangan. Istri Mas Marta menggeleng dan Mas Marta sendiri tersenyum. Tersenyum lebar-lebar. Gila! pikir saya.

Begitu hebatnya orang ini berhadapan dengan nasib

berselubung perubahan zaman yang mempermainkannya.

"Mungkin mau buka kos-kosan?" sambung saya bertanya. Mas Marta menggeleng tiga kali. Istri Mas Marta menggeleng empat kali. Pertanyaan ini saya dasarkan atas informasi Marsengak, seorang mahasiswa fakultas hukum yang pernah ditawari sewa kamar oleh Mas Marta. Di samping itu, istri Mas Marta pernah menawarkan sawahnya yang tidak begitu luas di Desa mBulu kepada ibu saya beberapa tahun yang lalu.

"Daripada dibeli orang yang enggak-enggak," katanya pada waktu itu. Kalau benar Mas Marta mau buka kos-kosan, pasti sawah itu sudah laku dan uangnya dipergunakan untuk memperluas rumah dan menemboknya. Tapi ternyata tidak.

"Lalu Mas Marta mau jualan apa?" desak saya tak tahan.

Mas Marta sekali lagi tersenyum lebar. Senyuman yang penuh optimisme.

"Pakne ini sekarang kan sering didatangi orang. Apalagi kalau malam Jumat Kliwon," kata istrinya.

"Maksudnya menjadi dukun?" tanya istri saya. Istri Mas Marta menggeleng.

"Sekali waktu Mas Marta melihat laba-laba kakinya tinggal tujuh. Eh, Iha kok esoknya keluar dengan kepala tujuh!"

"Kepala apa? tanya istri saya penuh heran.



"Itu, nomor," kata Mas Marta. "Dan ketika saya bilang kepada Dik Srundeng bahwa nomor yang akan keluar persis dengan nomor motor Pak Sardula, ee, nembus betul. "

Saya tertegun.

"Lha mulai saat itu, banyak orang datang kepada kami minta nomor. Kalau mereka datang, biasanya membawa gula, teh, kopi, rokok, terkadang beras, roti kalengan, dan juga uang," sambung istri Mas Marta. "Lumayan sekali. Tak usah kerja, rezeki datang sendiri. "

Saya tertegun.

"Kalau Bapak mau, saya beri kapan-kapan," kata Mas Marta. "Kan tinggal Bapak yang belum punya mobil. Siapa tahu nomor yang saya pilih nembus."

Saya tertegun. Istri saya makin sibuk mengipaskan saputangannya. Udara pasti terasa gerah baginya, karena dia harus menyadari betapa suaminya selama ini kurang agresif memburu rezeki. Betapa berat saya bayangkan, mengakui kemalasan suaminya.

Romlah, anak bungsu Mas Marta muncul. Segera istri saya menyerahkan bingkisan kecil. Juga untuk istri Mas Marta.

"Kok repot-repot," tukas istri Mas Marta. Lalu kami minta pamit dengan alasan saya masih banyak pekerjaan. Dan sebelum saya sampai di pintu, Mas Marta membisikkan sesuatu ke telinga saya.

Saya mengangguk dan mengucapkan terima kasih.

Ketika kami tiba di rumah, saya gantian membisikkan sesuatu ke telinga istri saya.

"Apa?" tanya istri saya, "kepala delapan?"

1988

## Lapangan Bermain untuk Krishna

Rumah almarhum Simonegara dengan halaman yang luas itu akhirnya dijual kepada Marluhak. Beberapa hari kemudian, pagar pun ditutup dengan deretan seng. Dan tak berapa lama kemudian, dari luar tampak otot-otot baja berdiri.

"Di sini akan dibangun hotel," kata salah seorang tukang batu kepada saya pada suatu sore. Saya menganggukkan kepala. "Hotel besar," sambungnya sambil melinting tembakau. Saya mengangguk lagi. "Jalan juga akan dilebarkan supaya mobil bisa masuk."

Saya mengangguk dengan takaran yang sama, sementara mata saya menatap otot baja yang berdiri itu. Meskipun saya bukan ahli bangunan, namun melihat besarnya otot serta tingginya, saya membayangkan tentulah hotel yang akan dibangun ini paling sedikit bertingkat dua.

Istri saya pernah bercerita bahwa Nyonya Marluhak pernah menemui istri saya. Ia ditawarkan pindah pekerjaan kalau kelak hotel itu sudah berdiri. "Jadi *front office secretary*," katanya. Saya tidak mengatakan setuju atau tidak.

Sebab setiap orang memang selalu ingin mencari pekerjaan yang cocok. Lebih cocok, katakanlah demikian. Tidak terlalu jauh dari rumah, gajinya lebih tinggi, pekerjaannya lebih ringan. Hanya tatkala saya didesak untuk memberi komentar tentang gagasan Nyonya Luhak itu, saya bilang apakah tidak sebaiknya mengadakan pendekatan dulu dengan Doktor Masri, siapa tahu beliau berkenan menaikkan gaji sehingga tak perlu ganti pekerjaan.

Sore itu, tatkala saya jalan-jalan di depan hotel yang tengah dibangun itu, pikiran saya jadi lain. Saya tidak lagi memikirkan besarnya gaji istri saya kalau ia betul pindah bekerja di hotel. Yang saya pikirkan justru anak-anak saya. Aneh sekali, bukan?

Saya tahu persis, setiap sore menjelang mereka mandi, bersama teman-teman yang lain, anak-anak saya suka main di halaman rumah Kanjeng Simonegara almarhum. Mereka main sepeda di halaman itu atau main perang-perangan. Maklumlah, halaman rumah itu sudah menjadi halaman umum. Anak-anak Kanjeng Simonegara telah menyebar ke segala penjuru tanah air, dan hanya seorang lelaki dengan istrinya dan kedua anaknya yang ditugaskan anak-anak Kanjeng Simonegara untuk menunggu rumah itu.

Rumah tidak lagi terpelihara. Rumputnya tinggi di sudut halaman. Tetapi bagi anak-anak, justru melahirkan sensasi tersendiri.



Mereka membayangkan sedang berada di hutan Afrika yang penuh binatang buas. Gudang kosong yang ada di sebelah selatan, menimbulkan sensasi tersendiri pula bagi Krishna, anak saya yang kedua. Bersama kawan-kawannya, ia masuk ke rumah itu sambil membayangkan bahwa rumah itu dihuni hantu. Mereka membayangkan akan menjaring hantu itu untuk dimasukkan ke dalam stoples untuk kemudian diselidiki secara ilmiah.

Krishna yang kelas dua SD itu bercerita kepada soya, bagaimana ia bersama kawan-kawannya telah berhasil menangkap hantu itu. Sesuai dengan pelajaran IPA di sekolahnya, ia berkata bahwa hasil penyelidikannya menyimpulkan bahwa hantu itu terdiri dari gas.

"Oleh karena itu," katanya dengan lagak seorang ilmuwan, "hantu bisa berada di segala tempat, berbentuk sesuai dengan tempatnya. " Saya mengangguk, tersenyum. "Kalau di dalam balon, hantu seperti balon, kalau di dalam ban sepeda, ia seperti ban sepeda, " katanya selanjutnya. Ia menjelaskan lagi, bahwa hantu bisa menerobos lubang paling kecil. "Jadi ia bisa menyusup ke dalam tubuh manusia," katanya.

"Sebab," sambungnya, "kulit manusia ada poriporinya."

Permainan terakhir di halaman itu, sebelum rumah itu ditutup, Krishna bersama kawan-kawannya mengadakan pelacakan

binatang purba. Menurutnya, salah seorang kawannya telah menemukan jejak sepatu yang luar biasa besarnya. Krishna menyimpulkan bahwa jejak seperti sepatu itu sebenarnya sejenis binatang berkuku satu seperti kuda, tetapi besar sekali. Saya tersenyum mendengarnya.

"Apakah kau berhasil menemukan binatang itu?" tanya istri saya.

"Tidak," jawabnya.

Ia meloncat dari tempat tidur dan lari ke kamar belajarnya. Setelah kembali ia membawa tulang sapi. "Ini tulang iganya," katanya. Ia mengatakan bahwa ia pun sudah mengadakan penyelidikan dan hasilnya binatang itu berumur jutaan tahun yang lalu. Kemudian ia minta izin kepada istri saya, bahwa hari Minggu nanti ia tidak berangkat ke Gereja. Ia telah mengundang teman-temannya untuk makan siang sambil membicarakan hasil penemuan tulang itu.

Saya termangu-mangu memandangi besi-besi baja yang tegak berdiri itu. Ke mana anak-anak bermain-main jika hotel itu sudah berdiri.

Malam harinya saya mengajak bicara Krishna. Saya ingin mempersiapkan hatinya agar tidak merasa terpukul dengan hilangnya tempat untuk mengembangkan imajinasinya. Tetapi dengan tersenyum ia menjawab bahwa ia bersama-sama kawan-kawannya

telah menemukan tempat bermain yang baru.

"Di mana?" tanya saya.

"Di lapangan sebelah utara itu," katanya tegas.

Saya mencoba membayangkan apakah ada lapangan lagi. Seingat saya tak ada lapangan lagi yang dapat dipergunakan untuk bermain-main. Lalu ia mengatakan bahwa letaknya di sebelah utara Bu Soleh.

"Luas?" saya bertanya.

"Tidak," jawabnya, "tapi bisa untuk main sepeda. Minggu depan kami akan menyelenggarakan lomba tril," katanya.

"Tril?" saya kaget, "tril apa?"

"Tril sepeda," jawabnya.

"Oooo," saya berkata lega.

"Hari Minggu nanti kawan-kawan saya akan saya undang lagi," katanya, "boleh, ya?"

"Kenapa tidak?"

"Kami mau membuat helm," katanya, "kan lomba tril mesti pakai helm." Saya mengangguk. Krishna memang jagoan dalam pekerjaan tangan semenjak di Taman Kanak-kanak.

Demikianlah pada hari Minggu yang sudah ia tetapkan, kawan-kawannya datang. Mereka membuat helm dari kertas manila. Sementara anak-anak sibuk membuat helm dari kertas, pikiran saya melayang di mana persisnya lapangan itu.

Saya tanyakan lokasi lapangan itu kepada istri saya dan ia menjawab bahwa sebaiknya saya

mencari sendiri. Maka setelah ia selesai mandi, saya minta Krishna menunjukkan tempat yang akan dipakai medan lomba tril sesuai dengan rencananya itu.

Alangkah terkejut saya ketika tiba di lapangan itu. Lapangan itu bukan lapangan bebas. Tetapi sebidang tanah untuk percobaan pembibitan. Meskipun tidak seluruh tanah itu dipergunakan, namun, permainan sepeda akan sangat membahayakan pembibitan itu.

"Kau akan dimarahi nanti," kata saya.

"Tidak sampai sana, cuma sini," katanya bersikeras.

Dengan tegas saya katakan bahwa saya sebagai ayahnya melarang. Krishna menunduk. Matanya merah menahan air mata. Saya tahu hatinya terpukul. Sangat terpukul. Kemudian saya bawa dia ke toko es krim kesukaannya. Di sana saya mencoba menjelaskan bahwa kalau ia bercita-cita menjadi ahli atom, ia harus menghormati penyelidikan orang lain. Ia pun memahami. Untuk melampiaskan kekecewaannya ia meminta es krim tiga porsi sekaligus.

Malam harinya ia tampak berpikir banyak.

"Kau besok masuk pagi, tidurlah," saya bilang. Ia menggeleng. Tatkala saya mendesak ia menjelaskan bahwa permainan ketangkasan sepeda itu harus jadi.

"Kenapa harus?" tanya saya.

"Saya sudah bilang teman-teman saya. Teman sekelas saya akan datang melihat."

Saya tertegun. Lalu timbul akal saya. "Baiklah. Kalau begitu bagaimana jika teman-temanmu kau undang kemari. Kita putar film kartun." Krishna diam.

"Bagaimana? Dengan hidangan es krim?"

Krishna diam.

"Ada apa?" tanya saya.

"Mereka sudah memberi uang."

"Uang?" saya kaget, "uang apa?"

"Mereka harus membeli karcis untuk melihat permainan ketangkasan sepeda," katanya menunduk.

"Berapa?"

"Seratus, satu karcis," katanya mantap.

"Uangnya mana sekarang?"

"Dibawa Handaru."

"Untuk apa pakai uang segala," tanya saya mulai marah.

"Saya dan kawan-kawan kepingin punya mikroskop. Kata Bapak mahal," katanya.

Saya menunduk. Saya ingat, tatkala ia ulang tahun kedelapan minta dibelikan mikroskop dan saya memang mengatakan bahwa alat itu bukan untuk main-main, mahal lagi. Lalu saya ada akal lagi. "Baiklah," kata saya, "undang kawan-kawanmu, kita putar film kartun, hidangan es krim, dan nanti Bapak yang mengembalikan uang itu kepada mereka."

la memandangi saya.

"O, mikroskop itu," kata saya cepat, "kalau kau juara lagi, Bapak belikan," kata saya. Ia merangkul saya.

Pagi harinya wajah Krishna cerah. Saya gembira. Meskipun saya berpikir keras bagaimana dan di mana saya harus membelikan mikroskop sederhana untuk anak-anak itu. Sehari di fakultas, hati saya gelisah. Sampai di rumah saya dapatkan Krishna di kamar belajarnya. Tampak ia baru saja menangis.

"Ada apa?"

Ia diam.

"Dimarahi Ibu?"

Ia menggeleng. Lalu ia bercerita bahwa sebagian teman-temannya tetap akan melanjutkan rencana lomba permainan ketangkasan sepeda itu. Krishna membujuk mereka dan akhirnya untuk mengurangi kekecewaan karena lomba dibatalkan, permainan diteruskan di halaman gereja.

"Lalu," saya kaget.

"Romo Pastor marah," katanya. Ia menunduk.

"Terus?" desak saya.

"Kata Romo, halaman gereja bukan untuk mainan anak-anak," katanya menahan sedu.

Saya terdiam.

"Lalu, lalu, lalu di mana saya harus main, Bapak? Di jalan raya banyak motor."

Krishna tersedu. Ia saya dekap. Haknya yang dirampas, merampas hati saya.

Sore harinya saya datang ke Pastoran. Saya ingin memintakan maaf kepada Pastor atas perbuatan anak-anak saya.

"Anak-anak harus diarahkan," kata pastor itu dengan aksen Belanda. Saya mengangguk, tetapi saya tak tahu harus bagaimana.

1981

## Tumpang

Paman Kanjeng Sepuh masih saja diam seperti kemarin dan lusa, hanya sesekali batuk-batuk beruntun. Tubuhnya sudah tampak lemah, tetapi wajahnya masih segar bahkan cerah. Nuraina Sawitri, kemenakannya, yang dua minggu lalu tiba di tanah air dalam rangka penelitian untuk gelar masternya selama tiga bulan, memijat-mijat kaki Paman Kanjeng penuh kasih sayang. Midas, kakak Sawitri, tampak tidak sabar lagi.

"Paman," kata Midas pelan, "saya tidak akan memaksakan kemauan saya, tetapi hanya ingin mengingatkan saja. Sudah lama sekali Paman tidak menyelenggarakan upacara tumpengan itu. Sudah sejak dua puluh tahun lalu ...," sambungnya mengulang-ulang kata yang sama.

"Sudah, Mas," Sawitri memotong, "kasihan Paman kanjeng."

"Ah, kamu, anak kemarin sore jangan ikut-ikutan urusan ini. Tugas kamu kan riset. Ya sudah, riset saja. Cepet-cepet sana, lalu kembali ke Amerika. Mempertahankan skripsimu itu, terus cari orang bule. Kalau perlu nggak usah pulang, jadi imigran!" Midas menukas.

"Mas!" Sawitri membelalakkan matanya, tampak bulat dan indah di balik



kacamatanya yang tebal. Walaupun selama beberapa hari kurang tidur, ia tampak tetap cantik dan sehat. Di bawah lengannya terasa membasah.

"Kau pikir aku ini apa?" sambung Sawitri. Ia marah. Lalu berdiri dan sedikit menjauh dari tempat tidur Paman Kanjeng Sepuh. Telentang dengan kepala di atas bantal bersusun tiga, lelaki tua itu menatap perawan berhati lembut itu. Matanya sayu dan terkadang terpejam, berkaca-kaca. Sawitri merasa iba tatkala mereka saling berpapasan pandang. Kembali wanita muda itu duduk di sisi tempat tidur, di atas babut yang tergelar di lantai. Kembali ia memijit-mijit kakinya. Paman Kanjeng tampak bahagia sekali. Sebagai lelaki yang selama hidupnya bertahan hidup lajang, sentuhan tangan Sawitri menggetarkan sarafnya. Dan ini semata-mata bukan karena gesekan fisik; ada sesuatu yang lebih dalam yang dimiliki Sawitri, semacam nilai kesetiaan yang tidak dimiliki setiap orang. Sesuatu yang membuatnya istimewa di mata Paman Kanjeng. Sesekali Paman Kanjeng tersenyum, lalu mengusap matanya yang basah. Sawitri segera menyapunya dengan saputangnya. Mungkin orang tua itu membayangkan dirinya sebagai Sdyawan yang hampir mati, ditunggu Sawitri yang setia untuk siap tawar-menawar dengan Yamadipati, Sang Dewa Maut, yang akan datang menjemput nyawa

Satyawan seperti diceritakan dalam dongeng percintaan yang indah itu.

"Sebenarnya, aku tak suka kamu pulang. Riset untuk master kayak begitu kan nggak usah harus, di Yogya," kata Midas lagi. Sawitri, sekali lagi, membelalakkan matanya yang indah. Ia merasa tidak tahan lagi mendengar kata-kata keras tetapi diucapkan lirih demikian. Perempuan muda itu bangkit cepat dan segera meninggalkan Paman Kanjeng. Tepat di depan pintu kamar tidur, terdengar suara lemah orang tua itu memanggilnya.

"Nur...," katanya. Sawitri berhenti, menengok kebelakang. Mata mereka bertatapan lagi, tatapan dua generasi, tatapan dua jagat pikir yang tiba-tiba tanpa jarak. Rasa iba meremas kembali hatinya dan Sawitri kembali mendekati Paman Kanjeng, duduk di bahut seperti tadi, kepalanya direbahkan di tempat tidur. Sawitri tak kuasa menahan sedu sedannya, tatkala tangan Paman Kanjeng yang gemetar membelai kepalanya.

"Uh!" Midas memberikan reaksinya melihat adegan itu. Ia dengan cepat meninggalkan mereka dengan langkah kasar. Paman Kanjeng tersenyum. Tersenyum getir. Dan kebencian sekilas sempat membersit di hati Sawitri. Kebencian yang menggigit justru karena ia harus membenci kakaknya sendiri. Ah....

Dua bulan lalu, tatkala Sawitri masih di Boston, kakaknya, Midas, menulis surat kepadanya.

Dikatakannya dalam surat itu, bahwa Paman Kanjeng mungkin dapat menerima gagasan penyelenggaraan upacara tumpengan, tradisi lama khas dinasti Kanjeng Sepuh, yang sudah dua puluh tahun dihentikan. Midas juga mengatakan bahwa ia menyanggupi pelaksanaan upacara itu. Bahkan, Om Dinosauruz Onggokusumo, seorang pemilik supermarket, hotel, percetakan, dan biro perjalanan, bersedia memberikan biaya yang diperkirakan bisa mencapai lima sampai enam juta rupiah. Bahkan, sponsor itu bersedia mengeluarkan dukungan biaya sampai sepuluh juta kalau malam sebelum pelaksanaan upacara juga diselenggarakan pertunjukan wayang kulit dengan dalang ki Manteb yang ngetop itu. Tapi, tentu saja, hukum bisnis harus berlaku. Biro perjalanan Om Onggo akan mendatangkan sejumlah wisman dari beberapa negeri Eropa dengan dua bus besar untuk ikut dalam upacara itu. Mereka masing-masing, yang diperkirakan akan mencapai 80 sampai 100 kepala, harus membayar dua puluh dolar. Yu-es dolar. Tak hanya itu, jika perintisan ini sukses, setiap tahun, khususnya pada bulan Rajab, upacara itu akan diselenggarakan. Gagasan untuk merehab rumah tua Paman Kanjeng pun mulai dipikirkan. bahkan, beberapa kamar samping ukuran besar itu dikatakan bisa diubah menjadi kamar kecil-kecil unluk wisman, jika mendapat izin.

Sawitri terkejut membaca surat kakaknya. Bagaimana mungkin Midas sampai hati mengkomersialkan pamannya sendiri yang sudah tua itu. Bukan saja melaksanakan gagasan itu dianggap mengusik ketenteraman pribadi Paman Kanjeng, tetapi juga suatu ide tanpa pertimbangan etis. Sebagai lelaki yang hidup lajang dan memiliki beberapa hektar sawah padi dan tebu, Paman Kanjeng berpenghasilan lebih dari cukup, yang banyak diberikan kepada kemenakan-kemenakannya, termasuk Midas. Bahkan, tatkala adik ipar Midas sakit keras, Paman Kanjeng tidak tinggal diam dengan merelakan beberapa ratus ribu rupiah untuk biaya perawatannya. Juga, tatkala ibu mertua Midas meninggal, Paman Kanjenglah yang menanggung biayanya. Karena itu bagi Sawitri, rencana penyelenggaraan upacara itu dianggap keterlaluan. Apalagi, sejauh Sawitri ingat, Paman Kanjeng memang sudah tidak menghendaknya lagi. Maka, dua jam setelah surat diterima, Sawitri segera pergi ke kantor telegram dan mengirim kawat singkat, *Jangan kau siksa Paman Kanjeng. Beliau baik sekali kepada kita. Kamu bisa kualat, terkutuk.*

Tapi Sawitri tahu siapa kakaknya. Telegram itu pasti tidak ada gunanya. Usulannya pasti tidak digubrisnya. Beberapa tahun yang lalu, sebulan menjelang ia memulai program studinya di Amerika, Midas



memaksa Paman Kanjeng memberikan tongkat antik berkepala naga terbuat dari emas kepadanya. Sawitri sangat sedih, tetapi Paman Kanjeng ikhlas, sebab menurutnya, Midas memintanya dengan alasan untuk dikoleksi. Orang tua itu tidak pernah tahu, beberapa hari setelah tongkat antik itu sudah di tangannya, segera dijualnya kepada Om Dinosauruz Onggokusumo, yang menerima pesanan dari seorang pejabat tinggi di Jakarta. Menurut beberapa berita burung, dengan tongkat itu siapa pun yang memilikinya akan terjaga kelanggengannya menjadi pejabat tinggi sekaligus direktur perusahaan besar. Sawitri menangis tersedu-sedu di pangkuan Paman Kanjeng, begitu tahu semuanya. Perempuan itu tak pernah bisa paham, hingga malam itu, mengapa darah biru yang mengalir di urat-urat kakaknya membuatnya justru begitu rakus. Di mana ajaran-ajaran keutamaan yang dulu diberikan di kala mereka kanak-kanak oleh sang ayah, adik Paman Kanjeng itu. Mungkinkah yang dikatakan Den Mas Nogobondo, seorang ahli keris yang sering -bertandang ke rumah Paman Kanjeng, bahwa yang indah tinggal pakaian. Sebab, hanya pakaian yang bisa dibeli dengan uang. Tetapi *roso*, yaitu nilai-nilai kedalaman, sudah hilang.

Bahkan sudah lama hilang, kata Nogobondo waktu itu. Sawitri terkejut. Kata-kata itu terngiang kembali, tatkala Paman Kanjeng

minta diambulkan minum air putih, seperti biasanya. Ia seperti diingatkan akan sesuatu yang hilang itu: *roso*, yang memang tak bisa diterjemahkan itu.

"Kalau Paman tidak mengizinkan, kami tidak akan memaksa," kata Sawitri lembut, sambil memberikari gelas air putih itu. Paman Kanjeng tersenyum tetapi lalu menggeleng.

"Si Midas sudah nekat. Lihatlah, besok orang-orang kampung akan datang kemari, mulai memasak dan mempersiapkan upacara itu..." kata Paman dengan suara lemah.

"Tapi..." Sawitri menukas. Hatinya gusar. Kebencian pada kakaknya kembali membersit di hatinya.

"Jangan gusar anakku. Biarlah semuanya terjadi. Kamu tak mungkin akan mengendorkan niat kakak mu. Sebab, ia dalam keadaan tidak tahu. Dan orang yang belum mengalami akan selalu bisa keliru..." Paman Kanjeng meneguk lagi air putih itu. Dengan lembut Sawitri mengusap air di bibir Paman Kanjeng dengan saputangannya.

"Kau cantik dan hatimu ayu. Karena itu, namamu Sawitri, wanita yang paling setia kepada lelakinya. Karena itu, namamu Nuraina, mata yang bercahaya, yang bisa melihat..." Paman Kanjeng tersenyum, lalu membelai kepala Nur, si cahaya.

"Tapi..." kata Sawitri lagi.

"Sudahlah, Nur. Lihat saja apa yang akan terjadi nanti. Paman Kanjeng memejamkan matanya, lalu menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Ada perasaan mendesir di hati Sawitri. Ia teringat tatkala ayahnya melakukan hal yang sama menjelang meninggal. Tapi ia segera ingat pula, Nogobondo yang ahli keris itu juga suka menutup dan mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya, dan hingga saat ini masih segar bugar. Ah, alangkah susahnyanya memahami isyarat-isyarat kehidupan.

Malam itu, ia menolak ajakan kakaknya pulang. Ia ingin tidur di rumah Paman Kanjeng. Bahkan kalau diperkenankan, tidur di babut, di samping orang tua itu.

"Jangan, Nur. Kamu nanti sakit. Kita akan punya kerja besar. Banyak orang akan datang kemari," kata Paman Kanjeng.

"Saya ingin ti..."

"Boleh saja, kamu tidur di sini. Tapi di kamar sebelah itu. Suruh Jum membersihkannya dahulu. Dan nanti, mintalah Embah Atmo menemani kamu," kata Paman dengan nada lelah.

Sawitri mengangguk.

"Aku harap, lusa nanti, Wiranti sempat datang dari Semarang. Aku ingin sekali ia melihat upacara tumpengan kita," sambung Paman Kanjeng.

"Ya. Saya juga kangen sekali. Waktu kecil dulu, kami main petak umpet dan lari-lari di rumah ini,"

kata Sawitri mengenang sesuatu yang indah dan kini hilang.

"Ya. Sekarang hidupnya bahagia sekali." Paman Kanjeng menutup pembicaraan dengan memberi isyarat bahwa ia sudah mengantuk dan ingin dibiarkan sendirian. Tatkala Sawitri berdiri untuk mematikan lampu besar dan menyalakan lampu kecil, di luar terdengar derum mobil. Perempuan muda itu membayangkan, kakaknya pasti sangat jengkel dan meninggalkan halaman rumah Paman Kanjeng dengan marah.

Malam itu, Sawitri tidak bisa segera memicingkan matanya, terutama karena tadi, tiba-tiba menjelang ia masuk ke kamar sebelah, Paman Kanjeng memanggilnya lagi, tepat menjelang pukul dua belas tengah malam.

"Katakan pada Midas, aku memberi izin pelaksanaan tumpengan itu. Tapi, jangan lupa tempayan dari tanah liat itu harus disertakan," kata Paman Kanjeng. Sawitri tertegun sejenak, tetapi segera mengangguk.

"Air kesuburan harus dimasukkan di dalam tempayan itu semalam sebelumnya dan diletakkan di halaman dengan terbuka. Setelah upacara selesai, airnya disiramkan di halaman rumah." Paman berhenti lagi.

"Ya, Paman."

"Hanya dengan tempayan itu, upacara tumpengan khusus itu sah. Hanya dengan tempayan itu. Tidak bisa lain! Tidak bisa lain!" Paman

Kanjeng tiba-tiba menjadi sangat bersemangat. Lalu batuk-batuk beruntun, agak mengerikan. Sawitri mencoba menenangkannya.

"Suruh Midas mengambilnya di *senthong*, kamar khusus itu," kata Paman lagi. "Suruh dia mencucinya bersih-bersih. Dia sendiri yang harus mencucinya." Paman berhenti lagi, lalu melanjutkan, "Ingat, hanya dengan tempayan itu upacara yang diselenggarakan akan sah dan direstui para leluhur kita!" katanya menegaskan. Kemudian, Paman memberi isyarat agar Sawitri meninggalkannya sendirian. Tatkala wanita muda itu masuk ke dalam kamar, ada sesuatu yang mendesir di hatinya. Lalu kecemasan merayap. Tapi, ia segera menumpasnya.

Udara dalam kamar itu terasa dingin, dingin yang aneh. Mbah Atmo yang diminta menemaninya sudah tertidur pulas. Sawitri mencoba berdoa, tetapi agak sulit konsentrasi. Tepat pukul dua pagi, perempuan muda itu tertidur pulas. Ia baru terbangun tatkala kakaknya tiba di rumah itu.

Midas sangat gembira mendengar cerita Sawitri bahwa Paman Kanjeng akhirnya merestui rencana itu. Ini artinya, jika orang kampung nanti datang membantu: memasak, memasang tenda, mengumpulkan buah-buahan, mempersiapkan tempat penyembelihan kambing, tidak akan takut kena damprat Paman Kanjeng. Tapi, Midas belum begitu puas kalau

ia belum mendengar sendiri kata-kata Paman Kanjeng. Untuk meyakinkan orang tua itu atau setengah memojokkannya, Midas memutuskan untuk mengambil tempayan pusaka itu dan membersihkannya lebih dahulu, baru kemudian menemui Paman Kanjeng. Persis pukul sembilan pagi, orang-orang kampung mulai datang. Kampret dan Gogom segera dipanggil Midas untuk menemani memasuki kamar tempayan dan mengangkatnya pelan-pelan. Hampir semua orang kampung ikut menyaksikan pengambilan benda sederhana tetapi luar biasa itu. Sawitri duduk di babut, menunggui Paman yang masih tertidur nyenyak.

"Hati-hati," kata Midas memberi perintah Kampret dan Gogom. Orang-orang kampung menahan napas.

"Aku sendiri akan menjinjing tempayan itu keluar kamar, kalian mendampingi aku," kata Midas lagi. Mereka mengangguk. Lalu, dengan sekali jinjing, tempayan sederhana itu terangkat. Semua yang menyaksikan takjub. Midas tertawa terbahak-bahak. Tetapi tanpa diduganya, tiba-tiba tempayan itu remuk di tangannya. Pecahan-pecahannya terserak di lantai. Midas terbelalak, demikian pula orang-orang kampung yang menyaksikan. Beberapa detik kemudian, orang-orang kampung itu menyerbu ke dalam kamar berebut pecahan-pecahan tempayan itu. Mereka tidak

mendengar bahwa Sawitri menjerit keras-keras tatkala mendapati Paman Kanjeng sudah tidak bernapas lagi. Tangannya tersilang di dada, seperti ditata rapi. Matanya terpejam bagaikan tertidur nyenyak. Mulutnya seperti tersenyum, ikhlas meninggalkan yang harus ditinggalkan. Ikhlas terhadap upacara yang sudah seharusnya dihentikan.

Sawitri tersedu-sedu di dada Paman Kanjeng yang sangat mencintainya. Nuraina Sawitri telah mengantarkannya ke alam damai. Si mata cahaya yang setia telah membukakan jalan terang orang tua yang hampir terpojok oleh perubahan zaman yang tak seorang pun mampu menolaknya.

1991

## Foto

Saya senang berkunjung ke rumah Pak Zubo. Ia sudah tua. Umurnya mendekati delapan puluh empat tahun tapi masih tampak sehat. Ia seorang mantan dosen dan memiliki gelar doktor dalam bidang ketoprak. Istrinya sering mengunjungi anak-anaknya yang tersebar di mana-mana. Ada yang di New York, Oberlin, dan yang bungsu di Paris.

Biasanya seminggu sekali selepas isya, saya main ke rumahnya. Kami ngobrol sampai pukul sembilan. Begitu saya pulang, ia menonton TV kira-kira setengah jam. Selama satu jam berikutnya, ia membaca atau menulis di kamar belajarnya.

Umurnya yang lanjut tentu saja mencatat banyak pengalaman. Ini tampak pada penghargaan yang disimpan di lemari kaca. Jumlahnya puluhan. Malahan, kalau tak salah lihat, Zubo pernah menerima medali dari Paus di Roma. Tetapi, karena saya kurang tertarik dengan hal-hal begini, saya tidak menanyakan itu medali apa, apa arti tulisan berbahasa Latin pada medali itu, dan sebagainya.

Pada hemat saya, orang mendapat medali bisa saja kalau punya prestasi. Namun, yang lebih penting lagi mesti ada calo yang "menjual". Hadiah Nobel saja



demikian. Paling tidak seperti ditulis dalam sebuah novel berjudul *The Prize*. Mungkin karena Pak Zubo tahu bahwa saya tahu lika-liku orang menerima penghargaan, ia sendiri tak pernah bercerita apa-apa.

Istri saya pernah nanya kenapa saya suka main ke rumah Zubo, apakah karena di sana ada Zariti, pembantu rumahnya yang bertubuh sintal. Saya menjawab, mungkin. Kalau saya menjawab tidak, toh istri saya tidak percaya. Dijawab saja secara diplomatis: mungkin. Artinya, bisa ya bisa tidak. Sekarang tidak, lusa bisa ya. Kan begitu.

Ada memang yang menarik pada Zubo, yaitu ceritanya tentang foto. Rupanya, dulu, Zubo punya hobi motret tapi tak pernah punya kamera sendiri. Mahal soalnya. Laginya, Zubo hanya mau motret kalau kameranya bagus; kamera pemotret profesional. Harus ada lensa maju mundur, ada lensa dengan sudut lebar dan fasilitas lain yang saya tidak begitu mengerti. Konon, tatkala awal-awal sebagai dosen, Zubo memotret seorang mahasiswi. Alasannya, mahasiswi itu pintar sekali tetapi sangat sederhana dalam tingkah dan bicara. Saya kurang percaya. Tatkala saya mendesak lebih gencar, Zubo mengaku bahwa alasannya bukan itu. Sekurang-kurangnya, bukan alasan itu yang terpenting.

"Bisa diceritakan ...," saya mendesak.

"Bisa... bisa," jawabnya rileks. Kemudian ia mengaku bahwa nama mahasiswi itu dimulai dengan huruf yang sama dengan huruf pertama namanya: Z. Zubo lalu menjelaskan bahwa nama mahasiswi itu Zinnie. Dikatakannya, huruf Z adalah huruf akhir dalam abjad tapi bagi kami berdua, Z adalah awal. Wah, edan! Ada-ada saja orang tua ini. Ia melanjutkan bahwa dengan Z sebagai awal huruf namanya, menunjukkan tatkala abjad berakhir justru itulah awal kehidupannya. Edaaan! Edan *tenan!*

"Lalu, lalu apa artinya ...," saya mendesak kagum.

"Artinya ya, begitu saja. Bahwa ketika durasi suatu peristiwa berakhir, yang lain memulai. Dengan demikian, akhir adalah awal. Jelasnya, yang di sana berakhir, yang di sini memulai ...." Zubo terdiam. Saya juga terdiam. Ia menyilakan saya merokok. Ia menarik sebatang, menggigitnya, dan menyalakannya.

"Istri saya benci rokok dan tidak merokok. Saya juga benci merokok tetapi merokok. Boleh saja, kan?"

Bajigur orang tua ini! Saya bicara dalam hati. Lalu, ia menyambung lagi tentang pembantunya yang namanya Zariti. Nama itu kan juga dimulai dengan huruf Z. Ia menegaskan. Saya mengangguk. Tetapi, Zariti bukan namanya sendiri. Nama itu pemberian Zubo.

"Dan, Zinnie itu juga bukan namanya sendiri...," katanya lagi.

Saya kaget.

"Nama aslinya Tini. Surtini, lengkapnya."

Saya tambah kaget. Kok edan, dosen seenaknya mengubah nama mahasiswinya, pikir saya.

"Tini tahu kalau Bapak mengubah namanya?"

"Tahu!"

"Dia rela namanya Bapak ubah seenaknya?"

"Kurang tahu."

"Dia marah?"

"Mungkin. Cuma saya belum pernah memergoki dia marah gara-gara namanya saya ganti."

"Bapak juga minta ia mengubah nama pada KT P?"

Zubo menggeleng. Sama sekali tidak. Bahkan, mungkin tidak ada seorang pun tahu bahwa nama Surtini sudah diubah menjadi Zinnie.

"Nama Zinnie hanya bagi saya. Di luar wilayah ego saya, namanya tetap Tini atau Surtini ...."

Kami terdiam beberapa detik. Istrinya muncul membawa teh hangat dan goreng pisang. Wah, cantik. Saya membayangkan, istri itu pasti berdarah Eropa. Ada desas-desus memang, kalau istri Pak Zubo keturunan Lebanon.

Sambil meletakkan cangkir dan sepiring pisang, perempuan itu bertanya sesuatu. Mungkin dalam bahasa Prancis.

"Anda mau mi rebus?" Ia bertanya. Saya menjawab sudah kenyang. Baru makan. Zubo lalu

mengucapkan dua kata yang sama kepada istrinya, non, non. Melangkah ke kamar dalam, perempuan itu menyilakan saya menikmati hidangan sangat sederhana. Dalam bahasa Jawa tinggi, halus sekali, dan luar biasa sempurna.

"Begitulah cara dia mengungkapkan cinta kepada lakinya. Menghormati tamu-tamunya ...." kata Zubo.

Zubo kemudian bercerita tentang foto itu. Pengambilannya *close up*. Rambutnya tergerai di bahu. Matanya sangat indah. Seperti sepasang matahari. *Blouse* yang dipakai putih bergaris merah atau lebih tepat merah bergaris putih. Atau bisa keduanya ...

"Dan saya memotretnya pada saat beberapa orang veteran sedang mengenang *Serangan Oemoem Satoe Maret*," kata Zubo.

Jadi, pemotretan itu bersejarah, katanya lagi. Wah, wah, wah. Apakah pemotretan dengan peristiwa serangan ada hubungannya?

"Ada. Jelas ada!" Ia menegaskan dengan mengepalkan tangan. Zubo batuk-batuk karena semangatnya terlalu tinggi.

"Hubungannya dalam pikiran...." Zubo memegang kepalanya.

Ia diam. Menunduk. Lalu mengangkat kepalanya, memandang sekeliling. Masih diam. Menyedot rokok.



"Dan di sini." Ia meraba dadanya. Saya tak paham.

"Dalam hatiku," katanya menegaskan.

Saya tertegun. Jangan-jangan, Zubo memang jatuh cinta dengan Zinnie. Pertanyaannya, jika dugaan saya benar, istrinya yang cantik itu tahu apa enggak.

"Istri saya tahu." Tiba-tiba ia menegaskan tanpa saya bertanya.

Lalu Zubo menjelaskan bahwa nama istrinya N ini. Nama itu dimulai dengan huruf N. Jika huruf N ditidurkan, berubah menjadi Z. Jika huruf Z ditegakkan menjadi huruf N. Dan katanya lagi, hidup hadir antara telentang dan tegak, tertidur, dan berjaga.

"Dan N dan Z itu berada dalam naungan *Serangan Oemoem Satoe Maret*," katanya lirih, hampir tak terdengar.

Saya bingung, tak paham.

"Maaf, saya tak paham ...."

Saya memberanikan bertanya.

Ia diam. Agak lama. Mulutnya komat-kamit, seakan ancanq-ancang mau mengatakan sesuatu.

"N dan Z serta serangan itu adalah jagat ciptaan saya. Saya sering masuk ke dalam jagat itu. Sendiri. Dan saya menemukan kebahagiaan yang menenteramkan," katanya.

"Seperti Bima masuk ke dalam telinga batinnya sendiri ..., " sambungnya.

"Sebab, sudah lama saya semakin pesimis dengan dunia ini, sementara saya harus menjaga agar

tidak ambil keputusan untuk bunuh diri ..."

Saya terhenyak. Beberapa detik saya terbelalak. Mulut saya terbuka.

"Dan foto itu, setiap kali saya lihat kembali. Untuk meneguhkan huruf Z dan N dan peristiwa serangan yang luar biasa itu." Ia mencoba meyakinkan saya pentingnya semua itu.

"Satu-satunya jagat saya, wilayah yang tak akan bisa diganggu gugat oleh siapa pun tatkala hukum juga bisa menjadi alat untuk membenarkan nafsu yang rakus..."

Jam dinding berkeleneng sembilan kali. Saya mohon pamit seperti biasanya.

"Baiklah. Datang seminggu lagi ya. Saya akan ceritakan kisah yang sama ..." katanya.

Kami berjabat tangan. Wajahnya kelihatan sangat tua. Saya membayangkan, kalau ia masuk ke dalam jagatnya, ia pasti berubah menjadi perkasa lagi seperti Bima.

## Gatotkaca

Di udara terbuka, di angkasa luas tanpa batas, Gatotkaca duduk termangu di atas awan yang mengumpul di atas padang pertempuran Kurusetra. Adipati Karna, senapati Korawa hari itu, jengkel dibuatnya. Di tengah-tengah prajurit yang dipimpinnya, di atas kereta perang yang ditarik delapan ekor kuda yang berpelindung anti senjata tajam, Karna memegang rudal saktinya yang terkenal dengan nama Kuntawijayadanu. Hanya dengan rudal pemberian para dewa itulah Karna akan mampu membunuh Gatotkaca. Dan jika putra Bima ini tewas, satu kekuatan inti Pandawa akan hilang.

Karena itu, pagi tadi, begitu sangkakala ditiup dan Karna melihat Gatotkaca berkelebat, hatinya bersorak-sorai. Tapi dalam kenyataan, gerakan putra Bima itu terlalu gesit. Tidak hanya pasukan Korawa gagal menggiring Gatotkaca berhadapan dengan Karna, tetapi bahkan sebaliknya, pasukan Korawa dibuatnya kocar-kacir. Yang mengherankan para ahli strategi Korawa, Drona dan Sengkuni, tak seorang pun dari prajurit Korawa yang mati. Kebanyakan mereka hanya luka, tetapi terutama, mereka dijadikan bulan-bulanan. Beberapa prajurit yang berpangkat koprak, misalnya, begitu ditangkap Gatotkaca sambil menyiruk dari

udara, segera semua pakaiannya dilucuti. Prajurit bugil itu lari terbirit-birit keluar medan pertempuran. Drosasana ditarik rambutnya dan diseret mengelilingi medan hingga melolong-lolong kesakitan. Akibatnya, baik pasukan Pandawa maupun Korawa tertawa terbahak-bahak. Drosasana menjadi sangat marah, bukan hanya kepada Gatotkaca, tetapi juga kepada prajurit Korawa sendiri.

"Si Gatot memang edan. Edaaaaan!" kata Sengkuni. "Pasukan kita dibuatnya malu. Ini lebih celaka dari pada mereka terbunuh!" sambungnya. Drona tertawa terkekeh-kekeh.

"Apa yang lucu?" Sengkuni bereaksi dengan nada tinggi.

"Oooo, gimana Adi Cuni ini. Gatot telah membuat prajurit kita menjadi tokoh-tokoh tragikomik," kata Drona sambil tertawa cekikikan.

"Apa?"

"Tragikomik! Lihatlah prajurit-prajurit kita ditertawakan sendiri oleh teman-temannya. Mereka bahkan banyak menertawakan kekonyolan mereka sendiri," kata Drona sambil terus terkekeh-kekeh. Sengkuni termenung. Ia mulai cemas ketika melihat Karna tidak bisa membidikkan rudalnya. Gatotkaca memang tidak tampak. Di balik mega ia bersembunyi.

Sengkuni termenung. Tapi bibirnya tampak akan mengucapkan sesuatu.

"Tapi cara berperang anak Si Bima itu kan menguntungkan kita,

Kakang Drona?" kata Sengkuni. "Prajurit kita utuh dan selamat. Mereka slamet - ya, mereka slamet."

"Naaah, di sinilah Ietak tragi komiknya, Adi Cuni." Drona terkekeh-kekeh lagi. Sengkuni yang banyak belajar. strategi perang, paham teknologi senjata-senjata, tapi kurang membaca tembang-tembang tak paham maksud Drona. Ia cemberut.

Matahari terus merambat ke barat. Bayu menghentikan kegiatan angin. Awan-awan bagai perahu terapung tanpa gerak, dan Gatokaca terus saja merenung. Ia sekarang bisa berlindung di balik awan, tapi bisakah ia menghindari dari rudal Kuntawijayadana? Bisakah ia menghindari dari maut?

Dirabanya rangkaian melati yang tergantung di lehernya, tanda bahwa ia seorang senapati. Lalu membayangkan wajah Pergiwa, istrinya. Kemudian melihat wajah Sasikirana, anaknya, lalu disusul wajah Bima yang angker, kemudian wajah Arimbi, ibunya. Bisakah nasib memberinya kesempatan padanya bertemu lagi dengan mereka? Mungkin sekali tidak. Skenario para dewa terlalu ketat untuk diubah. Tahapnya begitu jelas. Waktunya begitu pasti. Dan garisnya begitu tegas. Gatokaca meraba sabuknya.

Hari itu hari. *Respati*, hari Kamis. Harinya Dewa Bragapati, guru para dewa. Jika ia harus tewas di hari itu, ia akan menjadi bagian ajaran Bragapati. Akan dikenanglah Gatokaca sebagai pahlawan. Tapi

tahukah Bragapati bahwa ia juga kecut hati. Pahamkah dewa itu bahwa ia kini gemetar. Tak hanya itu, kalau bisa, ia ingin punya kesempatan untuk sekali lagi tawar-menawar, mengapa ia harus mati pada usia muda itu. Tidak bolehkah ia melihat kemenangan Pandawa yang selama ini dibelanya habis-habisan? Apa jadinya dengan Pergiwa, yang tetap cantik itu, jika ia mati? Apakah ia akan kembali menerima lamaran Lesmana Mandrakumara, putra raja Korawa, yang dulu ditolaknya?

Kembali tampak di depan matanya peristiwa pagi itu, selepas subuh. Ia sudah siap mengenakan pakaian. Pergiwa sibuk membenahi untaian melati yang akan dikalungkan di lehernya, tatkala tiba-tiba Kresna, Bima, Puntadewa, dan Arjuna masuk ke dalam pesanggrahannya.

"Lo, di mana baju zirah Antakusuma?" bertanya Kresna. "Kenapa tidak kamu pakai, Gatto?"

Gatokaca diam menunduk.

"Di mana pula tutup kepala Basunanda? Lalu terompahmu Madukacrem di mana pula?" tanya Kresna bertubi-tubi.

Pergiwa mendekat, lalu membuat sembah.

"Ampun Paman Prabu Kresna, Kakanda Gatokaca tidak mau mengenakan semua pakaian pemberian dewa itu," kata istri Gatokaca.

"Ooooo, begitu. Baiklah. Tapi kenapa?"

Gatotkaca diam menunduk.

"Kenapa? Aku hanya ingin tahu saja, kalau boleh, tentu saja?" berkata Kresna sambil tersenyum.

"Hamba tahu, pakaian itu tidak ada gunanya betapa pun saktinya. Sebab hamba tahu, yang hamba hadapi adalah Kuntawijayadanu ..." kata Gatot pelan, dengan suara berat.

"Lalu kau pikir baju zirah, tutup kepala, dan terompah itu gunanya untuk menambah kesaktianmu?" kata Kresna. "Dan karena Kuntawijayadanu terlalu sakti, semua pakaian itu tidak mampu menahan gempurannya. Dan kau merasa tidak perlu lagi mengenakan pakaian dari para dewa itu?" sambung Kresna.

Gatotkaca mengangguk.

"Ah, Anakku Gatotkaca. Kamu benar, tapi tidak tepat. Pakaian dari para dewa memang dimaksudkan untuk menambah kesaktianmu. Tapi bukan itu saja. Pakaian itu adalah bagian dari dirimu. Dan ada yang lebih penting lagi, pakaian itu, jika kamu kenakan bukan sekadar menghindarkan kamu dari luka, tetapi justru penanda bahwa kamu prajurit terpilih yang senantiasa siap untuk gugur ...," kata, Kresna.

Seketika suara guruh menggelegar di angkasa. Tendatenda para Pandawa dan Korawa tergoyang-goyang. Bayu meniupkan angin keras. Hujan tiba-tiba tercurah dalam tujuh detik, lalu berhenti tiba-tiba. Sebab Kresna telah membuka

rahasia makna pakaian kebesaran seorang kesatria.

"Mengertikah kamu, Anakku?" bertanya Kresna. Gatot mengangguk.

"Satu hal lagi," kata Kresna. "Jika kamu berangkat berperang nanti tanpa pakaian kebesaran dari para dewa itu karena kamu menganggap tidak ada gunanya, artinya semangatmu bertempur didorong oleh kehendak bunuh diri. Jelasnya, pertempuranmu akan ngawur, membabi buta, karena kamu putus asa..." sambung Kresna.

Gatotkaca mengangguk dalam-dalam. Tapi tiba-tiba Bima menggeram. Sementara itu, Gatotkaca dengan cekatan mengenakan pakaian pemberian paradewa. Begitu baju zirah Antakusuma dipakainya, segera meresap di bawah kulit di luar daging. Yang tampak dari luar hanya bintangnya yang memancar gemerlapan di dadanya. Demikian pula tutup kepala Basunanda yang segera meresap di bawah kulit kepala. Terompah Madukacreman menyatu dengan ibu jari kakinya.

"Hmmm, jadi Gatot putraku dijebloskan untuk mampu?" tanya Bima, kesatria tinggi besar itu dengan suara menggelegar.

"Ah, mungkin begitu kira-kira, ya?" kata Kresna tetap dengan senyum. "Tapi siapa di antara kita yang mampu menolak kematian? Yang bisa kita lakukan barangkali



hanya tawar-menawar pada tataran makro kematian itu," sambungnya.

Kresna menatap Bima, Puntadewa, Arjuna, Pergiwa, dan akhirnya memandangi Gatotkaca. Mereka diam. Bima akan berucap lagi, tetapi segera dicegah oleh Gatotkaca. Ia menyembah ayahnya dan mencium kakinya.

"Hamba berterima kasih karena diberi kesempatan untuk berbuat baik. Hamba minta pamit ...," kata Gatotkaca. Sebelum keluarga Pandawa yang ada di tenda itu mengucapkan kata-kata, terdengar sangkakala ditiup. Gatotkaca segera menarik tangan Pergiwa, lalu mendekapnya kuat-kuat. Wanita itu tersedu di dada yang berbintang gemerlapan.

"Sudahlah, Adinda. Tinggallah di pesanggrahan atau kembalilah ke Pringgondani dan tenteramkan hatimu serta ikhlasikan semuanya ...," katanya dengan tersendat. "Jagalah putra kita Sasikirana," sambungnya. Ada sesuatu yang terasa mengganggu tenggorokannya. Tetapi putra Bima itu harus mengatakannya. "Dinda, kanda minta pamit. Kanda pergi menyongsong mati ..." Pergiwa menjerit tatkala Gatotkaca mendorongnya. Ia melompat keluar tenda menghentak tanah dengan kuat, lalu lepas landas. Dalam waktu enam detik ia sudah di angkasa tanpa batas. Prajurit Pandawa bersorak-sorai memandangi panglimanya memberi tanda menyerbu.

"Gatot!." berteriak Bima. Kresna mencegahnya tatkala Bima ingin melangkah masuk ke wilayah pertempuran.

"Jangan membendung air yang tengah deras mengalir, Adikku," kata Kresna. "Bukan saja kamu akan sia-sia, tapi akan tampak kamu tidak bijaksana. Ada saat di mana kita harus ikhlas. Dan inilah saat itu," katanya lagi. Tangan Bima ditariknya.

Gatotkaca terbangun dari lamunannya. Matahari sudah mulai condong ke Barat. Sinar Sang Surya tak lagi kuat memancar. Bayu meniupkan angin. Rasa sejuk terasa menyeluruh di tubuh putra Bima. Ia meraba perutnya. Lalu terbayang, di dalamnya tersimpan sarung senjata Kuntawijayadanu. Sarung itu mengering di sana saat Kresna memotong tali pusarnya tatkala ia baru saja dilahirkan. Karena itu, jika rudal di tangan Karna dilepas ke arahnya, Kuntawijayadanu akan bertemu kembali dengan sarungnya. Lalu senjata sakti itu akan ditarik kembali ke Kayangan, disimpan di kamar pusaka para dewa. Saat itulah Gatotkaca harus mengikhlasakan hidupnya.

Lima detik kemudian, Bayu meniupkan angin keras.

Mega-mega membuyar. Dari bawah tampak jelas Gatotkaca di angkasa terbuka. Ia menatap ke medan perang.

Tiba-tiba, sebuah gumpalan cahaya besar melaju dengan kecepatan tiga ribu kilometer per

jam. Gatotkaca tidak sempat menghindar. Lalu terjadilah benturan keras. Suara menggelegar memenuhi angkasa. Tubuh Gatotkaca hancur, luluh lantak.

Sang Surya terharu, lalu membiarkan mendung menutup wajahnya. Seluruh alam semesta bermuram durja. Tapi di pesanggrahan, para Korawa, sorak-sorai kemenangan terdengar gegap gempita. Sengkuni menyiapkan bintang jasa untuk disematkan ke dada Adipati Karna.

"Aku bertitah," kata Droyudana dengan suara keras. "Dengarkan aku!" teriak Droyudana. Semua mata menatap kepada raja Korawa. "Jangan kamu berikan bintang jasa kepada Karna, Paman. Jangan!" Droyudana berdiri dari kursinya, ia merebut bintang jasa itu.

"Dengar semua!" kata raja itu lagi. Mukanya merah. "Bintang ini lebih pantas diberikan kepada Gatotkaca yang telah gugur dengan ikhlas. Tidak untuk Karna!" Droyudana terengah-engah. Ia mengambil gelas berisi tuak, lalu ditenggaknya.

"Gatotkaca telah ikhlas diluncurkan, agar Karna diangkat pahlawan. Tapi aku bertitah, Gatotkacalah yang sebenarnya pahlawan. Kita semua yang serakah ini harus bercermin kepadanya. Mengerti?" Droyudana menenggak lagi satu sloki tuak.

Mereka yang hadir saling memandang. Sengkuni membisikkan

sesuatu kepada Drona, lalu kepada Gendari.

"Kalau anakku mau kalian singkirkan demi kemenangan Korawa, silakan. Tapi ia jangan kalian bunuh ...," Gendari balik membisik kepada Sengkuni. Patih itu mengangguk-angguk, lalu tertawa cekikikan.

11 Juli 1993



## Karna

dipersembahkan kepada  
Ki Manteb Soedharsono

Matahari sudah hampir tepat di atas kepala, debu memenuhi udara seluruh wilayah pertempuran Kurusetra. Tapi tata gelar pasukan Korawa belum juga tampak kompak di bawah satu komando yang terorganisasi rapi. Beberapa langkah yang diusahakan oleh Kartamarma dan Citraksa Citraksi tidak membawa hasil apa-apa. Pasukan Korawa seperti kehilangan semangat tempur, tidak seperti hari-hari sebelumnya. Maklumlah, tatkala sangkakala ditiup pagi tadi sebagai penanda pertempuran dimulai, pasukan Korawa tampak belum siap. Di pesanggrahan para Korawa terutama di tenda termewah, beberapa ahli strategi perang seperti Drona dan Sengkuni, hingga saat sangkakala ditiup, masih menunggu keputusan terakhir dari Droyudana raja para Korawa yang memegang tongkat komando tertinggi; siapa panglima perang hari itu. Dan tiba-tiba, seorang prajurit melaporkan ke dalam bahwa Adipati Karna yang sehari sebelumnya berhasil membunuh Gatotkaca, panglima perang sakti dari Pandawa memimpin pertempuran tanpa persetujuan Droyudana. Karena itu,

gerak pasukan Korawa tidak serempak. Sebab, suasana terasa mendua.

"Ini kekonyolan terbesar selama ini, Paman," berkata Droyudana kepada Drona dan Sengkuni, siang itu. Ia menenggak tuak lagi. "Bagaimana bisa, Karna yang selama ini begitu patuh dan setia mampu bertindak seceroboh itu. Ia bisa kita kenakan sanksi ...," sambungnya. Satu tegukan tuak mengakhiri kalimat yang terasa belum sampai pada titik.

"Nanda Raja" kata Drona lirih. Ia membetulkan posisi duduknya. "Nanda Adipati Karna memang melakukan kesalahan fatal. Tapi ia hanya sebuah akibat. Bukankah begitu, Adi Cuni," kata Drona kepada Sengkuni. Sengkuni mengangguk tiga kali. Lalu ditambah beberapa anggukan lagi.

"Akibat bagaimana, Paman?" bertanya Droyudana.

"Ampun, Nanda Raja," kata Drona sembari memberikan sembahnya. "Kalau semalam Nanda segera memutuskan siapa yang diangkat panglima untuk menghadapi Arjuna, Nanda Adipati Karna tidak akan senekat itu," kata Drona.

Droyudana terdiam. Lalu memegang kepalanya yang terasa pening. Sangat pening akibat semalam tidak sempat memicingkan mata barang dua tiga menit karena menghadapi masalah yang pelik.

"Bukankah begitu, Adi Cuni?" bertanya Drona kepada Mahapatih

Sengkuni. Patih itu mengganggu beberapa kali.

"Nanda Karna tidak tahan atas sindiran terus-menerus nerus dari Ibunda Raja, Dewi Gendari." Sengkuni memberi penegasan. Droyudana mendesah. Tangannya mengepal dan dipukulkan pada pahanya sendiri. Tiba-tiba perasaan benci kepada ibunya memuncak. Tapi sebagai raja, ia terlatih menahan diri agar tidak kehilangan kebijakan.

"Apa kata Ibuku Gendari kepada Karna?"

"Yah, seperti biasanya," kata Sengkuni sambil tertawa kecil, cekikikan. Drona, menyambung tawa itu.

"Biasa bagaimana?" Droyudana mendesak.

"Semalam, setelah Nanda Raja bertitah bahwa siapa yang akan ditunjuk menjadi panglima perang untuk menghadapi Arjuna baru akan diumumkan pagi hari ini, sepuluh menit sebelum sangkakala ditiup, Ibunda Raja segera memanggil Karna," kata Sengkuni.

"Lalu?"

"Ibunda Raja, mengatakan bahwa Karna tidak punya perasaan. Sebagai kesatria yang telah menerima pertolongan, pangkat, wilayah kekuasaan, ia tidak menunjukkan terima kasih sedikit pun. Karna, sebagai saudara Pandawa seibu, tetapi dibuang ke sungai, akan konyol hidupnya tanpa diangkat oleh keluarga Korawa. Ia minta agar Karna berinisiatif sendiri

maju memimpin prajurit dan menghabisi riwayat Arjuna, yang senantiasa menyombongkan keelokan parasnya dan keterampilannya berperang ...;" kata Sengkuni.

"Ibuku berkata begitu?"

"Ya," kata Sengkuni.

"Betul!" kata Drona.

"Ibuuuuu ...!" tiba-tiba

Droyudana berteriak keras-keras sambil membanting botol tuak. Drona dan Sengkuni gugup. Dan Gendari muncul tergopoh-gopoh, masuk ke dalam tenda Puskosatkor, Pusat Komando dan Strategi Korawa,

"Ada apa anakku? Kamu sakit, ya? Semalam kamu tidak tidur ..."

"Mengapa Ibu suruh Karna memimpin pasukan tanpa izin saya?"

"Karena Ibu tahu kamu tidak akan mengirim Karna ke medan perang!" jawab Gendari tegas.

"Tapi ini urusanku. Ini tanggung jawabku!"

"Benar. Hanya saja, kamu terlalu lamban. Jika bukan Nanda Karna, siapa yang mampu menghadapi Arjuna? Ibu tidak rela salah seorang putra Ibu mati konyol di tangan Arjuna ...," kata Gendari agak gugup.

"Ibu. Tidakkah Ibu menyadari bahwa Karna adalah saudara seibu dengan adik-adik Pandawa. Jika Ibu menyuruh Karna berlaga melawan Arjuna, di mana martabat kita? Di mana? Kita sudah berubah menjadi

makhluk yang lebih rendah daripada monyet! Kita telah diperbudak oleh nafsu memenangkan perang, mempertahankan takhta, kerajaan, wilayah dan harta ... Yang sebenarnya bukan milik kita ...!" Suara Droyudana semakin meninggi. Drona dan Sengkuni gemetar. Tenda bergetar. Gendari ketakutan melihaf wajah anaknya yang sulung merah padam matanya memancar bagai sepasang bola api. Napasnya terengah-engah.

"Maafkan, anakku ..." Gendari memohon-mohon hampir menyembah kaki Droyudana.

"Ibu terlalu ambisius. Ambisi ini yang akan menghancurkan kita semua!" Droyudana berdiri, lalu masuk ke dalam ruangan khusus yang tersedia baginya sendiri.

Drona dan Sengkuni terdiam, saling memandang. Gendari hampir menangis. Ia sakit hati. Belum pernah putranya yang sulung mengatakan seperti itu kepadanya.

"Apa mau dia?" bertanya Gendari.

"Nanda Raja menyesal dengan perang ini," kata Drona.

"Sudah kuduga sejak semula. Tak kusangka hatinya begitu lemah ...," Gendari mendesah.

\*\*\*

Sementara itu, di medan Kurusetra, Karna berusaha memburu Arjuna yang menaiki rata kereta perang, yang saisnya Kresna. Sebagai seorang bijak, Kresna tahu, jika Karna berhasil berhadapan dengan Arjuna, maka Karna akan

dapat dikalahkan. Sebab Itulah skenario yang telah dirancang para dewa. Tetapi yang tampaknya belum diperhitungkan para perencana skenario, jika Karna gugur. Batara Surya, Sang Dewa Matahari, akan marah. Sebab Surya adalah ayah Karna yang melakukan hubungan gelap dengan Kunti, sebelum perempuan itu menikah dengan Pandu ayah Pandawa, Jika Surya marah, seluruh alam semesta akan dibikin gelap. Berabad-abad malam akan menyelubungi seluruh alam, tanpa sedetik pun mengalami siang. Ini sumpah Surya. Dewa Matahari memang sakit hati. Tat kala Batara Guru, Brama, Bayu, Indra dan lain-lainnya merancang skenario Bharatayuda, Surya tidak diikutsertakan. Karena itu; ia mengancam akan berulah sekehendak hatinya jika putranya, Karna harus gugur. Mengetahui bahaya ini, Kresna berusaha menghindarkan ratanya untuk tidak berhadapan dengan rata Karna. Sebagai gantinya, Kresna menyuruh seekor burung agar memberitahukan kepada Kunti yang tengah ada di pakuwon Pandawa agar turun ke medan perang menemui Karna.

"Ibu!" teriak Karna ketika melihat Kunti berlari-lari menyongsong ratanya dari arah yang berlawanan.

Karna turun dari kereta perang. Mereka berhadapan.

"Anakku ... Anakku," kata Kunti." Baru pertama kali ini kamu

menyebut aku ibu sejak kamu aku lahirkan ...," sambungnya hampir tersedu.

"Ibu juga baru pertama kali ini menyebut aku anakmu sejak aku dilahirkan...," kata Karna, dengan napas tertahan, antara marah, dendam, dan berbagai perasaan dan pikiran yang berkecamuk di benaknya.

"Kenapa Ibu datang menemui aku?" sambung Karna bertanya.

"Kau tidak boleh berhadapan dengan adikmu Arjuna. Kematian cucuku Gatotkaca sudah cukup. Jangan kau teruskan amukmu...."

"Tidak bisa. Tekadku sudah mantap. Arjuna, harus aku binasakan!" kata Karna mantap.

"Kamu keliru. Bukan Arjuna yang bakal gugur, tapi kamu sendiri yang akan luluh lantak jika kamu menghadapi Arjuna ...," kata Kunti. "Karena itu urungkan niatmu, Anakku. Perang ini konyol ..."

"Tapi aku berutang budi pada para Korawa. Jika mereka tidak menyelamatkan aku, mengangkat derajatku, apa jadinya aku. Ibu sudah membuang aku, bukan?" bertanya Karna dengan penuh wibawa, Kunti gemetar.

"Anakku, ada saat-saat ketika aku tidak berdaya dan begitu lemah. Kini aku sudah kuat. Kuakui engkau anakku. Kutegaskan pula bahwa ayahmu adalah dia," kata Kunti sambil menunjuk Matahari. "Yang menerangi alam raya. Jangan kau sia-siakan kesempatan ini ..."

Tiba-tiba segumpal awan berarak menutup Matahari. Udara yang panas terasa teduh. Gerimis gaib turun mendeduhkan hati Karna. Para prajurit dari Pandawa dan Korawa mendekati adegan itu, mereka tanpa sengaja membuat lingkaran, mengelilingi mereka. Sementara Arjuna mendekati, meletakkan panah dan busurnya di tanah, berjongkok di depan Karna, dan menyembah.

"Maafkan aku, Kanda. Jika memang dendam Kanda kepada Ibu belum teduh, potonglah leher adikmu, Arjuna. Jangan diberi kesempatan Arjuna memegang senjatanya, sebab Kakanda nanti yang akan gugur

" kata Arjuna.

Karna tertegun. Hatinya tersentuh. Didekatinya Arjuna, lalu dipeluknya. Sesudah itu, ia akan memeluk ibunya, Kunti. Dan Matahari kembali bersinar, sangat terang, seribu kali lebih terang dari hari-hari biasanya, karena di medan perang, cinta masih mungkin ditumbuhkan kembali.

Setelah berita luas menyebar ke seluruh penjuru dunia. Para dewa kecut hati sebab skenario yang dirancang-rancang tidak terlaksana. Yamadipati, sang dewa maut, yang sudah membuat jadwal bahwa hari itu harus mencabut nyawa, kebingungan.

"Prajurit," kata Kresna yang berdiri di dekat mereka. "Kabarkan kepada Raja Droyudana bahwa Adipati Karna, telah dipeluk oleh Ibu

Kunti. Hari ini, perang bisa diakhiri. Sebab putra yang dibuang sudah diakui dan Ibu yang membuang sudah dimaafkan. Terserah kepada Raja Droyudana apakah beliau masih menginginkan kelanjutan perang besok pagi atau tidak ... Pembagian kerajaan bisa dimulai lagi!" kata Kresna Prajurit berlari menuju pakuwon para Korawa. Tetapi alangkah terkejutnya prajurit itu ketika melihat Raja Droyudana terkapar di tanah bersimbah darah. Ia sudah tidak bernapas lagi. Yamadipati, sang dewa maut, melayang-layang di atas pakuwon, terkadang tampak, terkadang tidak. Tapi tersenyum puas, karena tetap bisa melaksanakan tugas yang digariskan hari itu.

"Prajurit," kata Sengkuni, "katakan kepada Kresna, perang dilanjutkan besok pagi. Komando diambil alih oleh Sengkuni. Pokoknya, tidak ada pembagian kerajaan ..."

Di luar tenda, Dewi Gendari, ibunda para Korawa, tampak seperti linglung. Ia tidak mengira, Sengkuni dan Drona bisa tega menghabisi nyawa anaknya yang ternyata diam-diam cinta damai. Di Kayangan, para dewa sibuk membenahi skenario baru sambil di sana-sini terjadi perdebatan sedikit sengit ...

1993



**BIODATA**

Stephanus Yohan Banny Kristanto lahir di Yogyakarta pada tanggal 25 Desember 1982. Menyelesaikan pendidikan dasar pada tahun 1996 di SD Kanisius Demangan Baru Yogyakarta. Setelah itu, menyelesaikan pendidikan menengah pertama pada tahun 1999 di SMP Stella Duce I Dagen Yogyakarta. Menamatkan sekolah menengah atas pada tahun 2003 di SMA BOPKRI II Yogyakarta. Kemudian melanjutkan studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, menempuh Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.